Xu-yun

"Awan - Kosong"

OTOBIOGRAFI SEORANG CHINESE ZEN MASTER

Xu - Yun

"Awan - Kosong"

Otobiografi Seorang Chinese Zen Master

Penerjemah Mandarin ke Inggris: Charles Luk

Diedit dan Direvisi: Richard Hunn

---

suwung

---

www.scribd.com/madromi

english version (pdf)

Empty Cloud

The Autobiography of the Chinese Zen

Master Xu-yun

Element Books Limited, Long mead, Shaftesbury, Dorset, 1988

Penerjemah

Mandarin ke Inggris: Charles Luk

Diedit dan Direvisi

Richard Hunn

Penerjemah ke Bahasa Indonesia

Ivan Taniputera

Diedit

Agus Santoso

Desain Cover

Harry Wahyu (Si Ong)

Tata Letak

Herry Ck

Cetakan I, Agustus 2005

Penerbit

SUWUNG, JOGJA Telp: 08882724379 E-mail: suwung2004@yahoo.com

Pencetak

Pustaka Pelajar Offset

ISBN: 979-98349-3-7

二十八祖菩提達摩大師

Dedikasi

Hasil Kerja terjemahan Bahasa Indonesia ini didedikasi-kan kepada Shifu Sheng-yen papa & mama, mendiang mak Nio (Ang Prit Nio) dan seluruh senior, mentor serta rekan-rekan seperjalanan di dalam Dharma; sebagai ungkapan katannu kataveti --- rasa syukur yang mendalam --- terhadap mereka semua, terhadap hidup ini...

a.s.

Kricak, Jogja, bulan Asadha, 2005

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk buku ini yang edisi tahun 1980, saya hendak me-nyampaikan rasa terima kasih kepada: W. M. Wong, C. Y. Moi, Erick dan Grace Chong, Vinaya Chandra, Maureen Cor-coron, Simon Torrends, serta John Alexander --- semua yang sudah membangkitkan minat pada naskah ini.

Kini, dengan edisi yang diterbitkan oleh Element, saya hendak mengenang Kalyanamitra dan sahabat baik saya, Charles Luk, yang sudah bekerja keras dalam menghadir- kan terjemahan bermutu dari naskah-naskah Buddhisme Tiongkok. Di samping itu, saya mesti berterima kasih pula kepada Irene Luk, putri beliau, yang senantiasa penuh perhatian terhadap karya-karya ayahnya serta mengizinkan agar naskah ini dapat diterbitkan kembali, yakni dalam bentuk yang telah diedit.

Terima kasih pula kepada Hugh Clift dari Tharpa Publications and Gill; saya harus berterima kasih kepada Stephen Batchelor, yang bermurah hati membaca sampai selesai naskah awal dan memberikan saran-saran menarik, disamping itu: ia telah mempersembahkan beberapa koleksi fotonya. Lebih jauh lagi, dalam bidang fotografi, saya musti berterima kasih kepada James Tsai dari Taiwan atas foto-foto Master Yin-guang; Dharma Master Hin-lik untuk film Master Xu-yun serta kiriman sejilid biografi Sang Master.

Michael McCracken dari Double Visions benar-benar se-seorang yang luar biasa dalam kemampuan fotografinya. Saya harus berterima kasih pada Buddhist Library of China di Hongkong atas salinan biografi Master Xu-yun yang langka; Oliver Caldecott atas izinnya untuk mengutip dari buku Dharma Discourses karya Master Xu-yun (halaman 49-83/110-17 dari daftar Rider).

Untuk dukungan dan dorongan semangat, saya harus berterima kasih pada Paul dan Graham, Tang Hung Tao di Taiwan, Peter dan Connie --- dan terakhir, saya musti berterima kasih pada Michael Mann, Simon Franklin, beserta seluruh karyawan Element Books atas sam-butan hangat, kesabaran, dan profesionalisme mereka.

Richard Hunn (Upasaka Wen-shu),

Thorpe Hamlet, Norwich.

Daftar Isi

Bagian II: Tiga Ceramah Dharma

The Venerable Ch'an Master Hsu Yun

Tubuh Master Hui-neng
(638-713; dibalsem) di Biara Nan-hua

The embalmed body of Ch'an Master Wen Yen, founder of the Yun Men sect, at Yun Men monastery, Kwangtung province, China. (Died in 949)

Shanghai, Musim dingin 1952,
Master Xu-yun dengan Master Lai-guo

Pendahuluan

Jauh sebelum wafatnya di tahun 1959 pada usia 120 tahun di Gunung Yun-ju, Provinsi Jiangxi, nama Master Xu-yun sudah tersohor serta dihormati di seluruh vihara Buddhisme Tiongkok dan rumah tangga awam. Beliau sudah jadi semacam legenda hidup di zamannya.

Hidup dan suri-tau-ladannya telah membangkitkan paduan rasa khidmat dan inspirasi dalam benak umat Buddhis China sebagaimana halnya Milarepa bagi tradisi Buddhisme Tibet, terutama oleh kenyataan bahwa Xu-yun hidup dekat di sekitar zaman kita sekarang, sehingga bisa mempertontonkan bukti nyata akan perbaiva-spiritual tersebut -- yang mana, andai tidak ada tokoh seperti beliau, kita kudu berpaling menembus kabut rentang waktu guna mengagumi para guru-guru agung Chan masa Dinasti Tang, Song, dan Ming.

Orang-orang besar zaman kuno memang teladan hidup-nya masih menginspirasi banyak orang sampai sekarang, tetapi dalam banyak hal, kita cuma bisa samar-samar saja menge-tahui detail hidup pribadi mereka - jejak yang ada tinggal: catatan dialog atau ajaran-ajarannya.

Yang menggetarkan dari riwayat Xu-yun berikut ada-lah: pelukisannya yang sangat hidup akan potret salah seorang tokoh Buddhis terbesar di Tiongkok, komplit dengan seluruh gelap dan terang pengalaman sebagai manusia biasa dan spiritualnya. Karya ini bukanlah biografi modern dalam pengertian Barat, ini benar, namun tulisan ini juga memapar dengan gamblang pemikiran dan perasaan-perasaan terdalam dari Master Xu-yun - membuat beliau tampil lebih nyata bagi kita...

Tak diragukan, bahwa hal utama bagi seorang Buddhis adalah ujar-ujar petunjuknya, dan kehidupan Xu-yun begitu kaya akan insight, tetapi adalah hal yang wajar apabila kita kepingin tahu pula mengenai hal-hal pribadi mereka, sisi manusiawinya, juga macam apakah hidup para tokoh yang luar biasa tersebut.

Terlepas dari semua itu, orang-orang suci adalah bagaikan gunung, sementara "puncak-puncak pencapaian" mereka menjulang ke angkasa raya, mereka toh tetap harus berpijak di muka bumi seperti kita semua. Itu semua merupakan bagian dari pengalaman mereka - bagai-mana mereka be-relasi dengan kondisi-kondisi kefanaan hidup ini - adalah bagian intrinsik dari proses perkembangan mereka, bahkan meski tujuan ultimitnya adalah buat "jauh melampaui" hiruk pikuk muramnya dunia. Dari catatan Xu-yun ini kita memperoleh kilas-kilas mengesankan dari hidup-batin seorang Master besar Buddhis Tiongkok.

Pada saat meninggalnya, Xu-yun telah dikenal sebagai seorang Buddhis China paling terkemuka di "Kerajaan Tengah." Ketika ia memberi ceramah petunjuk pada saat meditasi ber-sama dan mentransmisikan aturan moralitas (sila) dalam de-kade-dekade terakhir hidupnya, ratusan murid berduyun-duyun mendatangi vihara-vihara tempat di mana beliau menemui dan menerima pengikut-pengikutnya. Di beberapa kesempatan jumlah itu malah menggelembung hingga mencapai ribuan.

Gelombang kebangkitan antusiasme terhadap Dharma ini belum pernah terjadi lagi semenjak masa Master Han-shan (1546-1623) di waktu Dinasti Ming. Master besar jaman kuno itu juga mengalami masa kemerosotan dan berdaya upaya buat memperbaiki vihara serta membangkitkan kem-bali Ajaran yang benar, sebagaimana yang juga dilakukan oleh Master Xu-yun sekitar tiga ratusan tahun kemudian.

Dekat, cuma berapa tahun saja sebelum persamuan-per-samuan besar yang diadakan Master Xu-yun ini, banyak biara-biara --- yang belakangan nantinya berturut-turut dipakai beliau --- sebenarnya sudah hancur tinggal puing-puing belaka, dan tak lagi mencerminkan citra agung dan vitalitas mereka terdahulu. Sang Master menghidupkan kem-bali semua ini bersama dengan Ajaran-Ajaran Dharma-nya --- jiwa mereka yang paling asali.

Tak heran, Xu-yun dengan segera memperoleh julukan "Han-shan yang datang kembali" atau "Kembalinya Sang Master Han-shan," oleh sebab kemiripan riwayat mereka dalam banyak hal. Keduanya sama-sama memiliki nama-penahbisan "De-qing" dan keduanya antara lain sudah memperbaiki Biara Hui-neng di Cao-xi.

Namun demikian, tidak seperti para pendahulu-pendahulu pada masa Dinasti Tang, Song, dan Ming, yang kerap menerima payung-lindung dan dukungan resmi dari kerajaan; dalam kurun waktu panjang hidup Xu-yun selama 120 tahun, adalah masa-masa yang penuh pergolakan bagi negara Tiongkok dan Buddhisme China. Suatu periode yang sarat diwarnai perang saudara serta konflik luar negeri - masa suram yang kacau dan mencemaskan bagi masa depan dan keamanan Tiongkok. Satu-satunya hal yang paling didambakan semua orang di masa itu adalah terciptanya hari-hari yang aman.

Xu-yun djlahirkan tahun 1840 sekitar terjadinya Perang Candu. Tahun 1843 Perjanjian Nanjing ditandatangani dengan diserahkannya Hong Kong kepada Inggris - irisan tipis awal babak campur tangan asing yang memotong-motong negeri Tiongkok - momen kritis yang segera diikuti geliat perlawanan bertubi-tubi. Xu-yun [hidup cukup panjang] mengalami pemerintahan lima kaisar Dinasti Manchu dan keruntuhannya pada tahun 1911, serta era terbentuknya Republik baru pada tahun berikutnya.

Seiring ambruknya tatanan pemerintah lama, perubahan besar terjadi di Tiongkok. Para pemimpin baru China tak begitu mempedulikan nasib Buddhisme dan sebaliknya, banyak dari mereka yang justru cenderung [salah] memandangnya sebagai bagian dari takhyul kuno penghalang derap kemajuan sosial dan ekonomi.

Gelombang modernisasi yang menyapu Tiongkok pada masa itu sama sekali tidak bersimpati kepada Buddhisme ataupun segala ajaran tradisional lainnya. Tak perlu dikata, banyak biara mendapati diri mereka terjatuh dalam masa-masa sulit dan banyak yang bubar menjadi puing bahkan malah sebelum dinasti kerajaan lengser. Sokongan pemerintah terhadap biara-biara sangat langka atau bahkan kosong sama sekali.

Tentu saja, para pemimpin baru Tiongkok memang memiliki hal-hal lain membebani benak mereka --- disam-ping bencana kelaparan, kekeringan, dan wabah penyakit yang susul-menyusul memporak-porandakan China selama tahun-tahun itu, terdapat pula

peningkatan ancaman invasi Jepang.

Kaum Komunis pun sedang bangkit di daerah-daerah pedesaan, dan segera mampu menggalang otot buat menan-tang tentara Nasionalis. Akhir tahun 1930-an, tentara Jepang telah menguasai kawasan luas di Tiongkok Utara. Dengan berlangsungnya kemelut berkesinambungan ini, tak perlu dikata bahwa iklim sosial-politik tidak menguritungkan itu muskil bisa memberi kondisi terbaik buat mendorong ter-jadinya pembaharuan besar-besaran bagi tradisi Buddhis Tiongkok.

Namun demikian, kendati didera pelbagai nasib buruk, di tengah situasi kacau, Xu-yun sukses dalam membangkitkan kembali Buddhisme Tiongkok dari jurang keterpurukan yang terdalam dan bahkan justru mampu menyuntikkan semangat baru ke dalamnya.

Dipandang dari banyak segi, riwayat Xu-yun ini merupakan kisah kebangkitan Buddhisme China modern, karena sampai akhir hayatnya beliau telah berhasil dalam membangun, memperbaiki dan menghidupkan kembali sejumlah situs-situs Buddhis utama, termasuk tempat-tempat termahsyur seperti Biara Yun-xi, Nan-hua, Yun-men, dan Zhen-ru; --- disamping banyak vihara-vihara kecil yang tak terhitung, ia juga mendirikan sejumlah sekolah dan rumah sakit Buddhis.

Murid-murid Sang Mahaguru tersebar di seantero Tiongkok, dan begitu pula di Malaysia dan tempat-tempat lain di mana Buddhisme China berurat-akar. Selama. kunjungan Sang Master ke Thailand (thn. 1907), oleh karena begitu terkesan akan keteladanannya, Raja negeri tersebut menjadi murid pribadi Xu-yun.

Karya-hidup Xu-yun [dalam mengembangkan Buddha-dharma] memang suatu pretasi yang luar biasa -- sangat menonjol kalaupun jika dibanding prestasi perkembangan manakala dukungan pemerintah diberikan secara mudah. Fakta bahwa dengan hanya bermodal semangat baja dan pengabdian-tulusnya ternyata beliau sudah berhasil merampungkan tujuan melawan terpaan zaman - membuat pen-capaiannya sungguh makin mengagumkan atau malah fantastik.

Ini pasti hanya bisa terjadi berkat begitu mendalamnya hidup spiritual beliau, yang dengan itu sendiri pun sebenarnya sudah memadai buat membangkitkan enerji bagi pembaharu-an di tengah kekalutan dan kemerosotan. Buah karya lahiriah beliau merupakan cermin kwalitas hidup batiniah yang beliau latih-kembangkan, sesuatu yang langka.

Bagi kebanyakan umat Buddhis China, Xu-yun tampil bagai kelahiran kembali serta perwujudan jasmaniah dari segenap keagungan Sangha Tiongkok pada masa kejayaan Dinasti Tang serta Song; dan sebagaimana halnya seorang sarjana modern Barat menyebutnya sebagai "biografi orang suci," kehidupannya secara ganjil dipayungi oleh spirit masa-masa yang lebih agung. Proyek restorasi [tempat-tempat suci yang ditunaikan oleh] Sang Master kerap terlaksana secara ajaib, seolah-olah seluruh kandungan terpendam dari tradisi Buddhisme Tiongkok hendak berbicara melalui dirinya.

Ketika bertugas sebagai kepala biara Gu-shan di Fujiar pada tahun 1934, dalam meditasi petang-nya Sang Master melihat Sesepuh Chan Keenam (Huineng, wafat tahun 713)

Sang Sesepuh berujar, "Kini waktunya bagimu untuk kem-bali." --- Menyangka ini pertanda bahwa akhir hidupnya sudah mendekat, maka Sang Master secara singkat menyam-paikan hal ini pada pendampingnya (dayaka) serta tidak me-risaukannya lagi.

Bulan keempat tahun yang sama, sekali lagi ia berjumpa dengan Sesepuh Keenam dalam sebuah mimpi (vision; Pali: ninitta), yang mana Sang Sesepuh mendesaknya tiga kali untuk "kembali."

Tak berapa lama setelah itu, Sang Master menerima telegram dari pejabat propinsi di Guangdong yang mengundang buat merenovasi Biara Sesepuh Keenam di Cao-xi, yang keadaannya sama memprihatinkannya seperti tatkala sebelum Master Han-shan memulai proyek restorasinya di zaman Dinasti Ming. Lalu Xu-yun mengalihkan pengawasan Biara Gu-shan kepada kepala biara lain dan berangkat ke Cao-xi guna menangani perbaikan Biara Nan-hua yang tersohor itu, yang sebelumnya terkenal dengan nama "Bao-lin" atau "Hutan Mestika" --- sumber inspirasi dan cikal bakal beberapa aliran Chan pada zaman dahulu.

Di sepanjang perjalanan hidup Sang Master yang tidak singkat, dalam keberuntungan maupun kemalangan, beliau tetaplah seorang bhiksu yang sederhana serta rendah hati. Barangsiapa yang berjumpa dengannya, termasuk para peng-amat Barat yang biasanya lebih kritis, mendapati beliau itu benar-benar "bebas-lepas" (detached) - tak-terbebani dengan segala pencapaian-pencapaian luarbiasanya. Tidak seperti satu atau dua tokoh lain yang bersedia menerima publisitas dan pemujaan sebagai sarana membangkitkan Buddhisme.

Ketika yang lain banyak berbicara, Xu-yun dengan diam menempuh jalannya sendiri, begitu tak terpengaruh, bagai "padas teguh tak terpahatkan" --- sebagaimana sikap bathin seorang China bijak. Sekali lagi, terlepas dari begitu banyak biara yang telah beliau bantu bangun kembali: sederhana-mulia tetaplah menjadi sikap beliau.

Ketika Sang Mahaguru mendatangi sebuah tempat suci yang hendak di-restorasi, ia membawa sebatang tongkat sebagai satu-satunya harta-milik; ketika melihatbahwa tugas pembangunan itu telah rampung, ia pun sekedar berlalu dengan berbekal sebilah tongkat yang masih sama itu saja.

Ketika tiba di Yun-ju untuk merestorasi Biara Zhen-ru -yang saat itu masih berantakan --- ia tinggal di kandang sapi. Terlepas dari sejumlah besar uang hasil sumbangan umat selama proyek pembangunan berlangsung, Sang Mahaguru tetap puas memilih tinggal dalam kandang sapi sederhananya dan tetap terus di situ, bahkan setelah bangunan Biara Zhen-ru bangkit megah menjulang bagai phoenix dari reruntuhannya. Tetapi ya --- memang inilah yang diharapkan dari seorang bhiksu yang dahulu pernah hidup hanya dari de-daunan pinus dan air-gunung semasa mengasingkan diri di alas pegunungan Gu-shan.

Yang terkenal pula adalah laku ziarah panjang beliau: jalan-kaki beribu-ribu kilometer ke berbagai tempat suci baik di dalam maupun luar negeri. Laku itu hanya mengandalkan sepenuhnya pada belas-kasihan alam dan seringkali cuma ber-bekal daya-keyakinan semata. Laku ziarah terbesar itu terjadi pada usianya ke-43 ketika beliau budal dari Pulau Pu-tuo, tempat suci Bodhisattva Avalokitesvara di Zhejiang.

Dengan memegang dupa di sepanjang perjalanan, ia melakukansujud-namaskara setiap-tiga-langkah (san pu ie pai) guna menghatur-kan hormat pada Sang Triratna. Kemudian dengan cara yang sama, ia mendaki Gunung Wu-tai di Shansi, tempat suci Bodhisattva Manjusri. Salah satu tujuan laku itu adalah guna membalas budi kebajikan orang tuanya. Kekokohan tekad beliau nampak dari kenyataan: dua kali ia nyaris tewas diter-jang dingin menggigit puncak-puncak salju Gunung Wu-tai. Ia diselamatkan oleh seorang pengemis bernama Wen-ji, yang dipandang oleh umat Buddhis Tiongkok sebagai "tubuh transformasi" [penjelmaan] Bodhisattva Manjusri.

Dari Gunung Wu-tai, Sang Master berjalan menuju Tibet, sempat singgah sebentar, lalu terus melaju ke Bhutan, India, Srilanka, serta Burma, sebelum akhirnya kembali ke Tiongkok melalui Yunnan, sambil mengunjungi tempat-tempat suci di sepanjang perjalanannya.

Selama perjalanan itu, Sang Master berhasil merealisasi "pikiran-tunggal" baik siang maupun malam, hingga sekem-bali beliau ke China, kondisi telah matang bagi pencapaian pencerahan sempurnanya --- ini terjadi pada usia beliau yang ke-56 di Biara Gao-min, Yangzhou. Ia adalah seseorang, yang disebut orang China sebagai: memiliki "tulang Para Arya," karena buah karya restorasinya juga mencakup penghidupan kembali ajaran dari Kelima Aliran Chan (Wu-jia).

Sang Master memang benar-benar seorang otodidak tulen ('self-made man') yang telah membangkitkan seluruh ajaran tersebut dengan kekuatan insight-nya sendiri tanpa guru. Kilas insight-insight awal memang dijumpai pada vihara-vihara yang dikenal Xu-yun pada masa mudanya, tetapi sebenarnya sebagian besar tradisi Chan sudah mengalami kemerosotan.

Guru-guru pertamanya adalah para Master Dharma[1] ataupun Master Tian-tai - tapi memang betul, adalah guru Tian-tai-riya itulah yang memberikan gong-an pertamanya yang berbunyi, "Siapa yang menyeret jasad ini ke sana ke mari?" - jadi, kurang benarlah bila kita mengatakan bahwa vihara-vihara Tiongkok sudah sepenuhnya kehilangan indi-vidu-individu tercerahkan. Sedang kebangkitan menonjol tradisi Chan mulai dari tahun 30-an hingga 50-an sebagian besar memang buah hasil usaha-usaha Xu-yun.

Master Dharma disini berarti guru-teori-Dharma, bukan guru-praktik-meditasi yang biasa disebut sebagai: Zen Master atau Dhyana Master - ed.

Sang Mahaguru juga sangat peduli dengan umat awam, dan ia benar-benar progresif dengan membuka lebar pintu biara bagi umat awam, mengajar mereka bersama-sama dengan para anggota Sangha. Ia menebar banyak manfaat dalam pu-shuo atau "kotbah bebas"nya, dimana ajaran tersebut dituju-kan bagi siapa saja yang datang padanya.

Sekalipun menjadi bhiksu selama 101 tahun, ia tidak pernah mengatakan bahwa Dharma itu di luar jangkauan pemahaman umat awam. Se-mentara gatha dan bait-bait puisi [yang dikarang beliau] meng-ungkap insight mendalamnya yang melampaui segala ke-duniawian, ia tak pernah lupa mengingatkan murid-murid bahwa bodhi yang agung

adalah selalu hadir, selalu ada justru dalam kegiatan sehari-hari kita serta pada situasi-situasi yang nampaknya duniawi.

Seperti semua Master Chan sebelumnya, maka beliau menekankan pikiran tiada-tinggal (non-abiding mind) yang mengatasi segala relatifitas hal-hal berkondisi, bahkan pada saat ia timbul di dalamnya sekalipun, suatu paradoks yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh mereka yang telah tercerahi.

Meski merupakan seorang praktisi Chan terkemuka, ia juga mengajarkan Buddhisme Aliran Tanah Suci (Sukhavati, Pure Land), yang dipandang sama effektif-nya bagi pelatihan diri oleh beliau. Karena dengan pelafalan mantra Amithofo (nien-fo) dengan pikiran-tunggal bisa menyetop gejolak pikiran dualistik sehingga dengan demikian si praktisi dapat menangkap hakekat kebijaksanaan inherennya, jadi sama dengan teknik hua-tou [dari Aliran Chan]. Barangkali ini akan mengejutkan beberapa orang Barat yang sedang larut pada "ter-gila-gila Zen" beberapa tahun belakangan, di mana sering disangka bahwa para Master Chan atau Zen menghindari praktik nien-fo.

Juga berbeda pula dengan apa yang dipahami seseorang [mengenai Master Chan]2, Xu-yun memberikan ceramah mengenai Sutra atau Shastrn secara teratur, yang ia pahami penuh setelah mempelajarinya selama berpuluh-puluh tahun dan ia sudah: mengalami sendiri apa yang diajarkan itu, dengan jalan yang telah mengatasi kata-kata, nama, dan istilah-istilah dalam pengertian harafiahnya.

Di waktu Xu-yun selesai menghidupkan kembali Buddhisme Tiongkok, baik segi lahiriah maupun spiritualnya, sedikit saja murid-murid - baik yang kumpul di sekeliling beliau atau yang tinggal di biara-biara lain hasil renovasinya --- pernah mengalami penderitaan dan kesulitan seberat yang ditempuh Sang Master pada masa mudanya, yakni saat awal beliau meretas jalan hidup kebhiksuannya...

Dahulu: acapkali ia diusir dari biara-biara yang telah me-rosot oleh sistem kepemilikan secara turun-temurun - bahkan sering tak diizinkan menginap barang semalam pun. Ketika mengunjungi beberapa vihara, jumlah bhiksunya sedikit hingga dapat dihitung dengan jari oleh karena kemerosotan yang umum terjadi masa itu. Suatu ketika bencana kelaparan telah merenggut hampir seluruh penduduk setempat dan kaum rahib menjadi cuma sejenis orang yang suka pasang

---

Aliran Chan atau Zen biasa dikenal sangat menekankan tradisi-praktik, sehingga orang umum tahunya Zen tidak begitu mementingkan sutra atau naskah-naskah tertulis - pentrj

---

.tampang-garang tatkala ada pengunjung yang hendak ber-teduh.

Dikarenakan latar belakang itu, tidaklah mengherankan bahwa Xu-yun merasa perlu menghidupkan kembali semangat berdifcari bagi para bhiksu sesuai yang diamanatkan Master Bai-zhang Hui-hai (wafat 814) dalam pameo terkenalnya, "Sehari tanpa kerja adalah sehari tanpa makan." Jadi, di mana pun sejauh memungkinkan, Master Xu-yun selalu meng-giat-kembali sistim pertanian biara sehingga menghidupkan tradisi berdikari

itu.

Sampai sejauh itu, unsur-unsur yang dibutuhkan buat menunjang timbulnya kebangkitan kembali Dharma di China telah tersedia - suatu kondisi hasil upaya penuh pengabdian Sang Mahaguru selama berdekade-dekade

Namun kita kini tiba pada babakan paling tragis dalam kehidupan Xu-yun yang boleh disebut dengan ibarat peris-tiwa 'menjelang kiamat'3 dan seharusnya hal itu dapat saja menyebabkan hidup Sang Master berakhir, meski untungnya tidak.

Sebagaimana yang kita ketahui, Pemerintahan Komunis menguasai seluruh Tiongkok pada tahun 1949, bersamaan dengan usaha Xu-yun untuk memperbaiki kembali Biara Yunmen di Guangdong. Antara tahun 1951 - 52 guncangan-guncangan pertama yang nantinya diikuti oleh geger Revolusi

---

Twilight of the gods: peristiwa Ragnarok dalam legenda bangsa Norse (Eropa Utara), kisah penumpasan para dewa dan dunia oleh kekuatan jahat dalam pertempuran final - ed

---

.Kebudayaan mulai terasa di mana-mana. Perbaikan kembali Biara Yun-men hampir selesai, tetapi kemalangan yang tak terduga menimpa dari-luar, oleh adanya gerakan pembasmian "anasir-anasir kanan" di provinsi Guang Dong. Dengan pe-nampilannya yang sangat "tradisional", Xu-yun adalah target yang mencolok. --- Khawatir akan keselamatan Xu-yun di tengah-tengah situasi yang gawat, para murid di luar negeri mendesak beliau agar meninggalkan daratan Tiongkok sampai keadaan cukup tenang.

Tetapi beliau menolak pergi, karena merasa bahwa tugasnya adalah merawat kelangsungan biara-biara tersebut. --- Yang terjadi kemudian memang tak terelakkan: segerombolan kader-kader Komunis datang me-ngepung Biara Yun-men. Mereka mengurung Sang Master dalam sebuah kamar selama beberapa hari, di mana ia diin-terogasi dan digebuki dengan kejam, lalu dicampakkan dalam keadaan sekarat ...

Barangkali makin sedikit kita bicara mengenai episode mi, makin baik. Cukuplah buat mengatakan bahwa Sang Master mengalami patah tulang rusuk dan pendarahan hebat, untuk waktu lama beliau sakit parah. Ajaib, pada usianya yang telah 112 tahun itu, Xu-yun dapat sembuh dari penyik-saan yang seharusnya cukup buat membunuh orang berusia separoh umurnya. Ini bukan pertama kali beliau dianiaya -sebelumnya di tahun 1916, beliau pernah dihajar oleh polisi Singapura. Ironis, karena kali itu beliau dikira sebagai "kaum kiri" dari China daratan. Namun, aniaya yang dialami pada umurnya yang ke-112 ini benar-benar lebih buruk.

Sekalipun demikian, tanpa bermaksud mengecilkan keganasan yang telah beliau derita, Sang Master tua ini toh bangkit kembali beserta segala keulungannya bagai 'boneka Da-ruma'4 dan tetap melanjutkan mengajar tidak hanya di Biara Yun-men, melainkan juga tempat-tempat lainnya. Beliau juga masih bisa menyisihkan waktu dan tenaga satu ronde lagi buat meres-torasi Biara Zhen-ru di Gunung Yun-ju, Propinsi Jiangxi, tem-pat di mana beliau wafat pada 13 Oktober 1959. Beliau ber-gabung menjadi anggota Sangha

selama 101 tahun.

Dengan wafatnya Sang Mahaguru di tahun 1959, kemelut Revolusi Kebudayaan baru mulai menggeletar di China. Se-bagaimana yang kita ketahui, biara-biara menderita ke-pahitan selama kurun waktu tersebut. Bagi banyak bhiksu, bhiksuni dan umat awam, nampaknya semua karya yang sudah diperjuangkan dengan keras oleh Sang Master bakal segera tumpas.

Ukuran keganasannya sudah nampak pada insiden di tahun-tahun terakhir kehidupan Xu-yun, yang pastilah itu menjadi kepedihan tersendiri bagi beliau... Episode di Yun-men itu telah menelan korban anak-didik-nya yang paling piawai: Miao-yuan --- ia dieksekusi oleh gerombolan komunis. Beberapa murid lainnya juga telah di-aniaya. Semua nampak kelam, dan bahkan berita-berita mengenai peristiwa itu kudu diselundupkan keluar China dengan cara menyelinapkannya pada bagian bolong dari

---

Boneka Da-ruma (Bodhidharma/Ta-mo): mainan yang amat populer di Jepang; bentuknya bulat-telur, gendut di bawah, sehingga digoyang bagaimanapun juga selalu bangkit kembali, tidak mengguling - seperti Master Xu-yun --- ed.

---

buku tradisiorial ala Tiongkok.

Namun kini sudah banyak orang di China daratan yang mulai bersedia mengakui bahwa Revolusi Kebudayaan itu memang merupakan sesuatu yang salah ... --- kiranya sedikit saja orang yang tidak setuju.

Apakah secara jangka panjang, huru-hara reformasi ideologi di atas merupakan malapetaka bagi Buddhisme Tiongkok sebagaimana yang telah diprediksikan? Ini satu pertanyaan yang bagus. Kita seyogianya tidak menutup mata mengira bahwa Buddhisme itu bebas dari, penindasan pada masa rezirn-rezim kuno.

Pada masa Hui-chang (842-5) dari Dinasti Tang, berlangsung juga suatu penumpasan massal terhadap Buddhisme Tiongkok. Akibatnya adalah penghan-curan 4.600 biara, dengan 260.000 bhiksu serta bhiksuni di-paksa untuk balik menjadi awam, dan penjarahan properti milik biara pun marak. Tapi biara-biara Buddhis selalu ber-hasil bangkit kembali dari penindasan dan kalau dikontras-kan dengan sejarah kuno itu, maka gambaran modern tidak-lah sepenuhnya pesimistis.

Hal yang agak melegakan adalah bahwa vihara-vihara yang dahulunya direstorasi oleh Xu-yun, sesudah amuk Revolusi Kebudayaan mereda: biara-biara tersebut tidak hanya diperbaiki kemudian, bahkan banyak di antaranya yang sudah dibalikkan ke posisi semula serta sekali lagi kembali berfungsi secara wajar --- meski jumlah bhiksu atau bhiksu-ninya memang jauh lebih sedikit.

Dan mereka yang kendati sedikit itu --- bukanlah bhiksu palsu yang diselundupkan oleh para penguasa seperti kejadian masa dua puluh tahun lalu [yang tentu saja: sebenarnya tak seorang pun bisa dikelabui] melainkan: mereka sungguh bhiksu-bhiksu tulen yang bona fide. Saya mengetahui hal ini dari dua sumber yang meya-kinkan, yakni: Master Dharma Hin-lik serta Stephen Batche-lor (Gelong Jhampa Thabkay), di mana

keduanya baru saja melakukan kunjungan ke biara-biara di China selatan.

Klta janganlah mengakhiri hal ini dengan rasa pesimis. Sebaliknya kita harus bersuka-c:ita karena hasil daya upaya keras Master Xu-yun tidaklah sia-sia. Tanpa enerji yang sudah beliau pompakan pada Buddhisme China, maka Sangha Tiongkok akan menderita kemunduran yang lebih parah lagi di sepanjang berlangsungnya rusuh revolusi. Dalam pengertian ini, Master Xu-yun telah ngelakoni peran se-bagai "merak peminum racun," sebagaimana yang dapat kita jumpai dalam kisah fabel Buddhis --- dari getirnya racun itu lahirlah spiritualitas baru.

Jika dilihat dari pengaruh jangka panjang, maka nampaknya sebagaimana dengan Buddhisme Tibet, penggencetan Buddhisme di Tiongkok menghasilkan effek yang justru bertolak-belakang dengan harapan penganiayanya. Tidak hanya umat Buddhis Asia kini kembali menghargai nilai Dharma dalam konteks mereka sendiri, namun kebajikannya juga telah menarik perhatian seluruh dunia.

Apakah hanya merupakan kebetulan bahwa pada saat geger Revolusi Kebudayaan mencapai puncak kebengisan-nya, salinan-salinan karya Lao-zi dan naskah-naskah Chan (Zen) justru mencapai rekor cetak ulangnya di dunia Barat? Seseorang yang akrab dengan teori Jung mengenai sinkroni-tas akan cenderung memandang fenomena ini sebagai tin-dakan tak terungkapkan dari kompensasi kejiwaan kolektif.

Beberapa hal memang rasanya harus ada dan tidak dapat dimusnahkan. Meskipun semua ciri-ciri lahiriah dan simbol-simbol dapat ditanggalkan buat sementara, namun hakekat arketipal (asali) terdalamnya selalulah akan tetap ada, dan seperti benih, mereka menumbuhkan kembali dirinya sen-diri. Membanggakan sekali untuk dicatat bahwa tokoh se-kaliber C. G. Jung [di akhir hidup, hingga di ranjang ke-matiannya] membaca dan menekuni buku Catatan Ceramah Xu-yun.

Selama bertahun-tahun, penyunting buku ini telah menerima berbagai surat dari dalam dan luar negeri yang menanyakan mengenai kehidupan dan ajaran Xu-yun. Ketertarikan semacam itu datang dari berbagai kalangan dan benua, mulai dari Eropa, Australia, dan Amerika Serikat, hingga ke Skandinavia serta bahkan sebuah negara kecil di Amerika Latin.

Dengan memandang ketertarikan yang luas jangkauannya itu, kisah mengenai kehidupan Xu-yun akan hadir bagi banyak orang, di mana sebelumnya [buku-buku ajaran] beliau telah tersedia selama bertahun-tahun, tetapi otobiografinya hanya dicetak secara terbatas.

Di Amerika, Roshi Philip Kapleau telah membaca riwa-yat Xu-yun untuk menginspirasikan siswa-siswanya di Zen Rochester Center. Ini hanya dapat terjadi dikarenakan riwayat Xu-yun adalah saksi akan kebutuhan terdalam umat manusia akan santapan spiritual.

Ketika membaca mengenai kisah pencarian Xu-yun, kita melihat cerminan batin kita sendiri. Ia melambangkan "orang besar" yang tersembunyi dalam diri kita sendiri dan nama "Awan Kosong" mengingatkan kita akan Sang "aku" yang lebih besar --- yang belum ditemukan --- di mana kita semua tergaris buat menjelajahi.

Kita telah menjelaskan panjang lebar mengenai orang besar yang dibahas dalam naskah ini; kini suatu penjelasan singkat perlu diberikan terhadap karya ini sendiri. Kita patut bergembira oleh karena edisi baru [bahasa Inggris] Awan Kosong ini telah hadir di hadapan kita di bawah bendera Element Books sebagai penerbit.

Meskipun ajaran-ajaran Xu-yun telah dikenal luas melalui buku Discourses and Dharma Words hasil terjemahan Upasaka Lu K'uan Yu (Charles Luk) dalam serial Zen Teaching (lihat Daftar Pustaka). Terjemahan riwayat hidup Sang Master karya Lu tidak pernah diterbitkan secara teratur, kendati edisi terbatas pernah sesekali hadir di Amerika Serikat melalui inisiatif Roshi Philip Kapleau dan kawan-kawannya di Pusat Zen Rochester (1974), dan juga edisi bahasa Inggris yang tahun 1980, berkat bantuan kawan-kawan saya yang telah mendanai versi tersebut.

Sebagai persiapan bagi penerbitan kembali berikutnya, nampaknya perlu untuk memasukan sejumlah koreksi, revisi, dan tambahan supaya naskah tersebut tidak ketinggalan zaman. Beberapa koreksi telah diberikan pada naskah saya oleh Upasaka Lu semenjak tahun 1975 dan begitu pula

sebaliknya, tetapi sayangnya karena Lu wafat pada tahun 1978, ia tidak dapat lagi memberikan koreksi berikutnya. Oleh karena itu, sebagai gantinya saya telah memeriksa ter-jemahan tersebut beberapa kali dengan mencocokkannya terhadap Xu-yun He-shang Nian-pu sebagai sumber terjemahan Lu.

Saya menambahkan hal-hal yang perlu, seperti misal-nya catatan-catatan tambahan, tambahan-tambahan kecil, daftar istilah, dan lain sebagainya, walau secara prinsip ter-jemahan ini masih seperti aslinya --- sebagaimana yang di-hasilkan oleh Lu dan pertama kali tampil secara seri dalam World Buddhism (tahun 1960-an). Beberapa bagian ditulis ulang ataupun ditambahkan, dan diperluas dengan terjemahan-terjemahan baru.

Perubahan lainnva adalah menggantikan sistim penulis-an bahasa Mandarin dalam huruf latin dengan ejaan pinyin, karena ejaan itu dengan cepat telah menjadi bentuk standar latinisasi bahasa Mandarin di Barat dan selain itu ejaan tersebut akan dijumpai para pengunjung di Tiongkok, yakni dalam buku panduan serta publikasi-publikasi.

Saya telah melakukan pengecualian terhadap hal ini dalam dua atau tiga kesempatan. Sebagai contoh saya mempertahankan nama Canton bagi Guangzhou, karena Canton yang merupakan nama lama tersebut masih dipergunakan dalam buku-buku panduan. Saya juga mempertahankan nama Amoy bagi Xiamen, agar pada pembaca awam terhindar dari kebingung-an. Selain itu, saya juga tetap menggunakan ejaan lama Shensi dan Shansi (pinyin: Shaanxi dan Shanxi).

Sekali lagi, dengan tidak terpaku pada aturan-aturan lama, saya telah membubuhkan garis di antara dua suku kata untuk mempertahankan pembacaan lama. Para pembaca yang terbiasa dengan ejaan pinyin tidak akan mendapati kesulitan tatkala menjumpai kata "Bao-lin" dan bagi mereka yan terbiasa dengan ejaan Wade-Giles akan langsung me-ngenali bentuk lamanya, yakni "Bao-lin."

Apabila ditulis dengan "Baolin," maka nama tersebut akan sulit dikenali. Saya juga tetapi menggunakan satuan li sebagai satuan jarak, karena ia lebih pendek penulisannya dibandingkan satuan mil (Istilah asli: mile) Inggris (setara dengan kurang lebih 1/3 mil) dan tidak menimbulkan banyak masalah apabila dinyatakan dalam kilometer.

Sebagai catatan terakhir, kami merasa perlu meng-ingatkan para pembaca bahwa terjemahan Luk itu dihasil-kan dari edisi awal biografi Xu-yun; dalam tahun-tahun terakhir ini, edisi ini telah diperluas dengan menambahkan kumpulan ajaran serta Dharmadesana yang diberikan pada banyak biara, di mana ini sesungguhnya merupakan buku terpisah.

Memang, menterjemahkan seluruh karya ini merupakan sesuatu yang menarik, namun [kami meninggalkan] sesuatu yang merupakan hasil karya terbaik ini bagi mereka yang bersedia menterjemahkannya. Meskipun demikian, sejumlah tambahan telah dihadirkan pada edisi kali ini. Sumber-sumber tambahan yang memuat ajaran Xu-yun, baik yang merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris ataupun naskah aslinya dalam bahasa Mandarin, telah didaftar pada bagian daftar pustaka.

Semoga semua makhluk segera mencapai pembebasan!

Upasaka Wen-shu (Richard Hunn)

Thorpe Hamlet, Norwich.

13 Oktorber 1987.

Peringatan Master Xu-yun mencapai Pari Nirvana.

Bagian I.

Otobiografi Master

Xu-yun

1.

Tahun-tahun Awal

TAHUN PERTAMA

Kehidupan Saya

USIA Ke 1 (1840/40) Saya terlahir di ibukota Prefektur Quanzhou pada bulan ketujuh dalam tahun Geng-zi, atau tahun keduapuluh masa pemerintahan Kaisar Dao-guang [26 Agustus 1840]. Ketika ibu saya melihat bahwa ia telah melahirkan sebuah buntalan daging [kemungkinan rahimnya merosot lepas], maka merasa ngerilah ia dan memperkirakan bahwa tiada harapan buat melahirkan anak lagi, beliau larut dalam keputusasaan dan me-ninggal dunia.

Keesokan hari, datang seorang tua penjual-obat ke rumah kami dan membelah buntalan daging tersebut, me-ngeluarkan seorang bayi lelaki [saya] yang kemudian diasuh oleh ibu tiri saya.

USIA Ke 11 (1850/50) Nenek telah lanjut usia dan karena saya telah diangkat sebagai ahli waris paman, maka nenek menjodohkan saya dengan dua orarig gadis ber-marga Tian dan Tan. Keduanya berasal dari Propinsi Hunan, tetapi tinggal di Fujian dan kami sudah bersahabat dengan keluarga mereka semenjak beberapa generasi. Pada musim dingin tahun ini, nenek meninggal dunia.

USIA Ke 13 (1852/53) Tahun ini, saya menyertai ayah membawa peti mati nenek ke Xiangxiang --- tempat di mana ia dimakamkan. Para Bhiksu diundang buat me-laksanakan ritual. Itulah kali pertama saya menjumpai benda-benda suci keagamaan dan merasa senang melihatnya. Ter-dapat banyak Sutra (kitab suci Buddhis) di perpustakaan rumah kami dan saya dengan demikian membaca kisah "Gunung Harum" serta riwayat Bodhisattva Avalokitesvara mencapai pencerahan --- hal ini memberi pengaruh luar biasa terhadap benak saya.

Pada bulan kedelapan saya menyertai paman ke Nan-yue; kami mengunjungi berbagai vihara. Saya merasa seolah-olah kekuatan karma masa lampau telah membuat saya tidak ingin kembali ke rumah lagi, tetapi karena paman orangnya keras maka saya tak berani mengatakan apa yang saya rasakan kepadanya.

USIA Ke 14 (1853/54) Ayah mendapati bahwa saya ingin meninggalkan-rumah untuk bergabung dengan Sangha, maka untuk mencegah agar saya jangan sampai melakukan hal itu, ia mengundang seorang Daois bernama Wang guna mengajar saya praktik Daois-me di rumah. Guru Wang memberi saya buku-buku Daois buat dibaca dan juga mengajari yoga "internal" dan "eksternal" ala Daois [Nei-gong dan Wai-gong].

Saya tak menyukai ajaran tersebut tetapi tak berani mengungkapkan ketidak-senangan saya. Pada musim dingin tahun ini, masa berkabung bagi nenek telah usai dan sesudah mempercayakan masalah pendidikan saya kepada paman, maka ayah pulang sendirian ke Fujian.

USIA Ke 17 (1856/57) Saya telah mempelajari Daoisme di rumah sekurang-kurangnya tiga tahun tetapi menyadari bahwa ajaran yang diberikan kepada saya tersebut takkan bisa membawa ke Jalan yang pamungkas. Meski merasa seolah-olah sedang duduk di atas bantalan jarum, saya tetap berpura-pura melakukan apa saja buat menyenangkan paman --- saya menyibukkan diri di dalam rumah untuk menghindari pengawasannya.

Suatu hari tatkala ia sedang pergi, saya berpikir bahwa itulah kesempatan buat kabur. Saya lalu mengemasi barang-barang dan pergi menuju ke Nan-yue. Pada waktu itu masih banyak jalan yang sulit ditempuh dan ketika sudah setengah perjalanan, saya di-candak orang yang dikirirn buat mengejar dan saya dige-landang pulang.

Bersama dengan sepupu saya Fu-guo, kami dikirim ke Quanzhou dan tak lama setelah itu, ayah mengirim dua orang gadis dari keluarga Tian dan Tan. Perkawinan saya dirayakan

Masa berkabung yang ditetapkan dalam Konfusianisme adalah tiga tahun. Inilah sebabnya mengapa ayah Xu-yun tidak pulang ke Fujian lebih awal.

---

setelah itu, tak peduli apakah saya suka atau tidak. Jadi, saya ditempatkan dalam "tahanan rumah." Saya mesti tinggal dengan kedua orang gadis itu tetapi saya tetap menjaga tidak melakukan hubungan intim. Buddhadharma saya babarkan pada mereka, yang dapat mereka pahami [dengan baik],

Sepupu saya, Fu-guo, juga memperhatikan bahwa mereka tak lagi terikat pada hal-hal duniawi lalu turut serta pula membabar Dharma kepada mereka dari waktu ke waktu. *Sehingga dengan demikian, baik ketika di luar manpun tatkala di kamar pribadi kami, kami sekedar merupakan sahabat-sahabat yang berpikiran murni*.

USIA Ke 19 (1858/59) Saya berikrar untuk meninggalkan keduniawian dan sepupu saya juga memiliki aspirasi yang sama. Secara rahasia, saya mencoba buat mencari tahu mengenai jalan menuju ke Gunung Gu di Fuzhou. Saya menulis "Senandung Si Kantong Kulit" [lihat bagian tambahan], yang ditinggal bagi kedua orang gadis itu agar mereka membacanya. Bersama dengan Fu-guo, saya kabur ke Biara Yuan-quan (Sumber Air yang Berbuih) di Gunung Gu, Fuzhou. --- Rambut saya dicukur [menjadi rahib] oleh Yang Arya Master Ghang-kai.

USIA Ke 20 (1859/60) Saya mengikuti Master Miao-lian di Gunung Gu dan menerima upasampada (penahbisan Kebhiksuan) penuh dari beliau. Saya diberi nama Dharma: Gu-yan, dan juga nama lain seperti Yan-che dan De-qing. Ayah, yang saat itu berada di Prefektur Quanzhou, mengirim para pelayan buat melacak. Sepupu saya Fu-guo, berpisah meninggalkan saya untuk pergi mencari guru-guru yang tercerahi --- semenjak itu tiada terdengar lagi kabar berita-nya.

Master Xu-yun at the Yong-quan Monastery on Gu-shan.
This was the temple where Xu-yun first took refuge in his youth.
The monk with him in this picture is unidentified.
It could be his old teacher, Miao-lian. No date.

Saya menyembunyikan diri dalam sebuah gua terpencil di belakang gunung, dimana saya melakukan: persembahan penebusan kepada selaksa Buddha melalui ibadat "pertobat-an dan ikrar perbaiki diri" (repentance and reform). Saya tidak ingin keluar sama sekali (karena khawatir ditemukan oleh para pelacak yang dikirim ayah). --- Di gua, meskipun kadang didatangi oleh macan dan serigala, tiada sedikit pun rasa takut terbit dalam diri ini.

<u>USIA Ke 23 (1862/63)</u> Saya sudah menyelesaikan: tiga tahun praktik pertobatan (chan hui) dan tekad perbaikan diri. Suatu hari seorang rahib datang dari Gunung Gu dan berkata,

"Tak ada gunanya lagi bagi Anda bersembunyi, ayah Anda sudah pensiun oleh usia lanjut dan ia sudah pulang. YANG ARYA MASTER MIAO-LIAN *memuji keteguhan hati Anda tetapi mengatakan bahwa guna memperluas cakrawala kebijaksanaan, Anda mesti mengembangkan jasa kebajikan dengan bertindak:memberi-manfaat-kepada-orang-lain. Anda dapat kembali ke biara, menyandang sebuah tugas dan melayani*

orang lain." ---

Dengan demikian, saya balik ke biara di gunung, di mana saya diberi sebuah pekerjaan.

USIA Ke 25 (1864/65) Saya masih tetap bekerja di Gunung Gu. Musim dingin pada bulan ke-duabelas, saya mendengar bahwa ayah telah wafat di rumah di Xiangxiang. Semenjak saat itu saya tak lagi mencari kabar tentang keluarga serta tidak mendengar apa-apa lagi tentang mereka.

2

Praktik Asketik

Di Gunung

Kehidupan Saya

USIA Ke 27 (1866/67) Seseorang datang dari Xiangxiang dan mem-«|" beritahu bahwa setelah kematian ayah, ibu tiri saya, Wang, beserta kedua menantunya sudah meninggalkan keduniawian dan menjadi Bhiksuni. Ibu tiri saya menerima nama Dharma: Miao-jing (Kemurnian Mendalam), istri saya Tian, menerima nama Zhen-jie (Kemurnian Sejati), dan istri saya yang satunya lagi, Tan, menerima nama Qing-jie (Kesucian Jernih).

Selama empat tahun saya men-jalankan berbagai tugas di biara Gunung Gu: sebagai tukang air, tukang kebun, penjaga gedung, dan pelayan upacara ke-agamaan --- semuanya itu menjadi praktik pertapaan saya. Kadang-kala saya diberi pekerjaan yang sangat enteng - biasanya saya tampik.

Di biara, kadang dana sumbangan dibagi di antara para rahib, tetapi saya selalu menolak menerima bagian saya. Setiap hari, kendati hanya makan se-mangkok bubur, namun saya justru bugar sekali.

Kala itu, Chan Master Gu-yue melebihi siapa saja yang menjalankan praktik tapa di biara itu, dan saya banyak ber-bicara dengan beliau apabila ada peluang; saya kemudian berpikir, "Aktifitas kerja yang saya lakukan belakangan ini menghambat praktik saya," dan saya teringat tentang Dharma-Master Xuan-zang: semasa beliau hendak pergi ke India guna mencari Sutra-sutra Buddhis.

Selama sepuluh tahun sebelumnya ia telah berlatih mempersiapkan diri: dengan belajar bahasa Sansekerta serta berlatih jalan seratus li per harinya. Ia juga mencoba untuk tidak makan selama sehari penuh dan secara bertahap menambah beberapa hari waktu puasanya guna membiasakan diri dengan kondisi di padang pasir, dimana bahkan sekedar air dan rumput pun langka dijumpai. Jika orang di zaman dahulu dapat melakukan pe-ngekangan diri sekeras itu guna mencapai tujuan, mengapa saya tidak mengikuti suri tauladan mereka?

Kemudian saya melepas semua jabatan di biara, mem-bagi pakaian pada para bhiksu lain, dan hanya: mengenakan sehelai jubah, membawa sepasang celana, sepatu, sebuah jas hujan dari jerami, serta alas kaki --- saya kembali ke gua dan melanjutkan hidup ber-tapa di sana.

Li adalah satuan panjang Tiongkok yang kurang lebih sama dengan V£ kilometer. Pada zaman dahulu ukurannya sedikit ber-variasi untuk berbagai macam kegunaan.

Xuan-zang (600-64) adalah seorang Mahaguru Dharma terkenal yang pergi ke India untuk mengumpulkan Sutra-Sutra Buddhis dan setelah itu menterjemahkannya ke bahasa China. Kisah perjalanannya ke Barat menjadi legenda 'Kera-Sakti' Sun Go Kong beserta gurunya: Bhiksu Tong Sam Cong (nama lain dari Xuan-zang) - ed

---

USIA Ke 29 dan 30 (1867/70) Saya berdiam dalam gua selama tiga tahun. Pada kurun waktu tersebut, makanan saya terdiri dari daun cemara dan rumput-rumputan, air gunung menjadi minuman saya. Seiring berlalunya waktu, celana dan sepatu saya mulai koyak, sehingga hanya tinggal jubah penutup tubuh.

Rambut dan janggut yang tumbuh sampai sepanjang satu kaki --- saya ikat menjadi gelung di atas kepala. Mata ini jadi mencorong tajam, sehingga tiap ketemu orang, mereka kabur terbirit-birit --- menyangka saya adalah hantu penjaga gunung. Maka saya lalu menghindar berbicara dengan siapa pun juga.

Pada tahun pertama dan ke-dua pengasingan diri ini, banyak pengalaman aneh yang saya jumpai. Namun saya tidak mau terpengaruh, dan dengan pikiran-tunggal saya tatap mereka tandas-tandas sembari terus melafal nama Sang Buddha..

.

Jauh di tengah pegunungan dan rawa-rawa terpencil, saya tidak diserang harimau atau serigala, dan tidak pula digigit ular atau serangga. Tak pernah saya mendamba sim-pati orang lain dan tidak pula menyantap makanan sebagai-mana yang dinikmati orang urnumnya.

Berbaring di tanah beratapkan langit, saya merasa puas seakan berjuta hal telah lengkap-sempurna ada di dalam diri. Saya merasakan ke-gembiraan luar-biasa seolah saya adalah dewa dari surga dhyana ke-empat.s Saya pun mulai berpikir bahwa kemalangan terbesar bagi umat manusia di dunia ini adalah memiliki mulut serta tubuh. Teringatlah seorang bijak zaman kuno yang mengatakan bahwa suara mangkuk pindapatanya "dapat melebihi suara ribuan lonceng."

Dewa hanya mempunvai organ batiniah atau pikiran dengan demikian tidak terbebani gangguan penderitaan tubuh.

Karena saya tak punya mangkuk pindapata barang sebuah pun, maka saya merasakan keterbebasan tanpa batas dari semua hambatan [keme-lekatan]. Pikiran saya jernih, ayem, dan kekuatan saya makin bertambah dari hari ke hari. Mata dan telinga menjadi tajam menembus dan saya berjalan dengan langkah ringan hingga seolah-olah terbang. Nampaknya tak dapat dijelaskan bagai-mana saya bisa mencapai kondisi semacam itu....

Pada tahun ke-tiga saya mampu membuat isi jantung ini bergerak segar sesuai dengan kemauan. Karena ada begitu banyak gunung-gunung untuk didiami dan tetumbuhan liar buat penangsel perut, maka saya mulai berkelana dari satu tempat ke tempat lain --- setahun pun berlalu tanpa terasa ...

USIA Ke 31 (1870/70) Saya tiba di sebuah gunung di Wenzhou dan berdiam dalam sebuah gua. Seorang bhiksu Chan mendatangi tempat tersebut, memberikan penghormatannya serta berkata, "Telah lama saya mendengar keluhuran Anda dan kemari untuk memohon petunjuk.

Pindapata adalah tradisi mencari sedekah makanan, se-bagaimana yang telah menjadi tradisi dalam Buddhisme - pen-terjm.

Chan Master Han-shan (1546-1623) mengatakan bahwa mangkuk pindapata adalah "perlengkapan yang [suara denting-annya] dapat melebihi sepuluh ribu lonceng," hal ini berarti bahwa bahkan sekedar kemelekatan pada mangkuk-rahib itu pun dapat benar-benar mengganggu pikiran seorang praktisi sebagaimana halnya suara lonceng yang bertalu-talu. Lihat Autobiografi dari Han-shan, A Journey in Dreamland, yang termasuk dalam Practical Buddhism oleh Charles Luk (Rider & Co. London, 1971)

Saya malu sekali saat itu dan menjawab, "Pengetahuan saya masih rendah, karena sampai saat ini belum punya kesempatan untuk meminta petunjuk dari guru yang piawai; apakah Anda bersedia mengasihani dan memberi beberapa petunjuk mengenai Dharma?"

"Berapa lama Anda menjalani hidup bertapa-keras seperti ini?" demikian tanyanya. Saya menjelaskan praktik saya kepadanya dan ia pun berkata, "Saya juga tidak memiliki kesempatan buat belajar banyak, sehingga tidak sanggup memberi petunjuk kepada Anda; tetapi Anda boleh pergi ke vihara Long-quan di puncak Hua-ding dari Gunung Tian-tai serta menghu-bungi Master Dharma Yang-jing, yang sangat menguasai Aliran Tian-tai".

Ia sanggup mencerahi Anda."

Setelah itu, saya mendaki puncak Hua-ding dan mencapai sebuah biara yang beratap ilalang, dimana seorang bhiksu berada di luarnya. Saya bertanya apakah Master Dharma yang telah lanjut usia itu ada di tempat. Ia menjawab, "Beliau adalah yang mengenakan jubah tambal-tambal itu di sana, sambil menghormat ke arah Sang Guru.

Merupakan cara yang sangat sopan untuk menyapa orang asing di Tiongkok, khususnya para bhiksu.

Aliran ini aslinya didirikan oleh Hui-wen pada masa Dinasti Bei-qi atau Qi Utara (550-578), tetapi pada akhirnya disatukan oleh Mahaguru Zhi-yi dari Gunung Tian-tai, Prefektur Taizhou, Propinsi Zhejiang, dimana aliran itu memperoleh nama-nva. Aliran ini melandasi praktiknya pada Sutra Saddharmapundarika, Mahaparinirvnna, dan Mahaprajnaparamita. Tujuannya adalah mengungkapkan rahasia semua fenomena dengan "memadukan ketiga perenungan," melalui metode zhijguan. Lihat karya Zhi-yi yang berjudul Samatha-Vipasyana for Beginners, dalam buku Secrets of Chinese Meditation, karya Charles Luk (Rider & Co., London, 1964, halaman 111).

Saya menemui Sang Mahaguru dan sujud di hadapannya. Karena ia tidak memberi perhatian sedikit pun, maka berkatalah saya, "Saya datang untuk mohon petunjuk dan berharap Anda mengasihani."

Ia menatap saya lama dan bertanya, "Apakah kamu seorang bhiksu, pendeta Dao, atau umat awam?"

"Seorang bhiksu," jawab saya.

"Apakah engkau telah di-tahbiskan?" ia menyelidik.

"Saya memang telah menerima tahbis penuh," jawab saya.

"Berapa lama Anda sudah berada dalam kondisi seperti ini?"

ia bertanya kembali.

Setelah mengisahkan pengalaman saya, bertanyalah ia lagi, "Siapa yang menyuruh kamu

praktik seperti ini?"

Saya menjawab, "Saya menjalankannya karena orang-orang di zaman dahulu mencapai pencerahan dengan melaksanakan tapa-keras seperti ini."

Ia pun menegur, "Apakah engkau tahu bahwa orang-orang di zaman dahulu tak hanya mendisiplinkan tubuh, namun juga pikirannya?" Ia menambah lebih jauh, "Melihat praktikmu ini, kamu seperti penganut ajaran sesat dan sepenuhnya berada di jalan yang salah - kamu sudah menyia-nyiakan waktu latihan sepuluh tahun.

Jika cara kamu hanya berdiam di gua dan minum air sungai pegunungan, maka paling-paling kamu akan dapat hidup sepuluh ribu tahun dan cuma menjadi salah satu dari sepuluh jenis Rishi (setengah dewa) sebagaimana yang tercantum Surangama Sutra [di bagian yang membahas mengenai lima puluh keadaan sesat] serta masih jauh dari Dao (Kebenaran).

Bahkan, meskipun Anda berhasil untuk melangkah lebih jauh, yakni dengan mencapai "buah yang pertama," paling banter Anda hanya akan jadi seorang Pratyeka Buddha (orang yang mencerahi dirinya sendiri namun tidak dapat mengajar orang lain). Tetapi sebagai seorang Bodhisattva, maka tujuannya adalah ke 'atas' mencapai Kebuddhaan demi pembebasan dan menolong semua makhluk di 'bawah' sini. Jalan yang ditempuh adalah membebaskan diri sendiri demi pembebasan makhluk lain. Menapaki dataran adiduniawi (supramundane) tanpa lari dari yang duniawi (mundane).

Bila metodemu hanya semata-mata berpantang makan serta bahkan tidak mengenakan celana sekalipun, maka hal itu cuma bertujuan untuk mencari kesaktian. Bagaimana mung-kin Anda mengharap bahwa praktik semacam itu bisa mem-bawa pada penerangan sempurna?" --- Demikianlah Sang Master langsung menohok titik kelemahan saya tepat di jantungnya, dan sekali lagi saya lalu bersujud memohon petunjuk.

Lihat The Surangama Sutra, yang diterjemahkan oleh Charles Luk (Rider & Co. London, 1962), halaman 199-236.

Kata "Dao" disini maksudnya adalah [Jalan] Kebenaran atau Dharma; bukan dalam kaitannya Daoisme --- ed.

Sroto-apanna, yang secara harafiah berarti "pemasuk arus," yakni orang yang menjalankan kehidupan suci dalam meditasi guna membebaskan dirinva sendiri.

Jawab Beliau, "Saya akan mengajar Anda. Bila Anda me-matuhi petunjuk dengan layak maka Anda boleh tinggal di sini, tetapi kalau tidak, maka Anda harus pergi."

Saya berkata, "Karena saya datang untuk meminta petunjuk, bagaimana saya berani melanggarnya?"

Kemudian, Sang Master memberi saya pakaian dan alas kaki serta memerintah saya bercukur dan mandi. Ia memberi saya pekerjaan [di biara] serta mengajar saya untuk meng-kontemplasi-kan gong-an yang berbunyi:

"Siapakah yang menyeret jasad ini ke sana ke mari?"16 Semenjak saat itu, saya mulai makan nasi dan bubur lagi dan mempraktikkan meditasi aliran Tian-tai. Saya menjalankannya dengan tekun, Sang Master memuji saya.

USIA Ke 32 (1871/72) Selama kediaman saya di Vihara Long-quan, saya melayani Sang Mahabhiksu dan ia mem-berikan petunjuk dari waktu ke waktu menge-nai bagaimana menyingkap wisdom dalam pikiran saya. Walau sudah berumur 80 tahun, ia dengan ketat menjalan-kan disiplin Kebhiksuan (Vinaya) serta betul-betul menguasai Ajaran [Sutra] dan Chan.

Beberapa kali, ia menyuruh saya untuk memberi ulasan-ulasan [Dharma] kepada para peng-unjung biara guna menerangi mereka.

Gong-an (dalam bahasa Jepang koan) yang berbunyi "Siapakah yang menyeret jasad ini ke sana ke mari?" merujuk pada pikiran (mind) atau kebijaksanaan diri-sejati serta keunggulannya di-bandingkan tubuh yang terbentuk dari empat unsur.

Jika pikiran mengidentifikasikan diri dengan tubuh, maka kita akan terjatuh ke dalam posisi "tamu" dalam samsara-, apabila kita menyadari bahwa tubuh khayali kita adalah transformasi yang timbul dalam pikiran yang [sebenarnya] tak berubah, maka kita menjadi "tuan rumah" dalam samsara dan bersatu dengan "yang tak berubah" (abadi). Di dalam biara-biara Chan, mereka yang melekat pada tubuh dijuluki dengan "hantu-hantu penjaga mayat."

USIA Ke 33 (1872/73) Sebagaimana yang diperintahkan oleh Master sepuh Yang-jing, saya pergi ke Biara Guo-qing buat mempelajari aturan-aturan Chan dan ke Biara Fang-guang untuk mempelajari ajaran Fahua (Sutra Saddharmapundarika atau Sutra Teratai).

USIA Ke 34 dan 35 (1873/75) Saya tinggal di Biara Guo-qing untuk mendalami ajaran yang terkandung dalam Sutra-Sutra Buddhis dan dari waktu ke waktu, saya balik ke Vihara Long-quan guna menemani Master sepuh Yang-jing.

USIA Ke 36 (1875/76) Saya akan berangkat ke Biara Gao-ming untuk mendengar Dharma Master Ming-xi membabar Sutra Teratai. Saya mengucap selamat tinggal pada Master Yang-jing, dan saya bukannya tidak terenyuh saat harus berpisah dengan beliau.

Sehingga, tiap-tiap sore se-lama beberapa hari sebelum pergi, waktu saya habiskan buat bercakap-cakap dengan beliau. Ia mengharap kita semua se-lalu baik-baik saja saat saya pergi turun gunung. Saya jalan melalui Xue-tou dan tiba di Biara Yue-lin, di mana saya men-dengarkan pembabaran Sutra Amitabha. Selanjutnya saya menyeberangi lautan menuju ke Gunung Pu-tuo, tempat saya melewatkan tahun baru di Vihara Hou-si.

USIA Ke 37 (1876/77) Dari Pu-tuo, saya balik ke Ningbo, di mana saya menyambangi biara dari Raja Ashoka dan mempersiapkan agar saya dapat hidup dengan tiga dollar setiap bulannya.

Di sana, saya melakukan penghormatan kepada relik (sarira) dari Buddha Shakyamuni serta kedua Pitaka (dari Kanon Hinayana dan Mahayana) agar dapal mengumpulkan pahala guna membalas kebajikan orangtua saya. Setelah ltu, saya pergi ke Biara Tian-tong17, di mana saya mendengarkan uraian penjelasan mengenai Sutra Surangama.

USIA Ke 38 (1877/78) Dari Ningbo saya ke Hangzhou dalam suatu perjalanan ziarah yang membawa saya ke San-tian Chu dan tempat suci lainnya. Setengah jalan dari puncak Gunung San-tian Chu, saya menghadap Kepala Biara Tian-lang dan Mahaguru tamu dari biara tersebut yang bernama Zhang-song. Saya memberi penghormatan pada mereka dan melalui musim dingin di Xi-tian.

Udara sangat panas ketika saya sedang dalam perjalanan dari Ningbo ke Hangzhou, dan kapalnya terlalu kecil dibanding dengan jumlah penumpang yang tidur di atas dek, di antara mereka terdapat pula wanita-wanita muda. Malam hari, saat semua orang sudah tertidur, saya merasakan sesuatu menyentuh saya. Saya terbangun dan melihat seorang gadis di samping saya melepas pakaian - memberikan tubuh telanjangnya kepada saya.

Saya tak berani mengucap kata barang sepatah pun dan segera bangkit, duduk bersila, serta melafalkan mantra berulang-ulang.

Terletak di Gunung Tian-tong di Zhejiang; dibangun oleh Yi-xing dari Dinasti Jin Barat pada tahun 300. Biara ini menjadi pusat Buddhisme Chan terkenal yang memadukan aliran Lin-ji dan Cao-dong. Di sinilah Mahaguru Jepang yang terkenal Dogen-zenji (1200-53) bertemu dengan gurunya, Ru-jing (1163-1228), pada masa Dinasti Song.

Ia tidak berani bergerak lagi setelah itu. Andai saya bertindak bodoh waktu itu, maka saya bakal limbung kehilangan landasan untuk berpijak. Mengingat hal ini, saya menghimbau seluruh praktisi agar sangat berhati-hati apabila menghadapi kondisi yang sama.

USIA Ke 39 (1878/79) Tahun ini saya pergi ke Biara Tian-ning, di mana saya memberikan penghormatan kepada Ke-Biara Tian-Ning, dimana saya memberikan penghormatan kepada kepala Biara Qing-guang dan menghabiskan musim dingin di sini.

USIA Ke 40 (1879/80) Saya mendaki Gunung Jiao untuk memberi penghormatan pada Kepala Biara Da-shui. Pengawas Peng Yu-lin saat itu sedang berdiam di sana, dan beberapa kali ia mengajak saya untuk diskusi mengenai Buddhadharma beserta metode praktiknya. Saya dipercaya dan dihormati olehnya.

USIA Ke 41 (1880/81) Tahun ini, saya pergi ke Biara Jin-shan di Zhen-jiang menghadap Master Guan-xin, Xin-lin, dan Da-ding; di sana saya duduk bermeditasi sambil melalui musim dingin.

USIA Ke 42 (1881/82) Tahun ini, saya ke Biara Gao-min di Yangzhou I" serta menvampaikan penghormatan pada Kepala Biara Yue-lang. Saya melewati musim dingin dan memperoleh kemajuan baik dalam praktik Chan saya.

金山江天禪寺
即俗稱金山寺。乃禪
宗門庭。龍象會聚。明
眼高僧。代不乏人。唐朝
有法海和尚。幸鏡。宋
有佛印禪師與東坡
論義。世傳輸玉帶。至
今尚存寺中。公四十
一歲來此親近觀心
和尚。新林。大定等上
座。
宣化偈曰
金山鍾靈隱高僧。禪
宗搖籃立家風。念佛是
誰真參實究始出龍
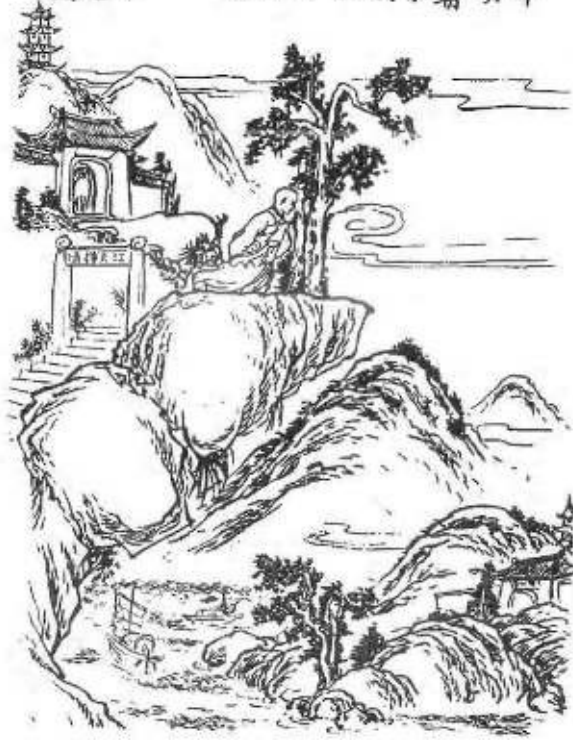
常州各剎招留前
自寺院山法華天寧
兵之四僧人十逃眾
得離難。屬當延公於
詞御之。今自生退志。
金山四人決意出。
公觀其退意已定。只
可聽之。嗚呼世尊當
山修道。四從者尚皆
舍去道信不易也。
宜化偈曰
大任降世普度衆。餓
其心屬勞其筋骨。無定
無福無禍頭。見行自
程見登程。

3

LAKU ZIARAH KE GUNUNG WU-TAI

Kehidupan Saya

USIA Ke 43 (1882/83) Lebih dari duapuluh tahun telah berlalu semenjak

saya memutus hubungan dengan keluarga guna menjalani hidup Kebhiksuan. Sayamerasa malu diri oleh karena pencapaian spiritual yang belum sempurna dan terkadang masih saja terhanyut. Guna membalas budi kebaikan orangtua, saya memutuskan untuk menjalankan laku ziarah ke Gunung Pu-tuo di timur dan kemudian ke gunung Wu-tai (Gunung Lima Puncak) di Utara.Saya berdiam selama beberapa bulan di Pu-tuo; ditengal keheningan gunung itu, saya membuat kemajuan istimewa dalam pelatihan spiritual saya.

Pada hari pertama dari bulan ke-tujuh penanggalan candrasengkala, saya meninggalkan biara beratap ilalang Fa-hua sambil membawa dupa dan budal ke Wu-tai.

Saya berikrar. untuk menyembah-setiap-tiga-langkah (san pu ie pai) dalam laku perjalanan panjang ini hingga sampai tujuan.

Pada awal perjalanan, saya berjumpa empat rahib Chan, yakni Bian-zen, Qiu-ning, Shan-xia, dan Jue-cheng. Setelah menyeberangi laut dengan kapal, kami berpisah sebelum tiba

di Huzhou. Empat rekan tadi menempuh jalannya sendiri di Suzhou dan Changzhou --- saya melanjutkan perjalanan seorang diri ...

Ketika sampai di Nanjing, saya memberikan penghormatan pada stupa [bangunan bulat sebagai tempat suci menyimpan abu jenasah] dari Master Fa-rong pada Gunung Niu-tou (Gunung Kepala Lembu) dan menyeberangi sungai menuju Shi-zi Shan (Gunung Singa serta Pu-ko, di mana saya berhenti untuk melewatkan Tahun Baru di vihara.

Terjebak Salju,

Diselamatkan Bodhisattva Manjusri

USIA Ke 44 (1883/84) Tahun ini, saya terus berjalan dengan tanganmemegang dupa ke Gunung Shi-zi di utara Provinsi Jiangsu dan kemudian memasuki Provinsi Henan Selanjutnya saya melewati Feng-yang, Hao-zhou, Hao-ling, dan Gunung Song lokas Vihara Shao-lin. Setelah melewati semuanya itu saya tiba di Biara Bai-ma (Kuda Putih di Luo-yang.

Kota modern Nanjing terletak pada tempat yang dahulunya merupakan lokasi kota kuno Jin-ling. Mahaguru Fa-rong (594-657) yang merupakan murid dari Dao-xin, sesepuh Chan keempat, telah mendirikan kuil di Gunung Niu-tou, selatan Nanjing.

Saya jalan di siang hari dan beristirahat pada hari, tidak peduli terp>aan angin atau hujan, apakah cuaca cerah ataupun buruk. Saya terus bersujud setiap tiga langkah dan melafal nama Bodhisattva Manjusri dengan pikiran-tunggal, tidak mengindahkan rasa lapar atau penat tubuh...

Pada hari pertama bulan ke-duabelas, saya mencapai tempat penyeberangan Tie-xie di Huang-ho (Sungai Kuning); melewati pekuburan Guang-wu dan berhenti pada sebuah pondok di dekatnya. Keesokan hari saya menyeberangi sungai dan ketika mencapai tepi sungai hari telah gelap, sehingga saya tidak berani melanjutkan perjalanan. Tempat-nya sunyi maka saya berhenti, berteduh di sebuah gubuk di pinggir jalan.

Malam itu dingin luar biasa, salju turun dengan lebat. Tatkala membuka mata di keesokan hari, saya melihat seluruh dataran dipenuhi salju setebal lebih dari satu kaki. Semua jalan terblokir dan lokasi tersebut terkucil, tidak dapat dijumpai seorang pun. Karena tak bisa melanjutkan perjalanan maka saya duduk dan hanya melafal nama Buddha.

Saya sangat menderita oleh lapar dan kedinginan karena pondok itu tidak memiliki

dinding penutup; saya meringkuk di pojokan. Ketika salju turun kian lebat, dingin udara jadi se-makin dashyat dan rasa lapar pun kian menusuk. Nampak-nya seolah-olah hanya nafas saja yang tertinggal, tetapi untungnya "pemikiran benar" saya masih kuat

---

Right-thought: right-mindfulness bahkan di bawah tekanan penderitaan yang hebat

---

Setelah tiga hari, dengan salju lebat, dingin mencekam dan lilitan lapar yang sama, secara bertahap saya mulai hilang kesadaran. Di hari ke-enam, sayup-sayup terlihat sinar mentari pucat tetapi saat itu saya sudah ambruk sakit parah ...

Esoknya, seorang pengemis datang dan melihat saya terbaring di atas salju. Ia mengajukan beberapa pertanyaan tetapi saya tak dapat berbicara. Ia kemudian menyadari bahwa saya jatuh sakit karena dinginnya udara - ia lalu menying-kirkan saljunya, mencabut beberapa utas jerami dari pondok itu, menyalakan api serta memasak segantang nasi kuning dan menyuapi saya. Dengan demikian saya merasa sedikit hangat dan hidup kembali.

Bertanyalah ia pada saya, "Dari mana Anda datang?"

"Dari Pu-tuo," jawab saya.

"Ke manakah Anda hendak pergi?" tanyanya.

"Dalam perjalanan ke Wu-tai," jawab saya.

"Siapakah nama Anda?" tanya saya.

"Wen-ji' jawabnya.

Ke mana Anda hendak pergi?" saya bertanya.

"Saya baru datang dari Wu-tai dan hendak kembali ke Xi'an," begitu jawabnya.

Menurut tradisi, Manjusri berikrar untuk menyertai setiap pe-laku ziarah ke tempat suciNya (Bodhimandala) di Wu-tai. Ia dikatakan kadang menyamar sebagai pengemis atau lainnya untuk menolong para peziarah. Umat Buddha Tiongkok yakin bahwa

"Wen-ji" yang terdapat dalam naskah ini sesungguhnya adalah Manjusri (bahan Mandarin: Wen-shu) yang bertujuan menolong Mahaguru Xu-yun.

Saya bertanya, "Jika Anda datang dari Wu-tai, apakah Anda mengenal orang yang berada di biara-biara di sana?"

"Tiap orang di sana mengenal saya," demikian jawabnya.

Saya bertanya, "Tempat-tempat apakah yang harus saya lalui dari sini untuk mencapai Wu-tai?"

Ia menjawab, "Meng-xian, Huai-qing, Huang Shanling, Xinzhou, Tai-gu, Taiyuan Taizhou, dan E-gou, lalu selanjutnya tinggal berjalan lurus ke gunung. Ketika pertama kali mencapai Gua Bi-mo, maka di sana Anda akan menjumpai seorang bhiksu yang dipanggil Qing-yi. Ia berasal dari selatan dan pelatihan dirinya telah mencapai tingkatan yang luar biasa."

Saya bertanya, "Berapa jauhkah jarak tempat ini ke pe-gunungan itu?"

"Sekurang-kurangnya lebih dari 2.000 li [sekitar 620 mil]," jawabnya.

Pada saat matahari terbit, pengemis itu memasak se-gantang nasi kuning dengan menggunakan air es untuk merebusnya. ~ Sembari menunjuk pada isi panci tersebut, ia bertanya, "Apakah Anda pernah makan 'ini' di Pu-tuo?"

"Tidak," jawab saya.

"Apa yang Anda minum di sana?" tanya Sang pengemis.

"Air," jawab saya

.Di sini, Wen-ji (Manjusri) menguji sang Mahaguru dengan pertanyaan yang berarti, "Pikiranku menunjuk pada es dan me-nanyakan Anda pertanyaan ini," dan juga "Apakah Anda diajar untuk merealisasikan pikiran Anda di Pu-tuo?" Sang Bodhisattva menguji Mahaguru Xu-yun dengan rangkaian pertanyaan yang tidak dipahami oleh Sang Mahaguru, karena saat itu Beliau belum tercerahi.

Ketika salju di dalam panci tersebut telah mencair, ia menunjuk pada air itu dan bertanya, "Apa ini?"

Ketika saya tidak menjawabnya, ia bertanya, "Apakah yang Anda cari dalam laku ziarah Anda ke Gunung Wu-tai yang tersohor itu?"

Jawab saya, "Saya tidak sempat berjumpa dengan ibu saya ketika dilahirkan; tujuan saya adalah membalas budi kebaik-annya."

Ia berkata, "Dengan memanggul barang bawaan [seberat ini], dengan jauhnya jarak yang mesti ditempuh, dan masih ditambah udara dingin, sanggupkah Anda mencapai Wu-tai? Saya sarankan Anda batal saja."

Saya menjawab, "Saya sudah berikrar dan akan memenuhinya tak peduli betapa jauh jarak dan waktu yang diperlukan."

Ia berkata, "Ikrar Anda sulit dipenuhi. Hari ini cuaca ber-tambah cerah, tetapi jalan masih tertutup salju. Anda dapat me-neruskan perjalanan dengan mengikuti jejak saya. Sekitar dua puluh li dari sini terdapat sebuah kuil yang dapat Anda diami."

Kami kemudian berpisah. Karena tebalnya salju maka saya tidak dapat bersujud (namaskara) sebagaimana sebelum-nya, tetapi hanya menatap pada jejak kaki untuk menunjukkan rasa hormat. Ketika mencapai biara di "Jin-shan Kecil" (Xiao Jin-shan) saya bermalam di sana.

Air melambangkan hakekat sejati sang "diri" --- pertanyaan ini mengandung penuh makna.

Sekali lagi ini merupakan pertanyaan yang mengandung makna, karena di dalam Praktik Chan seorang siswa diajarkan untuk menghindarkan diri dari segala pamrih, dengan demikian agar mencapai tingkatan absolut yang mengatasi "untung" dan "rugi."

Pagi berikutnya, dengan memegang dupa terbakar, saya melanjutkan laku dan melewati Meng-xian. Dalam perjalanan dari sana ke Huai-qing, seorang kepala biara tua bernama De-lin melihat saya ber-namaskara di jalan. Ia datang meng-ambil alih barang bawaan dan dupa saya serta berkata, "Tuan Yang Mulia diundang ke biara saya."

Kemudian ia memanggil muridnya untuk memanggul barang saya ke biara di mana saya diperlakukan dengan sangat ramah. Setelah makanan dan teh dihidangkan, tuan rumah bertanya mengenai tempat saya mengawali laku dan menjalankan san pu ie pai tersebut. Saya berkata bahwa oleh ikrar untuk membalas kebajikan orangtua, maka dua tahun yang lalu saya mulai berangkat dari Pu-tuo.

Selama pembicaraan kami, Sang Kepala Biara mengetahui bahwa saya telah ditahbiskan di Gunung Gu. Dengan air mata membasahi pipi, ia berkata, "Saya punya dua orang rekan [yang sama-sama berlatih] Chan, yang seorang berasal dari Heng-yang dan yang lainnya lagi berasal dari Fuzhou. Kami bertiga melakukan perjalanan bersama ke Gunung Wu-tai.

Setelah tinggal bersama-sama di biara ini selama tiga puluh tahun, mereka pergi dan setelah itu saya tidak mendengar kabar apa-apa lagi tentang mereka. Kini saya mendengar dialek Hunan Anda, dan karena Anda adalah juga murid dari Gunung Gu, maka rasanya seolah telah berjumpa dengan rekan seDharma saya lagi --- sungguh menggetarkan hati...

Saya kini telah berusia 85 tahun. Sumber penghidupan biara kami dulunya teratur, tetapi telah ber-kurang oleh karena hasil panen buruk di tahun-tahun belakangan. Jatuhnya salju lebat ini menandakan bahwa panerian tahun depan akan berhasil baik, oleh sebab itu Anda boleh tinggal di sini." Dengan tulus dan sungguh-sungguh, ia memohon saya untuk berdiam selama musim dingin.

Kedua Kalinya Diselamatkan Manjusri

USIA Ke 45 (1884/85) Pada hari kedua bulan pertama penanggalan Lunar, saya pergi dari Biara Hong-fu ke Huai-qing dengan membawa persembahan dupa, [dengan jalur memutar] balik ke biara itu lagi untuk singgah sebentar dan kemudian segera melanjutkan perjalanan kembali.

Pada hari ketiga, saya mengucapkan selamat tinggal pada Kepala Biara De-lin, yang berlinang air mata karena menyesali perpisahan ini. Setelah saling mengucap harapan bagi kebaikan masing-masing, saya budal, dan pada hari yang sama mencapai Huai-qing lagi.

Di dalam dinding kota Hua-qing terdapat [sebuah biara yang dikenal dengan nama] "Nan-hai Kecil" yang juga dikenal dengan "Pu-tuo Kecil." Mereka di Sana menolak para bhiksu tamu: tidak boleh meletakkan barang atau bahkan singgah untuk semalam.

Maka, saya mesti meninggalkan kota dan bermalam di pinggir jalan. Sore itu, saya sakit perut luar biasa. Hari ke-empat saya melanjutkan perjalanan saat fajar merekah, tetapi malam harinya diserang malaria. Pada hari kelima, saya menderita disentri, namun saya paksa buat melanjutkan perjalanan dan tetap melakukan namaskara san pu ie pai seperti biasa di hari-hari berikutnya. Hari ke-tigabelas saya tiba di Huang Shaling, di puncaknya, di mana terdapat sebuah reruntuhan kuil tanpa banyak atap yang tersisa ...

Karena tak sanggup jalan lagi, saya berhenti di sana tanpa makan sesuap nasi pun. Siang dan malam, saya mencret lebih dari selusin kali. Saya lemas kehabisan tenaga serta tiada daya bahkan buat sekedar bangkit atau melangkah. --- Kuil bobrok itu terletak di puncak gunung yang tak berpenghuni, saya pun lalu memejamkan mata dan menunggu ajal tanpa rasa sesal sedikit pun.

Hari keempat belas, saat larut malam, saya melihat se-seorang menyalakan api di dekat dinding sebelah barat. Saya kira maling, namun ketika diamati lebih seksama, ternyata si Wen-ji Sang Pengemis. Saya benar-benar gembira dan berseru, "Wen-ji!"

Ia menyorongkan obor buat menerangi dan berkata, "Bagaimana kok Tuan masih berada di sini?" Saya me-ngisahkan apa yang terjadi; ia mendekat duduk di samping, seraya menyodori secangkir air minum serta merawat saya. Setelah berjumpa dengan Wen-ji malam itu, saya merasa tubuh dan pikiran saya dimurnikan.

Di hari ke-enambelas, Wen-ji mencuci pakaian saya

yang penuh kotoran [mencret] dan memberi secangkir obat. Hari berikutnya, saya sembuh. Sesudah makan dua gantang nasi kuning, keringat banyak bercucuran, saya merasa luar biasa gembira dan segar --- jasmani dan rohani.

Hari kedelapanbelas, kesehatan saya sudah pulih penuh. Saya berterima kasih kepada Wen-ji dan berkata, "Dua kali berada dalam bahaya --- dua kali pula Anda menyelamatkan; tiada kata yang dapat menggambarkan betapa besar rasa syukur saya kepada Anda."

Wen-ji berkata, "Sesungguhnya itu bukan apa-apa." Tatkala ditanya di mana ia

sebelumnya, Wen-ji berkata, "Xi'an." Ketika ditanya ke mana ia hendak pergi, ia menjawab, "Saya kembali ke Wu-tai."

Saya berkata, "Karena saya sakit dan namaskara yang kudu saya lakukan di sepanjang jalan, maka saya tidak dapat mengejar langkah Anda."

Ia menjawab, "Anda belum menempuh jarak yang cukup tahun ini - jika demikian halnya kapan akan sampai tujuan? Karena tubuh Anda masih lemah, nampaknya bakal sulit buat melanjutkan perjalanan. Namaskara [sesungguhnya] tidaklah benar-benar penting dan begitu pula dengan ziarah Anda."

Saya berkata, "Saya sangat tersentuh mendengar kata-kata Anda, tetapi semenjak dilahirkan saya tak sempat ber-jumpa dengan ibu - beliau keburu meninggal begitu me-lahirkan saya. Juga, saya adalah anak tunggal ayah namun malah kabur darinya --- membuat ia pensiun dini, dimana hal ini memperpendek hidupnya. Karena kasih orangtua yang begitu luas dan mendalam bagaikan langit, selama puluhan tahun ini saya trenyuh memikirkannya.

Sebab itu, saya berikrar buat menempuh laku 'san-pu-ie~pai' ke Gunung Wu-tai dan berdoa memohon kepada Bodhisattva Manjusri: agar Sang Bodhisattva melindungi membantu mereka lepas dari pen-deritaan sehingga mereka terjamin lahir di Tanah Suci sesegera mungkin. Kendati banyak kesukaran yang harus di-hadapi, saya musti mencapai tempat suci itu dan lebih baik mati daripada gagal memenuhi ikrar."

Wen-ji menjawab, "Tulusnya rasa bakti Anda benar-benar langka. Saya memang akan pulang ke gunung dan karena saya tidak terburu-buru, maka saya bisa membawakan barang dan menemani Anda. Dengan demikian, Anda akan sanggup terus bernamaskara, terbebas dari beban, dan bisa memusatkan pikiran."

Saya berkata, "Jika benar demikian, maka kebajikan Anda sungguh tak terukur. Kalau saya berhasil melanjutkan laku san-pu-ie-pai ini hingga mencapai Gunung Wu-tai, maka saya ingin membagi jasa-kebajikan (merit) yang diperoleh menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk orangtua saya sehingga mereka dapat mencapai pencerahan (bodhi) sesegera mung-kin, dan bagian kedua buat Anda, Tuan, guna membalas kebajikan Anda yang menyelamatkan nyawa saya.

Apakah Anda setuju?"

Ia berkata, "Saya tidak layak menerima. Anda termoti-vasi oleh rasa bakti yang sungguh-sungguh, sedangkan ke-terlibatan saya ini hanya kebetulan yang menyenangkan saja -

tolong jangan berterimakasih pada saya atas hal ini."

Wen-ji merawat saya empat hari selama saya memulih-kan kesehatan. Karena Wen-ji sudah menawarkan diri buat membawakan barang dan memasak, meski tubuh ini sebetul-nya masih lemah, maka saya pun melanjutkan perjalanan sujud-tiap-tiga-langkah itu pada hari kesembilanbelas...

[Karena bisa lebih berkonsentrasi sebab Wen-ji bersedia mengurusi segala kerepotan perjalanan itu].

Semua pikiran delusif saya sekonyong-konyong berhenti dan saya tidak melekat lagi pada hal-hal di-luar, bebas dari semua pemi-kiran-salah di-dalam diri. Kesehatan saya secara bertahap pulih dan tubuh ini tiap hari kian menguat. Dari fajar hingga petang saya meneruskan perjalanan dan san-pu-ie-pai, sehari menempuh jarak empatpuluh-lima li [± 23 km], namun tak merasa lelah sedikit pun.

DITOLAK DAN DITERIMA

Pada akhir bulan ketiga penanggalan candrasengkala, saya mencapai Biara Li-xiang di Da-gu, di mana saya diberi-tahu bahwa Sang Kepala Biara saat itu sedang mengajar murid-muridnya, - atau setidaknya demikianlah yang di-katakan si penerima tamu. Ia mengamati Wen-ji dengan seksama dan menyelidik kepada saya, "Siapa orang ini?"

Ketika memberitahu padanya kisah perjalanan kami, ia menyergah dengan kasar, "Kamu itu rahib pengembara, --- apa tidak tahu yang sudah terjadi di sini?! --- Dalam tahun-tahun belakangan terjadi bencana kelaparan di daerah Utara sini dan Anda masih sempat-sempatnya terus ziarah ke Wu-tai! Sok penting lagi lagaknya, membawa-bawa pelayan segala! Jika Anda memang maunya senang-senang, kenapa keluyuran ke sana - ke mari? Di samping itu, di biara mana sih Anda pernah ketemu orang awam24 boleh nginap?"

Saya tidak menjawab tegurannya, hanya minta maaf dan siap-siap hendak pergi. Penerima tamu itu berkata lagi, "Tak ada itu aturan yang mengizinkan awam menginap. Kamu itu datang semau-maunya sendiri, --- siapa sih yang ngundang?!"

Umat-awam: maksudnya menunjuk si pengemis Wen-ji - ed

Melihat bahwa ia tidak masuk akal, maka saya berkata, "Rekan saya aksn bermalam di losmen; barangkali saya boleh mengganggu Anda barang semalam?"

Penerima tamu itu menjawab, "Itu bisa diatur..." --- Wen-ji lalu berkata, "Wu-tai tidaklah jauh lagi. Saya akan kembali ke sana terlebih dahulu, Anda boleh nyusul setelah ini. Mengenai barang-barang Anda, segera akan ada seseorang yang membawakannya ke gunung itu untuk Anda."

Meskipun saya berusaha sebisa mungkin untuk me-nahannya, Wen-ji tak hendak tinggal di situ. Saya mengambil beberapa uang-receh dan memberikan kepadanya, tetapi ia menolak dan melangkah pergi ...

Sehabis itu, si penerima tamu merubah drastis sikapnya, jadi bersikap menyenangkan dan dengan ramah membawa saya ke lorong-tidur (dormitory). Ia merebus air untuk mem-buat teh dan memasak mie, yang dibaginya dengan saya. Heran oleh perubahan sikap ini, saya memandang ke seke-liling, namun tak melihat seorang pun; maka saya bertanya, "Berapa bhiksu yang tinggal di sini?"

Ia menjawab, "Saya menghabiskan waktu bertahun-tahun di seberang Sungai Jiang tetapi kembali ke sini untuk mengurusi biara ini. Beberapa tahun terakhir t'lah terjadi bencana kelaparan besar, sehingga akhirnya saya tinggal sendirian dan mie ini adalah seluruh makanan yang saya pu-nyai di sini. Tadi di luar saya hanya bergurau, tolong jangan dianggap serius."

Begitu mendengar hal ini saya jadi kelu karena sedih, dan menelan mangkuk mie separohnya itu dengan susah-payah... Saya lalu mengucap selamat berpisah dan meski ia berusaha keras menahan saya, namun saya tak lagi punya minat tinggal di sana.

Saya meninggalkan biara dan berkeliling kota menelusuri pelbagai penginapan mencari Wen-ji --- tetapi tak berhasil. Saat itu adalah tanggal 18 bulan ke-empat dan rembulan ber-sinar dengan cerahnya. Bertekad untuk mengejar Wen-ji, maka saya terus berjalan pada malam hari ke arah Taiyuan - tetap dengan bersujud tiap tiga langkah...

Saya begitu tidak sabarnya, sehingga pada keesokan hari: hidung berdarah tak henti-henti oleh karena begitu panasnya hati ini. Hari keduapuluh saya tiba di Biara Bai-yun (Awan Putih) di Huang Du-gou. Penerima tamu di sana memperhati-kan mulut saya yang dilumuri darah lelehan dari hidung --- ia tidak mengizinkan saya buat tinggal lama, namun dengan agak segan membiarkan saya menginap semalam. --- Tanggal duapuluh-satu dini hari, saya tiba di Biara Ji-luo, Taiyuan, di mana saya tidak diizinkan untuk tinggal dan menerima banyak penghinaan serta caci-maki.

Pada hari keduapuluh-dua, pagi-pagi saya meninggalkan kota dan di gerbang utara saya menjumpai seorang bhiksu muda yang bernama Wen-xian. la muncul mengambil alih barang bawaan saya serta mengundang ke viharanya dengan rasa hormat dan welas-asih, seolah-olah kami adalah bersaudara. Ia membawa saya ke ruang kepala biara, dimana kami minum teh dan santap bersama. Selama perbincangan kami, saya bertanya, "Tuan, Anda baru berumur sekitar dua-puluh tahun dan bukan penduduk asli tempat ini; siapakah yang mengangkat Anda sebagai kepala biara?"

Ia menjawab, "Ayah saya adalah penjabat di sini untuk waktu yang lama, tetapi saat dipindahkan ke Prefektur Bing-yang, ia dibunuh oleh seorang menteri jahat. Ibu saya teng-gelam dalam marah dan sedih, sementara saya menahan air mata dan bergabung dengan Sangha. Bangsawan dan pejabat yang mengenal saya meminta saya untuk mengurusi vihara ini, yang sebenarnya sudah lama ingin saya tinggalkan.

Kini, melihat betapa besar rasa hormat yang Anda bangkitkan, saya terdorong untuk mengundang Anda tinggal di sini sehingga bisa menerima petunjuk-petunjuk Anda." Ketika saya men-ceriterakan pada Sang Kepala Biara mengenai ikrar untuk ber-namaskara dan membawa persernbahan dupa pada sepanjang perjalanan ziarah, ia kian menaruh rasa hormat yang luar biasa dan berupaya menahan buat tinggal sampai sepuluh hari.

Ia juga menawarkan pakaian dan biaya perjalanan, yang saya tampik dengan halus. Ketika saya berangkat, dengan membawakan bagasi ia mengiringi saya hingga sejauh sepuluh li, meneteskan air mata, dan kemudian mengucap salam perpisahan...

Genapnya Tiga Tahun Laku

Bulan ke-lima, hari pertama: saya berjalan ke arah Xinzhou. Suatu hari saat sedang bernamaskara di jalan, sebuah kereta kuda mendekat dari belakang tetapi kemudian melambat tidak mau menyalip. Mengetahui hal ini, saya menepi kebahu-jalan agar ia bisa lewat. Seorang pejabat melangkah turun dari kereta dan bertanya, "Apakah maksud Yang Arya me-lakukan namaskara di jalan?"

Saya menjelaskan tujuan saya, dan karena pejabat tersebut juga aslinya dari Hunan, maka kami pun jadi ngobrol asyik. Katanya, "Jika memang begitu tujuan Suhu, saya sekarang sedang tinggal di Biara Bai-yun di E-kou, yang pasti akan Suhu lewati sebelum mencapai Gunung Wu-tai. Saya bisa membawakan bagasi Suhu dan menaruhnya di biara itu." ---

Saya berterima kasih padanya dan ia pun kembali menaiki kereta dengan membawa serta barang saya. Saya melanjutkan perjalanan, seperti biasa: dengan bernamaskara sambil membawa persembahan dupa tanpa terlalu banyak repot lagi.

Bulan ke-lima, pertengahan: saya mencapai Biara Bai-yun, tempat di mana sang pejabat-militer yang membawakan bagasi saya tadi bertugas. Ia menyambut di markasnya di mana ia melayani dengan segenap keramahan, dan saya pun tinggal di sana selama tiga hari. Ketika tiba saat untuk berpisah, ia memberi saya uang dan bingkisan-bingkisan lain,

---

Biara Xian-tong dibangun pada tahun 58-75 M. Ia me-rupakan biara Buddhis tertua kedua di Tiongkok. Ia memiliki 400 aula, totalnva seluas 20 Akre (-80.000 m2!).

---

yang saya tolak dengan sopan. Meskipun demikian, ia meng-utus seorang ajudan untuk mengambil bagasi saya dan di-kirim ke Biara Xian-tong25 dengan sejumlah uang untuk di-sumbangkan ke biara.

Dengan memegangbatangan dupa terbakar, saya berjalan ke Gua Bi-mo di Gunung Gui-feng, Shi-zi wu (Gua Kandang Singa) dan Lung-dong (Gua Naga) - semua tempat yang ke-indahan panoramanya tak dapatdilukiskan dengan kata-kata. Tetapi karena disibukkan oleh namaskara dan persembahan dupa, maka saya tak bisa banyak menikmati keindahannya. Pada akhir bulan kelima, saya tiba di Biara Xian-tong untuk mengambil bagasi saya yang telah dibawa ke sana oleh para prajurit [ajudan pejabat tersebut].

Pertama-tama saya menyambangi vihara-vihara di sekitarnya untuk mempersembahkan dupa sembari bertanya-tanya tentang keberadaan Wen-ji. Tiada seorang pun yang kenal, tetapi akhirnya ketika saya menyebut mengenai pengemis itu pada seorang bhiksu yang lebih tua. Bhiksu tersebut lalu merangkapkan tangan ber-anjali dan berkata, "la pastilah penjelmaan dari Bodhisattva Manjusri." Saya ke-mudianbernamaskara untuk menghaturkan terima kasih pada Sang Bodhisattva

Tanggal duapuluh-dua: saya mulai mempersembahkan dupa, berjalan dan namaskara seperti biasa. Dua hari kemudian saya mencapai Dong-tai.

Ini merupakan penggenapan dari ramalan Wen-ji bahwa seseorang akan membawakan barang Sang Mahaguru ke gunung tersebut.

Malam itu bulan begitu terang dan bintang-bintang pun gemerlap. Saya memasuki sebuah kuil batu dan mempersembahkan dupa, membaca doa, dan melafal Sutra-Sutra. Setelah duduk meditasi di sana selama tujuh hari, saya menuruni gunung untuk melakukan penghormatan di Gua Narayana dan selama berada di sana perbekalan saya habis.

BULAN KE-ENAM, hari pertama: saya kembali ke Biara Xian-tong. Hari keduanya, mendaki Puncak Huayan (Avatamsaka) terus mempersembahkan dupa sambil jalan serta bermalam di sana. Hari ketiga, melakukan puja penghormatan di Puncak Utara yang dilanjutkan dengan bermalam di Puncak Tengah.

Pada hari keempat, saya melakukan puja penghormatan di Puncak Barat dan sekali lagi bermalam di pegunungan. Hari ke-lima saya kembali ke Biara Xian-tong untuk menghadiri Puja Bakti Agung pada bulan keenam. --- SEHINGGA DENGA DEMIKIAN, IKRAR YANG SAYA BUAT TIC.A TAHUN LALU untuk berpuja b pembebasan orang tua saya ter- penuhilah sudah...

SELAMA KURUN WAKTU tersebut, dengan pengecualian saat sakit, dilanda badai, dan hujan salju yang menghambat laku: saya telah merealisasikan pikiran-tunggal serta "pemikiran benar." Selagi kendati berjumpa dengan kesukaran di sepanjang jalan, hati saya tetap dipenuhi kegembiraan. Tiap-tiap berada dalam kemalangan, saya memiliki kesempatan buat mengamati pikiran, dan makin besar permasalahan, malah makin tenang pikiran saya jadinya.

Merealisasi "pemikiran-benar": berarti pikiran tunggal, mindful --- selalu tingga! pada metode, pikiran tidak pernah menyimpang --- ed.

Dengan demikiar, saya menyadari apa yang dimaksud oleh orang bijaksana pada zaman dahulu, "Penghapusan sebagian dari enerji ke- biasaan lama (old habits) berarti mencapai sebagian dari ke- gemilangan; mampu menanggung semua gejolak emosi dan kekesalan {kleshci) adalah secercah bodhi (pencerahan)."

LAUTAN PANORAMA INDAH LUAR BIASA

Pemandangan elok yang saya saksikan mulai dari Pu- tuo hingga ke Jiangsu, Zhejiang Henan, Huang-ho (Sungai Kuning) dan Barisan Pegunungan Tai-hang sungguh luar biasa dan tidak dapat dilukiskan sepenuhnya dengan kata- kata. Tempat-tempat semacam itu telah digambarkan dengan seksama baik dalam buku petunjuk perjalanan kuno mau- pun modern, tetapi sebenarnya orang tak bakalan bisa sungguh mengapresiasi selain dengan menyaksikannya sendiri.

Seperti misal: Qing-liang di Gunung Wu-tai dimana Manjusri mengirim cahaya terang Di tempat itu pulalah orang dapat menjumpai tebing curam tanpa dasar yang terus menerus ditutupi salju, dengan jembatan batu yang membentang di antara tebing-tebing tersebut serta bilik-bilik untuk meman- dang ke bawah - tempat menakjubkan yang benar-benar tiada banding...

Karena saya sibuk dengan namaskara dan persembahan dupa, maka secara praktis saya tidak memiliki waktu buat menikmati keindahan semua panorama itu. Saya sudah memenuhi ikrar saya, dan berada di situ semata-matahanya demi IKKAR tersebut.

Saya tak mau memberi kesempatan pada para dewa-gunung buat mentertawakan saya oleh karena rasa penasaran kepingin tahu remeh ini. --- Setelah Puja Bakti Agung usai, saya memanjat Puncak Da-luo, di inana saya mem¬beri penghormatan kepada tempat "lentera kebijaksanaan" biasa muncul.

Pada malam hari pertama, tiada sesuatu pun yang tampak; tetapi pada malam ke-duanya saya melihat sebuah bola cahaya besar datang melayang dari arah utara ke Puncak Tengah, dimana ia kemudian pecah menjadi sepuluh bola cahaya lain dalam ukuran yang berbeda-beda. Pada malam yang sama pula, saya menyaksikan di Puncak Tengah tiga bola cahaya melayang naik dan turun dan di Puncak Utara tiga bola dengan berbagai ukuran.

Pada hari ke-sepuluh bulan ketujuh, saya melakukan penghormatan dan menghaturkan terima kasihkepada Bodhi- sattva Manjusri serta kemudian menuruni gunung itu. Dari

Puncak Huayan saya berjalan ke arah utara dan tiba di Da-ying, selatan Hun-yuan, di mana saya mengunjungi Puncak Utara dari Gunung Heng yang saya daki melalui Celah Hu- feng. Di sana saya melihat lengkung-batu dengan tulisan, "Gunung Pertama dari Wilayah Utara."

Ketika tiba di vihara, saya melihat rangkaian anak tangga yang mendaki begitu tinggi sehingga seolah-olah mencapai langit dan belantara lengkung serta prasasti dari batu. Saya memberi persembahan dupa dan kemudian mendaki gunung.

Selanjutnya, saya mencapai Prefektur Bing-yang (Lin-fen) di mana saya mengunjungi "Gua Selatan dan Utara para Manusia Setengah Dewa." Di bagian selatan kota saya jumpai Kuil Kaisar Yao (memerintah 2357 - 2255 SM) yang sungguh besar dan mengesankan. Ke arah selatan saya mencapai desa Lu-cun dari Prefektur Puzhou (Provinsi Shansi barat daya)

Di tempat itulah saya mengunjungi Kuil Pangeran Guan dari Dinasti Han yang letaknya berdekatan. Saya menyeberangi Huang-ho (Sungai Kuning) dan melewati Celah Tong-guan untuk memasuki Provinsi Shensi, yang mana kemudian me- Ialui Hua-yin saya memanjat Gunung Dai-hua serta melaku- kan penghormatan ke kuil PUNCAK BARAT HUA-SHAN.

Dengan terus mendaki ke puncak tersebut hingga tinggi sekali yang sisi-sisinya dihiasi dengan panji-panji, dan me¬manjat tangga terjal --- merayapi celah sempit yang diapit tebing curam seperti Lao-jun Li-kou --- saya menyaksikan pemandangan yang begitu indah. Saya bermalam di sana selama delapan hari dan selalu mengagumi tindakan bajik dari dua orang bijak di zaman kuno, Bai-yi dan Shi-qi.

Saya mengunjungi Shou-yang yakni tempat yang berkait dengan kedua tokoh tersebut. Tak lama kemudian saya mencapai bagian barat daya Provinsi Shensi, di mana saya mengunjungi Vihara Guan-yin dari Gunung Xiang (Gunung Harum) serta makam dari Pangeran Chuan-warig. Dari sana saya memasuki Provinsi Gansu dan mencapai Gunung Kong-tong, melalui Jing-quan dan Ping-liang. Tatkala tahun baru hampir tiba, saya kembali ke Vihara Guan-yin, tempat di mana saya me- lewatkan Tahun Baru di tempat tersebut.

洱海銀濤奇觀

七月起程回國。由緬甸過漢龍關。即雲南邊境。而見寧。龍陵。景東。蒙化。趙州。下關。至大理府。觀洱海銀濤。聲聞數里。難為奇觀。猶如白龍翻波逐浪。馳騁潛藏隱顯其中。殊為奇特異景。

宣化偈曰

洱海銀濤造化微。山川鍾天淡忘根。對境觀心心不得。超然解脫大自在。

4.

PERJALANAN KE BARAT

KEHIDUPAN SAYA

USIA Ke 46 (1885/86) Musim semi tahun ini, saya meninggalkan Biara Guan-yin di Gunung Xiang, berjalan ke arah barat ' melalui Celah Da-qing dan selanjutnya ke Provinsi Shensi. Setelah melewati Vaozhou dan San-yuan, saya pada akhirnya mencapai Xian-yang, di mana saya melihat pohon pir manis bersejarah tempat seorang tokoh sejarah zaman kuno bernama Zhao-bai pernah hidup.

TATKALA MENCAPAI XI'AN (dahulu dikenal sebagai Chang-an) dengan dindingnya yang mengesankan, saya menjumpai banyak reruntuhan bangunan bersejarah. Pada penjuru Timur Laut di bagian luar kota, terdapatJah Biara Ci-en, yang di dalamnya terletak Pagoda Angsa Liar

---

Ci-en atau Biara Anugrah Cinta Kasih dibangun oleh Putera Mahkota Dai- zong pada tahun 648. Pagoda yang ada dibangun dimaksud- kan agar tahan-api atas petunjuk Xuan-zang di tahun 652, kegunaannya adalah untuk menyimpan kumpulan besar Sutra-Sutra yang dibawa dari India. Ia telah menterjemahkan lebih dari 1.300 gulungan Sutra sekembalinya dari perjalanan membawa Sutra itu.

Nestorian adalah salah satu aliran Kekristenan yang memasuki Tiongkok pada masa sekitar Dinasti Tang (618 - 906) - penterj

.

Du-shun (558-640) adalah sesepuh pertama dari Aliran Hua-yan di Tiongkok. Ia tersohor dengan makalahnya yang berjudul "Meditasi pada Dharmadhatu."

Nama lainnya adalah Cheng-guan (738-850). Ia adalah seorang komentator tersohor dan Mahaguru Kerajaan dari enam kaisar Dinasti Tang yang memerintah bergantian

---

Stupa tujuh tingkatnya, dihiasi dengan tulisan kaligrafi terkenal yang di- pahat pada batu. Beberapa di antaranya berasal dari masa Dinasti Tang dan zaman yang lebih kemudian, dan demikian pula halnya dengan prasasti-prasasti Nestorian.

Di depan Perguruan Tinggi Konfusius milik pemerintah prefektur, terdapatlah kumpulan luar biasa dari tujuh ratus prasasti batu. Pada gerbang timurnya terdapat sebuah viaduct dengan tujuh- puluh-dua lengkung serta paviliun beratap, dimana orang yang Ialu lalang dapat berjumpa serta berkumpul sebelum menunaikan urusannya masing-masing.

Setelah melewati gerbang rangkap tiga di Celah Yang- guan, saya pergi ke Biara Hua-yan, di mana saya memberikan penghormatan pada stupa dari Master Du-shun30 dan Master Kerajaan Qing-liang31. Saya kemudian berjalan ke Vihara Niu- tou dan Biara Xing-guo. Saya menghaturkan penghormatan pada stupa dari Master Dharma Xuan-zang [600-64] di Biara Xing-guo.

Saya melanjutkan perjalanan dan mencapai Wu-tai Timur, Zhongnan Shan, lalu Xiang Gu-po, Biara Bao-zang dan Tempat Retret Bai Shui Lang, yakni tempat yang didiami oleh dua orang bhiksu suci saat mereka sedang menjalani hidup pertapaan. Saya mengunjungi tempat yang dahulunya menjadi tempat kediaman Zong-mi di Gua Yin-dong pada Puncak Jia Wu-tai. Beliau adalah Sesepuh Kelima Aliran Hua-yan (Ava- tamsaka) di Tiongkok.

Kemudian saya melaju ke Wu-tai Selatan, di mana saya menyambangi: Master Jue-lang,. Ye-kai, Fa-ren, Ti-an, dan Fa¬xing, yang telah membangun pondok sederhana di sana dan mengundang saya untuk tinggal dengan mereka. Fa-ren berdiam di "Tempat Retret Harimau." Ye-kai tinggal di bawah "Pohon Aras Naga Kebajikan" dan Fa-xing tinggal di "Gua Xian-zi" bersama dengan Jue-lang dan Ti-an - sementara saya tinggal

pada sebuah pondok besar daun ilalang.

Pagi-pagi sekali pada hari pertama bulan ketiga, saya melihat bintang berekor melintas langit lewat di atas bangunan aula; pendar jejaknya tetap tinggal untuk beberapa bentar sebelum memudar cahayanya. Saya tidak tahu apa maknanya...

USIA Ke 47 dan 48 (1886/87) Selama kurun waktu ini, saya awalnya tinggal di sebuah pondok pada Puncak Selatan Wu-tai untuk mempraktikkan Chan dengan saudara-saudara se-Dharma yang saya sebutkan di atas, yakni para Master yang dari mereka saya memperoleh banyak manfaat.

Pada bulan kedua, saya menuruni gunung dan berjalan ke Gunung Cui-wei, di mana saya mempersembahkan hor- mat kepada Biara Huang-you. Selanjutnya di Gunung Zing-hua dan Hou-an, saya menyambangi Biara Jing-ye untuk memberi penghormatan pada stupa dari Dao-xuan, Patriarkh mazhab Lu (mazhab Vinaya).

Tak begitu lama, saya tiba di Biara Dao- tang, di mana saya memberikan penghormatan pada tempat suci dari KUMARAJIVA32. Berikutnya, saya mengunjungi Gunung Taibai yang tingginya lebih dari 10.000 kaki dan saljunya tak pernah cair walau di musim panas sekalipun.

Tempat persinggahan selanjutnya adalah Biara Er-ban dan Dai-ban serta pada akhirnya mencapai Puncak Da Long-zhi (Kobakan Naga Agung), di mana airnya terbagi menjadi empat aliran. Dengan melalui kota pasar Zi-wu, saya mencapai Prefektur Han-zhong dimana saya mengunjungi banyak tempat-tempat bersejarah seperti teras tempat Kaisar Dinasti Han, Gao-zu, dulunya memberikan hadiah pada para jenderalnya; Kuil Zhu-ge (untuk mengenang seorang perdana menteri pada abad kedua) di Bao-cheng, dan Tugu Peringatan Wan-nian untuk mengenang jasa-jasa Zhang-fei.

Berjalan terus hingga tiba di Long-dong (Gua Naga) dan dengan me¬lalui Celah Tian-xiong, saya mencapai "Emei Kecil," Celah Jian Men (Gerbang Pedang), Biara Bo-you, Celah Bai-ma (Kuda Putih), dan makam Pang-tong. Pada akhirnya saya tiba di Kuil Wen-chang di Provinsi Sichuan. Ketika melalui dataran in:, saya harus mendaki GunungQi-qu [secara harafiah berarti "Tujuh Bengkokan"]

Seorang Mahaguru tersohor yang berasal dari Kuchan. Ia datang ke Tiongkok pada abad keempat. Ia dikenang oleh karena sejumlah terjemahan Sutranya [ke dalam bahasa Mandarin] yang dikerjakan dengan bantuan asistennya, Sheng-zhao. Sebagai

ta- vvanar. perang, Kumarajiva dibavva ke Chang-an (sekarang Xi'an), tempat dimana suatu lembaga penterjemahan didirikan. Beliau wafat pada tahun 412.

---

dan kemudian melewati Sungai Jiu-qu [secara harafiah berarti "Sembilan Kelokan"], di samping melewati Celah Jian-men. --- IA NAMPAK BAGAI SEBILAH PEDANG YANG MEMBENTANG DARI DUA KARANG TERJAL serta mencerminkan pepatah kuno yang mengatakan: dengan cukup satu orang ksatria saja buat menjaga posisi pertahanan strategis itu akan dapat memukul mundur serangan yang dilancarkan sepuluh ribu bala-tentara musuh.

Di atas gunung terdapat kota Jiang-wei, tempat di mana jaman dulu Bai-yue pernah memimpin pasukan. Sulit untuk menapaki jembatan-jembatan papan yang menghubungkan karang-karang curam itu, seolah-seolah kita sedang "melang- kah naik ke langit," tepat sebagaimana orang di zaman dahulu menyebutnya.

Maju terus, saya mencapai Prefektur Nan-xin, di selatan Guang-han, di mana saya tinggal di Biara Bao-guang buat melewatkan Tahun Baru. --- Semenjak me- masuki Sichuan tahun itu, saya berjalan sendirian hanya dengan mangkuk dan pakaian sekadarnya, sehingga dengan demikian terbebas sepenuhnya dari segenap hambatan spiritual Tatkala berkelana melewati pedalaman gunung- gunung dan sungai, pemandangan indah itu membantu menjernihkan pikiran saya.

<u>**USIA Ke 49 (1888/89)**</u> Pada bulan pertama, saya meninggalkan Biara Bao-guang dan mengadakan perjalanan ke Chengdu, ibu kota provinsi (Sichuan - penterjemah). Di sana saya memberikan hormat ke Aula Wen-shu (Manjusri) di Biara Zhao-jue, Cao-dang, dan Vihara Qing-yang.

Selanjutnya, setelah melalui Hua-yang dan Shuang-liu saya berbalik ke arah selatan serta tiba Meishan dan Prefektur Hungya. Saya berjalan hingga mencapai kaki Gunung Emei. Mulai dari Gua Jiu-lao di Kuil Fu-hu (tempat di mana Zhao Gong-ming dulunya tinggal untuk melatih Daoisme), saya memanjat PUNCAK JIN-DING DARI GUNUNG EMEI, di mana saya mempersembahkan dupa.

Malam harinya, saya melihat di langit terpancar tak terhitung "cahaya Buddha" yang nampak bagaikan gugusan bintang-bintang --- keindahannya sungguh tak terlukiskan. --- Saya menyambangi Kepala Biara Ying-zhen di Biara Bao- guang, di mana saya tinggal selama sepuluh hari Dari Vihara Wan-nian saya mempersembahkan hormat di Aula Vairocana; kemudian turun gunung dan berjalan hingga mencapai Prefektur Yazhou.

Setelah melalui Prefektur Chong-qing, saya mencapai Luding yangdekat dengan perbatasan Provinsi Sichuan dan pada bulan kelima, saya menveberangi Sungai Lu. Di kota Yan-an, Jeinbatan gantung Luding yang menyebrangi Sungai Da-fu --- terbuat dari rantai sepanjang 300 kaki. la selalu bergerak dan bergoyang-goyang apabila dilewati oleh pejalan kaki, sehingga orang haruslah berhati-hati tatkala melaluinya.

Memasuki Tibet

Berjalan ke arah barat, saya melalui Da-jian Lu, Litang (juga disebut Li-hua), Batang dan selanjutnya rrenikung ke arah utara dan saya mencapai Qamdo. Ketika melanjutkan kembali ke arah barat, saya tiba di Shidu, A-lan-to, dan Lhari, di mana dataran tinggi yang luas itu hanya dihuni oleh sedikit sekali orang dan terpencar berjauh-jauhan; mereka terdiri dari suku bangsa Han-China, Tibet, Mongolia, serta suku-suku liar.

Bahasa merekapun berbeda dengan bahasa China. Di Litang, terdapat gunung suci yang disebut Gonga (7556 m), dimana gunung itu merupakan tempat suci bagi para penganut Buddhisme Tibet. Di Batang, terdapatlah gunung-gunung yang sangat tinggi dan Qamdo merupakan tempat tempuran berbagai sungai. Kebanyakan orang yang berdiam di daerah ini merupakan penganut Lamaisme.

Dari Lhari saya berjalan ke arah selatan dan mencapai Jiang-da [kemungkinan Gyamda] yang terletak di perbatasan Tibet. Saya meneruskan perjalanan dan melintasi perbatasan masuk ke Tibet. Saya menyeberangi Sungai Wusu-Jiang dan selanjutnya Sungai Lhasa (Kyichu). Dengan segera tibalah saya di LHASA, ibu kota dan gabungan pusat administrasi serta keagamaan bagi seluruh Tibet.

Pada bagian barat daya kota terletak bukit Potala, tempat bertenggernya istana potala yang terdiri dari TIGABELAS TINGKAT; bangunannya dilapisi emas berkilau

---

Shidu dar A-lan-to adalah transliterasi bahasa Mandarin dari nama suatu tempat di daerah tersebut. Untungnya Lhari dapat diidentifikasi sehingga memberikan kejelasan mengenai nama- nama tempat yang dimaksud.

"Wusu-Jiang" kemungkinan adalah anak sungai dari Sungai Brahmaputra (Yarlong Zangpo).

---

dengan latar belakang langit biru, benar-benar mengesankan untuk dipandang. Di sinilah Sang "Buddha Hidup" --- Sang Dalai Lama --- duduk di singgasananya dengan

dikelilingi oleh koinunitas sekitar 20.000 bhiksu. Karena saya tidak paham bahasa Tibet maka saya hanya menyambangi biara- biara tersebut untuk sekadar mempersembahkan dupa serta menghaturkan penghormatan pada Sang "Buddha Hidup."

Dari Lhasa, saya menuju ke arah barat dan setelah men- capai Gonggar dan Gyangze saya mencapai Shigatse, yang di bagian baratnya berdiri Biara Tashilunpo. Ia merupakan bangunan besar yang menempati tanah seluas beberapa li persegi serta pusat administrasi dan keagamaan dari Tibet barat, di mana "Buddha Hidup" lainnya yakni Panchen Lama tinggal. Beliau duduk di singgasananya dengan dikelilingi oleh empat atau lima ribu bhiksu.

Selama perjalanan saya dari Provinsi Sichuan ke Tibet yang memakan waktu SETAHUN, saya berjalan pada siang hari dan beristirahat pada malam harinya. Seringkali, saya tidak berjumpa dengan seorang pun selama berhari-hari saat mendaki jajaran gunung-gemunung atau menyeberangi sungai-sungai. Burung dan hewan liar yangada di sini berbeda dengan yang ada di Tiongkok dan adat istiadat mereka pun berlainan pula dengan bangsa China. Sangha di sini kurang mematuhi aturan kebiaraan -- - banyak dari mereka makan daging sapi dan domba.

Mereka terbagi menjadi beberapa sekte yang dibedakan oleh topi merah dan kuning yang mereka kenakan. Saya teringat akan pesamuan Dharma diJetavana dan tidak dapat menahan air mata. Karena akhir tahun telah menjelang, maka saya kembali dari Shigatse ke Lhasa untuk melewatkan masa Tahun Baru.

USIA Ke 50 (1889/90) Saya tidak bermaksud tinggal lama di Tibet dengan tibanya musim semi, saya berjalan ke arah selatan dan melewati La-ko serta Ya-dong (disebut juga Maodong), yang merupakan gerbang ke India dari Tibet. Saya memasuki Bhutan dengan menyeberangi jajaran gunung-gunung tinggi (mountain ranges), yang nama-namanya tidak saya kenal.

Pengamatan Xu-yun ini terkesan tawar, sebenarnya ia justru sudah cukup longgar. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di sini. Sangha Buddhis [Tiongkok] secara umum melarang makan daging dan Xu-yun memperkenalkan reformasi yang keras dalam biara-biara Tiongkok. Karenanya ia sangat terkejut tatkala men- dapati bahwa makan daging merupakan hal yang umum bagi umat Buddhis Tibet

[Pertapa pengembara legendaris --- yang kepopulerannya di masyarakat Tibet barangkali hanya kalah oleh Milarepa --- Shabkar Tsogdruk Rarigdrol (1781-1851):

beliau menjalankan praktik vegetarian ketat; lihat: the Life of Sluibkiir --- the Autobiography of Ti¬betan Yogin, translated by Matthieu Richard, Snow Lion Publ. --- ed.].

Iklim dan kondisi geografis Tibet tidaklah memungkinkan bercocok tanam savur-sayuran dengan baik; dan selain itu gandum serta beras seringkalinya langka. Maka dari itu, semata-mata karena alasan bertahan hidup, para bhiksu Tibet kerapkali makan daging. Gandum dan jewawut kadang-kadang memang ada, tetapi jumlahnva masih kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan semua orang. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Xu-yun adalah seseorang vang menjalankan vegetarian dengan ketat. --- Dan jelas sekali: waktu itu di Tibet mestinya ia bisa mendapat makanan yang sesuai (vegetarian) buat menvambung hidupnya [sehingga ia tidak tahu kesulitan vang umum terjadi --- paling tidak: beliau tidak menulis/mengeluh bahwa ia menjumpai kesulitan makan saat di Tibet; atau barangkali beliau hanya makan sangat sedikit saja (puasa), kita hanya bisa berspekulasi - ed.]

Meskipun demikian, saya ter- kadang mendengar orang menyebutnya sebagai "Barisan Pe- gunungan Bawang" atau "Pegunungan Bersalju" (the Himalayan Range). Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk me- nyusun sebaris puisi yang berbunyi sebagai berikut:

Apakah yang melewati kaki langit Terlihat bagaikan kekosongan nan jernih?

Anehnya, aturan Vinaya tidaklah secara terang-terangan melarang pemakanan daging, terutama karena para bhiksu itu se-yogianya memang hidup dari mengemis atau sekedar manut menerima seadanya, memakan apa saja yang diberikan oleh pen-derma. Di Tiongkok, Vinaya dihubungkan ke Brahmajala Sutra, yang melarang pemakanan daging, sebagaimana yang tercantum puia dalam Lankavatara Sutra.

Sehingga di Tiongkok, aturan kebhiksuan secara jelas melarang pemakanan daging. Barangkali Sang Master berpikir bahwa terdapatnya beberapa jalur silsilah (mazhab) di Tibetan menunjukkan adanya sikap sektarian. Sebenarnya Tibetan juga sekedar mengembangkan pelbagai aliran berpikir (schools) --- Dari komentar-komentar Master Xuyun di beberapa kesempatan lain, beliau memandang bahwa semua aspek dari Dharma adalah saling melengkapi; beliau mengajar kepada murid-muridnya agar tidak mendiskriminasi [pilih kasih] satu metode/tradisi dengan lainnya.

Andai saja sang Master mengerti bahasa Tibet, maka beliau bakal lebih maklum bahwa Tibetan sebenarnya juga memiliki cara-cara terampil dalam mengekspresikan

Dharma melalui pelbagai metode, sebagaimana pula Buddhisme China --- [lni adalah komentar Richard Hunn; sedang: pengelana lain pada awal abad 20, W.Y. Evans Went/., me- nyatakan memang adanya nuansa antagonisme di masa itu -- "The Tibetan Book of The Great Liberation", Oxford, 2000, hal 25; dan juga komentar Prof. Donald S. Lopez, Jr. yang memberi foreword di hal. N -- ed.]

Mountain ranges: adalah jajaran gunung-gunung tinggi dengan banyak puncak-puncaknya, seperti Himalaya, Rocky Mountain, Grand Teton, dsb. - berbeda dengan yang ada di Indonesia, yang gunung-gunungnya volkanik --- di mana biasanya satu gunung cuma berpuncak tunggal. Masing-masing puncak itu biasanya punya nama sendiri-sendiri - ed.

Dunia yang terang dan berkilau keperakan Tidaklah berbeda dengan batu giok yang gemerlap. Ziarah ke India, Srilanka, Burma (Myanmar) dan Kembali ke China

BEGITU TIBA DI INDIA, SAYA MENCAPAI KOTA YAMG-PU, DI MANA SAYA MELAKUKAN PERZIARAHAN KE BERBAGAI TEMPAT SUC1. Kemudian, ke mencapai kota besar di Bengala yang bernama Kalkuta. Dari sana saya berlayar ke Srilanka. Selama berada di sana, saya melakukan kunjungan ke berbagai tempat suci, dan setelah itu mengunjungi PAGODA EMAS SHWEDAGON di Burma (Rangoon) ser melakukan penghormatan di dalam kuil itu.

Ketika mencapai Chi-ti-li dekat Moulmein, saya melihat batu besar bundar yang luar biasa dan konon telah diletakkan oleh Maudgalyayana di zaman dahulu. Banyak umat yang datang ke sana untuk menghaturkan penghormatan.

Pada bulan ketujuh saya kembali ke Tiongkok. Berang- kat dari Lashio, saya melalui Gerbang Han-long dan memasuki Provinsi Yunnan.

Kemungkinan merupakan Benares. Kadang-kadang mus- tahil untuk menentukan dengan persis Ietak nama-nama tempat dalam bahasa asing, yang ditransliterasikan dalam bahasa Man¬darin - mereka sering menyebutnya dengan sesuka hati saja. Sebagai contoh, dalam catatan perjalanan Xu-yun ke Tibet, dua fonetis yang sama telah diberikan pada dua tempat yang sama sekali berbeda, meskipun deinikian, untungnya tempat-tempat itu dapat diiden- tifikasi dengan merunut alur perjalanan yang dicatat oleh Xu-yun.

"Chi-ti-li" adalah Kyai Khtiyo, dekat Moulmein. Umat Bud¬dha yang saleh melapis batu ini dengan lembaran-lembaran emas, seringkali menabung bertahun-tahun agar

dapat melakukannya.

Batu bulat raksasa, yang letaknya aneh: 'mintip-mintip' cuma sebagiankecil dasarnya yang duduk tipis di bibir tebing curam, namun ajaibnya batu itu tidak jatuh terguling - di atasnva terdapat stupa pemujaan - ed.

Setelah melewati Nian-ning, Long- ling, Jing-dong, Meng-hua, Chaozhou, dan Xiaguan saya mencapai Prefektur Da-li. Di sana saya mengunjungi Telaga besar Er-hai, di mana gemuruh riak air jeramnya dapat ter- dengar jauh hingga beberapa li. Pemandangan di tempat itu sungguh-sungguh mengesankan..

.

Sekembalinya ke Tiongkok, ikrar pertama saya adalah mengunjungi GUNUNG KAKI AYAM, di mana saya berharap untuk menghaturkan penghormatan pada Yang Arya Maha-kasyapa - di mana gunung tersebut merupakan tempat suci beliau. Ada dikatakan pula, bahwa beliau sedang dibungkus khusyuk samadhi di dalam gua itu, sambil menunggu kedatang- an Buddha masa datang, Maitreya.

Dari Telaga Er-hai, saya menuju ke arah timur laut dan setelah melewati Wa-se, Bai-dan, Bing-sha, Shan-jiao, dan kuil Da-wang di An-bang, maka tibalah saya di Ling-shan (Puncak Burung Nazar) yang terletak di kaki Gunung Kaki Ayam. Setengah perjalanan dari sana terletak Perengan Ming-ge.

Dikatakan bahwa dahulu di tempat tersebut, delapan pangeran mengikuti Mahakasyapa ke gunung itu. Karena tidak tega meninggalkan beliau, maka mereka semua turut tinggal di gunung itu guna melanjutkan pelatihan dirinya. Semuanya menjadi pelindung Dharma (guna mengenang mereka, kini mereka dipuja di sebuah kuil dekat situ: Kuil Da-wang).

Saya memanjat gunung, mencapai Gua Altar Suci Mahakasyapa, yang di dalamnya tersimpan citra beliau. Ada riwayat yang mengatakan bahwa, tatkala Ananda pergi mengunjungi tempat itu untuk menghaturkan hormat, pintu-batu gua itu terbuka dengan sendirinya. la merupakan gua yang terletak tinggi di atas gunung, jalan masuknya tertutup oleh dinding batu yang mirip pintu.

Pintu itu disebut dengan "Hua-shou Men" ("Pintu Gerbang Bunga Mekar") dan Maha kasyapa dikatakan dalam samadhi di dalamnya. Pintu yang menutupi gua itu mirip bentuknya dengan pintu gerbang kota besar sekali. Tingginya beberapa ratus kaki dan lebarnya lebih dari seratus kaki (~35 m). Kedua belah daun pintu batu itu saling

menutup, namun garis pemisah di antaranya masih terlihat jelas.

Hari itu banyak pengunjung yang ditemani oleh para pemandu lokal. Ketika saya sedang mempersembahkan dupa dan bernamaskara, tiba-tiba terdengarlah tiga kali dentang genta besar. Para penduduk tempat itu merasa gembira dan menghaturkan penghormatan seraya berkata, "Apabila seorang yang tercerahi datang kemari, maka akan terdengar suara lonceng gaib, tambur, dan alat musik lainnya sebanyak sekali atau dua kali.

Pintu gerbang tempat bertapanya Mahakasyapa disebut dengan "Hua-shou Men" atau "Gerbang Bunga Mekar" untuk me- ngenang khotbah Dharma "Bunga" sang Buddha. Pada kesempat- an tersebut, sang Buddha memegang dan mengacungkan setangkai bunga, yang maknanya adalah menunjuk secara langsung pada pikiran.

Mahakasyapa adalah satu-satunya siswa sang Buddha yang dapat memahami makna mendalam dari tindakan tersebut dan menjawabnya dengan senyuman. Tradisi Buddhisme Chan memandang hal ini sebagai berawalnya peristiwa "Transmisi Pikir¬an." Sehingga dengan demikian, Mahakasyapa menjadi sesepuh India pertama dari silsilah pewarisan ajaran Chan.

Namun sejauh ini, kami belum pernah mendengar suara genta-gaib yang besar itu. Kedatangan Anda hari ini bernamaskara --- dan terdengarnya dentangan genta-gaib besar itu menandakan bahwa Anda pastilah telah mencapai Dao?" --- Dengan segera saya menyangkal bahwa saya belumlah layak menerima genta-gaib-penyambut tersebut. Hari itu adalah hari terakhir dari bulan ketujuh.

Esoknya, saya mendaki Puncak Tian-zhu (Pilar Surgawi) yang merupakan puncak tertinggi dari rangkaian pegunungan itu danjaraknya apabila dihitungdari kaki-gunung mencapai sekitar tigapuluh li [~ 15 km]. Di atasnya terdapat altar tem- baga dan Stupa Surangama. Menurut catatan sejarah Gunung Kaki Ayam, dulunya pernah terdapat 360 tempat pertapaan serta 72 vihara besar, tetapi kini yang tersisa kurang dari sepuluh. Bhiksu dan umat awam tak dapat dibedakan lagi, kepemilikan sebuah vihara telah diwariskan secara turun- temurun dari generasi ke generasi.

Tiap komunitas hanya mementingkan vihara mereka sendiri dan tidak mengizinkan bhiksu dari tempat lain tinggal dan menginap di sana, bahkan untuk waktu yang singkat sekalipun. Saya mengenang masa kejayaan Dharma dahulu dan membandingkannya dengan kemunduran yang terjadi saat ini - saya tidak dapat menahan diri cuma bisa menghela napas panjang. Kendatipun ada desakan kuat dalam diri untuk bisa membangkitkan kembali kejayaan lampau tempat-tempat ini, namun saya tidak tahu kapan kesempatan itu akan tiba.

Saya menuruni gunung, lalu dengan melalui puncak Liang- wang dan Jiu-feng tiba di sebuah distrik di Yunnan. Dari sana, melalui Gunung Shui-mu, Ling-qiu, dan Zi-qi sebelum akhirnya mencapai Prefektur Chuxiong. Di sana, saya tinggal Biara Gao-ding, d luar gerbang barat. Tidak lama setelah kedatangan saya, biara itu [tiba-tiba saja] dipenuhi oleh aroma semerbak bunga anggrek. Bhiksu penanggung jawab di biara itu mengucapkan selamat pada saya atas peristiwa langka ini.

Kepala Biara lalu datang dan berkata, "Keharuman ajaib ini jarang sekali terjadi sebelumnya. Menurut catatan sejarah prefektur ini, terdapat anggrek-gaib yang tumbuh di gunung dan tidak dapat dilihat dengan mata-daging. Anggrek-gaib itu hanya memancarkan aroma harumnya apabila ada seseorang yang telah tercerahi tiba di tempat ini.

Karena seluruh penjuru gunung ini telah dipenuhi oleh aroma harum hari ini, maka pastilah ini disebabkan oleh kemuliaan Anda." Ia melayani dengan amat ramah dan berharap agar saya tinggal untuk waktu yang lama di tempat itu. Karena saya sedang terburu-buru untuk pulang ke propinsi asal saya di Hunan, maka dengan sopan saya tampik permintaannya.

Setelah menginap semalam, saya meninggalkan biara itu dan setelah melalui Prefektur Kunming dan Qu-jing, saya mencapai Bing-yi di perbatasan Propinsi Guizhou. Saya lalu menuju ke arah timur, melewati Kue-yang dan Zhen-yuan, kemudian setelah menempuh perjalanan panjang, tibalah saya di Distrik Ma-yang dan Zhi-jiang di Hunan bagian barat. Saya melanjutkan perjalanan, melewati Bao-qing dan tiba di

Heng-yang. Di sana, saya merigunjungi dan menghaturkan penghormatan pada Master Heng-zhi di Gunung Qi. Setelah berdiam di sana selama sepuluh hari saya meneruskan per- jalanan ke arah utara.

Begitu tiba di Wuchang yang terletak di Propinsi Hubei, saya mengunjungi Biara Bao-tong, di mana saya memberikan penghormatan pada Kepala Biara Zhi-mo. Setelah mempelajari tatacara pertobatan dan tekad memperbaiki diri di dalam ritual Kuan-yin, saya melanjutkan perjalanan ke Jiu-jiang, di mana saya mendaki Gunung Luo buat menghaturkan hormat kepada Kepala Biara Zhi-shan di Biara Hai-hui.

Selama berada di tempat itu, saya menghadiri kumpulan yang diadakan untuk melafal nama Buddha. Hari berikutnya, setelah tiba di Propinsi Anhui serta mengikuti kunjungan ke Gunung Huang, saya mendaki GUNUNG JIU-HUA41 dan bernamaskara pada Stupa Ksitigarbha Bodhisattva serta Vihara Bai-sui. Saya juga meng-haturkan penghormatan kepada Kepala Biara Bao-wu, yang sangat ketat menjalankan disiplin Vinaya. Pikiran tak tercemar beliau juga benar-benar yang terunggul. Setelah itu saya menyeberangi sungai serta tiba di Gunung Bao-hua untuk menghaturkan penghormatan pada Kepala Biara Sheng-xing yang menahan saya untuk melewatkan tahun baru di sana.

DUA TAHUN pun berlalu sudah dan saya telah menempuh jarak 10.000 li yang selalu ditempuh dengan berjalan kaki. Pengecualiannya adalah saat menyeberangi lautan dengan menumpang perahu. Saya telah menyeberangi sungai serta mendaki gunung dan dengan menerjang hujan, badai, maupun salju. Pemandangan berubah sepanjang hari, tetapi pikiran tetap murni bagai rembulan menggantung di langit, bersiriar dengan cerahnya....

Kesehatan saya menjadi lebih baik dan langkah saya semakin kokoh. Saya tiada merasa susah sedikit pun dengan perjalanan ini --- sebaliknya justru menyadari betapa bahayanya sikap ceroboh memanjakan-diri (.self-indulgence) yang dulu pernah saya miliki. Benar sekali perkataan seorang bijaksana di zaman dahulu yang berbunyi "setelah membaca sepuluhribu buku, maka seseorang seyogianya mengadakan perjalanan sejauh sepuluh ribu mil..."

Gunung Jiu-hua (1841 m). Salah satu dari empat gunung suci Buddhisme Tiongkok. Ia merupakan Bodhimandala dari Di- zang (Ksitigarbha) atau Bodhisattva Kandungan Bumi. Letaknya di Propinsi Anhui.
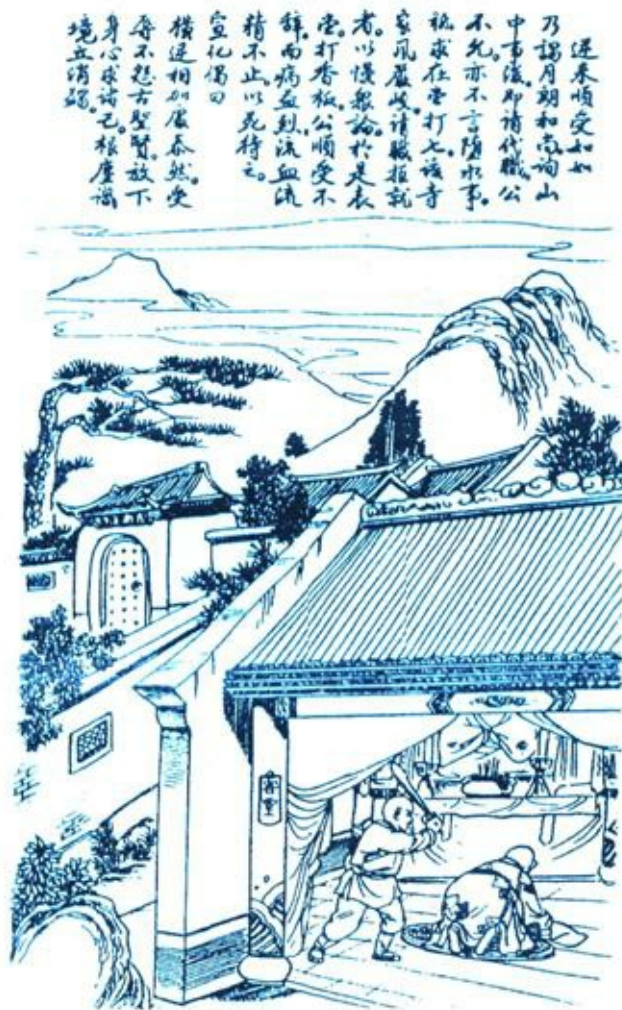
5

PENCERAHAN BESAR

KEHIDUPAN SAYA

<u>USIA Ke 51 (1890/91)</u> Saya tiba di Yi-xing (Propinsi Jiangsu) di mana saya menghaturkan penghormatan pada Kepala ---. Biara Ren-zhi. Meskipun Biara Xian-qi (tempat di mana Zong-mi, sesepuh kelima dari aliran Huayan bergabung dengan Sangha) sedang diperbaiki, saya melewatkan musim panas di sana. --- Saya kemudian pergi ke Gu-rong, di mana saya memberikan penghormatan pada Kepala Biara Fa-ren; saya membantunya di dalam memperbaiki Biara

USIA Ke 52(1891/92) Di Nanjing,saya berdiam dengan Kepala Biara Song-yan dan menolongnya dalam memperbaiki Biara Jincheng. Upasaka Yang Ren-shan ke- rap memanggil saya dan kami telah mengadakan diskusi yang menarik mengenai Hetuvidya Shastra serta naskah keagamaan yang berjudul "Lentera bagi Kebijaksanaan Prajna." Saya tinggal di Biara Jin-cheng selama musim dingin.

USIA Ke 53 (1892/93) Bersama dengan Mahabhiksu Pu-zhao, Yue-xia, dan Yin-lian, saya mendaki Gunung Jiu-hua, di mana kami memperbaiki gubug-gubug pada Puncak Cui-feng tempat kami tinggal dan berlatih bareng.

Master Pu-zhao membabarkan kelima bagian ajaran dari Aliran Huayan. Karena ajaran Xian-shou (Avatamsaka school) telah lama dilupakan, maka orang-orang yang tahu kabar bahwa ajaran itu hendak dibabarkan lagi segera berbondong- bondong buat mendengarkannya. Jumlah mereka banyak sekali. Semenjak saat itu, ajaran Xian-shou bangkit kembali di bagian selatan dari Sungai Jiang (Yangtze) .

USIA Ke 54 dan 55 (1893/95) Saya berdiam di Puncak Cui-feng di Gunung Jiu-hua untuk mempelajari Sutra. Master Dharma Di-xian datang untuk melewatkan musim panas dengan saya di gunung. Ia kemudian pergi ke Jin-shan untuk melewatkan musim dingin di sana. Tahun berikutnya, saya tetap tinggal di Puncak Cui-feng guna mempelajari Sutra.

Hetuvidya Shastra. Salah satu dari kelima pancavidya shastra yang menjelaskan mengenai sebab musabab atau pengetahuan mengenai hubungan sebab musabab berdasarkan penjelasan yang logis serta rasional.

Sebuah komentar karya Bhavaviveka mengenai bait-bait Madhyamakarika karya Nagarjuna.

Xian-shou (643-712) atau FA-ZANG adalah: Sesepuh Ketiga dari Aliran Huavan serta seorang komentator yang tersohor. Karena terdapat lima orang sesepuh dari Aliran Huayan yang masing-masing menulis komentar-komentar (ulasan-ulasan), maka kitab [yang dipegang] oleh aliran ini dibagi menjadi lima bagian. Xian-shou berarti "kepala yang bijak" dan nama diberikan sebagai penghargaan atas pemahamannya. Ia juga dikenal sebagai Fa-zang.

USIA Ke 56 (1895/96) BHIKSU YUE-LANG KEPALA BIARA GAOMIN di (W ifi datang ke Jiu-hua, memberitahu kami bahwa salah seorang penyandang dananya yang bernama Zhu telah berjanji mendukung biaya pengadaan meditasi selama dua belas minggu, termasuk empat minggu yang sekarang ini. Ia juga memberitahu bahwa Master sepuh Fa-ren dari Chi-shan sudah balik ke biaranya, maka beliau mengharap kehadiran kami semua buat membantu mengawasi pekan-pekan meditasi itu. Ketika hari pembukaan makin dekat, saya diminta jadi orang yang berangkat pertama.

TATKALA TIBA DI PELABUHAN TIGANG DI DA-TONG, saya berjalan menyu bantaran sungai. Sungainya sedang pasang dan tukang perahu minta ongkos enam benggol. Karena saat itu tidak punya uang sepeser pun, maka perahu pun pergi tanpa membawa saya. --- Ketika sedang berjalan, tiba-tiba saya terpeleset kecebur sungai. Saya hanyut selama sehari semalam sampai Dermaga Cai-shi, dimana seorang nelayan secara kebetulan menangkap saya dengan jaringnya.

Melihat saya mengenakan jubah rahib, ia segera memanggil bhiksu dari Vihara Bao-ji yang ternyata mengenali saya karena kami dulu pernah tinggal bareng di Biara Jin-shan. Ia cemas, berseru, "Ini 'kan Master De-qing!" (Xu-yun ditahbiskan dengan nama De-qing). Pada akhirnya, saya dibawa ke biara untuk memulihkan kesehatan. --- Akibat terhempas-hempas sewaktu hanyut, maka darah mengalir dari mulut, hidung, dan alat kelamin saya.

Istirahat hanya beberapa hari di Vihara Bao-ji, saya segera melanjutkan perjalanan ke Biara Gao-min. Ketika berjumpa dengan petugas-biara (karmadana), ia melihat tubuh saya yang gering dan pucat. Ia bertanya apakah saya baik- baik saja, yang saya jawab:

tidak. Saya kemudian menghadap Kepala Biara Yue-lang yang --- setelah sekedar menanyakan kabar mengenai Gunung Jiu-hua tempat dimana tadinya saya tinggal --- tiba-tiba [karena tidak tahu] ia meminta saya untuk bertugas memimpin pekan meditasi berikutnya.

Dengan sopan saya menolak dan tidak mengatakan apa-apa menge¬nai hanyutnya saya di sungai. Saya sekedar minta diizinkan mengikuti pekan meditasi saja. Menurut tradisi disiplin di Biara Gao-min, menolak tugas yang diberikan oleh Kepala Biara dianggap sebagai penghinaan terhadap seluruh komunitas biara. Sehingga saya dianggap sebagai pembangkang dan dihukum: dipukuli dengan tongkat kayu. Sementara saya mandah menerima hukuman dengan rela , hal ini memperparah sakit saya. Saya terus menerus berdarah sampai cairan sperma bocor menetes pada saatbuang air kecil. Pasrah menanti ajal, saya duduk meditasi siang-malam dengan tekad kian meneguh.

Ini merupakan latihan ksanti-paramita : kesabaran batiniah yang dilakukan oleh sang Mahaguru terhadap segenap kondisi vang dialami.

Dengan pikiran-murni-terpusat (puresingle-mindedness), saya sepenuhnye lupa akan tubuh---Dua puluh hari kemudian, penyakit saya lenyap sepenuhnya .,.

Manakala Kepala Biara dari Dermaga Cai-shi datang membawa persembahan jubah bagi kumpulan itu, ia lega serta gembira melihat penampilan saya yang terang. Ia kemudian mengisahkan jatuh dan hanyutnya saya ke dalam sungai, sampai seluruh bhiksu jadi kagum dan hormat pada saya. Dengan demikian saya dibebaskan dari tugas-tugas di aula, sehingga bisa terus-menerus bermeditasi.

BERIKUTNYA, dengan seluruh buah-pikir yang sekonyong-konyong terhenti, praktik saya membuahkan effek sepanjang siang maupun malam . Langkah-kaki ini menjadi ringan sampai seolah-olah melayang di udara. Suatu petang sehabis menjalani serangkaian meditasi, saya membuka mata dan seketika melihat sinar terang-benderang bagai mentari. **Apa yang berada di-dalam dan di-luar Biara bisa terlihat jelas** : Dengan penglihatan mampu menembus tembok, saya menyaksikan bhiksu penjaga dupa dan lentera sedang kencing di halaman luar, sementara itu seorang bhiksu tamu sedang ada di kamar kecil.

Ini merupakan latihan virya-paramita atau keberanian dan semangat.

Dengan demikian beliau menghapuskan kemelekatan atas ego.

Inilah cara beliau menyembuhkan penyakitnva.

Ini merupakan pendahuluan vang penting bagi pencapaian kesadaran besar (Wu).

Pikiran Master Xu-yun telah terhapus dari segala kemelekatan, sehingga menjadi luas serta menembus segalanya. Sehingga beliau mampu melihat apa saja baik yang dekat maupun jauh.

Jauh di sana, saya menyaksikan pula perahu-perahu berlayar ke sana kemari dengan pohon-pohon menjurai di kedua tepian sungai --- seluruhnya bisa saya saksikan dengan jelasnya. Semua itu terjadi di waktu malam saat kentongan ketiga...

Pagi harinya, saya menkonfirmasikan penglihatan saya pada si penjaga dupa serta bhiksu tamu tersebut, dan ke- duanya membenarkan apa yang 'telah saya saksikan semalam. Mengetahui bahwa pengalaman tersebut hanya fenomena sementara saja, maka saya tiada begitu mempedulikannya.

Bulan ke-duabelas, di malam ketiga dari minggu ke- delapan periode-latihan itu, seorang pelayan datang buat mengisi cangkir-cangkir kami dengan teh di akhir sesi meditasi. Air mendidih itu secara tidak sengaja tepercik ke tangan saya dan saya menjatuhkan cangkirnya ke lantai. Cangkir pecah, suaranya keras sekali. Seketika itu juga saya berliasil memotong habis keraguan-terakhir saya akan Akar-Pikiran serta bergembira atas realisasi cita-cita seumur hidup ini ... ---Bak baru saja terbangun dari mimpi panjang;

"...instantaneously, I cut off my last doubt about the Mind-root and rejoiced at the realisation of my cherished aim." --- Pikiran adalah akar dari berbagai fenomena yang jumlahnya tak terhingga. Ketika pikiran kembali pada kondisi ketenangan asalinya, seseorang akan memandang bahwa segala sesuatu di dalam samsara (kelahiran dan kematian) timbul dan lenyap dalam pikiran yang tak-berubah. Inilah cara sang Mahaguru mencapai keberhasilan dalam meng-atasi segenap arus duniawi. "Keraguan" di sini berarti keraguan terhadap hakekat terdalam dari "kelahiran dan kematian."

---

mengamati kondisi-kondisi masa lampau yang tersingkap --- saya terkenang saat meninggalkan rumah, saat hidup sebagai pengembara, saat sakit di sebuah gubug di tepian Sungai Kuning, serta pertanyaan-pertanyaan sulit yang diajukan oleh Wen-ji si Pengemis [yang telah menyelamatkan hidup saya].

Apa yang akan dikatakan Wen-ji andaikata saya menyepak alat perebus dan kompornya pada saat itu? Andai saja saya tidak terjatuh ke sungai dan terluka parah, dan saya tidak mempertahankan keseimbangan-batin {equanimity) tatkala menghadapi situasi menyenangkan maupun tidak menyenangkan, maka tak pelak saya bakal bergentayangan terlahir dan terlahir kembali; dan pengalaman [spiritual] semacam ini tak- kan terjadi hari ini. Saya kemudian mengucapkan gatha berikut ini:

Cangkir terjatuh menghempas lantai

Suara pecah jelas terdengar.

Alam semesta ambyar

Pikiran-sinting [yang berkeliaran] ini terhenti seketika."

Andai saat itu saya menendang ternpat rebusan dan kompor Wen-ji untuk menghapus segenap sisa [pengaruh-pengaruh] eksternal untuk membangkitkan hakekat diri-sejati, apakah yang akan dikatakannya?

Ketika pikiran berhenti membeda-bedakan hal-hal eksternal, maka hakekat diri-sejati (self-nature) akan berfungsi sebagaimana mestinya (non-dualistik) sebagai persepsi-langsung (direct-perception), menampilkan self-nature. Pikiran sang Master telah kembali pada keheningan asalinya dari hasil meditasi jangka panjang yang dilakukannya.

Sehingga ketika cangkir itu terjatuh ke tanah dan menimbulkan suara yang keras, maka Beliau langsung menangkap hakekat diri-sejati tempat asal muasal segala sesuatu, tak lagi se-mata-mata hasil data-indra. Ia dengan demikian merealisasi hake-kat kekosongan atau kehampaan dari segala sesuatu yang berkon-disi, menyeka sampai habis ilusi tentang ruang serta menghapus-kan keraguan terakhir beliau akan ketak-lahiran dan ketak-musnahan dari Pikiran [Sejati], Sutra Surangaim mengatakan, "Ketika pikiran sinting telah berhenti, itulah Bodhi."

Kata "pegangan" di sini mewakili pikiran yang meJekat pada obvek-obyek eksternal dan apabila pikiran tersebut tidak melekat lagi dengannya, maka untuk menjelaskannya adalah sesulit seperti menghadapi situasi ketika sebuah keluarga tercerai-berai - sebagai perlambang bagi penghapusan fenomena sekitar kita.

Sama pula sulitnya untuk ngomong ketika ada seseorang yang meninggal, perlambang bagi "matinya sang aku (ego)" atau "keakuan terkondisi [hasil bentukan]." Ini sejalan dengan Vajracchedika (Sutra Intan), yang mengatakan bahwa kemelekatan terakhir yang paling halus ter-hadap "sang aku" dan "dharma" (maksudnya fenomena - penterj.) dihapuskan sebelum seseorang dapat mencapai pencerahan.

"Musim semi" melambangkan pencerahan, yang dengan pencapaianya "keharuman" atau kebahagiaan, ketentraman luar biasa (bliss) akan tersebar di mana-mana. Gunung, sungai, dan bumi adalah wujud-wujud khayali yang berasal dari Tathagata atau "Kedemikianan Segala Sesuatu" ("Tliusness") dari Tubuh Buddha. Sutra Surangama menyebutkan

mengenai "wujud keharuman" atau "wujud nan ajaib," dimana hal ini mengacu pada keindahan luar biasa dari data yang di tangkap oleh indra setelah ia dimurni-kan oleh **Wisdom**.

Saya juga melantunkan gatha sebagai berikut:

Ketika tangan melepas pegangannya, cangkir jatuh pecah-berantakan.

"Sulit buat omong tatkala keluarga sedang cerai-berai atau ketika ada lelayu;

Musim semi tiba dengan bunga-bunga nan harum mekar di mana-mana,

Gunung-gemunung, sungai-sungai serta bumi luas meng-hampar tak lain dan tak bukan adalah Tathagata sendiri...

USIA Ke 57 (1852/53) Pada musim panas tahun itu, saya tiba di Biara Jin-shan yang terletak di Zhen-jiang, dimana saya tinggal dan memanfaatkan kurun waktu ini untuk mempelajari aturan disiplin Kebhiksuan. Kepala Biara Da-ding yang telah lanjut usia mengizinkan saya untuk melewatkan musim dingin di sana.
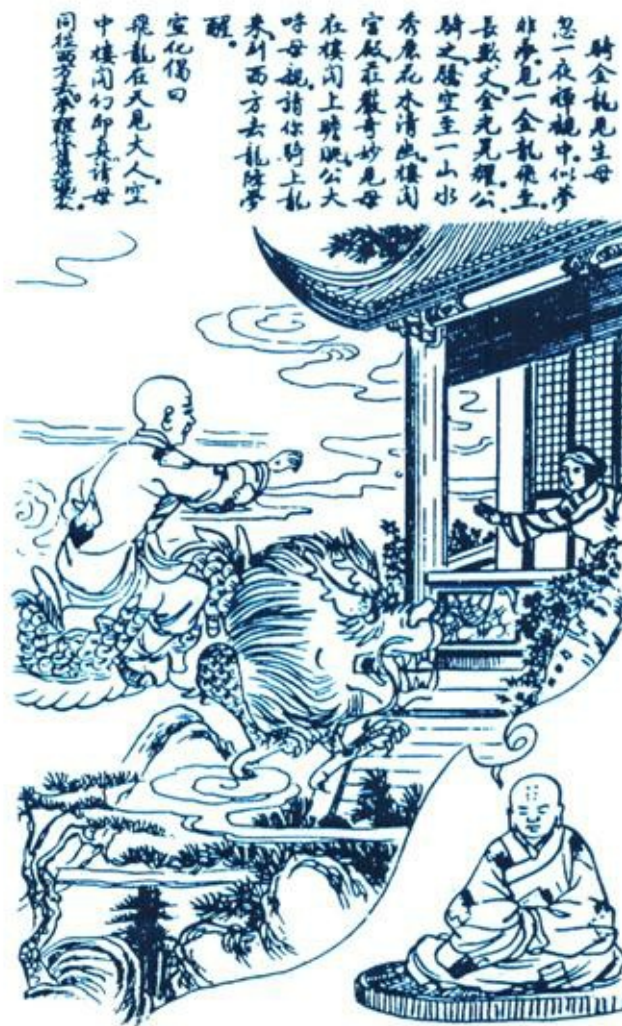
6

RITUAL PENEBUSAN

KEHIDUPAN SAYA

<u>USIA Ke 36 (1897/98)</u> Sekembalinya saya ke Biara Jin-shan setelah kC perziarahan ke Gunung Lang untuk meng- haturkan penghormatan pada Bodhisattva Mahasthama, Kepala Biara Dao-ming mengundang saya ke Yangzhou guna membantunya di Biara Zhong-ning. Pada bulan keempat, Master Dharma Tong-zhi membabarkan Sutra Surangama di Gunung Jiao. Para hadirin jumlahnya mencapai sekitar seribu orang. Ia mengundang saya untuk menyertainya dalam membabarkan Sutra --- setelah melakukannya saya meninggalkan kumpulan itu dan menuruni gunung.

KETIKA LAHIR di dunia ini, saya sudah kehilangan ibu yang tidak pernah saya lihat. Saya hanya bisa melihat fotonya di rumah, dan tiap kali ter- kenang padanya, hati ini serasa hancur.

Sebelumnya saya telah berikrar untuk pergi mengunjungi Biara Ashoka (A Yu Wang) guna menghaturkan penghormatan pada relik (,sarira) Sang Buddha serta membakar jari sebagai persembahan bagi Buddha, menghaturkan pengharapan agar ibu segera terbebas dari alam menderita.

Karena saya bermaksud untuk menunaikan ikrar ini, maka pergilah saya ke Ningbo (tempat di mana Biara Ashoka itu berada). Pada saat itu Master Dharma Huan-ren serta Master Chan Ji-chan (alias "Ba-zhi Tou-tuo" atau "Petapa Berjari Delapan") sedang menangani Biara Tian-tong (dekat Ningbo) dan Master Hai-an sedang mengarang Catatan Sejarah Gunung Ashoka. Mereka semua mengundang saya buat membantu mereka tetapi karena harus memenuhi ikrar itu, maka undangan tersebut saya tampik dengan sopan.

DI BIARA ASHOKA, SAYA MELAKUKAN NAMASKARA terhadap sarira Sang Buddha. Setiap hari, mulai dari jam jaga ke-tiga pada malam hari hingga meditasi petang, kecuali saat sedang berada di aula utama, saya bernamaskara sejumlah tiga ribu kali --- saya hanya menggunakan baju sebagai alas dan bukan- nya bantalan yang disediakan oleh biara.

Suatu malam, waktu sedang duduk dalam meditasi Chan - seperti seolah dalam mimpi - tiba-tiba saya melihat naga berwarna emas gemerlapan. Panjang naga itu beberapa depa. Ia turun dari langit melayang ke kolam di depan balairung tempat penyimpanan sarira.

Kemudian, saya menaiki pung- gungnya dan terbang ke langit hingga sampai di suatu tempat, dimana gunung, sungai, pohon, dan bunga-bungaan luar biasa indahnya.

Terdapat pula istana dan kamar-kamar yang teramat sangat elok. Saya melihat ibu saya pada salah sebuah ruangan --- saya berteriak memanggilnya, "Emak, marilah naik ke punggung naga ini dan terbang menuju Surga Barat [dari Buddha Amitabha]." --- Tatkala naga telah turun ke tanah lagi, saya teguncang dan bangun. Tubuh dan pikiran saya merasakan sukacita yang luar biasa.

Penglihatan itu begitu nyata bagi saya. Di sepanjang hidup, hanya kali inilah saya berjumpa dengan emak. Selanjutnya, setiap hari saat ada pengunjung datang untuk melihat sarira di gedung itu, saya selalu menyertai mereka. Pendapat para pengunjung mengenai sarira tersebut sangat beragam. Saya sudah melihatnya beberapa kali. Pada mulanya ia nampak seukuran kacang hijau dengan warna ungu tua.

Pada pertengahan bulan kesepuluh, setelah saya menjalankan ritus: sujud namaskara menghormat kepada Tripitaka Hinayana dan Mahayana , sekali lagi saya melihatnya --- ukurannya masih sama seperti sebelumnya, tetapi kini warnanya berubah menjadi merah mutiara terang. Karena tidak sabar untuk melihat perubahan berikutnya, maka sekali lagi saya melakukan ritual-namaskara dan merasakan rasa sakit di sekujur tubuh.

Relik itu kemudian berubah Iebih besar dibandingkan dengan kacang, warnanya separuh kuning dan separuh putih. Saya kemudian menyadari, bahwa ukuran dan warnanya bervariasi tergantung dari organ dan medan indra seseorang...

Tripitaka atau "Tiga Keranjang" dari Kanon Buddhisme, mengandung Vinaya atau aturan-aturan disiplin kebiaraan, Sutra atau ajaran-ajaran dari Buddha, serta Shastra atau komentar-komentar.

Karena tak sabar buat menyaksikan perubahan bentuk berikutnya, saya menambah lagi jumlah sujudnya --- tetapi pada awal bulan kesebelas, saya jatuh sakit keras. Saya tidak dapat melanjutkan namaskara dan ketika penyakit saya bertambah parah, maka saya pun dipindahkan ke pondok tempat pe- ngobatan. Di sana, segala jenis obat diberikan pada saya, tetapi tidak memberikan manfaat apa-apa.

Saya tidak dapat duduk dan hanya berbaring saja sepanjang waktu. Bhiksu Kepala Xian-qin, Pengawas Zong-liang, dan Nona Liu berjuang keras menghabiskan uang dan segala upaya untuk mencoba menyelamatkan hidup saya, yang semuanya berakhir dengan kegagalan. Setiap orang di situ berpikir bahwa saya telah mendekati ajal. Meskipun saya

sudah siap untuk pasrah, namun pikiran ini tetap dibebani oleh kegagalan saya dalam membakar jari [demi memenuhi ikrar penebusan]...

Pada hari keenam belas, delapan orang pengunjung datang buat menengok saya di pondok. Pengunjung-pengunjung itu tidak mengira bahwa saya sakit keras dan datang terutama buat inenyertai saya dalam upacara pembakaran-jari. Saya teringat bahwa besok pagi adalah hari yang telah ditetapkan bagi pelaksanaan ritual dan mendesak agar mereka hadir berpartisipasi sesuai rencana.

Bhiksu kepala dan yang lainnya tidak setuju mengingat resiko yang mung- kin terjadi. Saya meneteskan air mata dan berkata, "Siapakah yang dapat meloloskan diri dari kematian? Saya mau mem- balas jasa ibu saya dan berikrar untuk membakar sebuah jari. Buat apa hidup, jika harus membatalkan keputusan pada saat ini? Saya siap untuk mati..."

Pengawas Zong-liang, yang baru berusia 21 tahun mendengar permohonan saya dan dengan berlinang air mata berkata, "Jangan khawatir, saya akan membeli sayur vegetarian guna keperluan upacara besok pagi dan mempersiapkan segala sesuatunya bagi Anda." Saya merangkapkan ke- dua tangan sebagai tanda terima kasih padanya.

Pada hari ketujuh belas, pagi-pagi sekali, Zong-liang datang dengan saudara se-Dharmanya yang bernama Zung-xin untuk me- nyertai saya dalam membakar jari. Beberapa orang membantu saya menuju ke aula utama, tempat di mana, saya bersama-sama dengan para hadirin melakukan penghormatan pada Buddha, melakukan upacara ritual serta melafalkan aturan-aturan pertobatan serta perbaikan diri. Dengan pikiran tunggal terpusat, saya melafalkan nama Buddha serta berdoa agar la menolong ibu saya yang berada di alam menderita.

Pada awal upacara, saya masih merasakan pedihnya jari terbakar. Tetapi sejalan dengan pikiran saya yang secara bertahap menjadi murni dan bersih, maka wisdom saya bangkit, mewujudkan diri. Ketika tiba pada kalimat: "Seluruh Dharmadhatu terkandung dalam tubuh Buddha Amitabha," seluruh rambut yang terdapat pada 84.000 pori-pori tubuh saya berdiri (!). --- Tatkala jari saya telah selesai dibakar, saya bangkit untuk bernamaskara di hadapan Buddha.

Saya tak lagi membutuhkan orang untuk memapah saya (sebagaimana sebelumnya) serta bahkan lupa sama sekali akan penyakit yang sedang diderita. Sesudah berjalan dengan tanpa dibantu siapapun untuk menghaturkan terima kasih kepada masing- masing yang hadir di tempat itu, saya pun kembali ke pondok.

Sepanjang hari berikutnya, saya merendam tarigan ini di air garam dan tidak ada pendarahan lagi. Dalam sedikit hari saja, saya telah sembuh dari penyakit dan secara bertahap melanjutkan praktik-namaskara. Saya tinggal di Biara Ashoka buat melewatkan Tahun Baru.

USIA Ke 59 (1898/99) Tahun ini pada awal musim semi, ketika genta flQ besar sedang dituang bagi Biara Qi-ta (Tujuh Pagoda) di Ningbo, Kepala Biara Ben-lai yang telah lanjut usia mengundang Master Dharma Mo-an buat membabarkan Sutra Teratai di sana. Beliau juga datang ke Biara Raja Ashoka (Guang-li) untuk menanyakan apakah saya bersedia membantu dalam pembabaran Sutra tersebut. Jadi, saya pergi ke Biara Qi-ta dan setelah membabarkan Sutra, saya pergi ke Gunung Dong-guan, di mana saya membangun sebuah pondok sebagai tempat buat melewatkan Tahun Baru.

Catatan dari Ceil Xue-lu, editor Xu-yun.

Biara itu pada mulanya disebut dengan Biara A-Yu Wang (Raja Ayu atau Raja Ashoka), namun belakangan disebut dengan Biara Guang-li. la dibangun di atas Gunung Mou yang terletak 40 li di sebelah selatan desa Nanxiang, Distrik Yin dari Prefektur Ningbo.

Dahuiu beberapa ratus tahun setelah sang Buddha men-capai Nirvana - India Tengah diperintah oleh Raja Ashoka (meme-rintah sekitar 274-237 SM). Ia dikatakan telah menempatkan 84.000 snrira Buddha dalam stupa-stupa berharga serta meminta para dewa untuk menguburkannya di dalam tanah pada berbagai tempat di muka bumi ini. Di Timur, ia muncul secara bergantian di sembilan belas tempat di Tiongkok, di antaranya adalah Gunung Wu-tai serta Biara Ashoka.

Di Gunung Wu-tai, sarira ditempatkan dalam sebuah stupa dan tidak dapat dilihat. Sedangkan pada Biara Ashoka yang terjadi adalah sebagai berikut. Pada tahun Tai-kang ketiga (282-283 SM), masa pemerintahan Kaisar Wu-ti dari Dinasti Jin, setelah Hui ta berdoa bagi keniunculan sarira itu, maka ia benar-benar muncul dari tanah.

Sebuah biara kemudian dibangun dan sarira itu ditempatkan dalam sebuah stupa batu yang pintunya dalam keadaan terkunci. Ketika pengunjung berharap untuk melihat sarira, penjaga stupa diundang. Pertama-tama, pengunjung menghaturkan penghormatan pada Buddha dan pergi keluar serta berlutut pada tangga-batu sambil menunggu giliran melihat sarira.

Sang penjaga mengeluarkan stupa itu, yang tingginya satu kaki empat inchi dan lebarnya lebih dari satu kaki. Ia berongga di dalamnva dan mengandung sebuah genta padat dengan sebatang jarum, yang ujungnya mengikat sarira itu. Ketika diamati, sarira itu tampak besar atau kecil, satu atau banyak, serta diam atau bergerak, tergantung pada penglihatan para pengamat.

Beberapa orang melihat bahwa jumlahnya hanya sebuah, sementara yang lainnya melihat tiga atau empat. Warnanya juga beraneka ragam - ia mungkin biru, kuning, merah, atau putih.. Ada pula yang melihat gambar teratai atau Buddha di dalamnya. Ini terjadi pada orang-orang yang memiliki jodoh karma istimewa dengan Dharma.

Pada masa pemerintahan Wan-li dari Dinasti Ming (1573- 1619), Lu Guang-zu, kepala dari dewan sipil, datang dengan kawan- kawannya buat menghaturkan penghormatan pada stupa beserta sariranva. Pada mulanya, ia melihat sarira seukuran biji kecil, kemudian secara bertahap berubah menjadi seukuran kacang, kurma, melon, dan akhirnya menjadi seukuran roda yang berkilauan. Ini membawa kesegaran bagi mata batinnya.

Lu memperbaiki bangunan yang hendak runtuh ini dan hasil perbaikan yang dilakukannya masih bertahan hingga saat ini. Tathagata adalah begitu berbelas kasih serta meninggalkan Tubuh Dharma ini sehingga para makhluk pada generasi selanjutnya dapat mengembangkan keyakinan yang benar.

USIA Ke 60 (1898/99) Master Jie-sen dan Bao-lin mengundang saya nfl Dan-yang untuk membantu memperbaiki Vihara Xian-tai, di mana saya melewatkan musim panas. Pada bulan ketujuh saya pergi ke Zhu-yang di Propinsi Jiangsu. Di sana Master Fa-ren dari Gunung Chi mengizinkan saya untuk menggunakan pondoknya selama musim dingin.

7

PENYUNYIAN DIRI YANG TERHENTI

KEHIDUPAN SAYA

<u>USIA Ke 61 (1900/01)</u> SELAMA SEPULUH TAHUN saya telah berdiam Provin Jiangsu dan Zhejiang. Kini saya bermaksud melakukan peijalanan jauh ke Gunung Wu-tai, dengan **tujuan: untuk mengembangkan praktik dalam penyunyian-diri di Gunung Zhong-nan.**

Saya meninggalkan Gunung Chi, berjalan menuju Zhen-jiang serta Yangzhou dan selanjutnya berziarah ke Gunung Yun-tai (Gunung Teras Awan). Saya memasuki Provinsi Shandong guna mengunjungi Gunung Tai (1.524 m), puncak gunung suci sebelah timur. Menuju ke arah selatan lagi, saya ke Gunung Lao, di mana saya menyambangi Gua Narayana yang letaknya berdekatan dengan tempat Mahaguru pada masa Dinasti Ming yang bernama Han-shan membangun kembali Biara Hai-yin (Penera Samudra). Perjalanan saya lanjutkan ke Prefektur Qu untuk menghaturkari penghormatan pada Kuburan dan Kuil Konfusius.

.

Saya kemudian beralih ke arah barat, dan suatu malam saya menginap di reruntuhan kuil tua. Di dalamnya terdapat sebuah peti mati lapuk dengan tutupnya terbalik. Mengetahui bahwa peti itu tidak dipergunakan lagi, maka sayapun tidur di atasnya; tetapi sekitar tengah malam, saya merasakan sesuatu yang bergerak dalam terbelo itu.

Secara mengejutkan terdengarlah suara dari dalamnya, "Saya mau keluar."

Saya bertanya, "Apakah engkau orang atau hantu?"

"Orang," suara itu menjawab.

"Siapa?" tanya saya.

"Seorang pengemis," demikian jawab suara itu.

Saya tersenyum, bangkit berdiri dan membiarkannya keluar dari peti mati itu. Tampangnya buruk seperti hantu dan bertar.yalah ia pada saya, "Siapa kamu?"

"Seorang bhiksu," jawab saya.

Orang itu marah serta mengatakan bahwa saya telah menindih kepalanya. Ketika ia mau memukul, saya berkata, "Aku duduk di atas tutup terbelo, tanpa sengaja membuat Anda

tak dapat bergerak; kenapa Anda hendak memukul saya?"

Kemarahannya mereda dan ia pun kembali tidur dalam peti mati. Saya meninggalkan tempat tersebut sebelum fajar merekah.

Han-shan (1546-1623). Gua Narayana terletak di antara Deng-zhou dan Lai-zhou di Distrik jing-zhou. Secara tradisional termpat itu dikatakan sebagai tempat kedudukan Bodhisattva-Bodhisattva tertentu. Biara vang letaknya berdekatan telah menjadi reruntuhan tatkala Han-shan menemukannya. Ia membangunnva kembali dan menamakannya "Hai-yin" atau Penera Samudra.

Confucius (Kong Fu-zi) 551-497 SM. Ia tersohor akan karvanya yang berjudul Analects dan karva tulis lainnva. Keluarga Kong masih tinggal di Prefektur Qu, Propinsi Shandong.

THE BOXER REBELLION

Pada saat itu, terdapat tanda-tanda akan meletusnya Gerakan Boxer di berbagai distrik Propinsi Shandong. Suatu hari saya berjumpa seorang prajurit asing, ia menodongkan senjatanya pada saya sembari bertanya, "Karnu tidak takut mati?" Saya menjawab, "Kalau memang nasib saya mati di tangan Anda, silakan tembak!" --- Menyadari bahwa saya tiada gentar sedikit pun, serdadu itu berkata, "Benar sekali, Anda boleh pergi sekarang."

Saya tergesa-gesa menuju Gunung Wu-tai dan sesudah mempersembahkan dupa, saya berkeinginan untuk menyambangi Gunung Zhong-nan. Meskipun demikian, dikarenakan meletusnya Pemberontakan Petinju Shandong itu, saya kembali ke Beijing, di mana saya mengunjungi Biara Xi-yu dan menghaturkan penghormatan pada Gua Sutra Batu. Saya diundang oleh Yi-xing, seorang Bhiksu dari Gunung Tan- zhe yang terkenal luar biasa tindak-tanduknya.

Gerakan (Pemberontakan) Boxer atau Yi-he-quan adalah serikat rahasia vang setengahnya berakar pada Daoisme. --- Pada tahun 70 an, banvak film-film kungfu Hongkong, a.l seperti yang dibintangi Tilung, Chen-Kuang-thai, Fu-shen dll., yang mengisahkan tentang gerakan-perlawanan menggunakan tinju ini - ed.

Berikutnya, saya mencapai Biara Jia-tai --- saya mem- persembahkan hormat kepada stupa dari Chan Master Fei-bo. Saya lalu mendaki Gunung Hong-luo --- ikut serta pada pertemuan yang diadakan buat melafal narna Buddha serta mengunjungi Biara Genta Besar. Di sana saya melihat genta perunggu yang telah dituang oleh Yao Guang-xiao.

Beratnya 87.000 kati dengan tinggi 15 kaki; gantungannya memiliki panjang 7 kaki, dan garis tengahnya mencapai 14 kaki. Seluruh Sutra Avatamsaka terpahat pada bagian luar genta, sedangkan Sutra Teratai pada sisi dalamnya. Sutra Intan di- pahatkan di sudut-sudutnya, dan Mantra Surangama di bagian gantungannya.

Genta itu dipersembahkan oleh Kaisar Cheng-zu pada tahun pemerintahan Yung-luo (1403-24) dari Dinasti Ming. Persembahan tersebut dimaksudkan buat membebas- kan iburiya dari alam menderita.

Selanjutnya, saya berbalik ke arah Biara Long-quan (Sumber-Air Naga) yang terletak di sebelah selatan ibu kota serta tinggal di sana sementara waktu...

BULAN KELIMA : PEMBERONTAKAN BO XERmencapai puncak kegentingannya. Teriakan yang membahana di mana- mana adalah, "Dukung Dinasti Manchu. Enyahkan orang asing!" Sekretaris dari Perwakilan Jepang serta ada seorang menteri berkebangsaan Jerman telah dibunuh atas perintah rahasia Ibu Suri [Kaisar Dinasti Manchu], Tanggal ketujuh-belas di bulan itu, dikeluarkanlah titah Kekaisaran untuk memerangi kekuatan asing. Ibu kota menjadi kacau balau.

Satuan berat kuno yang setara dengan satu pint.

Bulan ke-enam, Tianjin ditaklukkan oleh pasukan sekutu [tentara gabungan Inggris, Amerika, Perancis, Jepang dan Russia] yang merebut ibukota Beijing pada bulan berikutnya. --- Para pangeran dan menteri yang mengetahui keberadaan saya di Biara Long-quan mendesak agar saya mengikuti mereka [bersama dengan rombongan Kekaisaran] melarikan diri ke arah barat.

Di tengah kemelut serta hiruk-pikuk pengungsian itu, rontoklah segala lagak-jumawa yang biasa dipamerkan oleh si manja Sang Putra Langit itu. Siang dan malam, mereka musti jalan tergopoh-gopoh maju dan mengalami berbagai kesengsaraan. --- Setibanya di Fubing, Kaisar dan Ibu Suri sangat gembira saat berjumpa dengan Raja Muda Chen Chun-xuan dari Propinsi Gansu beserta prajuritnya. Mereka datang memapak serta mengawal rombongan keluar melewati Tembok Besar.

Ketika Kaisar tiba di Celah Yun-men, ia berjumpa dengan seorang bhiksu tua di Biara Yun-men yang usianya telah mencapai 124 tahun. Kaisar mempersembahkan jubah kuning tebal padanya serta menitahkan agar dibangun sebuah tugu peringatan bagi tindakan bajik itu.

Kami melanjutkan perjalanan ke arah barat serta tiba di Prefektur Bingyang, di mana pada saat itu bencana kelaparan sedang terjadi. Penduduk mempersembahkan makanan mereka, yakni taro [umbi-talas] serta ketela manis pada kaisar dan ibu suri yang sedang kelaparan --- sehingga mereka merasa bahwa makanan sederhana itu sangatlah lezat. Tatkala mencapai Xian, para penguasa tertinggi negara itu berdiam di tempat kediaman Raja Muda.

Pada saat itu, rakyat yang kelaparan bahkan memakan mayat di jalan-jalan. Para penguasa bertindak untuk menghentikan hal ini dengan mendirikan delapan tempat pembagian ransum bagi mereka yang ke¬laparan. Bantuan makanan secara cuma-cuma juga dilakukan di seluruh penjuru negeri.

XU-YUN: SI "AWAN-KOSONG"

Raja Muda Chen Chun-xuan mengundang saya ke Biara Wo-long (Naga Berbaring) guna berdoa bagi turunnya salju serta hujan agar mengakhiri bencana kekeringan itu. Setelah pelafalan doa, Kepala Biara sepuh Dong-xia mengundang saya buat tinggal di biara, namun tatkala mendapati bahwa sidang Kekaisaran sedang diselenggarakan dengan segenap hiruk-pikuknya, maka saya pun meninggalkan tempat tersebut dengan diam-diam.

Bulan ke-sepuluh: saya mendaki jajaran puncak-puncak Zhong-nan. Semula saya bermaksud membangun sebuah gubug, namun ternyata di belakang Puncak Jia Wu-tai saya menjumpai "Gua Singa" yang merupakan tempat terpencil buat mengasingkan diri [Sang Master lalu menetap di sana]. Saya lalu mengganti nama saya menjadi Xu-yun ("awan- kosong") agar terhindar dari pengunjung yang tidak diharapkan. Karena tak ada air di gunung, saya terpaksa minum salju yang dicairkan serta memakan tumbuh-tumbuhan ala kadarnya yang saya tanam sendiri.

Di gunung tersebut pada saat yang sama ada pula beberapa Master [yang juga hidup mengasingkan diri berlatih], Mereka adalah Master Ben-zhang yang menetap di Puncak Po-shi, Miao-lian dari Kuil Guan-di, Dao-ming di Gua Wu-hua, Miao-yuan di sebuah gubug tua, dan masih di tambah lagi Master Xiu-yuan serta Qing-shan di Gunung Hou. --- Mahaguru Qing-shan adalah penduduk asli Propinsi Hunan dan beliau sangat dihormati oleh bhiksu-bhiksu lainnya di gunung tersebut. Ia tinggal relatif dekat dengan saya dan kami kerap saling mengunjungi.

Pada bulan ke-delapan tahun berikutnya, Master Fa-cheng, Yue-xia, dan Liao-chen datang ke gua. Waktu melihat saya, mereka terkejut dan berkata, "Kami tidak

mendengar kabar berita mengenai Anda selama bertahun-tahun; kini siapa yang mengira bahwa Anda justru tidur di sini?" Saya berkata," Marilah ke sampingkan yang "di sini", bagaimana pula bisa ada sesuatu yang disebut dengan "di sana"?" --- Kami kemudian saling bertukar salam dan setelah menyajikan taro pada mereka, maka saya menyertai mereka ke Puncak Po-shi.

Mahaguru Xu-yun mengajak rekan-rekannya untuk melupakan apa yang dapat dijumpai "di sini," yakni di alam fenomenal, mengacu secara tak langsung pada apa yang dapat ditemukan "di sana," yakni dalam hakekat sang diri yang tak terciptakan, yang melampaui segenap tempat. Istilah ini mengandung pengertian Chan dan tidak dimaksudkan buat diartikan secara harafiah atau konvensional.

Yue-xia berkata, "Kepala Biara sepuh Fa-ren dari Gunung Chi saat ini sedang membabarkan Sutra Teratai di Biara Gui-yuan, Hanyang. Ia tidak menyukai suasana sekitar yang ramai serta ingin pergi ke utara. Ia meminta saya datang kemari guna menemukan tempat yang cocok baginya." --- Yue-xia lalu meminta bantuan buat menemukan tempat yang cocok tersebut, namun: saat itu saya sedang menjalankan Chan solitary retreat, rnaka dengan sopan saya menolaknya.

Sehabis merampungkan pekan meditasi tunggal saya, Master Hua-ceng, Yin-yue, dan Fu-jia datang dari Gunung Cui-wei --- mereka sudah menemukan tempat bagi kepala biara sepuh tersebut. Master Yue-xia mengatakan bahwa tempat itu cocok, tetapi saya berpikir sebaliknya, karena lokasinya berhadapan dengan kekuatan "Macan Putih" di utara tanpa sebuah bukit penunjang bagi bintang fajar [istilah ilmu Feng Shui].

Feng-shui (secara harafiah berarti "angin dan air") adalah ilmu Tiongkok kuno yang dipergunakan untuk menentukan lokasi yang paling baik bagi rumah, tanah pertanian, sumur, serta energi positif vin dan yang dari lokasi tertentu. Beberapa tempat dipandang memiliki keseimbangan energi-energi yang menguntungkan, sebaliknya ada tempat-tempat tertentu yang mengandung ketidak- seimbangan energi dan dipandang sebagai tempat buruk yang harus diperbaiki ataupun dihindari. Orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan ini menggunakan papan peramalan atau kompas yang ditandai oleh simbol-simbol rumit, mencakup "kelima arah", "delapan trigram" (ba-gua), "sembilan arah," "lima aktifitas," serta pembagian jam berdasarkan siklus enam puluh tahunan (sexa-genary) Tiongkok, dan lain sebagainya. Bahkan bangunan-bangunan paling modern di Tiongkok juga dengan sungguh-sungguh mematuhi aturan Feng-shui ini. Sangat sedikit, bangunan modern lainnya yang tidak dibangun tanpa konsultasi dengan seorang ahli Feng-shui. Sebagaimana halnya,Orang China tradisional lainnya, Master Xu-yun memandang perlu mematuhi prinsip Feng-shui ini. Untuk mempelajari lebih terperinci silakan lihat buku karya Skinner yang berjudul The Living Earth Manual of Feng-Shui (Routledge,1982)

Mereka tidak mendengarkan saran saya, sehingga bertanggung jawab atas peristiwa yang

belakangan terjadi (yakni kemalangan: kalah dalam sengketa tanah yang terjadi pada tahun berikutnya).

Hari titik balik matahari rnusim dingin, Master sepuh Qing-shan meminta saya pergi ke Prefektur Xian guna berbelanja beberapa keperluan beliau. Pulangnya, saya terjebak hujan salju lebat. Setelah meridaki gunung dan baru saja hendak menapaki gubug ilalang baru itu, saya kepeleset jatuh ke jurang, terjerembab pada timbunan salju. Saya berseru minta tolong dan Master Yi-quan yang tinggal di pondok dekat situ datang menolong. Pakaian saya basah seluruhnya oleh air.

Hari sudah gelap dan kemungkinan besar besok salju bakal memblokir semua jalan, maka saya kembali menyusuri jalan bersalju untuk menjumpai Master Qing-shan. Melihat penampilan saya acak-acakan, ia mentertawakan saya, dengan bergurau ia mengolok-ngolok saya ini bo-jai (tiada berguna). Saya tersenyum, mengangguk setuju lalu balik ke gua, tempat saya melewatkan masa Tahun Baru.

USIA Ke 62 (1901/02) Saya tinggal di gua di sepanjang musim semi dan panas. **Master sepuh Fa-ren** dari Gunung Chi tiba di Propinsi Shensi serta mendirikan sebuah gubug di Gunung Cui-wei. Bersama dengan Beliau ikut serta enam puluhan orang, di mana sekitar separuh dari mereka tinggal di Biara Huang-yu [bekas tempat peristirahatan musim panas dari Kaisar Tai-zong (627-49) pada masa Dinasti Tang], sementara yang lainnya tinggal di pondok-pondok yangbaru dibangun serta di Biara Xing-shan.

Pada masa ini di kawasan Utara, Komandan Su adalah pejabat yang berwenang untuk mempersiapkan pematangan lahan pertanian rakyat, - ia mendanakan seratus qing tanah (sekitar 1.515 akre) di tepi Sungai Ya-bai guna sumber perbekalan bagi para bhiksu yang berdiam di Gunung Cui-wei. Tapi penduduk setempat tidak terima, dengan dalih bahwa mereka sudah tinggal di sana selama banyak generasi --- mereka menuntut lahan-matang sebagai ganti rugi bagi sawah mereka. Ringkas kata, kasus ini menjadi sengketa di pengadilan dan pengadilan akhirnya malah memenangkan penduduk asli daerah tersebut.

Master sepuh Fa-ren merasa sangat kecewa lalu kembali ke Selatan pada tahun berikutnya. Patah-arang, sebelum pulang: ia mengembalikan semua miliknya pada Master Ti- an dan Yue-xia serta membubarkan pengikut-pengikutnya...

Ketika merenungkan peristiwa yang tidak menyenangkan ini, saya menyadari bahwa kalau kita cuma mengandalkan pada para penguasa saja, maka hanya bakal kecewa dan celaka. Insiden itu benar-benar berdampak bagi para rahib dari Selatan yang datang

ke Utara ini; dengan demikian, rasanya tidak bisa mengabaikan begitu saja pengaruh geomansi sebagai tidak masuk akal.

Dua Minggu Memasuki Keadaan Samadhi

Penghujung tahun hampir tiba; segenap penjuru gunung diselimuti salju; hawa dingin merasuk tulang. Saya sedang sendirian di gua, namun tubuh dan pikiran ini serasa jernih dan murni. --- Suatu hari saya memasak law dalam periuk dan sambil menunggunya matang, maka saya duduk bersila dan tanpa terasa memasuki samadhi...

USIA Ke 63 (1902/03) Master Fu-cheng dan Master lainnya --- yang tinggal tidak jauh --- merasa bingung karena saya tidak pergi menyambangi mereka dalam waktu lama; lalu mereka datang ke gua saya untuk menyampaikan Selamat Tahun Baru. Di luar gua, mereka melihat jejak harimau di mana-mana tetapi tidak satu pun ada jejak manusia.

Mereka masuk ke gua dan mendapati saya yang sedang ber-samadhi. Mereka membangunkan saya dengan sebuah qing [alat musik puja kecil, yang suaranya lembut namun me- nembus] Ketika saya sadar kembali, mereka bertanya, "Apakah Anda sudah makan?"

Saya menjawab, "Belum, taro di periuk itu pastilah sudah matang sekarang." --- Lalu ketika tutupnya dibuka, periuk itu sudah ditutupi abu setinggi satu inchi. Fu-cheng terpaku dan berkata, "Anda pasti telah berada dalam samadhi selama setengah bulan." Kami kemudian mencairkan es, merebus talas lagi serta menyantapnya. Kami bersenda gurau, setelah beberapa bentar mereka pun pergi.

Beberapa hari setelah Fu-cheng pergi, --- para bhiksu dan umat awam, baik yang berasal dari tempat dekat maupun jauh berduyun-duyun datang buat berjumpa dengan saya. Guna menghindari repot kudu meladeni banyak orang, malam itu saya meninggalkan tempat tersebut -- dengan ransel di punggung, menuju ke padang belantara yang tidak ditumbuhi rumput satu inchi pun. .

Saya mencapai Gunung Taibai (3.767 m), tempat di mana saya tinggal dalam sebuah gua. Tetapi beberapa hari ke¬mudian, Master Jia-chen mengikuti jejak saya dan datang ke tempat tersebut. Kami kemudian sepakat untuk bersama-sama menempuh perjalanan panjang ke Gunung Emei. Kami keluar melalui Celah Sempit Bao-ya, dan tiba di Gunung

Zibai.

Dengan melalui Perengan MiaoTai-zi, kami mengunjungi kuil dari Zhang-liang serta melewati Distrik Zhao-hua, di mana kami menyaksikan pohon cedar dari Zhang-fei. Kami me- lanjutkan perjalanan dan mencapai Chengdu, di mana kami tinggal sebentar di sebuah vihara.

Kami kemudian berjalan lagi dan melewati Prefektur Jiading, sebelum akhirnya tiba di Emei Shan. Di sana kami mendaki Puncak Jinding. "Cahaya Buddha" yang kami saksikan di sana benar-benar sama sepenuhnya dengan yang nampak di Gunung Kaki Ayam.

Ini berarti bahwa sang Mahaguru tidak ingin diganggu oleh hambatan fenomenal.

Di tengah malam, kami melihat tak terhitung cahaya-cahaya surgawi yang kegemilangannya sebanding dengan "lampu kebijaksanaan", yang sebelumnya telah saya saksikan di Gunung Wu-tai. Saya pergi ke Aula Xi-wa, dan menghaturkan penghormatan pada Kepala Biara Zhen-ying yang telah berusia lebih dari 70 tahun serta merupakan pemimpin bagi semua bhiksu di gunung itu. Beliau merupakan seorang Master Chan yang telah tercerahi. Dengan gembira ia menerima saya serta meminta saya tinggal dengannya selama beberapa hari

.

Setelah itu, saya menuruni gunung, melanjutkan per- jalanan dengan mengitari Telaga Xixiang. Saya melewati Biara Da-er dan mencapai Dataran Zhang-lao, Vihara Vairocana, serta Distrik Emei dan Jiajing. Selanjutnya saya bermaksud menyeberangi Sungai Lusha di Desa Yin-cun. Ini terjadi tatkala air sungai sedang pasang dan semenjak pagi hingga tengah hari saya menunggu perahu yang akan menyeberang

.

Ksanthi Paramita

Ketika perahu akhirnya tiba, sesudah semua penumpang naik ke perahu, saya meminta Jia-zhen naik terlebih dahulu dan menyodorkan barang bawaan kami kepadanya. Pada saat hendak naik ke atas perahu, tali yang berfungsi buat me- nambat perahu tiba-tiba putus, saya hanya berhasil ber- pegangan pada separoh tali yang masih menempel pada perahu. Dikarenakan derasnya arus sungai serta penuhnya penumpang, maka sedikit gerakan saja dapat mengguling-kan perahu itu, sehingga saya terus diseret di dalam air se-panjang perjalanan.

Sore harinya, pada saat matahari terbenam, setelah perahu itu bisa merapat ke dermaga,

barulah saya ditarik dari air. Baju dan kaki saya robek-robek oleh tajamnya batu dasar sungai. Saat itu udara amat dingin dan turun hujan. Tatkala kami tiba di Pos Bea Cukai Shai-jing, rumah peng-inapan yang berada di dekatnya menolak untuk menerima bhiksu. Ada sebuah vihara di jalan itu, tetapi satu-satunya bhiksu penjaga di sana juga tidak mengizinkan kami menginap meski kami telah memohon berulang kali.

Ia hanya mengizinkan kami tidur di panggung tempat pentas sandiwara yang terletak di halaman. Karena baju kami basah dan begitu pula dengan tanahnya, maka kami memberikan uang pada bhiksu itu buat membeli jerami kering. Namun, ia malah membawakan kami dua ikat jerami basah yang tak dapat menyala. Dengan sabar kami menanggung kesusahan itu dan hanya duduk-duduk hingga fajar merekah. Kemudian kami membeli buah murahan buat sekedar pengganjal perut kosong lalu melanjutkan perjalanan...

Kami melewati Gunung Huo-ran, mencapai Prefektur Jian-zhang serta Ning-yuan sebelum akhirnya sampai di Hui-li Zhou. Perbatasan Propinsi Yunnan pun kami lalui, dan begitu pula halnya dengan Distrik Yung-bei. Kami lalu mengun-jungi tempat suci Avalokitesvara, menyeberangi Sungai Jinsha serta berziarah ke Gunung Kaki Ayam, di mana kami bermalam di bawah pohon. Sekali lagi, suara genta gaib itu pun terdengar dari balik pintu gua batu...

Hari berikutnya, kami mendaki gunung hingga mencapai Puncak Jinding, di mana kami mempersembahkan dupa. Sekali lagi saya teringat akan tempat suci Sang Buddha dan Patriarkh, yang kini berada dalam kondisi rusak parah, serta pemerosotan moralitas anggota Sangha di Propinsi Yunnan. Saya berikrar buat membangun sebuah pondok di puncak gunung untuk menerima kunjungan para peziarah, namun tidak dapat mewujudkannya karena dihambat oleh sistim kepemilikan vihara berdasarkan keturunan yang berlangsung di daerah tersebut. Saya sangat sedih dan tak dapat menahan diri dari meneteskan air mata.

Retret-Tunggal di Kuil Fu-xing dan Ayam Jantan Ajaib

Kami kemudian menuruni gunung dan tiba di Kunming. Di tempat itu, Upasaka Chen Kuan-ci yang merupakan pelindung Dharma, mengundang saya untuk tinggal di Kuil Fu-xing, di mana dengan bantuan Master Jia-chen, saya mengunci diri untuk meditasi --- serta melewatkan masa Tahun Baru sendiri dalam penyunyian.

"Kepemilikan kuil secara turun-temurun" telah menjadi sesuatu yang umum pada masa Xu-yun. Ini berarti bahvva peng-aturan dan pengelolaan vihara ditentukan oleh

aturan-aturan se-enaknya. Vihara dipandang sebagai milik pribadi dan nepotisme dan tidak lagi dijiwai oleh semangat keagamaan.

Hal ini meng-halangi para bhiksu yang datang berkunjung untuk memanfaatkan secara cuma-cuma berbagai fasilitas atau bahkan sekedar untuk menginap semalam setelah menempuh perziarahan panjang. Secara prinsip, [seharusnya] tidak ada biara Buddhis yang boleh dipandang sebagai milik pribadi, melainkan sebagai kepunyaan dari seluruh komunitas Sangha yang hidup sesuai dengan Vinaya.

USIA Ke 64 (1903/04) Ketika saya sedang melakukan retret, seorang bhiksu dari Vihara Ying-xiang mengatakan pada saya bahwa seseorang telah melepaskan satwa berupa ayam jantan yang beratnya beberapa kati. Hewan itu bertingkah agresif dan melukai ayam lainnya.

Saya pergi ke vihara itu dan membabarkan ikrar tiga perlindungan serta sila pada hewan itu, serta mengajarnya pula untuk melafalkan nama Buddha. Seketika itu pula, ayam jantan itu tidak lagi suka berkelahi dan berdiri sendirian di dahan sebuah pohon. Ia tidak lagi memangsa serangga dan hanya makan biji-bijian yang diberikan.

Beberapa waktu kemudian, setiap kali men-dengar suara genta dan qing dibunyikan, ia mengikuti para bhiksu ke aula utama dan setelah tiap-tiap pujabakti ia akan kembali dahan pohon. Sekali lagi, ayam itu diajar untuk melafalkan nama Buddha dan pada akhirnya ia dapat berkokok mengeluarkan suara, "Fo, Fo, Fo," [kata bahasa Mandarin untuk "Buddha"].

Kata 'pelindung-Dharma' (Dharma protector) dalam tradisi China punya beberapa nuansa makna, dalam kasus ini berarti: sebutan penghormatan bagi figur-figur pendukung kehidupan Dharma - baik berupa bantuan dana, pengaruh dalam kemasya-rakatan (politik), rnaupun tenaga - untuk konteks ini, di buku ini kadang diterjemahkan sebagai 'sponsor Dharma'; tapi kata ini kadang juga bermakna sangat longgar merujuk ke: para deity dalam artian seluas-luasnya - termasuk para enlightened beings - ed

---

.Dua tahun berlalu sudah, suatu kali setelah puja-bakti, ayam jantan itu berdiri di aula, menegakkan lehernya, me-ngepakkan sayapnya tiga kali seolah-olah melafalkan nama Buddha, dan mati dengan posisi masih berdiri. Wujudnya tidak berubah selama beberapa hari dan pada akhirnya ayam yang telah mati itu ditempatkan dalam sebuah peti dan di-kubur. Pada kesempatan tersebut, saya mengarang sajak berikut ini:

Ayam jantan petarung ini

Melukai ayam lainnya dan menumpahkan darah mereka.

Ketika pikirannya tidak lagi bergerak, dengan sila nan suci

Ia hanya makan biji-bijian serta berdiri sendirian, se-rangga-serangga tidak lagi dalam bahaya.

Menatap rupang yang kuning keemasan kilaunya

Betapa lancarnya ia mengkokokkan nama Buddha!

Setelah berputar tiga kali, tiba-tiba ia pun mati,

Apakah bedanya makhluk ini dengan Buddha?

Gunung Kaki Ayam:

Awal Karya Besar Sang Bodhisattva

USIA Ke 65 (1904/05) Musim semi itu para pelindung Dharma dan Kepala Biara Qi-ming dari Vihara Gui-hua mengun-dang saya ke tempatnya dan mengakhiri masa penyunyian diri saya. Saya diminta membabarkan Sutra Penecrangan Sempurna dan Sutra Empat Puluh Dua Bagian. Pada saat itu, lebih dari tiga ribu orang menjadi murid. Pada musim gugur, Kepala Biara Meng-fu mengundang saya membabarkan Sutra Surangama di Biara Qiong-ju.

Saya mengawasi pemahatan lempeng-lempeng kayu yang akan dipergunakan buat mencetak Sutra Surangama serta sajak-sajak Han-shan. Lempengan-lempengan kayu tersebut disimpan di biara. Saya juga diminta membabarkan mengenai aturan moralitas Buddhis (sila). --- Di akhir acara itu, Panglima Zhang Song-lin dan Jenderal Li Fu-xing bersama-sama dengan para pejabat dan pemuka masyarakat lainnya datang untuk mengundang saya ke Prefektur Dali serta tinggal di Biara Chong-sheng, San-ta. Di tempat itu saya membabar Sutra Teratai dan mereka yang menjadi murid saya mencapai beberapa ribu orang.

Li Fu-xing meminta saya untuk berdiam di biara tetapi saya mengatakan, "Saya tidak mengharapkan tinggal di kota. Dahulu, saya berikrar untuk tinggal di Gunung Kaki Ayam, namun para bhiksu di sana tidak mengizinkan saya. Karena Anda kini adalah sponsor-Dharma, ikrar saya akan terpenuhi apabila Anda memberikan pada saya tempat untuk mem-bangun sebuah gubug di puncak gunung itu guna menerima para peziarah. Sehingga dengan demikian, hal ini akan me-nyelamatkan Sangha dari bencana dan mengembalikan ke-muliaan tempat suci Mahakasyapa."

Han-shan atau "Gunung Dingin" [bukan yang hidup di zaman Dinasti Ming] adalah

seorang pertapa terkemuka yang hidup pada tahun pemerintahan Jin-guan (627-64) dari Dinasti Tang. Ia dipandang sebagai tubuh transformasi Manjusri. Ia hidup di sebuah gua dan menulis sajak-sajak berinspirasi untuk mengajarkan Chan. Banyak dari puisi-puisi tersebut yang dipahatkan pada pohon mati, bangunan-bangunan yang tidak dipergunakan lagi, dan tempat-tempat semacam itu.

Mereka semua menyetujui dan memerintahkan pejabat Binchuan untuk memberikan bantuan (sehingga ikrar saya dapat terlaksana). Sebuah reruntuhan kuil tua bernama Bo-yu ditemukan di puncak gunung buat saya. Saya pergi dan tinggal di sana. Kendati tiada ruang tamu, dan makanan pun tak dapat dijumpai --- saya mulai menerima kunjungan per-sahabatan dari para bhiksu, bhiksuni, serta umat awam baik pria maupun wanita dari berbagai penjuru.

Kuil bernama Bo-yu itu telah ditinggalkan semenjak masa pemerintahan Jia-qing (1796-1820) dari Dinasti Qing. Karena di sebelah kanannya ditemukan sebongkah batu besar yang memancarkan pengaruh buruk "Macan Putih", ini menyebabkan tempat tersebut tak nyaman didiami. --- Saya hendak memecah batu tersebut serta menggali kolam tempat me-lepas ikan dan makhluk air lainnya.

Para pekerja direkrut buat keperluan itu, namun gagal, oleh karena meski tanah di sekitarnya sudah digali, dasar batunya tidak dapat di-rengkuh(terlalu dalam). Ia nyembul 9 kaki 4 inchi di atas tanah dan lebarnya mencapai 71/2 kaki. Orang dapat duduk sila bermeditasi di atasnya. --- Seorang mandor telah diminta supaya memindahkannya sejauh 280 kaki ke sebelah kiri. Lebih dari 100 orang dikerahkan, tetapi gagal --- meskipun sudah bekerja keras selama tiga hari berturut-turut.

Setelah mereka sernua pergi, saya mempersembahkan doa guna makhluk-makhluk halus penjaga kuil dan melafal-kan mantra. Saya mengundang [cuma] 10 bhiksu dan ber-sama-sama kami berhasil memindahkan batu itu ke sebelah kiri. --- Mereka yang berkumpul menyaksikan usaha kami bersorak-sorai dan kagum atas keajaiban tersebut.

Seseorang menuliskan tiga aksara di atas batu yang berbunyi "Yun Yi Shi" ("Sebongkah Batu t'lah Dipindahkan oleh Awan"). Pejabat dan para sarjana yang mendengar kisah ini datang untuk menuliskan pada batu. Pada kesempatan tersebut, saya juga menuliskan bait-bait berikut ini:

> Batu aneh ini berdiri dengan teguh,
>
> Terbungkus lumut semenjak zaman purba;

Ia ditinggalkan bagiku manakala kubah langit pecah.

Melihat kemerosotan Aliran Chan,aku bertekad untuk memperbaikinya.

Mentertawakan kekonyolan Yu-gong dalam memindahkan gunung

"Awan" mewakili Sang Mahaguru, yang namanya yakni Xu-yun berarti "Awan Kosong.

Menurut mitologi China, saat dua dewa saling berperang satu sama lainnya, empat tiang penopang langit patah sehingga menvebabkan rusaknya langit. Nu-wa, salah satu dari kedua dewa itu, mempergunakan batu ajaib pancawarna buat menambalnya. Mahaguru Xu-yun adalah seorang penyair besar dan banyak puisi Tiongkok yang memanfaatkan kisah-kisah kuno guna memperkuat maknanya. Sang Mahaguru menyadari bahwa tugasnya adalah untuk "menambal" Dharma yang telah rusak di Gunung Kaki Ayam.

Secara harafiah berarti "Sang awan melihat perubahan dan ingin mengikuti sang naga." "Awan" mewakili Mahaguru Xu-yun, dan "mengikuti sang naga" berarti meneladani contoh-contoh bajik yang telah ditunjukkan oleh guru-guru di zaman lampau, dimana mereka senantiasa menyebarkan Dharma serta mengembalikan kejayaan Aliran Chan tatkala mengalami pemerosotan. Kalimat ini mengandung perumpamaan dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehari-hari dalam buku ini.

Yu-gong merupakan tokoh fabel (legenda) kuno Tiongkok. Meskipun telah berusia 90 tahun, ia memiliki keinginan untuk memindahkan gunung yang menghalangi tepat di depan rumahnya. Orang mentertawakan kekonyolannya, tetapi ia menjawab, "Meskipun aku akan mati, tetapi masih ada anak-anakku. Apabila mereka mati, maka masih ada cucu-cucuku yang akan meneruskan usaha tersebut.

Karena jumlah keturunan keluarga kami akan semakin bertambah banyak, maka gunung tersebut juga akan semakin berkurang." Menurut cerita kuno ini, tekad orang tua itu telah menggerakkan hati "penguasa langit," sehingga ia mengutus dua orang dewa buat menyingkirkan gunung itu. Di sini Sang Mahaguru dengan memanfaatkan kisah di atas hendak menekankan bahwa Pikiran itu sendiri sanggup memindahkan gunung dan segenap hambatan bagi pencapaian pencerahan seketika.

Hal ini memperlihatkan sulitnya untuk mendengarkan Dharma sejati.

Delapan angin [atau debu] duniawi adalah delapan hal yang menganggu pikiran, yakni: untung dan rugi, termashyur dan ter-singkir, dipuji dan dicela, serta gembira dan sedih.

Sang praktisi menyunyikan diri di puncak gunung yang ter-selimuti halimun, dengan dua atau tiga pohon cemara sebagai teman bermeditasi.

Gunung Kaki Ayam merupakan tempat di mana Maha-kasyapa, yang disebut juga dengan "Pertapa Bertubuh Keemasan" sedang bersamadhi sambil menunggu kedatangan Maitreya ke Dunia Saha ini.

Mahakasyapa dikatakan telah menelan cahaya, sehingga inilah vang menyebabkan mengapa tubuhnya berwarna keemasan. Nama lain beliau adalah "Peminum Cahaya." Dua baris di atas memperlihatkan kesulitan yang harus dihadapi seseorang pencari Dao (Dharma) pada saat mengunjungi tempat suci Sesepuh Chan pertama, melambangkan jalan yang membawa pada pencerahan.

Batu melambangkan rintangan dari para bhiksu yang telah merosot moralnya di gunung itu.

Cahaya bulan nan gemilau melambangkan hakekat pen-cerahan asali dan ikan mewakili para makhluk yang masih diliputi kekotoran bathin. Dimana mereka mereka bermain-main dengan bayangan khayal dari cemara, sebagai lambang dari fenomena "non-eksistensi."

Tiga baris sajak terakhir ini memiliki makna bahwa di tengah-tengah khayalan tersebut, barangsiapa yang dapat melihat ke dalam; yang melampaui dunia fenomena --- maka ia akan mencapai pencerahan serta dipuji oleh Mahakasyapa, dengan membunyikan lonceng gaib yang tak kasat mata. Suaranya mengalun bersama hembusan angin surgawi, sebagai lambang kebahagiaan luar biasa dari praktisi yang berhasil.

Mencari kebenaran, Sang pendengar Dharma.

Mendapatkannya di puncak gunung tempat mengaumnya Sang Raja Rimba

Sehingga tak tergoyahkan lagi oleh delapan angin duniawi

la hidup di antara awan-awan dengan beberapa pohon cernara

Puncak Bo-yu menembus hingga ke istana Brahma;

Seorang pencari Dao akan menapaki jalan sepuluh ribu Li

Untuk mengunjungi pertapa bertubuh keemasan punya

wisma

Seribu rintangan harus kuhadapi demi

Memasuki gunung ini dan mencapai batu tua yang diselimuti lumut ini

Dalam gemilau cahaya bulan, Sang ikan bermain dengan bayang-bayang cemara .

Ia yang dari atas memandang melampaui dunia khayali

Akan mendengar suara genta gaib yang berasal dari hem- busan angin surgawi

Saya mulai memperbaiki kuil tersebut agar dapat menerima para peziarah dari segenap penjuru dan begitu tergesa-gesa dalarri mengumpulkan dana yang diperlukan. Oleh karena itu saya meninggalkan tempat tersebut dan menyerahkan pengawasannya pada Master Jia-chen serta pergi ke Tengyue (guna mengumpulkan dana).

CHAN-XIU:

SANG RAHIB PRAKTISI-CHAN TULEN

Dari Xaiguan saya pergi ke Yungchang dan pada akhirnya mencapai Pohon Hemu. Jalannya sungguh panjang - mencapai beberapa ratus li - serta rusak berat dan susah dilalui. Meski demikian, penduduk setempat mengatakan bahwa seorang bhiksu dari propinsi lain telah rela menanggung segala kesulitan untuk memperbaikinya.

Ia tak meminta imbalan apapun, selain sekedar pemberian makan sukarela dari mereka yang melewati jalan itu. Ia telah mengerjakan jalan itu tanpa surut sedikit pun selama beberapa dekade. Berkat usaha kerasnya itu, kini sekitar sembilan puluh persen jalan tersebut telah kembali seperti sedia kala. Sebagai rasa terima kasih atas daya upaya bhiksu itu, maka penduduk Pupiao berkeinginan buat merenovasi Kuil Bodhisattva Raja Merak untuk dijadikan tempat kediaman bagi Sang bhiksu.

Namun, ia menolak tawaran mereka dan hanya me- musatkan perhatian pada memperbaiki jalan. Saya kagum dengan apa yang mereka ceritakan serta pergi mencari bhiksu itu. Menjelang matahari terbenam saya berjumpa dengannya di jalan; ia membawa alat pemecah batu serta keranjang dan hendak beranjak meninggalkan tempat. Saya menemuinya, merangkapkan kedua tangan menghormat, tetapi ia hanya melotot taripa omong sepatah kata pun.

Dengan tidak mempedulikan hal ini, saya membuntuti- nya ke dalam kuil-tua, tempat di mana ia meletakkan peralatan dan duduk bersila di atas bantalan. Saya menghaturkan penghormatan padanya, tetapi ia tetap bungkam seribu bahasa. Maka, saya pun duduk berhadap-hadapan dengannya. Dini hari, ia bangun memasak nasi, sedangkan saya menjaga agar apinya tetap menyala. Ketika nasi telah matang, ia tidak menawari saya namun saya tetap mengisi mangkuk sendiri dan makan.

Seusai sarapan ia memanggul bodem pemecah batu dan pergi. Sedangkan saya membawakan keranjangnya. Bersama-sama kami bekerja: melangsir batu-batu yang ada, menggali tanah, dan meratakan pasir. Jadi kami bekerja dan beristirahat bersama selama 10 hari tanpa saling bertegur sapa..

.

Suatu petang, di tengah cahaya rembulan yang terangnya bagaikan siang hari, saya ke pelataran dan duduk bersila di atas sebongkah batu. Sampai larut malam, saya tidak kembali ke dalam kuil. Bhiksu tua itu mengendap-endap dari belakang dan tiba-tiba membentak, "Apa yang kau lakukan di sini?!"

Saya membuka mata perlahan-lahan dan menjawab dengan tenang, "Saya berada di sini untuk melihat rembulan..."

Ia bertanya lagi, "Di manakah rembulannya?"

"Cahaya kemerah-merahan yang terang," jawab saya.

Ia berkata:

"Di tengah-tengah kepalsuan, yang sejati sulit dilihat .

Jangan salah mengira pelangi sebagai cahaya terang."

Saya menjawab:

"Cahaya yang memancarkan berbagai wujud bukan t'lah berlalu tak pula hadir sekarang. Tak terintangi, ia tidak pula positif maupun negatif

Ia pun lalu meraih tangan saya, tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Sekarang hari telah larut, silahkan kembali beristirahat [di dalam kuil]." Hari berikutnya ia nampak begitu gembira dan mulai berbicara, mengatakan bahwa ia adalah penduduk asli Xiangtan (di Propinsi Hunan). Nama- nya adalah Chan-xiu (Praktisi Chan). Ia telah meninggalkan keduniawian semenjak usia muda dan pada usia 24 tahun memasuki aula Chan dari Biara Jin-shan, tempat di mana ia berhasil menghentikan pikiran-mengembaranya (wandering mind).

Belakangan, ia pergi berziarah ke berbagai gunung suci (di Tiongkok) dan pergi menuju Tibet, kembali ke Tiongkok melalui Burma. Karena jalannya dalam keadaan buruk, maka bangkitlah belas kasihnya terhadap orang dan kuda yang melaluinya. Ia begitu terkesan dengan tekad masa lalu Bodhisattva Dharanimdhara; lalu berikrar untuk memperbaiki jalan itu sendirian. Sehingga dengan demikian, ia berada di sana selama beberapa dekade dan kini usianya telah mencapai 83 tahun.

Sebelumnya ia tidak pernah menjumpai sahabat karib dan merasa sangat gembira memiliki jodoh karma sehingga sempat mengisahkan pengalaman yang sudah dipendam sekian lama. Saya juga mengisahkan padanya mengenai perjalanan hidup saya meninggalkan keduniawian.

Hari berikutnya, setelah sarapan pagi, saya mengucapkan selamat tinggal padanya, saling berpuji bagi kesejahteraan masing-masing, dan tertawa riang

---

Tatkala pikiran sang meditator telah hening sepenuhnya, maka biasanya akan dilihat cahaya indah [dalam meditasi itu], yang bisa salah disangka sebagai cahaya kebijaksanaan.

Cahaya kebijaksanaan dapat mengandung seluruh wujud khayali namun ia abadi, atau mengatasi batasan ruang serta waktu. Ia melingkupi semuanya dan tak terintangi, karena bebas dari dua-lisme. Keserba-menduaan atau dualisme ini disebabkan oleh kesan terpisahnya subyek ("yang mengetahui") dan obyek ("yang diketahui").

Jadi, ia bagai "cahaya murni" yang memungkinkan munculnya pelangi, warna-warni pelangi tidaklah memiliki realita sejati dalam dirinya sendiri. Begitu pula halnya, semua wujud fenomenal timbul dalam cahaya terang kebijaksanaan, namun tak satu pun darinya yang memiliki realita sejati dalam dirinya sendiri.

FUND-RAISING PERTAMA

Saya berjalan menuju Tengchong (juga disebut dengan Tengyue) yang berhadapan dengan Bhamo di seberang tapal- batas Burma; saya hendak mengumpulkan dana untuk merenovasi vihara. --- Setiba di sana, saya bermalam di Gedung Sosial Hunan. Belun lagi sempat meletakkan barang bawaan, sekelompok orang yang sedang berduka-cita datang dan berlutut; mereka berkata, "Yang Arya, kami mohon agar Anda membacakan Sutra bagi kami."

Saya menjawab, "Saya di sini bukan buat membaca Sutra."

Salah seorang dari mereka yang sedang berduka bagi kematian keluarganya berkata, "Kami mengetahui bahwa bhiksu terhormat seperti Anda, ahli melafal Sutra."

Saya berkata, "Saya tidak tahu apa-apa, tak terlintas untuk berperan sebagai ulama di daerah ini."

Kemudian kepala dari gedung sosial itu menjelaskan, "Yang Arya, Anda seyogianya pergi untuk melafal Sutra bagi mereka; ini merupakan peristiwa langka. Mereka adalah cucu dari Akademisi Wu, yang dikenal sebagai "Yang Bajik." Usianya telah melebihi 80 tahun ketika meninggal dan anak serta keturunannya berjumlah beberapa puluh orang, di antara mereka terdapat sarjana dan akademisi terkenal.

Pria sepuh itu wafat beberapa hari berselang dan sebelum kematiannya, ia mengatakan bahwa ia adalah seorang bhiksu pada ke- hidupan terdahulunya. Ia meminta agar tubuhnya dikenakan jubah bhiksu. Anggota keluarganya tidak boleh menangis, tak boleh menyembelih ayam maupun hewan ternak lainnya --- dan jangan mengundang satu orang pendeta Dao pun untuk membacakan ayat-ayat suci baginya.

Ia juga memprediksikan bahwa akan ada bhiksu terkemuka yang datang buat membawanya ke alam bahagia. Kemudian ia duduk ber- sila dan meninggal dunia. Esoknya, tubuh beliau masih tetap segar. Yang Arya, karena hari ini Anda datang kemari, maka bukankah ini kesempatan disebabkan oleh timbunan karma bajik almarhum?"

Mendengar hal ini, saya menerima undangan mereka dan pergi ke rumah almarhum guna membacakan Sutra serta mengadakan ritual memberi sajian bagi hantu kelaparan selama kurun waktu lebih dari tujuh hari. Seluruh distrik beserta segenap pejabat dan orang terpelajarnya mengundang saya untuk menetap di Tengyue, namun saya katakan pada mereka, "Saya datang kemari guna mengumpulkan dana bagi perbaikan sebuah vihara di Gunung Kaki Ayam dan menyesal sekali saya tidak dapat tinggal lama di sini." Begitu mendengar hal ini(mereka merasa gembira dan dengan suka cita mendana-paramitakan harta mereka [bagi pembangunan vihara]

Sekembali di gunung, saya membeli perlengkapan bagi komunitas, mendirikan bangunan dengan ruang-ruang tam- bahan, menghidupkan aturan dan disiplin kebiaraan, mem- perkenalkan meditasi, membabar Sutra, dan memperketat pelaksanaan disiplin kebiaraan serta mentransmisikan sila.

Tahun itu, jumlah bhiksu, bhiksuni, umat awam pria dan wanita yang berikrar menjalankan sila mencapai lebih dari 700 orang. Berangsur-angsur, seluruh biara-biara di kawasan pegunungan itu mengikuti contoh kami serta mengambil langkah-langkah buat memperbaiki diri. Para bhiksu kembali mengenakanjubah kebhiksuan yang benar serta makan menu vegetarian. Mereka juga tinggal di vihara saya buat menerima petunjuk-petunjuk.

8

MEMBAWA TRIPITAKA

KE JI ZU SHAN

(GUNUNG KAKI AYAM)

KEHIDUPAN SAYA

USIA Ke 66 (1905/06) Musim semi tahun itu, Kepala Biara Bao-lin dari Biara Shi-zhong (Genta Batu) mengnndang saya ke sana buat mentraasmisikan sua; mereka yang hadir mencapai lebih dari delapan ratus orang. Setelah acara transmisi sila itu, Jia-chen

menyunyikan diri bermeditasi di Vihara Bo-yu, sedang saya pergi mengunjungi berbagai negeri di Laut Selatan guna mengumpulkan dana.

Suatu kali, saya tiba di Nantian (Propinsi Yunnan), di mana saya membabarkan Sutra Amitabha di Biara Tai-bing. Di sana beberapa ratus orang menjadi murid saya. Selanjut- nya dengan berjalan me- nyusur karang-karang cu- ram dan melalui wilayah berbagai suku terpencil, saya memasuki Burma. Lewat Negara Bagian Shan, saya tiba di Xinji dan kemudian Mandalay.

Di tengah perjalanan melalui wilayah Shan itu, saya terserang penyakit dan menjadi parah. Masih dalam keadaan sakit, saya berhasil mencapai Vihara Avalokitesvara di Liudong --- di sana terdapat seorang bhiksu Tionghwa bernama Ding-ru. Saya menghaturkan hormat, tetapi ia bersikap acuh tak acuh. Saya kemudian ke balairung dan duduk bersila di sana.

Sore itu tatkala ia membunyikan qing [sebagai tanda dimulainya puja bakti], saya menyertainya dalam membunyikan lonceng kecil serta memukul gendang. Sesudah melafal bait-bait ritual tobat dan tekad perbaikan diri, aneh --- ia mengucapkan, "Bunuh, bunuh, bunuh!" dan setelah itu me- lakukan tiga kali sujud.

Pagi berikutnya, setelah melafal bait- bait yang sama, ia mengulang kembali tindakan aneh tersebut, dan baru kemudian bernamaskara. Saya merasa heran dengan tingkah laku itu dan sengaja tinggal di sana [bebe- rapa hari lebih lama] buat mengamati lebih jauh. --- Menu pagi, siang, dan malam terdiri dari sajian yang mengandung bawang putih, bawang merah, serta susu.

Saya tidak ikut makan, dan hanya minum air, namun tak berkata sepatah kata pun mengenai pola menunya yang juga ganjil itu. Ia tahu bahwa saya tidak menyantap

makanannya dan memerintahkan agar saya disuguhi bubur dan nasi tanpa bawang-brambang. Dengan demikian, barulah saya bisa menyantapnya

---

Bhiksu Buddhis [Mahayana Tiongkok] pantang makan "lima makanan panas" atau lima makan pedas dan berbau tajam, yang terdiri dari bawang putih (garlic), shallot dan chives (sejenis bawang-bawangan), onion (bawang merah), serta leeks (bawang prai)

Pada hari ketujuh, ia mengajak minum teh dan saya bertanya mengapa ia menyerukan, "Bunuh, bunuh, bunuh!" di dalam aula tempat pujabakti. Ia menjawab: "Bunuh orang asing ! Saya berasal dari Bao-qing di Propinsi Hunan. Ayah adalah seorang pejabat militer dan setelah kematiannya aku meninggalkan keduniawian serta mempelajari Dharma di Pulau Pu-tuo.

Aku menjadi murid dari Master Zhu-chan yang mengajariku melukis. Sepuluh tahun yang lalu, aku pergi dari Hong Kong ke Singapore dengan menggunakan kapal, di mana aku mendapat perlakuan sangat buruk oleh orang asing. Perlakuan mereka benar-benar tak tertahankan dan aku bakal membenci mereka sepanjang sisa hidup.

Kini aku menjual lukisan yang digemari oleh penduduk sini. Itulah sebabnya, saya tak perlu khawatir dengan hidupku selama sepuluh tahun terakhir ini. --- Sebelumnya, para rahib yang acapkali melewati tempat ini pada umumnya suka berlagak serta gampang naik darah. Jarang berjumpa orang seperti Anda, Suhu, yang berjiwa murni dan dapat hidup selaras deiigan segala sesuatu . Itulah sebabnya saya mau cerita akan latar belakang hidup ini kepada Suhu."

Saya mendorong dia untuk: tidak membeda-bedakan kawan serta lawan; --- tetapi gagal untuk meredakan kebenciannya pada orang asing. -- Setelah bertahap sembuh dari penyakit, saya bermaksud meninggalkanriya, namun ia mencoba menahan saya. Tatkala memberitahunya bahwa saya mengumpulkan dana bagi vihara, maka ia rnemberi saya bekal dan ongkos perjalanan.

Istilah Buddhis yang berarti keselarasan sempurna di antara segala sesuatu yang berbeda-beda, seperti misalnya kekotoran batin dan pencerahan, samsara dan nirvana, hidup dan mati, dan lain sebagainya. Seluruh sifat membeda-bedakan adalah bagaikan gelombang yang timbul dalam samudera Bodhi, intisari terdalamnya sendiri adalah hening dan bebas segala kerisauan.

Ia membelikan saya karcis kereta api serta mengirim telegram pada Upasaka Gao Wang-bang beserta keluarganya di Rangoon agar mereka menerima kedatangan saya.

Ketika tiba di Rangoon, Upasaka Gao beserta keluarga dan Pengawas Xing-yuan serta para bhiksu dari Biara Long-hua, menjemput saya di stasiun kereta api. Saya tinggal di rumah Upasaka Gao, di mana saya diperlakukan dengan penuh hormat. Ia berkata, **"Yang Arya Mahaguru Miao-lian"** selalu membicarakan mengenai disiplin pertapaan Anda selama berpuluh-puluh tahun, namun tiada pernah mendengar kabar berita dari Anda.

Ia sangat bergembira ketika mendengar bahwa Anda akan berkunjung kemari serta menulis surat ke saya bahwa ia segera kembali ke Tiongkok untuk memperbaiki Biara Gui-shan (Gunung Kura-kura) di Ning-de (Pro- pinsi Fujian). Baru-baru ini beliau datang ke mari dan saya menyertainya mengunjungi Pagoda Emas Besar (Shwedagon) dan tempat-tempat suci lain selama beberapa hari, setelah itu ia balik ke biaranya [Biara Ji-luo, di Penang --- ed.] mengharap kedatangan Anda di sana, kecuali kalau Anda hendak buru-buru pulang ke Tiongkok." --- Upasaka Gao lalu mengantar saya naik ke kapal dan menelegram Biara Ji-luo agar mengirim beberapa bhiksu guna menjemput saya

---

Master Miao-lian dari Gunung Gu adalah yang menahbis-kan Master Xu-yun [lihat tahun ke-20 kehidupan beliau]; Master Miao-lian sedang berada di Biara Ji-luo, Penang, Malaysia dan bermaksud segera kembali ke China - ed.

LOLOS DARI MAUT

KETIKA KAPAL SAMPAI DI PENANG, terdapat seorang penum- pang mati karena wabah penyakit, sehingga bendera kuning dikibarkan dan semua penumpang dikarantina pada sebuah bukit yang jauh terkucil, di mana sepuluh ribu orang ditelantarkan begitu saja tanpa tempat berteduh. Siang hari kepanasan dan kehujanan pada malam harinya.

Tiap orang diberi jatah ransum hanya semangkuk kecil nasi dengan dua wortel yang harus dimasak sendiri. Seorang dokter datang dua kali sehari memeriksa kesehatan. Setengah dari penumpang diizinkan meninggalkan tempat pada hari ke-tujuh, sementara sisanya pergi pada hari kesepuluh --- saya ditahan sendirian di atas bukit dan menjadi sangat tidak sabar.

Saya sakit parah dan sangat merana. Akhirnya, saya tidak sanggup makan lagi. Padahari ke-delapanbelas, dokter datang dan memerintahkan saya pindah ke sebuah rumah kosong. Saya merasa senang berada di sana. Saya mengajukan bebe¬rapa pertanyaan pada penjaga tua di tempat itu dan ia mengatakan bahwa dirinya berasal dari Zhuanzhou.

Dengan berbisik-bisik ia mengatakan, "Ruangan ini buat mereka yang sekarat, Anda sengaja dipindah kemari karena setelah mati mayat Anda akan dipakai bahan penelitian." Ketika saya mem- beritahunya bahwa saya harus mengunjungi Biara Ji-luo, pria tua itu jadi tersentuh. Ia berkata, " Saya akan memberi Anda obat."

Kemudian dipersiapkannya semangkuk shen-qu [sejenis obat] dan memberikannya kepada saya buat diminum. Setelah dua kali minum saya merasa sedikit lebih enak keesokan hari-nya. Ia berkata, "Bila dokter datang lagi, saya akan memberi kode dengan batuk - segeralah bangkit dan coba sebisa mungkin menunjukkan bahwa kesehatan Anda sudah membaik. Jika dokter itu memberi 'obat' pada Arida, jangan diminum."

Sebagaimana telah diperingatkan oleh penjaga tua itu, si dokter benar-benar datang dan sesudah melarut berbagai macam ramuan ke dalam air, ia mencekoki saya. Karena tak mampu menolak, terpaksa larutan itu tertelan. Setelah si dokter pergi, orang tua itu dengan tegang mengeluh, "Aduh, Anda takkan hidup lama lagi sekarang; besok, ia akan kembali untuk memanfaatkan mayatmu sebagai bahan penelitian. Saya akan coba memberi Anda obat lagi...--- moga-moga Buddha melindungi Anda."

Pagi berikut saat orang tua itu datang, saya sedang terduduk di lantai, namun gelap tak dapat melihat apapun, meski dengan mata terbelalak lebar. Ia menolong saya bangkit dan seketika itu juga saya melihat darah berceceran di lantai.

Sekali lagi ia menyuapi saya obat-penawar untuk diminum, lalu mengganti pakaian saya, membersihkan lantai, dan berkata dengan perlahan, "Kalau orang lain yang meminum obat [beracun] yang diberikan pada Anda kemarin, mereka sekarang bakal sudah benar-benar dibedel perutnya [oleh si dokter jahat itu] bahkan sebelum nafasnya berakhir; kamu nampaknya tidak ditakdirkan buat mati. Ini pastilah berkat perlindungan Buddha.

Karen adalah nama salah satu suku bangsa asli Burma.

Jika si dokter datang kembali pukul sembilan nanti, saya akan memberikan tanda dengan cara batuk-batuk. Usaha tunjukkanlah padanya bahwa kamu masih dalam keadaan segar bugar." Ketika kemudian si dokter itu inelihat bahwa saya ternyata masih hidup, ia menudingkan jarinya kepada saya, menyeringai, lalu ngeloyor pergi. ---

Saya lantas bertanya kepada si pak tua mengapa dokter itu menyeringai. Penjaga tua itu menjawab, "Karena Anda tidak ditakdirkan untuk mati." Saya lalu memberitahunya bahwa Upasaka Gao telah membekali saya uang-saku; saya minta agar pak tua itu menyisipkan uang tersebut sebagian kepada si dokter, agar supaya bersedia melepas

saya. Saya menyodorkan empat puluh dollar [sebagai uang sogokan] dan dua puluh dollar lagi sebagai tanda terimakasih atas segala apa yang dilakukan bapak itu bagi saya. --- Tetapi ia menjawab, "Saya belum perlu mengambil uang Anda.

Hari ini, dokternya orang bule dan ia tidak dapat disuap. Tetapi besok, dokternya adalah orang Karen dan hal ini bisa diatur dengannya." Sore itu, ia memanggil saya lagi dan berkata, "Saya telah mengatur semuanya dengan dokter berkebangsaan Karen itu serta memberikan padanya dua puluh dollar Anda. Besok Anda akan dibebaskan." Mendengar hal itu, saya kembali bersemangat dan berterima kasih pada orang tua tersebut.

Pagi keesokan hari, Sang dokter datang dan setelah kunjungannya sebuah perahu dipersiapkan untuk membawa saya menyeberangi teluk.

Saya dibantu naik ke atas perahu oleh penjaga tua itu dan pada saat tiba di seberang, sebuah kendaraan disewa untuk membawa saya ke Gedung Guang-fu, di mana seorang bhikkhu petugas penerima tamu mene- lantarkan saya karena penampilan saya yang kumal, sehingga mesti menunggu selama dua jam. Mau tak mau, timbul pe- rasaan campur aduk antara senang dan sedih dalam hati. Gembira karena baru saja luput dari maut dan sedih karena perilaku tidak bertanggungjawab dari penerima tamu itu.

JUMPA SANG MAHAGURU SEPUH MIAO-LIAN

Akhirnya, seorang bhiksu tua yang belakangan saya ketahui sebagai kepaia para bhiksu yang bernama Jue-kong datang dan saya berkata, "Saya adalah murid yang bernama ... " ia membungkuk, menyentuh kepaia saya di lantai. Karena saya terlampau lemah untuk bangkit berdiri, maka ia menolong dan mendudukkan saya di kursi serta berkata, "Upasaka Gao. telah mengirim telegram pada kami memberitahu kedatangan Anda, tetapi kami sama sekali tidak mendengar kabar lanjut dari Anda. Yang Arya Kepaia Biara dan seluruh komunitas di tempat ini telah mengkhawatirkan keadaan Anda; bagaimana murigkin Anda datang dalam kondisi seperti ini?"

Tak berapa lama, para bhiksu baik tua maupun muda datang membanjiri gedung tersebut, yang dengan segera merubah suasana menjadi bagaikan rumah nan hangat di musim semi. Selang tak lama, Kepaia Biara Master sepuh Miao-lian datang dan berkata, "Hari demi hari saya menanti kabar dan mencemaskan bahwa Anda berada dalam bahaya. Saya hendak kembali ke Fujian untuk memperbaiki Biara Gui- shan, namun tatkala mendengar rencana kedatangan Anda,

saya menanti Anda di sini." Setelah perbincangan panjang, saya berkata, "Ini kesalahan

saya." dan kemudian mengisah- kan seluruh pengalaman saya sendiri. Kepala Biara dan para bhiksu terkesan dan ingin mendengarkan pengalaman saya seluruhnya.

Mereka lalu ber-anjali sebagai tanda hormat dan kami semua kembali ke Biara Ji-luo. Sang Kepala Biara sepuh mendesak saya untuk minum obat, tetapi saya berkata, "Karena saya telah pulang ke rumah, seluruh pemikiran-pe- mikiran salah saya telah berhenti. Saya akan baik-baik saja sesudah beristirahat beberapa hari."

Belakangan, saat mengetahui bahwa setiap kali ber- meditasi: saya duduk non-stop sampai beberapa hari berturut- turut, ia memperingatkan saya, "Cuaca di kawasan Laut Selatan ini panas dan berbeda dengan Tiongkok. Saya yakin bahwa duduk-meditasi terlalu lama akan membahayakan kesehatan Anda." Sekalipun demikian, saya tidak merasa bahwa ada sesuatu yang salah dengan meditasi saya.

Guru tua itu juga berkata, "Anda seyogianya membabar- kan Sutra Teratai di sini untuk membangkitkan benih kebajikan. Saya mau kembali ke Tiongkok. Sesudah Anda selesai mem- babarkan Sutra Teratai, jangan kembali ke Yunnan, melainkan pergilah dulu ke Gunung Gu karena: saya masih ingin men- ceritakan sesuatu kepada Anda di sana..."

Arti dari perkataan tersebut, "Saya telah mengenali sang "Diri" sejati saya setelah mengalami peristiwa berbahaya dan karena diri-sejati tidak dapat sakit, maka saya akan sembuh dan tidak memerlukan perawatan apapun."

Setelah mengantar kepala biara tua itu ke kapal, saya kembali ke biara dan mulai membabarkan Sutra. Beberapa ratus orang menjadi murid saya dan para pelindung Dharma dari Malaka mengundang saya untuk membabarkan Sutra Buddha Pengobatan (Jnanabhaisajya) di Vihara Qing-yun. Saya lalu berangkat ke Kuala Lumpur, di mana Upasaka Ye Fu-yu dan Huang Yun-fan meminta saya untuk mengajarkan Sutra Lankavatara di Vihara Ling-shan. Di tiap kota di Malaysia, tempat saya membabarkan Sutra, lebih dari sepuluh ribu orang menjadi murid saya.

Musim dingin itu saya menerima telegram dari perwakilan seluruh anggota Sangha di Propinsi Yunnan, memberi tahu mengenai rencana pemerintah untuk menarik pajak atas segala sesuatu yang dimiliki biara [versi terjemahan ber- gambar dari Master Hsuan Hua, mengatakan: pemerintah hendak menyita beberapa properti milik vihara - ed.].

Pada saat yang bersamaan, Mahaguru Ji-chuan dan lainnya di Ningbo juga mengirim telegram yang isinya meminta saya kembali ke Tiongkok selekas mungkin guna membicarakan masalah ini bersama-sama.

Penghujung tahun telah mendekat, saya di Kuala Lumpur melewatkan masa Tahun Baru...

USIA Ke 67 (1906/07) Saya kembali ke Tiongkok pada saat musim semi. Ketika kapalnya singeah di Taiwan dalam rute perjalanannya, saya mengunjungx Biara Long-quan; dan ketika tiba di Jepang saya mengunjungi biara-biara di berbagai tempat.

Karena hubungan antara Tiongkok dan Jepang sedang tidak bersahabat, maka para bhiksu Tiongkok diawasi dengan ketat dan para bhiksu Jepang juga tidak diizinkan untuk mengunjungi Tiongkok. Harapan saya untuk menjalin hubungan persahabatan dengan umat buddhis Jepang belum bisa terwujud.

Bulan ketiga saya tiba di Shanghai. Selanjutnya bersama- sama dengan Master Ji-chan dan perwakilan Asosiasi Buddhis, saya menuju ke Beijing untuk menyampaikan petisi kami pada Pemerintah Pusat. Sampai di sana, kami tinggal di Biara Xian-liang, di mana Mahaguru Fa-an, yang menjabat Direktur Urusan Agama Buddha, Mahaguru Dao-xing dari Biara Long- quan serta Mahaguru Jue-guang dari Biara Kuan-yin secara pribadi menyongsong kedatangan kami.

Di sana, Pangeran Su Shan-qi mengundang saya untuk membabarkan sila-sila Buddhis pada istrinya. --- Para pa-ngeran/bangsa wan, serta pejabat tinggi yang merupakan kenalan lama saya (semenjak masa Pemberontakan Boxer, di mana mereka bersama rombongan kekaisaran mengungsi ke Barat) seluruhnya hadir untuk menengok saya dan memberi saran-saran bagaimana seharusnya petisi kami diajukan. Karena para pelindung Dharma bersedia memberikan dukungannya, maka saya tidak mengalami kesulitan apapun. Sebagai tanggapan atas petisi kami, dikeluarkanlah titah Kekaisaran berikut ini:

TAHUN KETIGAPULUH-DUA MASA PEMERINTAHAN GUANG-XU: TITAH KEKAISARAN

Sehubungan dengan pengumpulan pajak, telah berulang kali diundangkan bahwa tiada suatu aturan pun yang diizinkan untuk menindas orang miskin. Telah pula kami tengarai bahwa pendirian sekolah-sekolah dan pabrik-pabrik telah dilakukan dengan serampangan, hal ini menimbulkan gangguan pada berbagai propinsi, termasuk pula pada Sangha Buddhis.

Permasalahan di dalam negeri semacam ini tidaklah boleh dibiarkan, sehingga

dengan demikian dititahkan pada seluruh raja-muda agar sesegera mungkin memerintahkan para pejabat propinsinya masing-masing supaya memberikan perlindungan kepada semua biara, baik besar maupun kecil, dan juga pada seluruh hak milik biara yang berada di bawah wilayah hukum mereka.

Oleh karena itu, tiada pelayan-pelayan masyarakat (maksudnya pejabat - penterj .) yang diizinkan meng- ganggunya dengan tujuan apapun dan tiada penguasa wilayah yang diizinkan untuk menarik pajak atas hak milik biara. Menjalankan perintah ini adalah selaras dengan bentuk pemerintahan kita.

Setelah dikeluarkannya titah Kekaisaran ini, seluruh pajak yang ditarik oleh pemerintah propinsi dibatalkan. Saya tinggal di ibukota untuk berbincang-bincang dengan para sponsor Dharma di sana mengenai kenyataan bahwa tidak ada satu pun kaisar yang menghadiahkan salinan kitab-kitab Tripitaka ke Propinsi Yunnan semenjak awal Dinasti Qing.

Perhatian saya pusatkan untuk meminta pendapat mereka mengenai pengajuan petisi pada Kerajaan, agar supaya daerah terpencil ini dapat menerima manfaat Dharma. Pangeran Su dengan gembira setuju untuk mendukung petisi yang di- sampaikan oleh Menteri Dalam Negeri kepada Kaisar. Bunyi PETISI tersebut adalah sebagai berikut:

Direktur Urusan Agama Buddha dan Pemegang Segel Fa-an telah mengajukan petisi kepada Kementerian karena menurut penuturan Kepala Biara Xu-yun dari Biara Ying-xiang di Puncak Boyu, Gunung Kaki Ayara, Bin- chuan, Prefektur Da-li Propinsi Yunnan, biara yang dipimpinnya itu merupakan tempat suci kuno, namun masih belum memiliki salinan Tripitaka.

Ia kini memohon agar Kerajaan menganugerahkan salinan Tripitaka Edisi Kerajaan sehingga kitab-kitab tersebut dapat disimpan di sana selamanya. Tempat tersebut di atas merupakan tempat suci dari Sesepuh Mahakasyapa dan biara [Mahaguru Xu-yun] itu merupakan sisa dari kompleks biara kuno. . Tujuan dari petisi ini adalah untuk memohon agar Kerajaan menganugerahkan jilid lengkap Tripitaka Edisi Kerajaan dengan tujuan untuk mengagungkan Buddha Dharma.

Diajukan oleh: Pengeran Su, Menteri Administrasi Sipil, Kepala Biara Cheng-hai dari Biara Bai-lin dan Kepala Biara Dao-xing dari Biara Long-xing. Apabila Yang Mulia menyetujuinya, maka dengan kerendahan hati kami mohon agar Kantor Urusan Agama Buddha di-perintahkan untuk mendanakan salinan kitab-kitab Tripitaka.

Pada hari keenam bulan keenam, petisi itu dikabulkan dan titah Kekaisaran berikutnya dikeluarkan pada hari kedua puluh bulan ketujuh dalam tahun ketigapuluh-dua masa pemerintahan Guang-zu (1907). Bunyinya adalah sebagai berikut:

> Yang Mulia Kaisar telah dengan senang hati meng-anugerahkan Biara Ying-xiang di Puncak Boyu, Gunung Kaki Ayam, Propinsi Yunnan nama tambahan yang ber-bunyi: "Biara Chan Zhu-sheng" (Pengundangan Terhadap Yang Suci) demi kemakmuran bangsa, ditambah sebuah kereta Kerajaan beserta Tripitaka "Edisi Naga" milik Kekaisaran, dan bagi kepala biaranya, sehelai jubah ungu, sebuah mangkuk, segel batu giok, tongkat, serta tanda jabatan.
>
> Kepala Biara Xu-yun selanjutnya di-beri gelar "Mahaguru Agung Fo-ci Hung-fa" (Dharma nan Luas dari Belas Kasih Buddha). Ia diperintahkan agar kembali ke gunung, mengajarkan si la di sana demi ke-maslahatan bangsa dan negara. Kementerian Dalam Negeri diperintahkan untuk memberitahu Mahaguru Xu-yun mengenai Titah Kerajaan ini sehingga ia dapat mengum-pulkan dana persembahan dan setelah itu kembali ke gunung, bertindak sebagai penjaganya serta menyebar-kan Ajaran Buddha.
>
> Seluruh pejabat dan penduduk setempat diperin-tahkan agar mematuhi serta menjalankan Titah Ke-kaisaran dan memberikan perlindungan pada biara. Seluruh tindakan tidak hormat terhadap biara dilarang keras.

Permohonan saya untuk merighadirkanTripitaka dengan demikian telah dikabulkan dan segala sesuatunya berjalan lancar.

Wafatnya Mahaguru sepuh

Bhiksu Agung Miao-lian

Pada tanggal keduapuluh saya menerima surat dari Master Miao-lian, di mana Beliau menulisnya di Gu-shan. Isi surat itu berbunyi: "Pada saat membawa pulang Tripitaka, Anda pertama-tama harus singgah di Amoy (Xiamen); mohon tinggalkan sementara Sutra-Sutra itu di sana dan datanglah dengan segera untuk menjumpai saya di Gunung Gu."

Para pelindung Dharma memberikan bantuannya di ibu kota dalam memperoleh Tripitaka

itu. Kepala Biara Chuan-dao dari Aula Yang-zhen dan Wen-zhi dari Gunung Fu-ding memberikan bantuan luar biasa dalam membawa kumpulan besar Tripitaka itu dari ibu kota ke Shanghai, lalu kemudian di Amoy. Saat itu telah mendekati akhir tahun, maka saya tinggal di Beijing melewatkan Tahun Baru di sana.

USIA Ke 68 (1907/08) Musim semi bulan pertama saya pergi ke Shang-hai dan Amoy berkat bantuan Master Wen-Ji dan Chuan-dao. Begitu tiba disana saya menerima telegram dari Gunung Gu yang mengabarkan bahwa Master Miao-lian telah wafat. Para bhiksu dari seluruh biara di Amoy pergi ke Gunung Gu guna menghadiri upacara pengkremasian jenazah Sang Kepala Biara, di mana stupanya telah dipindahkan ke sebuah gedung kecil sambil menunggu ke-putusan mengenai tempat persemayaman terakhirnya.

Dengan segera saya menuju ke Gunung Gu untuk mengawasi pendirian pagoda itu serta membantu upacara pentransmi-sian sila-sila bagi almarhum. Saya jadi sibuk di tanggal sepuluh bulan keempat; begitu bangunan pagoda selesai, hujan turun dengan derasnya lima belas hari berturut-turut, sehingga menimbulkan kecemasan pada seluruh komunitas biara.

Tanggal delapan bulan berikutnya, setelah upacara pentransmisian sila Bodhisattva, hujan mulai berhenti. Tanggal sembilannya, cuaca menjadi cerah dan kaum terpelajar serta orang lainnya berduyun-duyun datang ke gunung itu dengan jumlah besar.

Keesokan hari atau tanggal sepuluh, ketika stupa (yang berisikan abu dan relik) telah ditempatkan di pagoda, seratus nampan persembahan berupa sesaji vegetarian ditempatkan pada suatu lapangan terbuka, di mana orang-orangberkumpul untuk membacakan Sutra.

Sehabis doa persembahan, tatkala mantra transformasi makanan selesai dilafal, tahu-tahu muncul pusaran angin yang mengangkat semua persembahan ke udara dan sinar terang warna merah memancar dari stupa naik ke atas menuju puncak pagoda. Semua yang hadir memuji peristiwa langka itu. Sesudah upacara selesai dan sekembalinya kami ke biara, turunlah hujan dengan lebatnya. Separuh dari relik Sang Mahaguru ditempatkan dalam stupa dan separuh lainnya lagi kami bawa ke Biara Ji-luo di Penang untuk dipuja di sana ...

Setibanya di Penang dengan Tripitaka dan relik dari almarhum Kepala Biara Miao-lian para bhiksu dari Aula Avalokitesvara dan lainnya yang datang untuk menyambut saya

jumlahnya mencapai beberapa ribu orang. Sehabis pelafalan Sutra, sementara mantra transformasi sedang dilafal, sekonyong-konyong muncullah pusaran angin yang menghamburkan bunga persembahan di sana. Kotak tempat pe-nyimpanan sarira memancarkan cahaya terang yang mencapai puncak pagoda, memancar tinggi sampai sejauh 2 li.

Dua peristiwa ajaib itu terjadi saat ritual pemujaan sedang dilaksanakan oleh saya dan saya menyaksikannya sendiri. Inilah alasannya mengapa Buddha berujar, "Hasil yang diperoleh dari melaksanakan ritual esoterik sungguh misterius."

Mengenai pelatihan-diri (praktik meditasi) Sang Kepala Biara sepuh, saya sebenarnya tidak mengetahui sedikit pun. Ia tidak menekankan metode pelatihan Chan ataupun Sukhavati, namun karya utamanya adalah memperbaiki vihara-vihara yang telah rusak dan melakukan karma bajik dengan jalan menerima dan menasehati siapa saja yang datang padanya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah beliau mangkat benar-benar luar biasa. Sesudah beliau men-cukur kepala saya bertahun-tahun yang lalu, saya tak lagi mendengar kabar sedikitpun darinya. --- Saya benar-benar bersalah atas sikap kurang hormat terhadap guru saya sen-diri, dan perjumpaan terakhir saya dengannya adalah me-ngurus stupa serta membagi-bagikan sarira beliau yang bersinar gemilang.

Teringatlah saya akan kata-kata terakhir beliau, di mana nampaknya ia sebelumnya telah mengetahui saat kematiannya sendiri. Karena mustahil buat memastikan hal sebenarnya sehubungan dengan hal ini, saya menyerahkan penafsirannya pada siapa saja yang membaca riwayat ini, agar mereka dapat menarik kesimpulan sendiri.

Di Ibukota Thailand:

9 Hari Memasuki Samadhi

Saya pergi dengan kapal ke Dan-na; Vihara Avalokites-vara mengundang saya untuk membabarkan Sutra Hrdaya (Sutra Hati) di sana. Berikutnya dengan kapal saya melanjutkan perjalanan ke Siam (Thailand); karena di atas kapal tidak ada menu vegetarian, saya hanya duduk bersila sepanjang waktu. Seorang berkebangsaan Inggris datang ke tempat saya dan setelah memandang beberapa bentar, ia bertanya/'Ke manakah Yang Arya hendak pergi?"

Ia bicara dalam bahasa Mandarin; saya menjawab, "Saya hendak ke Yunnan."

Sesudah itu ia mengajak saya ke kabinnya dan menawar-kan kue serta susu, yang dengan sopan saya tolak.

"Di mana Anda tinggal di Yunnan?" tanyanya.

"Di Biara Ying Xiang, pada Gunung Kaki Ayam," jawab saya.

Ia berkata, "Aturan disiplin kebiaraan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh di sana."

Saya bertanya padanya, "Apakah yang Anda lakukan di sana?"

Ia menjawab, "Saya adalah konsul Inggris di Tengyue serta Kunming, dan saya gemar mengunjungi biara-biara di kawasan tersebut." --- Sang konsul Inggris itu menanyakan tujuan saya berkunjung ke negeri-negeri asing. Saya jawab: saya sedang mengawal Tripitaka ke Yunnan; oleh karena biaya perjalanan tinggal sedikit, maka saya ke Kuala Lumpur ter-lebih dahulu buat mengumpulkan dana. --- Ia bertanya kembali, "Apakah Anda memiliki surat resmi?"

Saya memperlihatkan kepadanya surat bukti resmi dan buku catatan donatur. Bapak konsul tersebut lalu mencatatkan ke dalam buku itu sumbangan sebesar 300 dollar. --- Ini merupakan kebajikan yang luar biasa. Lalu ia menjamu saya dengan nasi goreng beserta sayuran. Ketika kapalnya merapat di Siam, saya turun ke darat dan berpisah dengannya.

Selanjutnya, saya tinggal di Biara Long-quan, di mana saya meinbabarkan Sutra Ksitigarbha (atau Bodhisattva Kandungan Bumi). Suatu hari, tuan konsul Inggris itu datang menjumpai saya lagi dan menyumbangkan 3.000 dollar.

Kebutuhan guna membangun gedung tempat penyim-panan Tripitaka [besok sekembalinya saya ke Yunnan] bisa mencapai beberapa puluhribu dollar, tetapi hingga penerimaan dana paramita dari bapak konsul itu, saya hanya ber-hasil mengumpulkan sejumlah kecil saja.

Jumlah ini sangat besar pada masa itu dan barangkali setara dengan separuh dari pendapatan tahunan Sang Konsul.

Beberapa hari setelah selesai membabar Sutra Ksitigarbha, saya pun melanjutkarmya dengan salah satu bagian Sutra Teratai yang berjudul Pintu Universal kepada sejumlah

beberapa ratus orang hadirin. Satu hari, tatkala sedang duduk bersila, tak terasa saya memasuki samadhi --- lupa sama sekali akan aktifitas pembabaran Sutra tersebut...

Setelah duduk bersila [dalam samadhi] selama sembilan hari terus-menerus, segera tersebar-luaslah berita mengenai hal ini di Ibukota (Bangkok). --- Raja, para menteri tinggi, serta umat awam baik pria maupun wanita berduyun-duyun datang hendak menghaturkan penghormatan...

Saya pun lalu keluar dari kondisi samadhi dan sehabis selesai membabar Sutra, Raja Thailand mengundang saya ke Istana serta me-minta saya untuk melafalkan Sutra-Sutra tersebut sekali lagi. ia menghadiahi banyak persembahan dan dengan hormat meminta saya agar menerimanya sebagai murid. Kaum ter-pelajar dan orang-orang lainnya yang menjadi murid men-capai beberapa ribu orang.

"Pintu Universal" mengacu pada salah satu bagian dari Sutra Teratai, yang berisikan belas kasih universal dari Bodhisattva Ava-lokitesvara. --- Sang Bodhisattva berikrar untuk mengambil wujud [penjelmaaan] apapun yang diperlukan buat menyelamatkan makhluk hidup dari penderitaan. Hal yang diperlukan bagi para umat hanyalah mengembangkan keyakinan terpusat pada kekuatan pertolongan dari Sang Bodhisattva. Dalam pengertiannya yang paling luas,"pintu universal" mengacu pada semangat Mahayana yang mengajarkan keselamatan bagi semua makhluk.

Setelah pengalaman samadhi itu, kedua kaki ini seperti mati-rasa, saya mengalami kesulitan berjalan. Tak berapa lama sekujur tubuh pun jadi lumpuh dan karena tidak dapat lagi memegang sumpit, maka orang lain harus membantu saya makan. Para sponsor Dharma memanggil dokter Tionghwa maupun Barat buat mengobati saya; namun obat, tusuk jarum, dan kauterisasi yang mereka lakukan tidaklah mem-buahkan hasil. Karena tetap tak dapat berbicara ataupun me-lihat, seluruh dokter sudah kehabisan akal...

Meski demikian, saya tidak merasa cemas sedikit pun ketika mengalami hal ini, karena saya telah melepas segala-nya. Tetapi ada satu hal yang masih membebani, dan itu adalah cek yang terjahit dalam lipatan baju saya. Apabila saya mati dan dikremasi, maka cek itu bakal ikut terbakar juga. Sebagai akibatnya Tripitaka akan gagal dibawa ke Gunung Kaki Ayam dan selain itu gedung penyimpanannya juga bakal gagal dibangun. Bagaimana mungkin saya bisa menanggung beban karma sedemikian berat? Airmata menetes apabila memi-kirkan hal ini dan berdoa kepada Mahakasyapa agar me-lindungi.

Pada saat itu, Master Miao-yuan --- yang sebelumnya pernah bareng saya di Gunung Zhong-nan --- datang berkunjung. Ia melihat tetes airmata saya dan memperhatikan gerak bibir saya. Lalu didekatkanlah telinganya ke mulut saya supaya ia bisa lebih jelas

mendengar. Saya memintanya membuatkan teh guna menyegarkan tubuh, agar saya dapat melanjutkan doa kepada Mahakasyapa.

Setelah minum teh, pikiran ini jadi jemih dan saya pun jatuh tertidur serta bermimpi. --- Dalam mimpi itu saya melihat seorang tua yang mirip dengan Mahakasyapa sedang duduk di samping ranjang. Ia berkata, "Bhiksu, janganlah pernah meninggalkan aturan-aturan yang menyertai seorang pemegang mangkuk dan pemakai jubah (maksudnya bhiksu - penterj.).

Jangan khawatir dengan kondisi tubuhmu. Guna-kan jubah terlipat dan mangkukmu sebagai bantal dan se-gala sesuatunya akan beres." --- Saya langsung menggunakan jubah terlipat dan mangkuk saya sebagai bantal dan ketika selesai mempersiapkannya, saya memalingkan wajah namun tak dapat melihat orang tua itu lagi. Keringat mengalir deras dari sekujur tubuh dan terasa gembira tak terkatakan.

Saya mulai bisa sedikit menggumamkan beberapa patah kata serta meminta Miao-yuan untuk berdoa memohon resep obat di altar Wei-tuo. ---Resepnya semata-mata terdiri dari mu-jieh dan kotoran kelelawar. Sesudah meminumnya saya bisa melihat dan berbicara kembali. --- Miao-yuan berdoa memohon resep yang kedua yang hanya terdiri dari sedikit miju-miju merah dicampur nasi congee [sejenis sup encer], serta larangan menyantap berapa jenis menu lainnya.

Setelah memakannya selama dua hari, barulah saya bisa menggerakkan kepala. Resep lainnya kembali dimohonkan, kali ini hanya terdiri dari sejumlah kecil tumbuhan obat yang sama. Semenjak itu, saya hanya makan congee miju-miju merah itu. Sebagai hasilnya tubuh terasa lebih nyaman dan kotoran jadi sehitam jelaga. Secara bertahap organ indra pun mulai pulih dan kini saya dapat bangkit serta berjalan...

Saya sembuh setelah menderita sakit selama duapuluh hari. Saya bersyukur serta berterima kasih pada siapa yang sudah merawat saya. Hati ini begitu terharu oleh perhatian mendalam dari Suhu Miao-yuan yang telah menjaga saya siang dan malam. Saya keinudian pergi buat berterima kasih pada Wei-tuo, serta berikrar untuk membangun altar baginya kapan saja saya mendirikan atau memperbaiki biara di masa mendatang.

Setelah sehat, saya melanjutkan dengan pembabaran Shastra Kebangkitan Keyakinan [Terhadap Mahayana] dan pada saat pembabaran itu hampir selesai, Biara Ji-lou di Penang mengirim Master Shan-qin dan Bao-yue untuk memapak saya ke sana.

Raja Thailand beserta dengan pejabat tinggi istana, begitu pula halnya dengan para Upasaka serta Upasika datang buat mempersembahkan dana paramita. Selain itu mereka juga bermaksud menjenguk saya. Jumlah dana paramita yang diterima adalah begitu besarnya.

Sebagai penghargaan atas pelafalan Sutra yang saya lakukan di Istana, Raja menghadiahi saya 300 qing tanah (sekitar 2300 hektar) di Tong-li, di mana pada gilirannya saya hibahkan kembali kepada Biara Ji-luo dengan permintaan agar kepala biaranya yang bernama Shan-jin mendirikan per-usahaan karet sebagai sumber pemasukan bagi komunitas biara. Bersama dengan Mahaguru Shan-jin dan Bao-yue, saya melewati Tahun Baru di lokasi pabrik.

USIA Ke 69 (1908/09) Musim semi itu, bersama dengan Mahaguru Shan-jin, saya pergi ke Kuil Avalokitesvara yang dibangunnya di Selangor. Kemudian, saya Ipoh dan Perak di mana saya mengunjungi beberapa tempat suci dan selanjutnya pergi ke Biara Ji-luo, di mana saya membabar Shastra Kebangkitan Keyakinan [Terhadap Mahayana] serta Perilaku dan Ikrar Samantabhadra yang merupakan penutup dari Sutra Avatamsaka.

Ketika melalui berbagai kota kecil maupun besar, banyak sekali orang yang ingin menjadi murid, dan waktu saya habiskan buat menerima orang-orang yang ingin berjumpa. --- Setelah membabar Sutra di Biara Ji-lou, saya mengasingkan diri untuk sementara waktu, menghentikan penjelasan Sutra-Sutra serta tidak menerima tamu. Saya me-lewatkan masa Tahun Baru di biara.

Mengangkut Tripitaka dari Penang

ke Yunnan

USIA Ke 70 (1909/10) Pengangkutan Tripitaka yang saya lakukan berawal dari Penang dan ketika tiba di Rangoo saya diterima oleh Upasaka Gao Wan-bang yang menahan saya untuk menginap di rumahnya selama lebih dari sebulan. Sesudah itu, ia secara pribadi mengantar sampai ke Mandalay. Di Rangoon, Upasaka Gao membeli patung Buddha tidur dari giok yang diharapkannya buat dipuja di Biara Zhu-sheng.

Ketika kapal tiba di Xin-jie, saya tinggal di Vihara Ava-lokitesvara lalu menyewa kuda beban buat mengangkut Tripitaka dan Buddha-gioknya ke Gunung Kaki Ayam. Lebih dari tiga ratus kuda beban diperlukan buat mengangkut Sutra-Sutra Buddhis yang ada, tetapi patungnya terlalu berat untuk diangkut di atas punggung kuda. Karena tidak ada yang

dapat dijumpai guna keperluan tersebut, patungnya ditinggalkan di Vihara Avalokitesvara sementara waktu, hingga kelak tersedia kemungkinan buat mengangkutnya ke gunung.

Upasaka Gao tinggal di sana selama lebih dari empat puluh hari guna mengawasi persiapan iring-iringan peng-angkutan Tripitaka. Ia tak pernah menyayangkan tenaga mau-pun uangnya bagi pekerjaan mulia ini --- dan sesungguhnya benar-benar susah untuk menjumpai orang [yang ketulus-annya] seperti Beliau.

Iring-iringan pengangkut Tripitaka terdiri dari sekitar seribu orang serta tiga ratus kuda, melalui Tengyue serta Xiaguan: orang-orang dari berbagai kota serta pusat-pusat perdagangan berbondong-bondong menyongsongnya. Meski diperlukanbeberapa hari untuk tiba di sana, orang dan hewan yang mengambil bagian dalam tugas tersebut tetap berada dalam kondisi baik. Dari Xiaguan ke Prefektur Dali, tiada setitik pun turun hujan namun kilat bergemuruh dan menyam-bar-nyambar di antara awan-awan; Telaga Er-hai mulai ber-gelombang dan tiiribul kabut, serriua peristiwa ini benar-benar pemandangan yang luar biasa ...

Setiba kami di luar gerbang Biara, upacara diadakan buat menyambut kedatangan Tripitaka dan setelah semua kotak yang berisi Sutra diletakkan di tempat yang aman, hujan mengguyur amat lebat dan segera cuaca pun menjadi cerah. Orang-orang yang hadir pada kesempatan tersebut mengatakan bahwa naga-tua di Telaga Er-hai telah menyambut kedatangan Tripitaka Edisi Kerajaan.

Rajamuda Li Jing-xi dari Propinsi Yunnan dan Guizhou, yang ditugasi Kerajaan agar mengirim orang ke Prefektur Dali guna memapak kedatangan Tripitaka - hadir sendiri dengan pejabat propinsi, di mana beliau secara pribadi menjadi saksi atas peristiwa ajaib ini dan mereka semua memuji kemaha-takterbatasan Buddha Dharma.

Kami beristirahat di Prefektur Dali selama sepuluh hari. Dengan melalui Xiaguan dan Zhao-zhaou rombongan tiga di Prefektur Binchuan, dan selanjutnya langsung ke Biara Zhu-sheng. Keseluruhan perjalanan itu tanpa kejadian buruk apapun, dan tidak satu tetes air pun yang membasahi kotak-kotak penyimpan Sutra.

Naskah-naskah Sutra itu ditempatkan di biara dan pada hari terakhir bulan ke-sepuluh diadakanlah upacara persembahan dupa. Seluruh komunitas bersuka-cita atas hadirnya kitab-suci tersebut tanpa kesulitan apapun di sepanjang perjalanan. Petisi permohonan Tripitaka kini telah membuahkan hasil yang memuaskan.

Ada lagi peristiwa lain yang berharca buat dicatat. Setiba di Biara Wan-shou (Panjang Umur), Tengyue --- pada saat saya sedang berbincang-bincang dengan Zhang Sun-lin di aula --- seekor sapi coklat yang telah melarikan diri dari pemilik-nya masuk dan berlutut. Sapi itu meneteskan air mata, dan segera diikuti oleh kemunculan sang pemilik bernama Yang Sheng-chang beserta beberapa orang lain.

Saya kemudian mengetahui bahwa Yang adalah seorang jagal dan berkatalah saya pada si sapi, "Jika engkau ingin menyelamatkan hidupmu, maka kamu seharusnya berlindung pada Triratna." Sapi itu menganggukkan kepala dan dengan segera saya ajarkan padanya rumusan berlindung pada Sang Triratna.

Setelah itu saya membantu sapi itu bangkit berdiri, di mana ia begitu jinak seperti manusia. -- Saya mengambil uang dan memberikannya pada si pemilik sapi, namun ia menolak. Orang tersebutbegitu tersentuh oleh peristiwa yang baru disaksikan serta bertekad bahwa ia hendak mengganti pekerjaannya dan berpaling pada Dharma. Selain itu, ia juga menjadi vegetarian. Komandari Zhang, yang terkesan oleh pertobatan tulus orang itu, memberinya rekomendasi untuk bekerja di sebuah toko.

9.

Berita-berita dari Keluarga

Kehidupan Saya

USIA Ke 71 (1910/10) Dengan titah kerajaan yang melarang pemungutan atas Propert biara serta kedatangan Tripitaka di biara, seluruh komunitas Sangha di Propinsi Yunnan bisa hidup dengan damai. Rajamuda Li dari Propinsi Yunnan mengirim wakilnya ke biara guna berbincang-bincang dengan saya dan juga mengaxijurkan anggota keluarganya untuk menjadi murid.

Mereka membawakan hadiah dari rajamuda dan saya menulis surat ucapan terima kasih padanya. Saya meminta Master Jia-chen untuk keluar dari penyunyian-dirinya dan pergi mengunjungi biara-biara --- mendesak mereka untuk mematuhi Vinaya bersama-sama dengan kami, mendidik para bhiksu muda, serta menghapuskan segenap kebiasaan dan tradisi buruk.

Semenjak saat itu, Dharma kembali berkembang subur di Gunung Kaki Ayam. Saya juga membuat pembicaraan dengan jaksa dari Binchuan mengenai pembebasan semua bhiksu yang masih berada dalam tahanan serta narapidana lain yang hanya melakukan kejahatan ringan.

Musim panas tahun itu saya menerima surat dari ke-luarga saya yang disampaikan melalui Biara Gu-shan (Dharma Drum)...

TERKENANG lima puluh tahun telah berlalu semenjak saya meninggalkan rumah dan saya menulis tiga bait puisi berikut:

Karma nan murni dalam hidup ini

Sebaliknya adalah pikiran kosong tanpa inti

Karena seluruh hal duniawi telah lama ditinggalkan,
berhati-hatilah

Dalam. membawa kebiasaan-kebiasaan lama yang

masih tersisa ke negeri awan-awan

Ketika Upasaka Chen Yung-chang, sekretaris utama dari pemerintah pusat, membaca puisi ini, ia menambahkan pada catatan mengenai gatha-gatha hasil karya Bhiksuni Miao-jin, yang dipahatkannya pada prasasti batu:

Gatha-gatha Buah Karya Bhiksuni Miao-jin

Nama keluarga Bhiksuni Miao-jin adalah Wang. Beliau adalah ibu-tiri dari Maste Xu-yun yang juga bernama Dharma; Gu-yan dan De-qing. Master Xu-yun sendiri adalah penduduk asli Xiangxiang dan nama keluarganya adalah Xiao. Keluarga Sang Mahaguru adalah keturunan dari Kaisar Liang Wu-di.

Ayahnya yang bernama Xiao Yu-tang adalah pejabat dari Prefektur Quanzhou di Fujian. Nama keluarga ibunya adalah Yan. Tatkala berusia 40 tahun, ia berdoa pada Bodhisattva Avalokitesvara memohon seorang putra dan tak berapa lama kemudian mengandung. Suatu malam, ia dan suaminya bermimpi melihat seorang pria berjanggut panjang mengenakan jubah biru, sambil membawa patung Bodhisattva di kepala. Ia datang mengen-darai seekor harimau yang kemudian melompat ke atas ranjang. Emak-nya itu jadi kaget dan terjaga dari tidur, saat itu didapatinya bahwa kamar tersebut di-liputi aroma harum yang luar biasa.

Ketika Sang Mahaguru dilahirkan, hanya buntalan daging yang tampak dan ibunya begitu pedih mengalami hal itu --- ia dirundung putus-asa dan mening-gal dunia. Hari berikutnya seorang tua penjual obat datang ke rumah, membelah buntalan daging yang telah dilahirkan, mengeluarkan seorang bayi laki-laki yang kelak menjadi Master Xu-yun. [Karena ibunya telah me-ninggal], maka ia kemudian diasuh oleh ibu tirinya.

Sebagai seorang anak, Master Xu-yun tidak suka makan daging.

Masa bersekolah pun tiba, namun ia tidak menyukai karya-karya klasik Konfusius, [sebaliknya] beliau malah lebih menggemari Sutra-Sutra Buddhis. Ayahnya merasa kecewa dan dengan tajam menegurnya.

Wak-tu berusia 17 tahun, karena ia juga merupakan ahli waris pamannya, maka Sang ayah memilihkan dua istri baginya, yang berasal dari keluarga Tian dan Tan. Sang Mahaguru tidak ingin menikah, kabur ke Gunung Gu di Fujian. Di sana beliau mengangkat

guru pada Kepala Biara Miao-lian.

Pada tahun Jia-zi (1864/65) , setelah kematian Sang ayah, emak tiri beliau - bersama dengan dua istri beliau - meninggalkan keduniawian dan bergabung dengan Sangha sebagai bhiksuni. Bhiksuni Tian, yang sebelumnya menderita tuberkulosa, jatuh sakit selama empat tahun, akhirnya meninggal. Sedangkan Bhiksuni Tan, masih hidup dan tinggal di Gunung Quan-yin, Xiang-xiang. tempat di mana beliau dikenal sebagai Bhiksuni Qing-jie. Dalam suratnya kepada Master Xu-yun, ia memberitahu kematian ibu tirinya pada tahun Ji-yu (1909/10), yang wafat dalam keadaan duduk bersila.

Tepat sebelum meninggal beliau melafalkan gatha-gatha berikut ini:

Gatha Pertama

Apa guna membesarkan

Seorang anak yang melarikan diri begitu ia dewasa?

Nyawa ibunya kala mengandung bergantung pada
sehelai benang,

Jadi persembahkan rasa-syukurlah bahwasanya ia
sudah dilahirkan.

Dengan rajin ia disusui; tak peduli ia membuang
kotoran dan ompol

Ia begitu disayangi bagai bola bagi
Sang Kilin (unicorn).

Ketika bertumbuh besar dan meninggalkan
ibu tirinya

Kepada siapa ia [Sang ibu tiri] boleh singgah
di kala usia senja?

Karena engkau tak memiliki saudara ketika
ayahmu telah tiada,

Pada siapa lagi emak-tiri dan kedua istrimu bisa
menggantungkan hidup?

Engkau tak tahu betapa sulitnya membesarkan

Anak: duh, makin kupikir makin nelangsa hati ini.

Bahkan sampai bersedia menjadi ibu hantu
yang mencari anak,

Bagaimana jadinya aku apabila dipisahkan oleh
gunung yang diselimuti awan?

Terlalu berpikir keras akan kelahiran dan kematian,
engkau tidak

Mengingat Pang-yun yang [tetap] tinggal di rumah

.Hewan legendaris ini digambarkan di Tiongkok sebagai me-meluk atau mengejar sebuah bola yang merupakan harta pusakanya.

Maksudnya: saya dapat menunggu hingga saat ajal menjemput dan menjadi hantu untiik mencarimu, [meskipun] hingga saat ini kita terpisah jauh. Ini mencerminkan sentimentil Tiongkok bahwa perpisahan semasa hidup lebih menyakitkan ketimbang kematian.

Upasaka Pang-yun, umat awam, mencapai pencerahan KENDATI tidak bergabung dengan Sangha. Baris ini berarti, "Mengapa engkau tidak mengikuti teladannya dan tinggal di rumah untuk memelihara istri dan orangtuamu yang telah lanjut usia."

Perasaan duniawi dan kecintaan akon Dharma,
apakah keduanya tidak sama saja?

Bahkan burung-burung di pegunungan mengetahui
bahwa mereka mesti pulang ke sarang tatkala
mentari t'lah masuk ke peraduan. . .

Meskipun panggilan untuk memenuhi ikrar kita adalah
sama,

Tiap hari kita membersihkan gunung dingin dengan
hijau kebiruannya.

Menjadi pufcra Sang Raja Shunyata, engkau seharusnya
mengetahui

Bahwa Sang Bhagava membebaskan kakak wanita
ibuNya.

Saya membenci dunia yang kacau ini dan membiarkan
pikiranku

Berhenti demi kepulanganku ke Sukhavati.

Gatha Kedua

Jika seseorang tinggal di dunia karena

kemelekatan cintanya, itulah delusi

Dan nafsu-keinginan bakal menyebabkannya lupa

terhadap Sang diri-sejati

"Gunung Dingin" di sini melambangkan sang "diri-sejati" yang hakekatnya tidak diliputi hawa nafsu keinginan dan mengalihkan bahunya yang dingin pada hal-hal duniawi. "Biru-ke-hijauan" melambangkan kebiasaan-kebiasaan (habits) duniawi. Hal ini berarti bahwa ibu angkat serta istri-istrinya yang menjadi bhiksuni hanyalah membasuh hakekat sejatinya hingga bersih dari segala perasaan dan hawa nafsu duniawi, meski mereka tidak melaksanakan karya-karya Bodhisattva, seperti halnya SangMahaguru.

Raja Shunyata adalah Sang Buddha. Wanita tua itu me-ngeluhkan putra tirinya yang dianggap tidak berpikir untuk membebaskan orangtua dan kedua istrinya.

Selama lebih dari delapan puluh tahun hidupku

diliputi khayal dan mimpi.

Tiada sesuatu pun yang tertinggal, tatkala

selaksa hal kembali pada kekosongan

Terbebas sekarang dari jeratan masa-laluku,

aku akan terlahir dalam

Tubuh nan murni dan ajaib di Alam Teratai

Barangsiapa yang bisa melafal nama

Buddha agar dapat kembali ke Sukhavati

Seharusnya tak menibiarkan dirinya tenggelam

dalam samudra kepahitan.

Surat dari Bhiksuni Qing-jie

Salam dari jauh, Yang Arya. Saya tak pernah berhenti memikiri Anda sejak Anda meninggalkan kami; namun oleh karena gunung tersaput awan memisahkan kita, saya gagal memperoleh kabar apapun darimu. Saya yakin bahwa Anda telah mencapai kesehatan yang baik dalam intisari Dharma dan bahwa Anda sudah menyelaraskan keheningan dan aktivitas. Lebih dari lima puluh tahun berlalu semenjak engkau pergi dari rumah, tetapi karena Anda selalu berkelana ke sana kemari bagai makhluk setengah-dewa yang sibuk, maka saya menyesal karena tak dapat datang dan melayani Anda.

Pada bulan pertama tahun ini, secara tak langsung saya mendengar bahwa Anda menjalani kehidupan retret yang bebas dan nyaman di Propinsi Fujian. Saya merasa setengah gembira dan setengah sedih tatkala mendengar berita itu, tetapi yang paling bingung ada-ah tentang di mana engkau tinggal. Makin saya berpikir mengenai ketidak-sanggupan Anda buat membalas budi terhadap orang tuamu, dan pengesampingan semua pe-rasaan terhadap istri-istrimu, maka semakin saya tak mairpu memahami bagaimana Anda sanggup melakukan semua ini. . .

Terlebih-lebih, karena Anda tidak memiliki sau-dara laki-laki dan oleh sebab orang tua Anda telah lanjutusia ketika melahirkan Anda, maka kita tidak beruntung untuk bisa meneruskan garis silsilah keluarga. Di rumah, tiada seorang dapat menopang keluarga yang telah ditinggalkan dengan tanpa seorang ahliwaris pun. Manakala mengingat hal ini saya tak mampu menahan leleh air mata.

Ajaran Konfusius menekankan pentingnya kelima hubungan ini dan juga sikap bakti94. Pada zaman dahulu, bahkan manusia setengah dewa seperti Han-xiang masih memikirkan untuk menyelamatkan pamannya .yang bernama Han-yu, dan juga istrinya. Sebagaimana pula halnya guru kita, Bhagavat Buddha,, yang memperlakukan kawan dan lawan secara sama.

Ia pertama-tama membebaskan Devadatta [yang merupakan sepupu dan musuhNya] dan juga istriNya sendiri, Yasodhara. Apakah benar bahwa memang tidak ada ikatan karma di antara kita? Jika Anda tidak merasa tersentuh oleh kenyataan bahwa kita aslinya adalah berasal dari daerah yang seuna, maka engkau setidak-nya ingat untuk membalas budi orangtuamu. Saya merasa wajib mengabarkan beberapa hal mengenai keluarga [kita].

Hubungan antara (1) Raja dan menteri, (2) ayah dan anak, (3) suami dan istri, (4) persaudaraan, (5) persahabatan

---

Sesudah Anda meninggalkan rumah, ayahmu me-ngirimkan utusan mencari Anda - namun gagal. Ia merasa sangat nelangsa dan karena kesehatannya yang semakin menurun, maka beliau meletakkan jabatan dan pulang ke rumah buat memulihkan diri. Lebih dari se-tahun kemudian, ia meninggal pada tanggal keempat bulan keduabelas tahun Jia-zi (1864/65).

Setelah pemakamannya, ibu tiri Anda, Nona Tian, dan saya berga-bung dengan Sangha dan menerima nama Dharma Miao-jing (Kemurnian Mendalam) , Zhen-jie (Kebersihan Se-jati), dan Qing-jie (Kemurnian nan Jernih). Urusan keluarga kita diserahkan ke tangan paman dan bibi yang lalu menyumbangkan sebagian besar yang kita miliki sebagai dana paramita.

Setelah empat tahun masa pengabdian terhadap Dharma, Nona Tian muntah darah, meninggal dunia. Selanjutnya pada tahun Yi-hai (1875/76) , pamanmu meninggal di Wenzhou. Kakakku sekarang menjadi kepala prefektur di Xining

---

Sungguh menyentuh: membaca 'keluhan' dari sisi istri Sang Mahaguru...Dan menarik pula bahwa istrinya membahasakan istri yang lain sebagai 'Nona Tian' (Miss Tian) - dengan demikian, terlepas dari segala nuansa warna hubungan mereka, sebutan ini mengkonfirmasi kisah Sang Mahaguru, yang bahwa: kendati se-kamar, tetapi relasi mereka tetap murni [mereka tidak melakukan hubungan intim suami-isteri] - ed.

Sepupu Anda, Yong-guo, pergi ke Jepang dengan saudara laki-laki ketiga Nona Tian. Sepupu Anda yang bernama Hun-guo, telah dijadikan penggantimu; dan mengenai sepupu Anda, Fu-guo, tiada kabar berita pun darinya semenjak meninggalkan rumah bersama-sama dengan Anda.

Para bijaksana di zaman lampau berkata, "Orang yang memiliki kebajikan besar tidak memiliki keturunan." Dalam kehidupan lairpau, Anda pastilah seorang bhiksu yang sekarang bereinkarnasi, tetapi: Anda bertanggung jawab atas terputusnya garis keturunan dua keluarga. Meskipun Anda seorang Bodhisattva yang ber-usaha membebaskan semua makhluk, tak bisalah mencegah orang umum yang tak paham - mereka bakal menya-lahkan Anda akan kegagalan dalam sikap bakti.

Saya juga gagal untuk berbakti, namun saya memang menga-gumi akar sejati dari spiritualitasmu serta tekad-teguh tak tergoyahkan bagai bunga teratai yang tak dapat dikotori lumpur tempatnya bertumbuh. Tetapi mengapa Anda meninggalkan propinsi kelahiran Anda, melupakan sepenuhnya asal usulmu? Inilah sebab mengapa kutulis surat ini ke padamu.

Musim dingin lalu, tanggal delapan bulan kedua-belas (18 Januari 1910), ibu tiri Anda, Bhiksuni Miao-jin meninggal dunia, menuju ke alam Sukhavati. Ia duduk bersila dan melafal gatha-gatha sebelum wafat. Be-gitu gatha-gatha itu selesai dilantunkannya, maka beliau langsung wafat dan seluruh biara dipenuhi oleh aroma harum luar biasa yang bertahan selama beberapa hari bersama dengan jenazah beliau. [Meskipun telah meninggal], tubuh beliau masih berada dalam posisi duduk bersila, seolah-olah masih hidup. --- Duh! Meski dunia ini memang bak mimpi dan ilusi, tapi bahkan pria berhati baja pun takkan tahan untuk tak menangis dalam situasi seperti itu.

Surat ini ditulis dengan tujuan buat memberi-tahu Anda mengenai keadaan keluarga dan harapanku agar setelah menerimanya, Anda bisa pulang bersama-sama dengan sepupumu Fu-guo. Lebih jauh lagi, Ajaran suci memang sudah mengalami kemerosotan dan Anda seharusnya mengetahui bahwa merupakan tugas Anda memperbaikinya. Tidak dapatkah Anda meneladani Maha-kasyapa dan mengirim cahaya keemasan sehingga saya bisa menjadi saudara se-Dharmamu? Mata saya berlinang air mata dan akan terus memendam harapan ini sepanjang sisa hidupku. Kata-kata tidaklah banyak berarti dan bahkan seribu kata tak dapat mengungkap semua perasaanku, semua makna yang harus disampaikan.

Engkau adalah ibarat seekor angsa meninggalkan

tempat tinggalnya

Memilih membumbung nan tinggi di angkasa,

terbang ke Selatan seorang diri.

Sungguh kasihan rekannya yang ditinggal di

sarang

Kepedihannya diperdalam oleh jarak yang

memisahkan mereka.

Aku menatap rembulan di cakrawala sana

Dan mataku berlinang air mata tiada pernah

kering.

Di bantaran Sungai Xiang aku tinggal untuk masa
yang panjang

Dan bambu-bambu pun kian di tandai oleh banyak ruas.

Anda pastilah telah mencapai Dao yang agung

Dan matahari kebijaksanaan Anda akan bersinar
gemilang.

Suatu kali kita pernah merupakan sahabat dalam
rumah yang terbakar,

Kini kita adalah sahabat dalam Kota Dharma.

Dengan penuh hormat ditulis oleh Bhiksuni Qing-Jie, yang tercekat kepedihan di atas Gunung Guan-Yin, hari ke19, bulan ke 2 tahun Geng-Shu (29 Maret 1910)

Catatan dari Cen Xue-lu, Editor dari Master Xu-yun

Ketika Master Xu-yun menerima surat di atas, batinnya campur aduk: sedih karena tak sempat membalas budi orang tua, tetapi juga bersukacita karena setelah empat puluh tahun pengabdian dalam Dharma, bhiksuni Miao-jin di saat kematian batinnya tak lagi bergeming, sebagaimana terlukis di dua gatha buah karyanya dimana memberitahukan bakal lahirnya kembali Beliau di Sukhavati

---

Perumpamaan dalam Sutra Teratai yang membandingkan dunia yang selalu diliputi penderitaan ini dengan sebuah rumah terbakar. Gatha dari Bhiksuni Qingjie mengacu pada perumpamaan ini.

數語化凶為吉
協統率兵駐惠林寺毀
金頂鶴足大王銅像指
天佛殿公急下山見衖
兵識公勸勿入遂退公
進入見李與羅藩堂公
致禮李怒曰佛殿何用
有何益公曰聖人設教
總以濟世利民論其初
基為善去惡從古政教
並行政以齊民教以從
佛教教人治心心為萬
物之本今撤其正為物
詳以學而天下太平李
色霽叩手稱佛號
室化曰
化凶為吉矣

片言改惡向善
又曰要這紙塑木雕作
麼空費錢財。公曰。佛言
法相。相以表法。不可相
表，於法不張。令人起敬
畏之心耳。人心若無敬
畏。無惡不作。無作不惡。
禍亂以成。尼山塑聖。丁
蘭刻木。中國祠堂。各國
銅像。無非令人心有所
儆。起其敬心。功效不可
思議。語其極則。若見諸
相非相。即見如來。李恍
恍然。呼莫答其請坐談。
宣化曰
改惡向善矣

10.

Sang Juru Damai

Kehidupan Saya

<u>USIA Ke 72 (1911/12</u>) Pada musim semi tahun itu, acara transmisi siladilanjutkan dengan tujuh minggu retret meditasi Chan, tujuannya untuk memperkenalkan duduk bermeditasi yang lebih lama kepada para pesertanya. Tiap periode meditasinya sepanjang beberapa batang dupa ter-bakar habis. Retret musim panas diselenggarakan dengan disiplin ketat.

Meletusnya revolusi di Wuchang kami dengar pada bulan kesembilan, dimana hal itu menimbulkan ke-kacauan besar. Kota Binchuan yang dikelilingi tembok di-kepung dan kekerasan terjadi di mana-mana. Saya sempat berperan sebagai juru damai. Dikarenakan oleh kesalah-pahaman, Komandan Li Gen-yuan mengirim pasukan untuk mengepung Gunung Kaki Ayam, tetapi ia merasa puas oleh penjelasan saya mengenai situasi saat itu. Ia berbalik [menganut Buddhisme] dan berlindung pada Triratna serta kemudian meninggalkan tempat itu bersama anak buahnya.
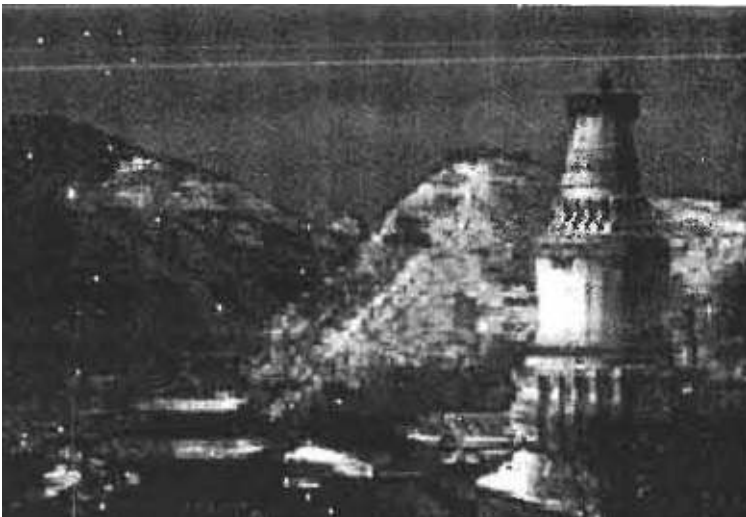
Catatan dari Cen Xue-lu, Editor dari Master Xu-yun

Sang Mahaguru hanya mendiktekan sedikit bans di atas --- tetapi saya, Cen Xue-lu, telah membaca secara lengkap buku arsip negara Catatan Sejarah Propinsi Yunnan, dimana saya mengutip beberapa di antaranya. Kerendahan hati Master Xu-yun yang tidak menceritakan semuanya, memperlihatkan kemuliaan beliau. Adapun sebagian catatan yang bisa dikutip adalah sebagai berikut:

Sementara Sang Mahaguru menyebarkan Dharma dan berkarya untuk keselamatan para makhluk di Yunnan, bencana-bencana berikut ini telah bisa dihindari sebagai hasil turun tangan Beliau:

1. Pada masa keruntuhan Dinasti Manchu [1911-12], Kepala Prefektur Binchuan bernama Zhang. Ia memerintah dari Changsha dan merupakan seseorang yang mengerikan serta suka ikut campur. Wilayah itu dipenuhi oleh para bandit dan meskipun Zhang telah menangkap serta menembak mati banyak di antaranya, jumlah mereka bertambah banyak dan bergabung bersama dalam serikat rahasia; demi harus mencari selamat, orang baik-baik pun juga bergabung dengan mereka dan sebagai akibatnya dihukum berat oleh Zhang, dimana ia juga menangkap para bhiksu tak bermoral dari Gunung Kaki Ayam; naroun sebaliknya ia sangat menghormati Sang Mahaguru [Xu-yun].

Ketika Revolusi pecah, warga Binchuan bergabung bersama dan mengepung pusat pemerintahan prefektur yang dipertahankan mati-matian oleh. Zhang. Oleh karena tidak ada kesempatan meminta bala bantuan, maka ia tidak mempunyai harapan. Tatkala Master Xu-yun turun gunung dan pergi ke prefektur itu, warga yang mengepung berseru, "Master, tolong seret Zhang keluar sehingga kami dapat membunuhnya untuk meredakan kemarahan rakyat."

Sang Mahaguru menolak hal tersebut; namun ketika pemimpin rombongan tersebut mengajukan permintaan yang sama, maka beliau berkata, "Tidak-lah sulit untuk membunuh Zhang. Daerah perbatasan ini dipenuhi oleh rumor dan situasinya masih kacau. Jika kalian mengepung sebuah kota dengan tujuan membunuh pejabatnya, maka kalian semua bakal dihukum apabila bala bantuan pusat tiba."

Sang pemimpin bertanya, "Kalau begitu bagaimana saran Suhu?"

Master Xu-yun menjawab, "Prefektur Dali terletak dua hari perjalanan dari sini dan gubernur Propinsi Sichuan sedang dalam perjalanan kunjungan kemari. Jika kalian menghadap padanya dan mendakwa Zhang, maka ia dapat dijatuhi hukuman mati dan kalian akan terbebas dari tindakan main hakim sendiri."

Pemimpin rombongan itu menuruti saran Sang Mahaguru dan menarik tentaranya ke luar kota. Ketika Master Xu-yun metuasuki gedung pusat pemerintahan prefektur, ia melihat Zhang menggenggam senjata, siap menyongsong kaum pemberontak. Zhang menganggukkan kepala "kepada Sang Mahaguru dan berkata, "Saya [hanya semata-mata] menjalan-kan tugas dan sangat berterima kasih apabila Anda menyediakan tanah kuburan di Gunung Kaki Ayam kalau saya mati. "

Sang Mahaguru menjawab, "Itu tidak perlu terjadi; setiap orang di sini menghormati Kepala Prefektur Zhang Jing-xian. Anda bisa mengundangnya datang."

Ketika Zhang Jing-xian tiba, ia merundingkan gencatan senjata dan kaum revolusioner pun mengundurkan diri. Prefek Zhang lalu pergi ke Prefektur Dali untuk memohon bala bantuan dan tatkala tiba di sana, mereka mengakhiri pengepungan itu. Pada saat Prefek Zhang meninggalkan tempat itu, Yunnan telah memproklamasikan kemerdeka-annya [terlepas dari Dinasti Manchu]. Jenderai Cao-i ditunjuk sebagai gubernur dan teman sekolah lamanya yang merupakan putera Zhang, menjadi sekretaris urusan luar negeri. Sebagai rasa terima kasih pada Sang Mahaguru, Zhang menulis surat pada Beliau, "Anda tidak hanya menyelamatkan jiwa saya, tetapi juga merupakan juru selamat Prefektur Binchuan. Tanpa campur tangan Anda, saya barangkali telah dibunuh dan putera saya bakal menuntut balas atas kematian saya.

2. Sesudah diproklamasikannya Republik Tiongkok,

Buddha Hidup dan para Lama tinggi Tibet memanfaatkan kesempatan atas runtuhnya Dinasti Man-chu itu serta menolak untuk mengibarkan bendera Republik. Pemerintah pusat menginstruksikan pejabat propinsi Yunnan mengirim Yin Shu-huan dengan dua divisi tentara untuk menindak mereka dan pasukan itu telah mencapai Binchuan. --- Sang Master berpikir bahwa apabila kekerasan ini di-mulai, maka kekerasan tanpa akhir akan timbul di.kawasan perbatasan

---

Kutipan dari Catatan Sejarah Propinsi Yunnan ini mem-bangkitkan isu lama mengenai penguasaan Tiongkok atas Tibet. Pandangan bahwa kepenguasaan [Tiongkok atas Tibet] adalah sesuatu yang sudah sewajarnya itu berasal dari kaum penguasa. Berabad-abad yang lalu, baik Burma dan Tibet secara resmi berada di bavvah kendali politik Tiongkok.

Para pembaca janganlah me-nyamakan gagasan politik ini dengan pandangan pribadi Mahaguru Xu-yun. Peran sang Mahaguru hanyalah semata-mata sebagai

juru-damai yang memikirkan nasib rakyat Tibet dan yang lainnya. Permasalahan otonomi Tibet bukanlah tema pembicaraan di sini, tetapi beberapa bagian telah dihapus di sini dari Catatan Sejarah Propinsi karena kepekaan hal ini.

Catatan dari penterjemah Bahasa Indonesia:

Bendera Republik yang baru memiliki warna merah, kuning, biru, putih, dan hitam yang melambangkan kelima suku utama di Tiongkok pada masa itu. Merah melambangkan Bangsa Han, kuning melambangkan Bangsa Manchu, biru melambangkan Bangsa Mongolia, putih melambangkan Bangsa Tibet, dan hitam melambangkan Bangsa Hui

---

Ia kemudian menyertai rombongan pasukan ke Prefektur Dali, di mana beliau ber-kata pada Sang komandan, "Bangsa Tibet beragama Buddha dan jikalau Anda bersedia mengirim seseorang yang paham Dharma untuk berdialog dengan mereka, maka tidak perlu lagi mengirim tentara menghukum mereka.'

Yin mendengarkan nasehat Sang Mahaguru dan meminta beliau pergi ke Tibet dalam suatu misi perdamaian. Namun Sang Mahaguru berkata, "Saya adalah seorang berkebangsaan Han (Tionghwa) dan merasa khawatir bahwa hal ini akan gagal. Tetapi di Lichuan terdapat seorang Lama bernama Dong-bao yang telah lama mengabdi pada Dharma, selain itu, kebajikan agungnya telah tersohor ke mana-mana dan beliau dihormati [banyak orang]. Bangsa Tibet menghormatinya dengan menyebut beliau se-bagai "Raja Dharma dari Empat Mestika." Jika Anda mengutus beliau, maka misi ini bakal berhasil. "

Yin sesudah itu menulis sepucuk surat untuk agar Sang Master sampaikan kepada Sang Lama. Selain itu ia juga mengirim beberapa pejabat guna menyertai Sang Mahaguru ke Li-chuan. Dong-bao pada mulanya menolak terlibat mengingat usianya yang telah lanjut,

---

Keempat Mestika dalam Buddhisme Tibet adalah Lama (Guru), Buddha, Dharma, dan Sangha.

---

tetapi Sang Mahaguru berkata, "Bangsa Tibet masih gemetar ngeri tatkala teringat eks-pedisi penyerbuan yang dipirrpin oleh Zhao Er-feng, Apakah Anda menyayangkan "tiga inchi lidah" Anda, sehingga mengabaikan nyawa serta harta benda ribuan orang?" --- Sang Lama kemudian bangkit dari tempat duduknya dan berkata, "Baik-baiklah, saya akan pergi, saya akan pergi. . . . "

Ia mengunjungi Tibet dengan disertai oleh seorang bhiksu tua bernama Fa-wu, dan berhasil mewujudkan perjanjian gencatan senjata serta pulang kembali ke tempat asalnya. Perjanjian ini berhasil mempertahankan perdamaian selama tiga puluh tahun berikutnya.

Keberhasilan Mahaguru membawa Tripitaka ke Yunnan serta menyebarkan Dharma di sana untuk menyadarkan banyak orang membuat beliau tersohor serta dihormati para penduduk setempat, dimana mereka menggelarinya 'Bhiksu Tua Xu-yun yang Agung." --- Revolusi politik dan penurunan Kaisar [Manchu] dari tahtanya segera diikuti peristiwa pengusiran para bhiksu dan penghan-curan vihara-vihara..

Li Gen-yuan yang menjadi komandan pasukan propinsi membenci para bhiksu yang tidak mentaati Vinaya. Pada saat memimpin pasukan ke daerah pegunungan di Yunnan untuk mengusir para bhiksu dan menghancurkan biara-biara mereka, ia bertanya-tanya pada dirinya sen-diri bagaimana mungkin Sang Mahaguru, yang hanya seorang rahib rniskin bisa memenangkan hati pen-duduk setempat? Hal ini membuatnya kesal sehingga ia mengeluarkan perintah untuk menangkap Mahaguru Xu-yun.

Melihat bahaya yang kian mendekat, hampir semua bhiksu kabur dari biara. Hanya seratus orang yang tetap tinggal dengan Sang Mahaguru dan dicekam kepanikan. Beberapa orang menyarankan beliau untuk bersembunyi, tetapi ia berkata, Mika kalian mau pergi, tnaka silahkan pergi, tetapi apa gunanya lari kalau seseorang memang harus menuai buah karmanya? Saya siap mati sebagai martir demi ke-yakinan saya pada Buddhadharma."

Sekumpulan orang itu lalu memutuskan tetap tinggal dengan beliau. Beberapa hari kemudian, Li Gen-yuan memimpin pasukannya ke gunung dan singgah di Biara Xitan Mereka menyeret keluar patung perunggu Maharaja (pelindung biara) yang terletak di puncak Gunung Kaki Ayam serta menghancurkan aula pemujaan Buddha dan altar deva. Melihat keadaan makin kritis, Master Xu-yun turun gunung menuju ke tempat Sang komandan. Beliau lalu memperlihatkan kartu identitasnya pada penjaga di pintu gerbang. Orang-orang mengenali beliau, lalu memperingatkan betapa besar bahaya yang bakal timbul; mereka menolak menyampaikan kartu itu pada atasannya.

Mengabaikan peringatan mereka, Sang Mahaguru menerobos gerbang. Komandan Li sedang di balai-rung utama berbincang dengan Zhao-fan, bekas gubernur Propinsi Sichuan. Master Xu-yun maju memberi salam kepada Sang komandan, yang tak mengacuhkannya. Zhao-fan mengenali Sang Mahaguru, menanyakan darimana beliau datang, sehingga Master Xu-yun memiliki alasan buat me-nyampaikan maksud

kedatangannya. Dengan meradang, Sang komandan mendamprat, "Apa sih gunanya Buddhadharma?!"

Master Xu-yun menjawab, "Ajaran suci bermanfaat bagi generasi irii dan ditujukan buat menyelamatkan mereka yang menderita. Ia mengagung-kan kebajikan serta menghapus kejahatan. Semenjak zaman dahulu kala, raenjalarikan pemerintahan dan praktik keagamaan telah berjalan beriring-an. Yang pertama (pemerintahan) bertujuan menciptakan perdamaian dan ketertiban, sementara yang kedua (agama) bermanfaat untuk mewujudkan warga masyarakat yang baik. Ajaran Buddha menekankan pengendalian pikiran, yang merupakan akar dari segala fenomena. Jika akarnya benar, maka segala sesuatu bakal tertib.

Komandan Li sedikit mereda dan bertanya, "Apa gunanya patung dari tanah liat dan kayu? Tidakkah semuanya itu merupakan pemborosan?"

Sang Mahaguru menjawab, "Sang Buddha membabarkan Dharma beserta rumusan-rumusan formalnya. Ruitvusan-rumusan ini merupakan doktrin yang memerlukan lambang-lambang agar bisa dikenali serta membangkitkan rasa hormat dan bakti. Orang yang tidak memiliki perasaan ini mudah sekali melakukan kejahatan dan dengan demikian menimbulkan masalah serta kemalangan. Penggunaan patung tanah liat dan kayu di Tiongkok serta perunggu di negara lain bertujuan untuk membangkitkan perasaan takzim dan hormat. Pengaruhnya bagi masyarakat sungguh tak terbayangkan. Meskipun demikian Ajaran Pamungkas yang dibabarkan oleh Sang Buddha adalah, "Jika seluruh fenomena tidak dipandang sebagai sesuatu yang nyata, maka [barulah seseorang] dapat melihat Sang Tathagata."

Li nampaknya puas dengan jawaban ini dan mengundang Sang Mahaguru untuk bersantap kue dan minum teh. Ia kemudian bertanya, "Mengapa para bhiksu tidak melakukan kebajikan dan malah sebaliknya bertingkah laku aneh, sehingga tidak ada manfaatnya bagi negara?"

Sang Mahaguru menjawab, "Gelar 'bhiksu' hanya-lah semata-mata sebuah nama. Oleh karena itu, ada yang namanya bhiksu suci dan bhiksu dunia-wi. Tidaklah adil untuk menyalahkan seluruh anggota Sangha oleh karena kesalahan satu atau dua orang saja. Dapatkah kita menyalahkan Konfusius oleh karena tingkah laku buruk dari para penganutnya?

Anda memimpin pasukan propinsi tetapi teriepas dari disiplin militer, apakah Anda mengharap seluruh pasukan yang Anda pimpin bisa se-pintar dan sejujur Anda? Kita

memandang samudera sebagai sesuatu yang luas, oleh sebab ia tak pernah menolak menampung seekor ikan atau udang pun, dan apa yang dinamakan Hakekat Sejati adalah bak samudera Buddhadharma karena ia dapat menampung segala sesuatu. Tugas Sangha adalah menjaga Ajaran Buddha, mengawal Sang Triratna, serta membimbing dan mengubah orang lain [ke dalam kebajikan] dengan cara-cara tertentu -- pengaruhnya sungguh luar biasa. Jadi ia sama sekali bukannya tidak bermanfaat. "

Komandan Li sangat puas dengan penjelasan itu; ia tersenyum dan menganggukkan kepala sebagai tanda hormat. Ia lalu mengundang Sang Mahaguru dalam santap malam vegetarian. Lilin-lilin di-nyalakan dan pembicaraan beralih pada hukum se-bab-akibat dalam kemelekatan duniawi serta buah-buah karma sehubungan dengan kesinambungan duniawi atau para makhluk.

Pada perbincangan ter-sebut, prinsip-prinsip yang lebih mendalam juga disinggung. Li kini jadi bersikap simpatik dan hormat pada Mahaguru Xu-yun. . . Akhirnya, ia menghela nafas panjang dan mendesah, "Buddhadharma itu ternyata sungguh luas nan tak terbatas, tetapi aku sudah membunuh para bhiksu dan menghancurkan biara-biara. Aku tentu saja sudah melakukan karma buruk, kini apa yang harus aku perbuat?"

Master Xu-yun berkata, "Ini semua disebabkan oleh arus derap zaman dan bukan semata-mata salah Anda. Saya berharap agar Anda berusaha melin-dungi Dharma di masa mendatang - tiada lagi ke-bajikan yang melampaui hal ini. " Li merasa sangat gembira dan pindah ke Biara Zhu-sheng, di mana ia bercampur baur dengan para bhiksu dan berbagi makanan vegetarian dengan mereka...

Tiba-tiba seberkas- sinar keemasan memancar dan menerangi mulai dari puncak hingga kaki bukit. Tetumbuhan yang ada jadi berwarna kuning bagaikan emas. Dikatakan bahwa pada saat itu tiga macam cahaya: Cahaya Buddha, cahaya berwarna keperakan, dan cahaya keemasan. Cahaya Buddha dapat di-jumpai setiap tahun, namun setelah biara itu di-bangun, maka cahaya keemasan dan keperakan hanya nampak beberapa kali saja.

Li Gen-yuan sangat terkesan dan memohon agar diterima sebagai murid oleh Sang Mahaguru. Li juga minta Master Xu-yun menjadi Pemimpin Kepala Biara yang mengepalai seluruh Gunung Kaki Ayam. Lalu ia menarik mundur tentaranya . . . - Jika kebajikan mendalam Sang Mahaguru tidak selaras dengan Dao, bagaimana mungkin beliau dapat mengubah pikiran Sang komandan dalam waktu yang begitu singkat?

(Demikian penutup kutipan dari arsip Catatan Sejarah Propinsi Yunnan.)

Musim dingin tahun itu, oleh sebab perselisihan antara Asosiasi Buddhisme Tiongkok serta Perkumpulan Buddhis Universal di Shanghai, maka saya menerima telegram dari Asosiasi Buddhisme Tiongkok yang meminta agar saya mengunjungi mereka secepatnya di Nanjing. Setibanya di sana, saya diundang oleh Mahaguru Pu-chang, Tai-xu, Re-shan dan Di-xian untuk mendiskusikan masalah itu dengan mereka. Kami setuju untuk membangun pusat Asosiasi Buddhis di Vihara Jing-an. Kemudian, bersama-sama dengan dengan Master Ji-chan, saya pergi ke Beijing, di mana kami tinggal di Biara Fa-yuan.

Suatu hari, Mahaguru Ji-chan merasa tidak enak badan dan meninggal dalam posisi duduk bermeditasi. Saya mengawasi upacara ritual kematian dan membawa peti matinya ke Shanghai. Di Vihara Jing-an, pusat Asosiasi Buddhis secara resmi dibuka dan sebuah tugu peringatan bagi Mahaguru Ji-chan didirikan. Saya menerima surat kuasa resmi guna pendirian cabang Asosiasi Buddhis di Propinsi Yunnan, Guizhou, serta kawasan Yunnan-Tibet.

Tatkala saya hendak kembali ke Yunnan, Upasaka Li Gen-yuan (yang juga disebut Li-Yin-juan), memberi surat pengantar mengenalkan saya ke Gubernur Cai-o dan seluruh pejabat resmi propinsi lainnya agar mereka [bersedia] melindungi Dharma.
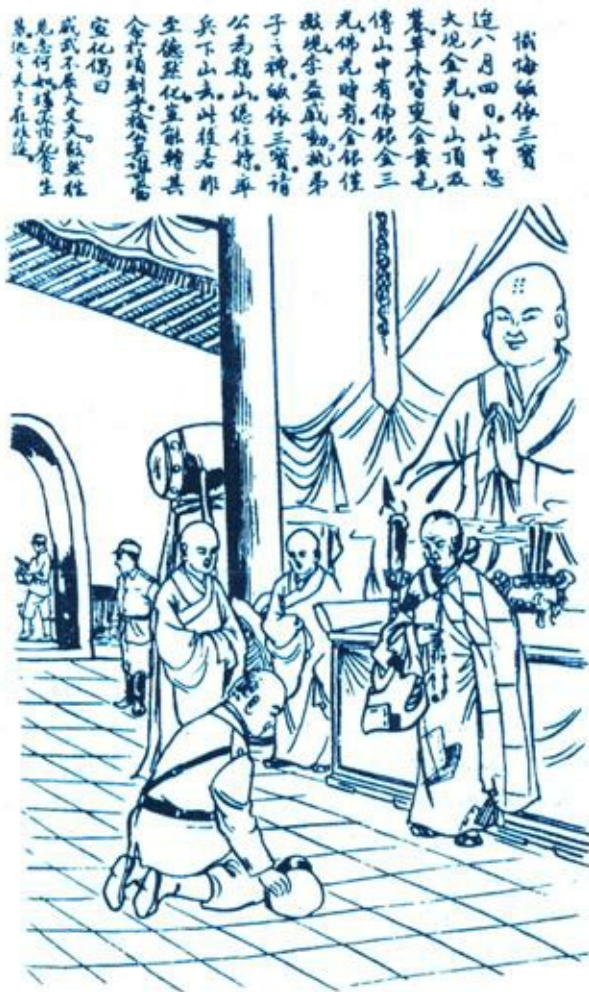
11

BUDDHA BATU GIOK

Kehidupan Saya

<u>**USIA Ke 73 (1912/13**</u>) Sekembalinya ke Yunnan, dengan segera saya mulai mengorganisasi cabang-cabang Asosiasi Buddhis serta menyelenggarakan rapat umum di Vihara Wen-Chang, di mana saya meminta Mahaguru Lao-chen mendirikan sebuah cabang di Propinsi Guizhou. Para Hutuktu dan Lama Tibet datang dalam jumlah besar dari tempat-tempat yang jauh. Kami memutuskan untuk membentuk gugus-gugus tugas guna menyebarkan Dharma serta membuka sekolah-sekolah Buddhis, rumah sakit, serta institusi sosial lainnya.

Hutuktu adalah istilah yang berasal dari bahasa Sino-Mongolia; artinya kurang lebih

sama dengan istilah bahasa Tibet Tulku. Maksudnya adalah seorang Lama tingkat tinggi, yang selalu dipandang sebagai kelahiran kembali seorang suciwan

Pelbagai Peristiwa Gaib

Tahun itu, terjadi peristiwa yang layak dicatat. --- Seorang penduduk desa membawa seekor burung sejenis beo (mynah) ke Asosiasi Buddhis cabang Yunnan-Tibet buat dilepas di sana. Burung itu penampilannya bagus. Pada mulanya ia diberi makan daging, tetapi setelah diajarkan untuk berlindung pada Triratna serta melafal nama Buddha, burung itu tak mau lagi makan daging. Ia menjadi jinak dan me-nikmati kebebasannya. Sepanjang hari ia tak pernah berhenti melafal nama Buddha Amitabha dan Bodhisattva Avalokitesvara. --- Suatu hari tiba-tiba ia disambar elang dan kala tubuhnya diseret ke angkasa, beo itu bahkan masih tetap melafalkan nama Buddha.

Meski hanya seekor burung, tatkala dalam bahaya tak pernah ia berhenti sedikit pun dalam memusatkan pikiran pada Sang Buddha. Bagaimana mungkin sebagai manusia kita kalah oleh seekor burung?

USIA Ke 74 (1912/14) Setelah dibuka [secara resmi], Asosiasi Buddhis mulai meregistrasi hak milik biara serta memulai proyek-proyek baru yang banyak berhubungan dengan para pejabat sipil. Kami menghadapi kesulitan dengan seseorang bernama Lo Yung-xian yang merupakan kepala administrasi sipil di propinsi itu; selain itu ia juga menghambat pekerjaan kami. Turun tangannya Gubernur Militer Cai-o secara berulang-ulang tidak membuahkan hasil apa-apa.

---

dengan kekuatan luar biasa. Dalam tradisi Lamaisme Mongolia, seorang Hutuktu pada umumnya mengepalai banyak kuil yang terletak pada wilayah luas.

Para Hutuktu Tibet dan para anggota Asosiasi Buddhis meminta saya untuk ke Beijing melaporkan masalah tersebut pada pemerintah pusat. Perdana Menteri saat itu, yakni Xiong-Xi-ling merupakan seorang penganut Buddhis yang taat dan beliau memberikan bantuan dan dukungannya untuk me-narik Lo Yung-xian ke ibu kota. Selanjutnya kedudukan Lo digantikan oleh Ren Ke-qing. Sekembalinya ke Yunnan, saya mendapati bahwa Ren bersimpati terhadap Dharma dan memberikan dukungan penuhnya.

USIA Ke 75 (1914/15) Jenderal Cai-o pergi ke Beijing dan Tang Ji-yao ditunjuk sebagai Gubernur Militer Propinsi Yunnan menggantikannya. Karena ingin kem-bali beristirahat ke Gunung Kaki Ayam, maka saya menyerahkan manajemen Asosiasi Buddhis kepada para pengurusnya.

Begitu kembali ke gunung, tidak berapa lama kemudian saya mulai memperbaiki Biara Xing-yuan di sana dan Vihara Lo-quan di Xiayang. Segera setelah saya merampungkan rencana-kerja proyek renovasi ini, para kepala biara dari Gunung He-qing dan daerah sekitarnya mengundang saya ke Gunung Long-hua guna membabarkan Sutra-Sutra.

Selanjutnya, Kepala Biara Zhen-xiu meminta saya ke Biara Jin-shan di Lijiang buat membabarkan Sutra-Sutra, sehingga dengan demikian hal ini memungkinkan saya untuk melakukan perziarahan ke Gua Taizi di Gunung Xue. Saya mengunjungi Weixi, Zhong-tian dan A-tun-zi, dimana pada akhirnya saya mencapai perbatasan Tibet. Di sana saya mengunjungi tiga belas biara besar dan sesudah itu kembali ke Gunung Kaki Ayam, tempat saya melewatkan Tahun Baru.

<u>Ada lagi peristiwa penting untuk dicatat:</u>

Tahun itu, ketika sedang berada di Gunung Long-hua untuk membabar Sutra, seluruh empat distrik dari Prefektur Dali tiba-tiba saja dilanda gempa hebat. Hampir semua bangunan roboh, termasuk dinding kota. Pengecualiannya hanyalah Pagoda Yu-bao dari biara, yang tetap berdiri tegak.

Selama terjadinya bencana itu, tanah mengkap terbelah sendiri serta menyemburkan api yang menyebar ke mana-mana. Penduduk kota berjuang buat lari menyelamatkan nyawa, tetapi di hampir setiap langkah, tanah sigar di bawah kaki mereka sehingga terperosoklah mereka ke dalam rekahan bumi.

Tatkala mereka berusaha keluar, tanah di sekeliling bergerak cepat merapat kembali, mencabik-cabik tubuh... Beberapa buah kepala manusia tinggal menyembul keluar dari

dalam tanah --- pemandangan miris mirip dengan neraka yang disebut dalam kitab-kitab Buddhis; keadaan sungguh amat mengenaskan. Ada sekitar seribu rumah di dalam kota; banyak di antaranya rusak parah.

Pada saat itu, di dalam kota terdapat toko penyepuhan emas yang dikelola oleh keluarga Zhao dan Yang. Nama Buddhis dari Zhao dan Yang masing-masing adalah Wan Chang serta Zhan Ran. Api yang mengamuk hebat tiba-tiba saja mereda --- padam dengan sendirinya secara misterius sebelum mencapai tempat tinggal mereka.

Selain itu: rumah mereka tidak diterjang gempa. - Keluarga tersebut masing-masing beranggotakan lebih dari sepuluh orang dan semuanya sangat tenang, tidak panik sedikit pun ketika terjadi malapetaka mengerikan itu. Orang yang mengenal keluarga ini mengatakan bahwa mereka telah menganut Buddhadharma selama beberapa generasi dan dengan teguh menjalankan praktik Shukavati, yakni dengan melafal nama Buddha Amitabha.

Saya merasa terhibur mendengar kisah pengalaman keluarga Zhao dan Yang di tengah-tengah tragedi menyedihkan itu.

USIA Ke 76 (1915/16) Pada masa musim semi, sehabis upacara transmisi sila, terjadi peristiwa aneh. Ada seorang akademisi dan Dinasti Manchu [yang telah runtuh] bernama Ding, yang tinggal di Prefektur Dengchuan. Ia memiliki seorang putri belum menikah berusia 18 tahun. Suatu hari, ia mendadak pingsan. Keluarganya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ketika mendusin, meracaulah ia dengan suara seorang pria.

Menudingkan jari kepada ayahnya, seraya mengutuk ia berkata, "Ding! Dengan memanfaatkan kekuasaanmu, kamu telah salah menuduh aku sebagai bandit --- inilah yang menyebabkan kematiankui Aku adalah Dong Zhan-biao dari Xichuan di Prefektur Dali Apakah engkau masih mengingatku? Aku telah mengadukanmu ke hadapan Dewa Kematiandan kini aku hendak membalas dendam atas kejahatanmu [terhadap saya] delapan tahun yang lalu.

Yama, aslinya merupakan Dewa Kematian dalam Kitab-kitab Veda, dimana roh-roh orang yang telah wafat tinggal bersamanya. Dalam mitologi Buddhis, ia dipandang sebagai raja alam kematian dan memerintah atas neraka. Ia dengan demikian dipandang sebagai hakim yang mengadili orang mati serta me-nentukan hukuman bagi kesalahan mereka.

Gadis itu lalu meraih kapak dan memburu ayah-nya dengan itu. Ding kabur, bersembunyi

dan tak berani pulang ke rumah. --- Setiap hari, tatkala arwah itu datang merasuki Sang gadis, maka perilakunya pun berubah --- ia membuat onar sehingga meriganggu tetangga.

Pada saat yang sama, Biara Gunung Kaki Ayam mengirim dua orang bhiksu bernama Su-qin dan Su-zhi ke kantor [cabang] yang terletak di Dengchuan. Sewaktu mereka melewati rumah Ding, maka dilihatlah banyak orang bergerombol mengelilingi Sang gadis yang sedang kesurupan. Salah seorang bhiksu menasehatinya dengan berkata, "Saya sarankan agar engkau tidak menganggu ketenangan."

Gadis itu menyembur, "Kamu bhiksu, --- jangan ikut campur urusan orang!"

Bhiksu itu berkata, "Tentu saja, ini sesungguhnya memang bukan urusan saya, tetapi guru saya selalu mengatakan bahwa hubungan saling bermusuhan hendaknya dihentikan. Kalau tidak, hal itu akan tumbuh semakin besar, serta tak pernah berakhir."

Gadis itu berpikir sejenak dan bertanya, "Siapa guru-mu?"

Bhiksu itu menjawab, "Yang Arya Kepala Biara Xu-yun dari Biara Zhu-sheng."

Gadis itu berkata lagi, "Saya pernah mendengar tentang beliau, tetapi tidak pernah berjumpa dengannya. Apakah ia akan setuju untuk mentrasmisikan sila bagi saya?"

Bhiksu tersebut menjawab pertanyaan Sang gadis, "Beliau memiliki belas kasih agung dan telah berikrar buat membebaskan semua makhluk. Bagaimana mungkin ia menolak permohonan Anda?"

Sang bhiksu juga menyarankan Ding untuk mendana-paramitakan sejumlah uang guna melaksanakan upacara ritual bagi pembebasan gadis itu --- tetapi Sang gadis ber-kata, "Aku tak mau uangnya. Ia seorang pembunuh."

Bhiksu itu berkata, "Bagaimana jika warga kota ini mendana-paramitakan harta mereka sehingga kedamaian bisa dipulihkan?"

Dengan sangar gadis itu menjawab, "Selama dendam belum terbalaskan, aku takkan pernah tenang. Sebaliknya, jika permusuhan ini dipertahankan, maka bakal berlang-sung

tanpa akhir. Hmm..., aku akan minta saran Dewa Kematian dulu. Kalian datanglah kembali besok pagi."

Setelah makhluk halus itu pergi, Sang gadis siuman. Ketika dilihatnya banyak orang berkumpul di sekelilingnya, maka menjadi malulah ia. Tersipu-sipu ia masuk ke rumah. Keesokan hari, gadis yang kerasukan tersebut datang ke hadapan para bhiksu dan menyalahkan mereka karena tidak menepati janji. Bhiksu-bhiksu itu meminta maaf dan mengatakan bahwa beberapa urusan telah menahan kedatangan mereka, membuatnya terlambat. Gadis itu lalu berkata, "Aku sudah minta saran pada Dewa Yama. Ia mengatakan bahwa Biara Zhu-sheng adalah tempat suci dan saya boleh pergi ke sana bila kalian menyertai saya."

Lalu, kedua bhiksu itu balik ke gunung bersama-sama dengan Sang gadis dan juga disertai oleh sekitar sepuluh orang lainnya. Mereka mengisahkan apa yang telah terjadi sebelumnya. Hari berikutnya, didirikanlah sebuah altar bagi pembacaan Sutra dan untuk mentransmisikan Sila bagi si gadis. Dengan demikian, rumah tangga Ding pun menjadi damai kembali dan para penduduk Dengchuan mulai ber-ziarah secara teratur ke Biara [Zhu-sheng],

Dipukuli, Dituduh Ekstrem Kiri DI SINGAPURA

USIA Ke 77 (1916/17) Saya kembali ke Laut Selatan, karena bermaksud untuk mengambil patung Buddha batu-giok yang diberikan oleh Upasaka Gao bebe-rapa tahun yang silam. Setelah mendengar bahwa kebanyakan suku-suku di sepanjang perjalanan telah menganut Buddhisme, maka saya pun melalui wilayah mereka. --- Saya mengunjungi Rangoon kembali, di mana saya menghaturkan penghormatan pada Pagoda Emas besar (Shwedagon). Sesudah itu, saya mengunjurigi Upasaka Gao, selain membabarkan Sutra di Biara Long-hua. Dari sana saya naik kapal ke Singapura.

Begitu tiba, seorang pejabat kepolisian Singapura memberitahukan pada para penumpang, "Kawan kami, Presiden Republik Tiongkok, telah menghidupkan kembali sistim kerajaan di daratan Tiongkok dan seluruh kaum revolusioner telah ditangkap

---

.Yuan Shikai yang mengangkat dirinya sendiri menjadi kaisar, tetapi gagal dan membatalkan pengangkatannya sendiri. Ia meninggal tidak lama setelah itu - penterjm

---

.Semua penumpang dari Daratan Tiongkok yang hendak tinggal di luar negeri musti diinter-ogasi dengan cermat sebelum diizinkan mendarat."

Beberapa ratus orang digiring ke kantor polisi untuk ditanyai lebih lanjut, tetapi akhirnya dilepas kembali, kecuali kelompok kami: enam orang bhiksu. Kami dituduh sebagai anggota sayap kiri dari Guomingdang. Kami diperlakukan seperti tahanan, diikat serta dipukuli. Kami dibiarkan ter-jerang di bawah terik matahari dan tak boleh bergerak; jika bergerak kami digebuk lagi. Bahkan makan dan minum pun tidak diperbolehkan, tidak pula kami diizinkan untuk buang air. Ini berlangsung dari pukul enam pagi hingga delapan malam.

Ketika murid bernama Hong Zheng-xiang yang pernah ber-trisarana pada saya dan seorang manajer perusahaan bernama Dong mendengar penahanan kami, maka mereka pergi ke kantor polisi untuk menjamin pembebasan kami dengan membayar tebusan 5.000 dollar per orang. Setelah pengam-bilan sidik jari, kami dilepas dan diundang ke gudang Zheng-xiang, tempat di mana kami melewatkan Tahun Baru. Selanjutnya kami diberi bantuari untuk membawa patung Buddha giok itu ke Yunnan.

Dengan Kedua-belah Tangan

Angkat Batu Ratusan Kati

USIA Ke 78 (1917/18) Rombongan pembawa patung Buddha giok berangkat pada musim semi tahun ini dan diawali dari Gedung Guan-yin (Avalokitesvara-penterjm.). Delapan pekerja telah direkrut dan gaji keseluruhan mereka akan dibayar sesampai di Gunung Kaki Ayam. Rombongan mesti melalui daerah pegunungan selama beberapa minggu dengan menapaki jalan-jalan sempit nan terpencil.

Suatu hari, tatkala kami mencapai Gunung Yeren, karena curiga mengira bahwa patung Buddha itu barangkali ber-isikan cek, emas, atau batu mulia, para pekerja menggeletakkannya di tanah serta mengeluhkan bahwa patung Buddha itu terlalu berat untuk diangkat lebih jauh. Mereka menuntut bayar beberapa kali lipat lebih tinggi daripada perjanjian semula, saya berusaha melakukan yang terbaik untuk menenangkan, tetapi mereka malah berteriak-teriak serta bertindak agresif. Saya mendapati bahwa tak ada gunanya lagi berdialog, dan melihat ada sebongkah batu besar tergeletak di pinggir jalan, dimana beratnya bisa mencapai beberapa ratus kati. Saya tersenyum dan bertanya pada mereka, "Manakah yang lebih berat, batu ini ataukah patung itu?"

Secara serempak menjawablah mereka, "Batu ini dua atau tiga kali lebih berat dibandingkan patung."

Kemudian dengan kedua belah tangan, saya angkat batu itu setinggi lebih dari satu kaki.

Kaget terkesima, mereka berseru, "Mahaguru tua, Anda pastilah seorang Buddha Hidup!" Mereka lalu berhenti menuntut kenaikan upah dan ketika tiba di Gunung Kaki Ayam, saya pun memberi mereka imbalan yang bagus. --- Saya menyadari bahwa sekedar bertumpu pada kekuatan sendiri semata, mustahil batu itu akan sanggup terangkat dan mengakui bahwa kekuatan ini adalah berkatbantuan para makhluk suci.

Belakangan, saya pergi ke Dangchong untuk membabarkan Sutra di biara-biara yang terletak di tempat itu.

Menginsyafkan Gerombolan Bandit Pegunungan

USIA Ke 79 (1918/19) Gubernur Tang Ji-yao memerintahkan hakim di Binquan buat menyertai utusan pribadinya kegunung dalam mernbawa surat yang lsinya me-ngundang saya ke Kunming. --- Saya menolak tandu ke-hormatan militer yang mereka tawarkan dan berjalan kaki ke ibu kota propinsi bersama dengan murid saya, Xiu-yuan. Di Chuxiong beberapa bandit menghentikan saya, mereka menemukan surat undangan dan gubernur, dan karena alasan itulah mereka memukul saya.

Berkatalah saya pada keroco-keroco itu, "Tiada manfaat-nya memukul saya. Saya hendak berjumpa dengan pemimpin kalian."

Mereka membawa saya pada Yang Tian-fu dan Wu Xu-xian. Wu menghardik begitu melihat saya, "Siapa kamu?"

"Saya adakah kepala biara dari Gunung Kaki Ayam," begitu jawab saya.

"Siapa namamu?" tanya Wu. "Xu-yun," jawab saya.

"Mengapa engkau pergi ke ibu kota propinsi," selidik Wu. "Buat menyelenggarakan upacara ritual Buddhis," jawab saya.

"Mengapa?" tanya Wu.

"Untuk berdoa bagi kemakmuran dan kesejahtaraan rakyat," kata saya.

Wu menyergah, "Gubernur Tang Ji-yao adalah seorang penjahat; untuk apa kamu membantunya? Ia bukan orang baik dan karena engkau bersahabat dengannya maka engkau juga bukan orang baik."

Saya berkata, "Tidaklah mudah untuk mengatakan baik dan buruknya sesuatu."

"Mengapa?" tanya Wu.

Saya menjawab, "Jika Anda berbicara mengenai sifat ha-kiki manusia yang baik, maka setiap orang akan menjadi baik; sebaliknya jika engkau berbicara mengenai sifat hakiki manusia yang jahat, maka setiap orang juga akan dipandang jahat."

"Apa maksudmu?" tanya Wu.

Saya menjawab, "Jika Anda dan [Gubernur] Tang bisa bekerja sama buat mewujudkan kemakmuran negara dan rakyat, dan bila para prajurit Anda melakukan hal yang sama, tidakkah ini akan menjadikan kalian semua orang baik? Tetapi apabila Anda dan Tang saling menjelekkan serta berperang satu sama lain, sehingga membuat rakyat menderita, tidakkah ini menjadikan kalian semua orang jahat? Orang tak tahu apa-apa bakal dipaksa pilih memihak Anda atau Tang, dan sebagai akibatnya mereka semua bakal menjadi bandit. Mereka semua itulah yang paling pantas dikasihani."

Setelah mendengar hal ini kedua orang itu tertawa dan Wu bertanya, "Apa yang Anda katakan itu memang benar, tetapi apa yang harus saya lakukan?"

Saya berkata, "Menurut hemat saya, kalian hendaknya berhenti berperang dan hidup dalam perdamaian."

Wu berkata, "Apakah Anda menginginkan saya untuk menyerah?"

Saya menjawab, "Tidak, bukan itu yang saya maksud. Berdamai maksudnya adalah mengundang setiap orang-berpotensi seperti Anda bekerja bagi kedamaiannegara. Saya hanya meminta Anda untuk meninggalkan segenap prasangka serta berkarya bagi

kemakmuran bangsa dan negara; tidakkah ini merupakan sesuatu yang baik?"

Wu berkata, "Dari mana saya musti memulainya?" "Mulailah dengan Tang," jawab saya.

"Dengan Tang?" tanyanya,... "Tidak, dia sudah membunuh dan memenjarakan banyak anak buah saya. Inilah saatnya untuk balas dendam. Bagaimana bisa kami menyerah begitu saja?"

Saya menjawab, "Mohon jangan salah pahami saya. Yang saya maksudkan adalah: karena Tang adalah pejabat pemerintah pusat, ia berwenang melakukan perdamaian dan kalian juga akan menjadi pejabat yang ditunjuk oleh Beijing. Mengenai anak buah kalian yang terbunuh, saya akan pergi ke Kunming guna mengadakan puja bakti agar mereka yang gugur dalam pertempuran bisa terlahir di alam bahagia. Saya juga akan meminta Gubernur Tang untuk memberikan pengampunan bagi mereka yang masih ditahan, di mana hal ini juga akan menguntungkan mereka.

Kalau kalian tidak men-dengarkan saran saya, maka perinusuhan akan terus berlan-jut dan apa yang kalian peroleh toh tidak pasti. --- Anda dan Tang masing-masing memang memiliki sumber daya. Namun, kekuatan yang Anda miliki tidaklah sebanding dengan sumber-daya dia yang luar biasa besar; dan selain itu ia juga dibiayai dan didukung penuh oleh pemerintah pusat. Saya hadir di sini, bukanlah untuk meminta Anda menyerah, melainkan mencoba memanfaatkari lidah saya ini buat me-lenyapkan permusuhan serta menyelamatkan bangsa dan Negara --- meskipun saya cuma seorang bhiksu yang tidak memiliki kekuatan apa-apa."

Yang dan Wu tergerak hatinya dan meminta saya untuk mewakili mereka. Saya berkata, "Saya tidaklah sanggup tetapi apabila Anda mengatakan keinginan Anda, maka saya dapat menyampaikannya pada Tang." --- Mereka mempertimbangkannya dan kemudian menyebut enam syarat yang terdiri dari:

(1) pembebasan seluruh anak buah mereka,

(2) pasukan mereka tidak boleh dibubarkan,

(3) tidak ada penghapusan pangkat,

(4) mereka tetap memegang komando atas pasukan mereka,

(5) tidak ada lagi investigasi terhadap apa yang mereka lakukan dahulu,

(6) perlakuan yang sama terhadap pasukan kedua belah pihak.

Saya berkomentar, "Tang rasanya akan setuju dan setelah mendiskusikan hal ini dengannya, maka jawaban resmi akan disampaikan kepada kalian oleh wakilnya, yang akan mendiskusikan segala sesuatunya dengan kalian."

Wu berkata, "Maaf sekali sudah merepotkan Yang Arya Master sepuh; andai permasalahan ini dapat diatur dengan memuaskan, kami pasti sangat berterima kasih pada Anda."

Saya menjawab, "Jangan sungkan. Saya melakukan semua ini dengan senang hati, karena memang kebetulan lewat tempat ini."

Yang dan Wu lalu melayani penuh keramahan dan kami berbincang akrab di malam harinya. Mereka mau saya me-nginap beberapa hari lagi, nainun karena keterbatasan waktu, saya mesti berpamitan di pagi berikutnya. Setelah makan pagi, mereka memberi saya ongkos perjalanan, ma-kanan, serta kereta, lalu memerintahkan anak buahnya untuk menyertai saya. Semua pemberian ini saya tolak, kecuali sedikit makanan.

Sekitar setengah li dari markas mereka, saya melihat beberapa orang berlutut dengan kepala menyentuh tanah se-bagai tanda penghormatan. Saya mengenali mereka sebagai keroco-keroco yang memukul saya hari sebelumnya. Mereka menyesal sambil berkata, "Akankah Yang Mulia Bodhisattva memaafkan kami?" Saya menghibur dan menganjurkan mereka: berbuat bajik dan menjauhi kejahatan. Mereka me-nangis tersedu lalu mengundurkan diri.

Di Kunming, saya disambut oleh pejabat propinsi yang dikirim oleh Gubernur Tang. Saya tinggal di kuil Yuan-tong. Malam harinya Tang datang serta berkata, "Saya tidak berjumpa dengan Yang Arya selama beberapa hari, karena belakangan ini saya telah kehilangan nenek, ayah, istri, dan saudara laki-laki secara beruntun. Saya benar-benar tertekan oleh kemalangan ini dan selain itu masih ditambah lagi dengan adanya bandit-bandit yang berkeliaran di seluruh propinsi serta mengganggu rakyat banyak.

Sementara itu nyawa dari pejabat dan orang yang mereka bunuh haruslah dibalaskan. Karenanya, saya ingin melakukan tiga hal. Pertama-tama: menyelenggarakan upacara puja bakti Buddhis untuk berdoa memohon pelindungan Buddha sehingga kemalangan dapat dihapuskan serta agar mereka yang meninggal dapat terlahir di alam bahagia. Kedua: merubah kuil di Yuan-tong menjadi sebuah biara besar agar Buddhadharma dapat tersebar luas. Ketiga: mendirikan universitas buat mendidik para pemuda. Orang-orang saya dapat mengurusi pendirian universitas itu --- namun tiada seorang pun dapat mewujudkan hal pertama dan kedua selain Yang Arya."

Saya berkata, "Niat Anda sungguh agung dan jarang dipikirkan orang pada masa ini di seantero negeri Tiongkok. Ini pastilah berasal dari pikiran Bodhisattva. Saya tidaklah berkemampuan untuk membantu Anda mewujudkan semuanya. Terdapat banyak bhiksu-bhiksu bijaksana lain yang sanggup membantu Anda membangun sebuah biara besar, namun Yuan-tong itu adalah tempat kecil yang hanya sanggup menampung sedikit orang saja, paling banter hanya sekitar seratus orang --- mohon pertimbangkan kembali gagasan itu. Sedang mengenai upacara puja bakti Buddhis, tidaklah perlu waktu lama untuk melakukan, saya mau menyelenggarakan-nya dengan senang hati bagi Anda.

Tang berkata, "Anda benar sehubungan dengan Yuan Tong yang memang tidak cocok untuk dikembangkan men-jadi biara besar; kita dapat membicarakan hal ini belakangan. Sedangkan mengenai upacara puja bakti Buddhisnya, bagai-manakah cara kita melaksanakannya?

Saya menjawab, "Pikiran dart Buddha terbentuk dari satu substansi dan saling tergantung satu sama lainnya. Karena Anda telah memutuskan untuk menyelenggarakan upacara puja bakti Buddhis demi kesejahteraan bangsa dan negara, serta melimpahkan kebajikan bagi mereka yang masih hidup ataupun telah meninggal, saya sarankan ada tiga hal yang perlu dilaksanakan, yakni:

1. Melarang pembantaian hewan selama dilaksanakannya
   puja bakti itu.

2. Memberi pengampunan pada mereka yang bersalah; dan

3. Membebaskan mereka yang menderita."

Tang berkata, "Yang pertama dan terakhir bisa saja dilaksanakan, tetapi yang lainnya hanya dapat terlaksana atas ijin Menteri Kehakiman --- itu di luar wewenang saya."

Saya berkata, "Terdapat begitu banyak hal yang perlu dipecahkan di seluruh penjuru negeri yang tidak sanggup ditangani seluruhnya oleh pemerintah pusat. Jika Anda membicarakan hal ini dengan Departemen Kehakiman ting-kat propinsi, maka Anda akan sanggup mengeluarkan pengampunan hukuman itu. Sehingga demikian meng-anugerahkan kebajikan bagi negara."

Tang menganggguk setuju dan saya kemudian membicarakan mengenai dua orang pemimpin bandit bernama Yang dan Wu, yang telah saya jumpai dalam perjalanan ke Kunming, serta mengajukan pengampunan bagi seluruh anak buah mereka. Apabila pengampunan ini diberikan maka diharapkan agar para pemberontak lainnya dapat kembali ke jalan yang benar. Tang sangat puas dengan saran ini serta dengan segera membicarakan mengenai pengeluaran amnesti.

Penghujung tahun telah kian mendekat. Ketika Upasaka Ou-yang, Jing, dan Lu Qiu-yi tiba di Kunming buatmengum-pulkan dana bagi Pusat Studi Dharma Tiongkok di Shanghai mereka juga menginap di kuil Yuan-tong. Saya mengundang mereka untuk membabarkan Mahayana-samparigraha Shastra102. ^aya melewati masa Tahun Baru di Kunming.

USIA Ke 80 (1919/20) Musim semi tahun itu sebuah bodhimandala diselenggarakan di Kuil Para Pahlawan yang Telah Gugur, di mana upacara ritual untuk melimpahkan kebajikan bagi makhluk-makhluk halus yang berdiam di air dan bumi dilangsungkan. Sementara itu surat pengampunan pun dikeluarkan dan pembantaian hewan dilarang

---

Sekumpulan shastra yang dianggap telah ditulis oleh Asanga, ketiganya telah diterjemahkan ke bahasa Mandarin oleh Paramartha pada tahun 563.

Bodhimandala. Meskipun istilah ini sering diartikan sebagai vihara atau tempat suci secara umum, tetapi di di sini ia memiliki makna khusus. Upacara ritual "Bumi dan Air" yang diselenggarakan oleh Xu-yun melibatkan pendirian meja, benda-benda ritual dan lain sebagainya, dalam bentuk mandala pelindung, persem-bahan makanan serta persembahan simbolis lainnya yang di-pandang setara dengan upacara ritual Tantravana. Upacara ini dipandang sanggup membimbing seorang yang telah meninggal ke Nirvana atau alam bahagia. Ritual ini pertama kali dilaksanakan

---

Gubernur Tang mengutus pejabat propinsi buat merundingkan perdamaian dengan Yang dan Wu serta penunjukkan mereka sebagai komandan militer. Semenjak saat itu mereka

berdua selalu setia pada pemerintah propinsi.

Apa yang menarik perhatian adalah setelah upacara ritual Buddhis itu dimulai maka cahaya lilin di berbagai altar berubah bentuk menjadi seperti bunga teratai, yang mana warna-warni cahayanya sungguh mengesankan. Para umat yang mengha-diri pujabakti berkumpul untuk menyaksikan peristiwa luar biasa ini. Sebelum akhir hari keempat puluh sembilan dan selama penyelenggaraan ritual keagamaan ini, panji-panji serta payung-payung permata gaib muncul di tengah-tengah awan. Di mana penampakan ini disaksikan oleh mereka yang hadir dan semuanya berlutut menghaturkan penghormatan.

Setelah upacara ritual itu, Gubernur Tang mengundang saya ke rumahnya guna melafal Sutra bagi keluarganya yang telah meninggal agar terlahir di alam bahagia. Tatkala ia menyaksikan mukjizat lagi, maka bangkitlah keyakinan teguh terhadap Dharma dalam dirinya, dan semua anggota keluarganya beralih ke Buddhisme. Saya tinggal di Kunming selama musim dingin tahun itu.

USIA Ke 81 (1920/20). Pada musim semi, sekali lagi Gubernur Tang meminta saya menyelenggarakan bodhimandala lainnya dan melaksanakan ritual Buddhis guna .melimpahkan kebajikan pada para makhluk halus yang mendiami bumi serta air. Setelah itu saya membabarkan Sutra.

---

oleh Kaisar Liang Wu-di berabad-abad yang lalu di Jin-shan, Zhen-jiang, setelah Sang Kaisar bermimpi didatangi seorang bhiksu, yang menyarankannya untuk melaksanakan uparaca ritual semacam itu demi kebaikan mereka yang telah meninggal

---

Vihara Hua-ting yang terletak di bukit barat Kunming merupakan sebuah tempat suci kuno dengan pemandangan alam yang sungguh menawan. Namun, para bhiksu di sana bukannya menjaga agar tetap terawat baik, malah membiar kannya terlantar jadi puing-puing; bahkan sekarang me-mutuskan untuk menjualnya pada orang Eropa yang berniat membangun sebuah gedung club-house, dimana mereka telah mengantongi izin dari pemerintah setempat untuk mewujudkanniatnya itu.

Saya merasa sangat sedih, lalu berbicara pada Gubernur Tang, mendesaknya agar mempertahankan tempat suci itu. --- Ia mendengar saran saya, dan diam-diam membicarakan masalah ini dengan pemuka setempat, yang di antaranya terdapat Wang Jiu-ling dan Zhang Jue-xian. Zhang lalu mengundang saya untuk bersantap vegetarian bersama. Pada kesempatan tersebut, mereka menyampaikan permintaan resmi, yang ditulis pada kertas merah, dan isinya meminta saya agar menjadi kepala biara bagi tempat suci tersebut sehingga mereka bisa membangun kembali bangun-an yang sudah

menjadi puing itu. Mereka menyampaikan permohonan ini tiga kali dan saya pada akhirnya menerima permintaan mereka.

Tahun itu, Upasaka Zhang Jue-xian mengambil sepasang angsa ke Biara Yun-xi untuk dilepas di sana (fang-shen). Saya diminta mengajar mereka berlindung pada Triratna dan kedua hewan itu menundukkan kepala serta tetap diam, seolah-olah telah menerimanya. Sehabis itu mereka mengangkat kepala dan nampak sangat gembira. Semenjak saat itu, mereka mengikuti para bhiksu ke aula utama serta mengamati pe-lafalan sutra. Selama tiga tahun mereka membuntuti para bhiksu yang berprosesi mengelilingi patung Buddha atau Bodhisattva (pradaksina); setiap orang di vihara itu menyukai mereka.

Suatu hari angsa [yang betina] pergi ke pintu balairung utama dan berdiri tegak, lalu mengelilingi [patung Buddha] tiga kali, mengangkat kepalanya memandang pada patung danmati. Bulunya tetap berkilauan tatkala ditempatkan dalam sebuah kotak kayu untuk dikubur. Yang jantanbersuara terus menerus, seolah-olah ia tak mampu berpisah dengan pasang-annya. Beberapa hari kemudian, ia tak mau lagi makan atau berenang, dan seterusnya berdiri di depan aula utama, memandang pada patung-patung Buddha, mengembangkan sayap, lalu mati. Ia juga ditempatkan dalam sebuah kotak kayu kecil lalu dikubur di tempat yang sama dengan pasangannya.

Catatan dari Cen Xue-lu, editor Xu-yun

Pada musim gugur tahun itu: Gu Bin-zhen yang menjadi kepala pasukan di Yunnan, berniat menggulingkan Gubernur Tang yang masih didukung oleh dua puluh resimen pasukan yang setia padanya. Karena Tang sangat menghormati Master Xu-yun, maka suatu malam ia.mengundang beliau dan meminta nasehatnya. Sang Mahaguru berkata, "Meskipun Anda telah memenangkan hati rakyat, tetapi Anda belum memenangkan hati para prajurit.

Apabila permusuhan pecah, maka tiada satu pihak pun yang akan menang. [Bahkan sebaliknya], para tetangga kita akan melihat situasi ini dan menyerbu Yunnan. Hal yang terbaik bagi Anda adalah meninggalkan tempat ini serta menunggu saat tepat untuk kembali." --- Tang mendengarkan nasehat itu, bersedia pergi, dan menyerahkan kedudukannya pada Gu. Selanjutnya ia pergi melalui Tongking menuju Hong Kong.

[Sang Mahaguru mengisahkan hal ini pada saya, Cen Xue-lu, sepuluh tahun yang lampau].

慕春祈雪消喉疾
滇邊年災異迭興喉病大作。數月不雨。死亡軍官民無數。群思唐公政德。議決議請唐回任督滇。唐詣寺請公設壇祈雨。果大雨三日。而喉疾未除。須雪治方可。時在慕春。唐仍請公祈雪治喉。設壇日。果大雪盈尺。衆信佛法難思。
宣化偈曰
慕春喚雪紛紛亂。消除喉疫救同胞。唐公善政天心轉。長老慈悲佛力勝。

12.

Kepala Biara di Yun-Xi dan Gu-ShAN

Kehidupan Saya

USIA Ke 82 (1921/22) Musim semi tahun itu, Gu Bin-zhen menjadi Gubernur Propinsi Yunnan. Mulai dari bulan kedua hingga ketujuh, hujan turun tanpa henti, banjir menggenang dimana-mana, sehingga: bahkan perahu pun sampai bisa berlayar di jalan-jalan raya ibu kota propinsi. Setiap hari, meriam-meriam besar ditembakkan dari menara

kota berusaha membuyarkan mendung kelabu yang menggantung di angkasa, namun sia-sia...

Mulai bulan ketujuh terjadilah bencana kekeringan, sehingga kala me-masuki musim dingin debu berhamburan dari dasar sungai yang mengering. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya di Yunnan.

Wabah penyakit difteria merebak pada musim gugur dan menewaskan beberapa ribu orang. Ketika itu, saya sedang bersama dengan Mahaguru Zhu-xin di Kuil Hua-ting, di mana semua aktifitas terhenti sepenuhnya.

Suatu hari kami pergi ke kota dan di perjalanan pulang pada siang harinya, kami menemukan sebuah bungkusan yang berisikan emas, perhiasan batu giok, tusuk konde, anting-anting, dan jam emas. Selain itu terdapat pula 8.000 dollar Yunnan dan lebih dari 10.000 mata uang Indo-cina. Kami menanti hingga Sang pemilik mencarinya, namun ketika menjelang Sang surya terbenam --- sadar bahwa kami masih jauh dari vihara --- maka bungkusan itu pun kami bawa ke biara dengan rencana untuk kembali lagi ke kota esok harinya serta memasang iklan di koran agar dapat menemukan Sang pemilik.

Begitu mencapai kaki bukit dan hendak menyeberangi danau, kami menangkap bayangan seorang gadis yang sedang melompat ke air. Saya bergegas hendak menyelamatkannya dan ketika tubuhnya mulai tenggelam, saya meloncat ke dalam air buat menolong. Ia berontak dan menolak di-tolong, maka saya tarik ke tepian. Karena wanita itu nampaknya sedang mencoba bunuh diri, kami memaksanya ikut ke biara. Hari telah gelap ketika kami tiba di sana. Kami lalu memberinya pakaian dan makanan, tetapi ia menolak makan...

Kami mencoba menghibur dan setelah melewati kebisuan yang lama, akhirnya gadis itu bersedia mengatakan bahwa dirinya adalah penduduk asli Changsa yang bernama Zhu.

Dia lahir di Yunnan sekitar delapan belas tahun lalu, merupakan putri satu-satunya dari seorang penjaga toko yang menjual obat di Jalan Fuchun di kota itu.

Ia kemudian mengisahkan riwayat hidupnya: Suatu hari seorang Komandan Divisi bernama Sun datang ke tempat kediamannya, mengatakan bahwa ia adalah seorang sarjana serta meminta izin buat menikahi putri mereka. Orang tuanya percaya dengan apa yang dikatakan orang itu, --- namun setelah pernikahan, ia mendapati bahwa Sun ternyata sudah memiliki seorang istri.

Sehingga dengan demikian, ia telah dibohongi dan terlambatlah baginya untuk melakukan se-suatu. Kerap kali ia dipukuli oleh istri pertama Sang komandan yang sangat kejam. Meskipun para saudara iparnya turun tangan berusaha membantu mengatasi hal itu, namun tetap saja tanpa hasil, bahkan orang tuanya sendiri takut terhadap kekuasan Sang komandan. --- Ia berkata, "Saya telah kehilangan harapan dan memutuskan untuk melarikan diri ke Gunung Kaki Ayam guna menjadi murid Mahaguru Xu-yun sebagai seorang bhiksuni."

Karena tak tahu jalan, maka ia telah tersesat selama dua hari. Karena khawatir dikejar oleh anak buah suaminya, ia pun lari dan menjatuhkan barang bawaannya. Ia lalu merasa bahwa satu-satunya jalan agar terhindar dari semuanya adalah dengan jalan bunuh diri.

Saya menanyakan mengenai barang bawaannya yang hilang dan mendapati bahwa itu adalah bungkusan yang saya telah temukan. Saya menghiburnya serta menginstruksikan rekan saya untuk menjelaskan padanya mengenai berlindung pada Triratna. Hari berikutnya, saya mengundang keluarga Zhu dan Sun, yang meliputi sekitar tiga puluh orang atau lebih ke biara untuk membicarakan hal itu. Saya juga membabarkan Dharma pada mereka.

Komandan Sun dan istrinya kemudian berlutut di hadapan altar Buddha serta menyesali kesalahan yang telah mereka perbuat dan selanjutnya saling berpelukan dengan berlinang air mata. Mereka yang datang tersentuh oleh peristiwa itu dan tinggal di biara selama tiga hari. Pada kesempatan tersebut, sekitar tiga puluh atau lebih orang, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, beralih pada Dharma serta menerima sila sebelum kembali ke rumah masing-masing.

YUN-Xi: VIHARA Susuhing Mega

USIA Ke 83 (1922/23) Tahun itu, Kuil Hua-ting (yang juga disebut dengan "Yun-xi" atau "Tempat Kediaman bagi Awan-Awan") sedang dibangun kembali. Di se-belah barat Danau Kunming terdapat sebuah gunung yang disebut dengan Bi-ji (Burung Hong Zamrud). Ketika putera kedua dari Ashoka (raja India) pergi ke sana, ia melihat se-kawanan burung-hong zamrud dan memutuskan untuk mem-bina praktik di sana, hingga akhirnya merealisasi Sang Jalan.

Ia dikenal sebagai "Semangat dari Burung Hong Zamrud" dan gunung itu dinamakan seturut namanya. Puncaknya in-dah bagai lukisan, belakangan ia menjadi lokasi Vihara Hua-ting, di mana pada masa Dinasti Yuan [1280-1367] Mahaguru Chan Xuan-feng - yang telah melatih dan merealisasikan Dharma di bawah gurunya, Master Zhong-feng [1263-323] yang tersohor - membangun sebuah vihara yang disebut dengan Yuan-jue (Penerangan Sempurna). --- Belakangan vihara ini disebut dengan Hua-ting (Sulur Bunga) setelah gunung tempat kuil itu berdiri menjadi dipenuhi bunga-bungaan.

Dua tahun yang lalu, ketika tempat ini hampir dijual kepada orang asing di Yunnan, saya telah turun tangan se-hingga Gubernur Tang lah yang membelinya serta meminta saya agar menjadi kepala biara di sana. Tatkala biara itu sedang dibangun kembali, sebuah prasasti batu telah ditemukan. Tak ada penanggalan yang tertera di atasnya, danhanya dua huruf berbunyi "Yun-xi" (Tempat Kediaman Awan). Prasasti itu belakangan ditempatkan di puncak Stupa Hai Hui yang ber-isikan abu dari para murid yang telah meninggal.

Sebagai dana paramita, Akademisi Chen Xiao-fu menukar-kan taman bunga miliknya pribadi dengan tempat yang dahulunya adalah lokasi Biara Sheng-yin yang lalu jadi milik dari sekolah pertanian, sehinggakami bisa membangun vihara Yun-xi tahap kedua, lengkap dengan aula utama serta asrama-nya.

Hujan Salju di Akhir Musim Semi Mengusir Wabah Difteri

Di kaki bukit, kami membangun sebuah biara baru bernama Zhao-di, dan desa di Sana kemudian juga diberi nama yang sama. Kami mengambil kayu dari hutan lebat di belakang gunung dan suatu hari menemukan sebuah bungkusan yang berisikan uang emas serta perak senilai lebih dari 200.000 dollar. Saya usul agar diserahkan ke pemerintah sebagai dana kemanusiaan.

Tetapi mereka yang hadir rnenyarankan agar penemuan itu disimpan guna mengatasi kesulitan keuang-an vihara. Saya berkata, "Menurut ajaran Buddhis, seorang bhiksu tidaklah diperkenankan untuk memungut uang milik orang lain yang hilang; kita melanggar bila memungutnya dan lebih tidak dapat dimaafkan lagi jika menyimpannya untuk kepentingan diri kita sendiri.

Kalian dapat me-nyumbang atas nama kalian dalam memupuk kebajikan [yakni berdana paramita, khususnya pada Sangha] dan para bhiksu bisa mengajukan permohonan dana di kala mereka sungguh membutuhkan; namun saya tidak berani menyim-pan barang temuan itu untuk vihara." Saran saya disetujui dan uang temuan itu diserahkan pada Pemerintah sebagai dana kemanusiaan.

Waktu itu Propinsi Yunnan sangat menderita oleh ke-keringan panjang yang sudah berlangsung semenjak tahun lalu; korban wabah penyakit difteri sudah tak terhitung lagi. Semua warga mulai dari para komandan pasukan hingga orang di jalan-jalan, terkenang akan kebajikan mendalam dari Gubernur-Tang dan setuju buat mengundangnya balik sebagai Gubernur Propinsi. Begitu tiba kembali di Yunnan, ia datang ke vihara dan meminta saya: berdoa bagi turunnya hujan. Saya kemudian mendirikan altar guna keperluan itu dan dalam waktu tiga hari tururilah hujan lebat. Hingga saat itu, sebenarnya sudah lima bulan lamanya hujan tidak turun.

Sementara wabah penyakit difteri tidak kunjung reda, Tang berkata, "Saya pernah mendengar bahwa turunnya salju

bisa menghentikan wabah penyakit difteria tetapi musim semi hampir berakhir; bagaimana cara kita mendapatkan salju?"

Saya menjawab, "Saya akan mendirikan altar guna ke-pentingan tersebut dan Anda berdoalah dengan sepenuh hati bagi turunnya hujan salju."

Tang kemudian menjalankan sila dengan sungguh-sungguh dan saya berdoa bagi turunnya hujan. Hari berikut-nya salju turun hingga setinggi satu kaki; wabah penyakit itu sirna dengan cepat dan tiap orang memuji keagungan tanpa batas dari Buddhadharma.

USIA Ke 84 (1923/24) Tahun itu saya melihat pembangunan stupa sebagai ternpat tujuh golongan murid.Ketika fondasinya sedang digali, maka ditemukanlah sebuah peti jenazah yang terletak sepuluh kaki di bawah tanah dan padanya tertera tulisan: "Nyonya Li, penduduk asli Fan-yang, tahun keempat pemerintahan Jia-jing [1525-6]." Wajahnya

nampak segar seperti seolah-olah masih hidup dan ketika jenazah beliau dikremasi, api yang berkobar berubah menjadi seperti bunga teratai mekar. Abunya kemudian diletakkan pada tempat yang dikhususkan bagi .Upasika.

Tujuh golongan murid itu adalah:

(1) Bhiksu, atau seorang pria yang telah di-upasampada-kan (ditahbiskan) secara penuh;

(2) Bhiksuni, atau seorang wanita yang telah diupasampadakan secara penuh;

(3) Siksamana, atau calon biarawan yang menjalankan enam sila;

{4) Sramanera, atau calon biarawan yang menjalankan aturan-aturan kecil

{5) Sramanerika, atau calon biarawati yang menjalankan aturan-aturan kecil;

(6) Upasaka, atau umat awam pria yang menjalankan kelima sila dasar; dan

(7) Upasika, atau umat awam wanita yang menjalankan kelima sila dasar

---

Semua kuburan di sebelah kanan vihara digali kem-bali dan setelah upacara pembakaran jenazah, abunya juga ditempatkan di dalam stupa.

Pada salah satu makam itu dapat dijumpai sebuah pra-sasti batu bertuliskan riwayat seorang Bhiksu bernama Dao-ming yang terlahir pada masa pemerintahan Dao-guang (1821-50) dan dikirim oleh orang tuanya ke vihara untuk bergabung dengan Sangha. Setelah penahbisan ia mengikuti upacara ritual pengakuan kesalahan serta memusatkan diri pada melafal nama Bodhisattva Avalokitesvara. Suatu malam ia bermimpi bahwa Sang Bodhisattva memerintahkannya untuk mandi, dan setelah peristiwa itu ia tidak pernah melihatNya lagi, namun merasa bahwa kakinya kini terasa lebih nyaman.

Pagi berikutnya, ketika bangkit dari tempat tidur, didapatinya bahwa ia kini dapat berjalan seperti yang lainnya. Semenjak saat itu kebijaksanaan batiniahnya muncul dengan sendirinya dan itulah sebabnya mengapa ia melanjutkanpelafalan nama Sang Bodhisattva sepanjang sisa hidupnya. Tutup peti mati itu telah rusak oleh semut putih dengan pola yang secara jelas mem-perlihatkan gambar stupa tujuh tingkat bersegi delapan, se-hingga dengan demikian ini memperlihatkan keampuhan praktik bhiksu itu.

Rahib Tuli dan Buruk-Rupa

USIA Ke 85 (1924/25) Tahun ini kami memperbaiki enam belas stupa Secara keseluruhan termasuk yang diperuntuk-kan bagi "Tujuh Buddha dari Masa Lalu" di gunung beserta semua patung-patung Buddha dan "Lima Ratus Lohan [Arhat]" di vihara

Di Vihara Sheng-yin, tiga patung perunggu yang akan ditempatkan di aula utama telah dicor dan tiga patung tanah liat telah dibuat guna diletakkan di altar Surga Barat. - Rahib Zen bernama Zhu-xing wafat pada musim semi setelah menerima sila dan saya mencatat riwayat hidupnya sebagai berikut:

Kisah Hidup Bhiksu Zhu-xing

Bhiksu Ri-bian, yang juga disebut dengan Zhu-xing, adalah penduduk asli Huili dan telah yatim piatu semenjak kecil. Seorang pria bernama Ceng merawatnya dan akhirnya menikahkan putrinya dengan anak yatim piatu tersebut. Mereka memiliki dua orang anak tetapi hidup sangat miskin. Ketika saya tiba di Gunung Kaki Ayam, sanak keluarganya berdelapan bekerja di biara.

Pada tahun pertama pemerintahan Xuan-tong [1909], sekembalinya saya ke gunung beserta dengan rom-bongan pembawa Tripitaka, saya mentransmisikan sila dasar baginya saat ia masih berusia 20 tahun. Tahun berikutnya, tatkala ia berusia 21 tahun, seluruh anggota keluarganya yang berjumlah delapan orang hendak bergabung dengan Sangha.

Rahib Zen bernama Zhu-xing ini memiliki wajah yang buruk dan selain itu tuli serta buta huruf. Siang hari ia bekerja di kebun sayur dan malam harinya berpuja bakti pada Bodhisattva Avalokitesvara. Ia juga bermeditasi dan kadang melafal Sutra tanpa pernah meminta orang lain mengajari.

Dengan rajin ia berlatih meditasi dan pada tahun 1915 ia minta izin guna mengunjungi guru-guru terpelajar lain di seantero negeri.

Pada tahun 1920, ketika saya sedang berada di Vihara Yun-xi, ia kembali ke biara dan bekerja sebagai tukang kebun lagi. Ia kemudian bisa membaca Sutra-Sutra di aula utama dan menghabiskan waktu luang dengan membuat pakaian serta barang-barang keperluan dari bambu bagi komunitas biara. --- Guna memupuk karma bajik, ia mempersembahkan seluruh kelebihan sayur-sayuran dan bersahaja: tidak meng-ambil lebih dari sekedar kebutuhan dasariah, dan tiada pernah bicara tanpa alasan yang tepat.

Ketika sedang berada di Vihara Sheng-yin, saya sering memperhatikan hasil kerjanya di kebun serta pelatihan batinnya yang patut diteladani dan benar-benar jarang ada orang yang seperti dia. Tahun tersebut, selama pentransmi-sian sila dan vinaya di gunung, ia datang serta meminta pada saya untuk meng-verifikasi pencapaian-spiritualnya dan

kemudian setelah ditahbiskan secara penuh, ia minta izin buat kembali ke Vihara Sheng-yin.

Pada tanggal keduapuluh-tiga bulan ke-tiga, sesudah meditasi tengah hari, ia pergi ke taman di belakang balairung utama --- di mana ia mengenakan jubahnya, menumpuk beberapa ikat jerami, dan duduk bersila di atasnya. Dengan menghadap ke arah Barat, ia melafal nama Buddha Amitabha, dan kemudian dengan tangan satu membunyikan lonceng

---

Meng-verifikasi pengalaman: maksudnya minta sang Mahaguru agar mengecheck bahwa pengalaman praktik-meditasi/ insight-nya tulen, mendalam atau tidak - ed

---

serta tangan yang satunya mengetuk bok-ie (ikan-ikanan kayu), ia mulai menyalakan api pada jerami [yang diduduki-nya itu]...

Sejumlah orang di dalam vihara pada mulanya tidak mengetahui apa yang terjadi, namun tatkala mereka yang di luar melihat kobaran api, maka berhamburanlah semuanya ke dalam vihara, tetapi di sana mereka tidak dapat menjumpai Sang bhiksu itu. --- Begitu sampai di halaman belakang, mereka menyaksikannya sedang duduk bersila tak bergeming di atas tumpukan abu. Pakaiannya tak rusak sedikitpun, tetapi bok-ie dan pegangan loncengnya telah terbakar menjadi abu ...

Saya dikabari mengenai kematiannya dan karena sedang menyiapkan upacara ritual pentransmisian sila Bodhisattva pada tanggal delapan bulan berikutnya, maka saya tidak dapat pergi turun gunung.

Lalu saya menulis surat pada Wang Zhu-cun, kepala Departemen Keuangan dan Zhang Jue-xin, Kepala Biro Konservasi, untuk meminta mereka menghadiri upacara pemakaman mewakili saya. Begitu menyaksikan peristiwa luar biasa ini, maka mereka melaporkan pada Gubernur Tang, yang kemudian hadir bersama seluruh anggota keluarga guna menyaksikan. Ketika lonceng-nya dipindahkan dari tangan Sang bhiksu, yang tubuhnya masih tetap tegak bersila [hingga saat itu] --- tiba-tiba saja tubuhnya runtuh menjadi abu. Mereka yang hadir berseru memuji peristiwa menakjubkan itu dan mengembangkan keyakinan di dalam Buddhadharma.

Gubernur Tang memerintah pejabat propinsi guna mengadakan upacara peringatan selama tiga hari dan mereka yang hadir mencapai beberapa ribu orang. Ia kemudian menuliskan riwayat hidup Sang bhiksu dan rnenyimpannya di Perpustakaan Propinsi.

USIA Ke 86 (1925/26) Setelah pentransmisian Sila yang diselenggarakan pada tahun ini, saya membabarkan Sutra serta menyelenggarakan meditasi Chan selama seminggu. Ketika tanah miliki vihara yang terletak di gunung perlu ditebangi pohon-pohonnya, maka saya mengundang para penduduk desa untuk datang dan bekerja-sama dengan anggota komunitas vihara. Mereka sangat gembira saat diberi separuh dari jumlah kayu tebangan. Tahun itu, pemerin-tahan gubernur propinsi dihapuskan dan diganti dengan sebuah komite administratif. Dengan demikian Gubernur Tang memasuki masa pensiunnya dan kerap datang tinggal di gunung.

USIA Ke 87 (1926/27) Tahun ini terjadi kerusuhan di Propinsi Yunnan, di mana prajurit tinggal di rumah-rumah pribadi, sehingga tak seorang pun dapat hidup dengan damai atau pergi ke ladang selama musim panen. Saya pergi ke markas tentara guna membicarakan hal ini dengan komandan mereka. Ia kemudian mengeluarkan larangan mengganggu para petani yang pergi ke ladang yang dikawal para bhiksu. Sebagai akibatnya, beberapa ribu petani datang rnengungsi di biara, di mana mereka mulanya berbagi nasi dengan komunitas Sangha dan setelah itu bubur encer.

Tatkala beras mulai habis, kami bersama-sama makan dedak - dan akhirnya, hanya air penangsal perihnya lapar. Orang-orang trenyuh dan menangis manakala menyadari bahwa para bhiksu mesti menanggung sengsara bersama dengan mereka semua. Setelah keadaan membaik, barulah mereka pulang ke rumah masing-masing, dan semenjak peristiwa itu mereka dengan suka rela berusaha menyokong vihara dengan sepenuh hati.

Karena menjadi kepala biara Yun-xi, setiap tahun saya mentransmisikan Sila, membabarkan Sutra, serta menyelenggarakan pekan-pekan meditasi Chan. Selama pentransmisian Sila tahun itu, beberapa pohon kering yang berada di halaman depan aula utama tahu-tahu berbunga dengan wujud bunganya mirip teratai. Seluruh sayuran hijau di kebun biara menghasilkan bunga yang seperti teratai hijau, dengan di tengah-tengahnya terdapat sesuatu seperti sesosok Buddha sedang berdiri. Upasaka Zhang Jue-xian mencatat peristiwa langka ini dalam sebuah gatha yang dipahatkan pada batu di biara.

USIA Ke 88 (1927/28) Sebagaimana biasanya, pada tahun ini saya mentransmisikan Sila, membabar Sutra, dan menyelenggarakan meditasi Chan. Pembangunan gedung-gedung altar tambahan serta asrama telah selesai dan menara untuk meletakkan genta sudah dibangun kembali.

USIA Ke 89 (1928/29) Saya pergi bersama dengan Upasaka Wang Jiu Ling ke Hong Kong guna mengumpulkan dana " bagi pembuatan patung-patung Buddha yang baru. Gubernur propinsi Guang-dong, Jenderal Chen Zhen-ru, mengirim seorang wakil ke

Hongkong untuk mengun-dang saya berkunjung ke Canton, di mana saya menginap di Sanatorium Yi Yang-yuan. Selanjutnya saya menemani Sang gubernur ke Vihara Neng-ren di Gunung Bai-yun dan selama berada di sana, saya telah menolak permintaannya untuk memangku jabatan sebagai kepala biara Nan-hua di Cao-xi.

Saya kemudian berangkat menuju Amoy dan Fuzhou, lalu balik ke Gu-shan guna membabarkan Sutra-Sutra. Sesudahnya, saya pergi ke Biara Raja Ashoka di Ningbo untuk menghaturkan penghormatan pada relik Buddha dan setelah itu perjalanan saya lanjutkan ke Pulau Pu-tuo. Di sana saya ber-jumpa dengan Master Wen-zhi.

Ia menemani saya ke Shanghai --- saya menginap di Tempat Pertapaan Gandhamana di Vihara Long-guang. Menjelang akhir musim gugur, Kepala Biara Da-gong dari Vihara Gu-shan wafat dan komunitas Sangha di sana mengirim seorang wakil menemui saya di Shanghai. Karena penghujung tahun telah semakin mendekat maka saya tinggal di Shanghai melewatkan masa Tahun Baru.

Diminta Menjadi Kepala Biara Gunung Gu

USIA Ke 90 (1929/30) Pada bulan pertama saya meninggalkan Shanghai, kembali ke Gunung Gu. Sementara berada di sana, Menteri Angkatan Laut, Yang Shu-zuang, yang juga pejabat kepala propinsi Fujian serta Fang Sheng-dao, yang merupakan pejabat sebelumnya, datang bersama-sama dengan kaum terkemuka dan para pejabat guna meminta saya menjadi kepala biara Gu-shan. Saya terkenang: biara ini adalah tempat saya pertama kali dicukur-kepala
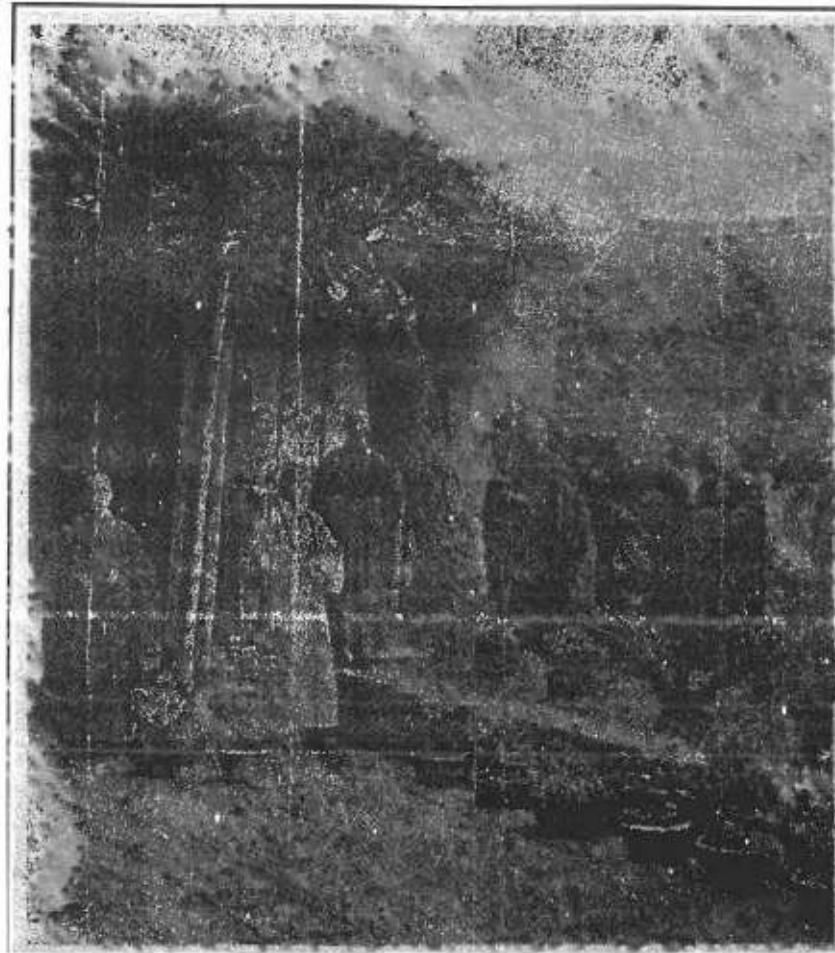
Master Xu-yun at Gu-shan Monastery, 1930/31.
The picture commemorates the rare flowering of the two ancient palm trees during a precepts transmission in the spring of that year.

sewaktu bergabung dengan Sangha, juga kebajikan mulia guru saya yang telah wafat. Saya tak dapat menemukan alas-an untuk menolak; akhirnya saya menerima tugas ini.

USIA Ke 91 (1930/30) Selama tahun-tahun pertama diGunung Gu, saya telah mengembangkan organisasi biara. Pada musim seminya, saya meminta Master Wen-zhi menyertai saya sebagai direktur yang membawahi berbagai tugas (karmadana) selama acara pentransmisian Sila dan pada bulan pertama tahun itu, saya mengajarkan Sutra Brahmajala pada seluruh anggota komunitas biara.

Di taman tempat tinggal kepala biara, terdapat dua pohon palem sikat. Salah satu pohon itu konon sudah ditanam sekitar sepuluh abad lalu di masa Dinasti Tang oleh seorang pangeran dari Kerajaan Min [kini terletak di Propinsi Fujian], sedangkan yang satunya lagi oleh Sang Sesepuh Sheng-jian.

Pohon itu tumbuh sangat lambat dan berumur panjang, hanya menum-buhkan dua helai

daun baru tiap tahunnya. Keduanya memiliki tinggi sepuluh kaki tetapi tidak pernah berbunga, dan orang mengatakan bahwa perlu seribu tahun untuk berbunga. Namun selama acara pentransmisian Sila itu, keduanya di-penuhi oleh bunga. Orang dari jauh dan dekat berbondong-bondong datang ke biara buat menyaksikan peristiwa langka itu. Mahaguru Wen-zhi mengabadikan keajaiban ini dalam bentuk sebuah prasasti batu.

USIA Ke 92 (1931/32) Saya masih memangku jabatan sebagai kepala biara di Gu-shan, di mana memberikan transmisi Sila, membabarkan Sutra, mendirikan sekolah yang mengajarkan disiplin Vinaya, serta membangun vihara-vihara Bing-qu, Xi-lin, dan Yun-wo.

Sang Raja Naga Menerima Sila

USIA Ke 93 (1932/32) Musim semi tahun itu, selama acara pentransmisian Sila, ada seorang tua beraut wajah mengesankan dengan rambut dan janggut putih datang ke biara dan langsung menuju ke ruang kepala biara --- di mana ia berlutut dan meminta saya untuk mengajar aturan-aturan Vinaya. Ketika ditanya, ia mengatakan bahwa nama keluarganya adalah Yang dan ia berasal dari daerah Nan-tai.

Kebetulan ada seorang bhiksu bernama Miao-zong yang juga menerima Sila pada waktu itu dan ia juga berasal dari Nan-tai, tetapi ia mengatakan bahwa ia belum pernah jumpa dengan orang tua itu sebelumnya. Sesudah acara pentransmisian Sila Bodhisattva usai dan sertifikat penerimaan sebagai murid telah dibagikan, orang tua itu menghilang tanpa jejak.

Tatkala Miao-zong kembali ke Nan-tai, ia menjumpai sebuah patung di Kuil Raja Naga yang tidak hanya sangat menyerupai orang tua itu, tetapi juga memegang sertifikat tanda penerimaan murid di tangannya. Berita bahwa Sang Raja Naga telah menerima pentransmisian Sila tersebar ke mana-mana di seluruh penjuru Nan-tai.

Waktu itu, seorang upasaka bernama Zhang Yu-dao, berasal dari Kanton, berusia 66 tahun, yang merupakan seorang akademisi pada masa Dinasti Manchu, datang ke biara guna menerima pentahbisan penuh. Ia dianugerahi nama Dharma: Guan-ben (Merenungkan Akar) dan diberi kepercayaan untuk mendaftar [katalog] Sutra-Sutra perpustakaan Biara Gu-shan. Setelah upacara selesai, saya meminta Mahaguru Ci-zhou untuk membabarkan keempat bagian Vinaya di aula Dharma, dan Mahaguru Xin-dao serta Yin-shun merigajar para calon biarawan di sekolah Vinaya.

USIA Ke 94 (1933/34) Saya meminta Dharma Master Yin-ci di musim-semi tahun itu untuk membabarkan Sutra Brahmajala selama pentransmisian Sua. Pada bulan pertama, tentara Jepang menduauki Celah Shanhai dan men-ciptakan suasana tegang di seantero negeri. Ketika Tentara Rute Kesembilanbelas menyatakan bahwa negara dalam keadaan bahaya, seluruh biara di propinsi menolak memberi pondokan bhiksu tamu terkecuali Biara Gu-shan kita ini, yang masih bersedia menerima para bhiksu yang datang lewat laut. --- Terdapat 1.500 hingga 1.600 bhiksu yang mondok di biara kita, namun terlepas dari keterbatasan sumber daya yang ada, kami berhasil memberi mereka makan bubur pagi hari dan nasi pada siang harinya.

Di bulan keenam, taman yang akan dipergunakan bagi pellpas-ansatwa (fang-shen) telah selesai. Di antara sekumpulan angsa yang dikirim oleh Upasaka Zheng Qin-qiao buat dilepas di taman, terdapat seekor angsa jantan yang beratnya mencapai enam belas kati. Begitu mendengar suara ikan-ikanan kayu diketuk, ia mengembangkan sayap dan menegakkan kepala. Di aula utama, ia menatap patung Buddha sepanjang hari. ---

---

Salah satu alat ritual dari vihara yang berbentuk seperti ikan dan terbuat dari kayu (Mandarin: muyi, Hokkian: bok- ie)
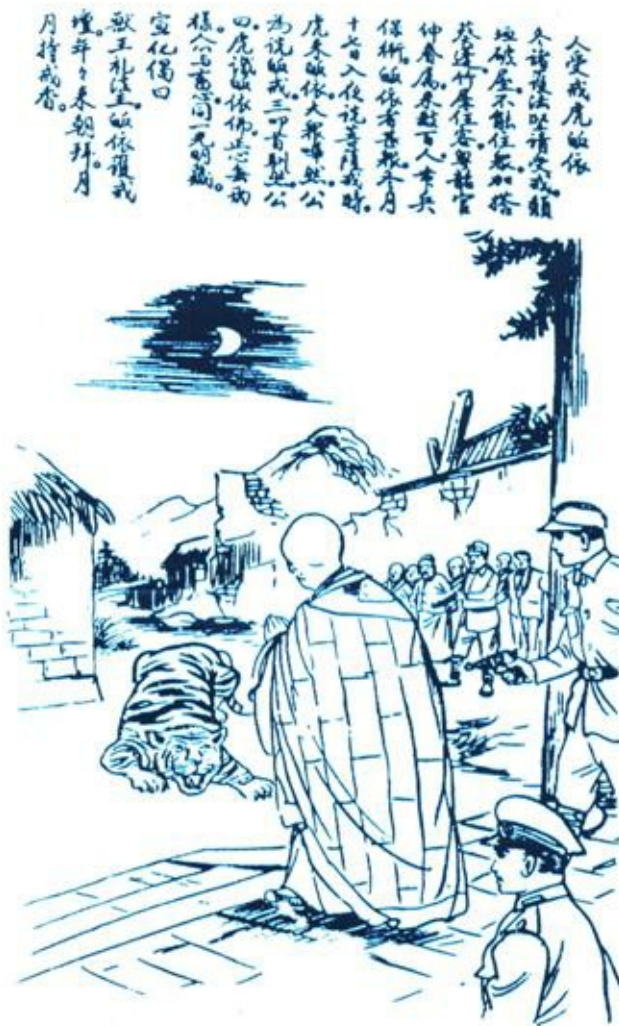
13

Biara Nan-Hua

Dipanggil Patriarkh Keenam Hui-neng

<u>USIA Ke 95 (1934/35</u>) Sebagai langkah lanjut guna mengembangkan Sekolah Vinaya, saya meminta Dharma Master Ci-zhou menjadi kepala sekolahnya pada musrm semi tahun itu. Pada bulan kedua, saat meditasi sore, dalam kondisi yang mirip mimpi tetapi bukan mimpi, saya melihat Sesepuh Keenam datang dan berkata, "Ini saatnya bagi engkau untuk kembali." Keesokan paginya saya berkata pada murid saya Guan-ben, "Tadi malam saya bermimpi bertemu dengan Sesepuh Keenam yang meminta saya kembali.

H*ui-neng (638-713) adalah Patriarkh (Sesepuh) Ke-enam Alir,an Chan yang tersohor, dimana setelah beliau Ajaran mengenai Pikiran (the doctrine of the Mind) jadi benar-benar berkembang di Tiong-kok. Dulunya, Biara Nan-hua disebut dengan "Bao-lin" atau "Hutan Mestika" setelah......*

Apakah hidup saya [di dunia ini] akan berakhir?" Guan-ben mengatakan beberapa patah kata untuk menghibur saya.

Bulan keempat, sekali lagi saya memimpikan Sesepuh Keenam yang buat ketiga kalinya meminta saya kembali. Saya merasa terkejut akan hal ini, namun tak lama kemudian [saya mengetahui makna mimpi-mimpi itu], setelah menerima telegram dari pejabat Propinsi Guangdong yang isinya mengundang saya untuk mengurus perbaikan Vihara Pa-triarkh Keenam. Saya teringat akan tempat suci Sesepuh Keenam [Hui-neng] yang kondisinya benar-benar memprihatinkan semenjak renovasi terakhirnya oleh Master Han-shan [1546-1623] dan saya lalu melakukan perjalanan ke Ling-nan [nama lama dari Propinsi Guangdong].

Sebelumnya, Jenderal Li Han-yun, kepala pasukan di Guangdong Utara, telah memperhatikan kondisi Biara Nan-hua yang memprihatinkan itu dan melakukan perbaikan-perbaikan kecil diawali November 1933 serta berakhir pada Oktober 1934. Musim dingin tahun itu, para pelindung Dharma meminta saya memberikan transmisi Sila. Karena beberapa gedung dan bangunan dari Biara Nan-hua sudah runtuh dan asrama-asramanya tak dapat didiami lagi,

.......kunjungan seorang Mahacharya Tripitaka berkebarigsaan India bernama Jnanabhaisajya ke tempat itu. Ia meramalkan bahwa seorang bodhisattva hidup sungguhan (naskah asli berbahasa Inggris: "flesh and blood" bodhisattva, yang secara harafiah berarti "bodhisattva yang terdiri dari darah dan daging." - penterjemah) akan tampil 170 tahun setelah biara itu dibangun. Tubuh beliau kini

masih ada dalam posisi duduk bermeditasi di Nan-hua bersama-sama dengan tubuh Sesepuh Keenam.

---

kami membangun pondok-pondok bambu sebagai tempat menginap bagi beberapa ratus tamu. Para pejabat dan orang terpandang dari Kanton dan Shaoguan datang beserta keluarga mereka dalam jumlah besar guna menerima Sila dan menjadi murid saya.

Pada malam hari tanggal tujuh belas bulan kesebelas, selama acara pentransmisian Bodhisattva-Sila, muncullah seekor harimau yang seolah-olah hendak turut serta menerima Sila Para hadirin yang menyaksikannya menjadi ke-takutan. Namun setelah saya mer.gucapkan Sila Berlindung pada Sang Triratna kepada Sang harimau, ia tampak menerima dan memahaminya --- ia menjadi jinak, lalu pergi me-lenggang...

Kedatangan Master Xu-yun di Cao-xi

- *dikutip dari XU-YUN HE SHANG FA Hui ~*

Pada tanggal dua bulan kedelapan tahun 1934, Master Xu-yun tiba dari Gu-shan dan dengan diikuti oleh para pejabat pemerintahan distrik, kaum terpelajar, serta masyarakat awam, berjalan bersama-sama ke Cao-xi! Ini terjadi pada hari peringatan kelahiran Sesepuh [Keenam] dan sekitar sepuluh ribu orang datang berbondong-bondong ke vihara buat mempersembahkan dupa.

DI GERBANG CAO-XI

Begitu tiba di depan gerbang, Sang Mahaguru menudingkan tongkatnya pada pintu gerbang dan melantunkan bait-bait berikut ini:

Mimpi kini telah menjadi kenyataan di Cao-xi

Dari tempat nan jauh si orang miskin telah

datang kembali,

Marilah kita jangan berpikir lagi mengenai

yang iya dan yang bukan,

Bahkan masih merupakan kesalahanlah

menyebutnya sebagai cermin nan kemilau bercahaya.

Semenjak transmisi jubah dan mangkuk kala

tengah malam di Huang Mei

Membangkitkan cahaya tak padam selama

berabad-abad. Siapakah dari para keturunan Keluarga

yang akan menjadi pewaris silsilah

Sehingga Sang Lentera dapat terus menerus

diwariskan guna mengungkap Keagungan Batiniah?

Mimpi yang dialami di Gu-shan menjadi nyata di Cao-xi.

Secara literal berarti: dari cakrawala: [yakni] dari Gu-shan yang jauh. Seorang bhiksu menyebut dirinya orang miskin karena ia memang benar-benar tidak memiliki uang sepeser pun.

Seluruh ajaran [kebenaran konservatif] dari tradisi studi {the teaching school) hendaknya ditinggalkan pada saat ini, dimana pikiran diarahkan pada pencerahan seketika.

Bahkan Shen-xiu masih melakukan kesalahan, tatkala ia membandingkan cermin yang jernih dengan Pikiran yang [sesungguhnya] tidak dapat dijelaskan dengan cara apapun. (Lihat gatha karya Shen-xiu di Sutra Altar Sesepuh Keenam)

.

Pewarisan atau transmisi ajaran dari Sesepuh Kelima pada Sesepuh Keenam

Lentera atau lampu yang diwariskan dari Sesepuh yangsatu ke Sesepuh berikutnya melambangkan Doktrin-Pikiran (mazhab Zen).

DI GERBANG BIARA BAO-LIN

Sang Mahaguru mengunjukkan tongkatnya pada pintu gerbang dan melafalkan gatha berikut ini:

Di sini jelas sekali jalan menuju Cao-xi.

Terbuka lebar Gerbang Hutan-Mestika

Di mana para siswa Mazhab ini dari sepuluh
penjuru ber-bondong-bondong

Datang dan pergi dalam perjalanan mereka
nan panjang.

Manakala tempat Kebahagiaan Adiduniawi
ini telah dicapai,

Kekosongan Murni bebas dari debu.

Alam Dharma tidaklah memiliki pusat ataupun
keliling,

Satu-Pintu ini mencakup keajaiban semua aliran.

DI AULA PEMUJAAN MAITREYA

Sang Mahaguru memasuki aula pemujaan dan melafalkan sebagai berikut:

Aslinya ia disebut "Biara Bao-lin."

Hakekat sejati sang diri (the self-nature) adalah murni dan bebas dari segala kekotoran.

Alam Dharma: dalam bahasa Sansekerta disebut Dharma-dhatu, kesatuan realita spiritual yang mendasar, dipandang sebagai landasan atau penyebab dari segala sesuatu, keabsolutan tempat timbulnya. segala hal. Ia tidak pula berada di-dalam, di-luar, ataupun di-antara keduanya.

Satu pintu untuk keluar dari samsara menuju Nirvana, yakni aliran Chan yang merangkum: melingkupi seluruh keunggulan aliran-aliran lainnya.

Ketika siperut gendut menggeledek dengan gelegar

suara tawanya

Ribuan teratai putih turun menghujani seluruh

dunia-dunia,

Dengan tas gombalnya, ia begitu luas bak Semesta

Raya,

Membabar Dharma di bawah Taman Pohon Bunga

Naga,

ia akan menggantikan Sang Buddha.

Lalu Master Xu-yun bersembah sujud di hadapan rupang Maitreya.

DI HADAPAN ALTAR WEI-TUO

Sang Mahaguru mengucap bait-bait berikut ini:

Yakni perintah sang Buddha bagi semua Pelindung Dharma yang hadir saat Beliau membabarkan Sutra. Seruan "hei" yang bernuansa Barat dipergunakan untuk menggantikan kata seru "ai" yang tidak dikenal di Barat. Seruan ini dikeluarkan oleh para Mahaguru tercerahi untuk mengungkapkan kehadiran Pikiran Diri, sebagai penunjukkan secara langsung atas Pikiran sebagai realisasi hakekat diri serta pencapaian Kebuddhaan.

Bodhidharma datang ke Timur dan mewariskan jubah yang diwariskan kembali hingga Sesepuh Kelima, yang di sini dilam-bangkan dengan bunga lima kelopak.

Shen-xiu dan Hui-neng (Sesepuh Keenam) membabarkan Dharma masing-masing d Utara dan Selatan, serta menurunkan ajaran-ajaran tersebut pada para pewaris Dharma mereka yang menyebarkannya ke seantero negeri.

Yakni suara tawa nan keras dari Chan guna mengung-kapkan sang Pikiran [sejati] yang sebenarnya sedang tertawa. Di Tiongkok, Maitreya digambarkan dengan patung [seorang bhiksu] sedang tertawa lebar serta berperut gendut. Sebagai lambang kebajikannya tanpa batas.

Teratai putih melambangkan Tanah Suci setiap Buddha. Ketika hakekat sang diri telah direalisasikan, keenam hakekat samsara (keberadaan) telah diubah menjadi Tanah Suci.

Pada masa Dinasti Liang (907-21), terdapat seorang bhiksu yang membawa tas kain ke mana-mana --- ia pergi dan disebut dengan "bhiksu tas gombal." Ketika hendak wafat, ia duduk di atas batu serta melafai sebuah gatha yang mengungkapkan jati dirinya sebagai penjelmaan Maitreya. Setelah wafatnya, beliau muncul di tempat lain dengan membawa tas kain di punggung. Maitreya memiliki kemampuan untuk tampil di mana saja karena tubuh-spiritualnya luas memenuhi alam semesta.

Maitreya adalah Buddha yang akan datang. Ia kini berada di Surga Tushita, dan akan hadir 5.000 tahun setelah parinirvana Buddha Sakyamuni. Ia akan mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi yang bernama Pohon Bunga Naga dan akan membebaskan semua makhluk.

Salah seorang panglima dewata yang berada di bawah Maharaja Langit Selatan. Ia merupakan penjaga sebuah vihara.

Sebagai jawab atas kebutuhan semua [makhluk]

engkau hadir sebagai seorang pemuda

Dengan kekuatan yang membangkitkan rasa

takjub dan hormat engkau taklukkan hantu serta iblis.

Hei! Khotbah Dharma di Puncak Burung Nazar

masih berdering di setiap telinga,

Wahai Panglima gagah, Wahai Sang Pelindung

Dharma

Sang Mahaguru lalu bernamaskara di hadapan area Wei-tuo

DI AULA PEMUJAAN SESEPUH KELIMA

Sang Mahaguru melafalkan:

Transmisi ajaran diwariskan di Negeri Timur ini

Menghasilkan bunga panca kelopak.

Dari Xiu di Utara dan di Selatan dari Neng

Tumbuh dann dan cabang tersebar ke mana-mana.

Ikrarnya adalah untuk melindungi Buddha Dharma pada dunia-dunia di sebelah timur, barat, dan selatan, yakni Purvavideha, Aparagodaniya, dan Jambudvipa (dunia kita).

Yakni perintah sang Buddha bagi semua Pelindung Dharma yang hadir saat Beliau membabarkan Sutra. Seruan "hei" yang bernuansa Barat dipergunakan untuk menggantikan kata seru "ai" yang tidak dikenal di Barat. Seruan ini dikeluarkan oleh para Mahaguru tercerahi untuk mengungkapkan kehadiran Pikiran Diri, sebagai penunjukkan secara langsung atas Pikiran sebagai realisasi hakekat diri serta pencapaian Kebuddhaan.

Bodhidharma datang ke Timur dan mewariskan jubah yang diwariskan kembali hingga Sesepuh Kelima, yang di sini dilam-bangkan dengan bunga lima kelopak.

Shen-xiu dan Hui-neng (Sesepuh Keenam) membabarkan Dharma masing-masing di Utara dan Selatan, serta menurunkan ajaran-ajaran tersebut pada para pewaris Dharma mereka yang menyebarkannya ke seantero negeri.

Sang Mahaguru kemudian bersujud di hadapan altar Sesepuh Kelima.

DI AULA PEMUJAAN SESEPUH KEENAM

Dengan memegang dupa di tangan, Sang Mahaguru melantunkan bait-bait berikut ini:

> *Tiap tahun, yakni pada tanggal dua bulan*
> *kedelapan dan tanggal delapan bulan kedua*
>
> *Nampak jejak burung terbang di angkasa sana*
>
> *Meskipun ia tiada pernah tersembunyi dalam Alam*
> *Raya*
>
> *Bahkan Li Lou pun tak dapat melihatnya*
>
> *Bagaimana mungkin [kita] sanggup mengenalinya ?*

Peringatan kelahiran Sesepuh Keenam jatuh pada tanggal dua bulan delapan. Sang Mahaguru membalik tanggal dan bulan- nya untuk menghapuskan kesan (jejak) akan WAKTU yang tidak memiliki tempat dalam Kebijaksanaan absolut

.

[Sesungguhnya] burung tidak menimbulkan jejak tatkala terbang di langit. Sehingga dengan demikian dimensi RUANG pun juga dihapuskan.

Hakekat sang-diri selalu hadir, namun orang yang bathinya tercemar tidak dapat melihatnya. Ia tidak dapat dinamai dan kata "ia" [yang dipergunakan di sini] mengekspreksikan sesuatu yang tak terkatakan.

Li Lou, adalah nama seseorang yang disebutkan oleh Mensius - ia hidup sezaman dengan Huang Di dan dapat melihat seutas rambut dari jarak seratus langkah.

Hakekat sejati tidaklah tampak oleh orang meskipun paling pandai sekalipun jika ia masih terdelusi

---

.Dengan membakar batangan dupa itu, Beliau melanjutkan:

Hari ini ia telah ditunjukkan dengan jelas!

DI HADAPAN ALTAR MAHAGURU HAN-SHAN

Dengan memegang dupa, Sang Mahaguru melafalkan:

> Diseluruh penjurit negeri tidak pernah ia menjumpai
> tandingan
>
> *Namun kini seorang tandingan datang dengan*
> *nama Gu-shan*
>
> *Terkadang sebuah kenangan*
>
> *Membuat seseorang menyesali kegelisahannya*
>
> Kegelisahan macam apa?

Beliau lalu memanggil para pengikutnya dan melanjutkan:

> Dua kerbau lempung bertarung untuk mengarungi
> samudera
>
> Tiap kali saat mempersembahkan dupa, hatiku
> dipenuhi rasa duka nestapa,

Han-shan tidak memiliki tandingan saat ia memperbaiki biara Sesepuh Ke-enam pada tahun 1602 (lihat Otobiografi Hanshan).

Kini Mahaguru Xu-yun memperoleh kehormatan untuk membangun kembali biara yang sama; sehingga dengan demikian merupakan tandingan Han-shan.

Ingatan atau kenangan akan kegelisahan seseorang yang timbul oleh pemikiran-salah (delusi).

Sang Mahaguru mengajak para pengikutnya untuk meng-hapuskan pandangan dualisme mereka, yang menjadi sebab mu- sabab bagi timbulnya delusi. Dua kerbau tanah liat berarti dualisme yang memecah belah hakekat sejati diri kita menjadi "sang aku" dan "orang lain." Seseorang hendaknya menghapuskan pandangan salah serba mendua (dualistis) ini untuk merealisasi hakekat sejatinya yang sesungguhnya tidak terbagi-bagi

---

Setelah mempersembahkan dupa, Mahaguru Xu-yun melanjutkan kembali:

Hari ini ada yang namanya De-qing

Dahulu sebelumnya [telah ada] yang bernama De-qing

Jika masa lampau dan sekarang bersua, maka
ada perubahan wujud.

Dharma bangkit dan tenggelam sebagaimana terus
berlakunya hal baik dan buruk

Namun sebenarnya ia tiada pernah sekalipun lenyap,
--- selalu tinggal dalam hutan dan padang-rumput .

Tiap kali saat mempersembahkan dupa pada sang Bud¬dha, saya teringat akan para makhluk yang masih diliputi kekotor- an bathin, yang mengabaikan Dharma sejati, dan karenanya hatiku dipenuhi oleh rasa duka nestapa.

De-qing adalah nama dari Mahaguru Xu-yun dan diper- gunakan kala Beliau masih muda.

De-qing adalah juga nama yang dipergunakan oleh Han- shan sebelum ia memanggil dirinya "Han-shan" yang berarti "Gunung Bodo."

Aliran [Chan] dihidupkan kembali oleh Han-shan dan kembali merosot setelah masa-masa kemajuan. Kini Mahaguru Xu-yun melakukan kembali hal yang sama.

Terlepas dari proses perkembangan dan kemunduran yang terjadi, hakekat diri sejati (the self-nature) selalu sama entah itu di dalam hutan atau di tengah-tengah padang rumput. Maksudnya ia berada di mana saja serta tak berubah.

Lalu Sang Mahaguru bernamaskara di hadapan Han-shan.

DI AULA UTAMA

Dengan memegang batangan-batangan dupa terbakar, Sang Mahaguru melantunkan:

> O, Bhagava. Guru dari [Dunia] Saha ini!
>
> "Yang tak terciptakan" tanpa cela sama sekali
> *telah dibabarkan olehMu*
>
> Adalah Dharma sangat mendalam serta
> luar biasa.
>
> Namun siapakah Buddha dan siapakah pula
> para makhluk?

Kemudian Sang Mahaguru bernamaskara di hadapan Buddha.

DI RUANGAN KEPALA BIARA

Sang Mahaguru memasuki ruangan kepala biara dan melafalkan:

Saha, bahasa Sansekerta yang berarti dunia kita ini. Buddha adalah guru bagi dunia ini.

Sang Buddha mendorong murid-muridNya untuk berjuang keras mencapai yang "abadi tak terciptakan" guna terbebas dari khayalan Samsara kelahiran serta kematian.

Buddha dan para makhluk memiliki hakekat yang sama. Di manakah letak perbedaannya? Pengenalan akan hakekat diri sejati, menurut Aliran Chan secara pasti akan membawa seseorang mencapai Kebuddhaan.

Aku kini memasuki ruang mendiang Manusia

Mulia

Serta menaiki tempat duduk Sesepuh terdahulu

Memegang kokoh pedang mendatar

Aku memberikan Perintah nan Benar yang

Terunggul

Inilah tempat di mana para Sesepuh dan leluhur

Mengajarkan Dharma demi mengimtungkan

umat manusia.

Sekarang, manusia tak berharga ini datang

ke mari.

Apa yang dilakukan olehnya?

Sang Mahaguru menjentikkan jemari tiga kali dan melanjutkan:

Jentikan jari ini menyempurnakan ke-80.000

pintu Dharma

Memastikan "Pencapaian Langsung" pada

tingkatan Tathagata

Kutipan dari Sutra Teratai: ruangan, rumah, atau tahta adalah sama-sama Istana sang Tathagata atau Belas Kasih dan Tahta sang Tathagata adalah Kekosongan Absolut, yakni ketidak- berubahan.

Pedang kebijaksanaan tak terhancurkan yang dipegang mendatar (horizontal) dengan tujuan menghadang kepalsuan, yakni untuk menahan seluruh pemikiran salah (false thinking).

Istilah Chan yang berarti perintah benar atau ajaran Kendaraan Terunggul, seperti perintah pasti dari komandan pasukan.

Untuk mengungkapkan pikiran yang sebenarnya telah menjentikkan jari. "Tiga kali" mengungkapkan kehadiran Tiga Tubuh Buddha (Trikaya) dalam satu.

Angka delapan melambangkan kesadaran kedelapan atau Alaya-Vijanana, atau hakekat diri-sejati yang masih dicemari oleh pandangan Khaval. Banyak Dharma yang diajarkan untuk mengatasi berbagai jenis pandangan khayal dan membentuk apa yang disebut dengan Tradisi Studi (the Teaching School), dimana tujuan akhirnya adalah Pencerahan. Jentikan jari Aliran Chan adalah juga merupakan Dharma yang menunjuk langsung pada pikiran bagi perealisasian hakekat sejati serta pencapaian Kebuddhaan. Oleh karena itu, jentikan jari juga merupakan penyempurnaan kesemua jenis Dharma lainnya.

Setelah itu Beliau bernamaskara di hadapan patung Buddha.

DI AULA DHARMA

Dengan menudingkan tongkatnya pada singgasana Dharma, Mahaguru Xu-yun melantunkan:

Keagungan singgasana mulia ini

Telah diwariskan dari para Arya ke para Arya.

Hambatan dari segala sudut telah tiada lagi

Dan semua Dharma adalah begitu mendalamnya.

Jika di tengah-tengah [cahaya] mentari kepala
dapat diangkat tinggi

Tekanan dari apa yang dapat dilekati telah
dipatahkan dan disingkirkan

Aliran Chan mengajarkan "Pencapaian Langsung" pada tingkatan Tathagata, tanpa perlu melalui terlebih dahulu tingkatan-tingkatan kesucian sebelum mencapai penerangan sempurna. Dalam istilah Chan, ini disebut dengan Pencapaian atau Pencerahan Langsung/Seketika."

Para Arya kepada para Arya, Secara harafiah berarti dari leluhur ke leluhur.

Dipandang dari segala sudut, Chan adalah terbebas dari segala rintangan

.

Dengan menggunakan [sudut-pandang] Chan maka orang bakal mampu menangkap seluruh Dharma secara benar dan sangat mendalam.

Jika pikiran mengembara ke mana-mana, maka metode Chan memutarnya-balik serta memotong semua pikiran membeda-bedakan dan kemelekatan.

Bahkan mata dari besi serta lensa mata
dari tembaga

Meski melihat namun tak dapat mengenali.

Kedatangan [seorang] rahib-gunung

Itu sendiri bukanlah sesuatu yang istimewa

Jika dengan pandangan jauh Anda hendak
menembus segenap
penjuru,

Maka Anda haruslah memanjat sendiri ke
tingkat yang lebih tinggi

Sang Mahaguru menudingkan tongkatnya pada tempat duduk itu dan melanjutkan:

Marilah kita naik ke atas!

Setelah menaiki tempat duduk, ia memegang dupa di tangan dan melafal:

Batangan-batangan dupa ini

Tidaklah turun dari angkasa;

Bagaimana mungkin mereka berasal dari bumi?

Kemudian mereka berasap di dalam pembakar dupa

Sebagai tanda persembahanku

Kepada Guru kita Sakyamuni Buddha,

Kepada semua Buddha dan Bodhisattva

Kepada semua Sesepuh dan para arya yang berasal

dari India dan Negeri Timur,

Kepada Arya Jnanabhaisajyayangpertaim kali
mendirikan biara ini,

Kepada Mahaguru Agung Sesepuh Keenam

Dan kepada semua Mahaguru terdahulu
yang telah menghidupkan kembali dan melestarikan
aliran ini

Semoga mentari Buddha bersinar lebih terang lagi

Semoga Roda Dharma berputar selamanya

Selanjutnya Sang Mahaguru merapikan jubah serta duduk, Kemudian seorang bhiksu kepala melafalkan:

Semua gajah dan naga.disini telah berkumpul
menghadiri persamuan Dharma

Musti memandang pada Makna Terunggul

Dengan memegang tongkatnya, Sang Mahaguru berujar:

Lihat Sutra Altar dari Sesepuh Keenam

.

Naga dan gajah adalah istilah yang dipergunakan untuk Studi), istilah ini berarti Realitas Terunggul. Dalam aula Chan, ia berarti: "Lihatlah ke dalam pikiran sendiri untuk mencapai pencerahan." Ungkapan ini selalu dilafalkan oleh pemimpin upacara (puja-bakti) sebelum seorang Mahaguru membabarkan Dharma.

Makna Terunggul. Menurut the Teaching School (Tradisi Studi), istilah ini berarti Realitas Terunggul. Dalam aula Chan, ia berarti: "Lihatlah ke dalam pikiran sendiri untuk mencapai pencerahan." Ungkapan ini selalu dilafalkan oleh pemimpin upacara (puja-bakti) sebelum seorang Mahaguru membabarkan Dharma.

Dalam urusan begitu besar ini, jelas sekali bahwa tiada satupun Dharma yang [benar-benar] eksis. Penyebab-penyebab terjadinya sesuatu, baik yang utama maupun pendukung, adalah banyak dan tanpa akhir. Setelah parinirvananya Han-shan, kini saya datang kemari.

Perbaikan biara kuno ini bergantung dari banyak sebab pendukung. Ia pertama kali dibangun oleh **Arya Jnanabhaisajya** yang meramalkan bahwa kurang lebih 170 tahun kemudian, seorang suciwan agung akan datang ke sini guna membabarkan Dharma bagi pembebasan umat manusia dan mereka yang mencapai tingkat kesucian jumlahnya akan sangat banyak bagaikan pohon-pohon di hu- tan. Inilah asal mula namanya yang berbunyi "Hutan Mestika."

Semenjak kedatangan Sesepuh Keenam ke tempat ini untuk mengajar dan membawa seseorang ke jalan Dharma, seribu dan beberapa ratus tahun telah berlalu. Tak terhitung makhluk hidup sudah dibebaskan. Masa kejayaan dan kemunduran datang silih berganti, hingga masa Dinasti Ming, dimana Sesepuh Han-shan telah membangun kembali biara ini serta menghidupkan kembali aliran [Chan], Kemudian lebih dari tiga ratus tahun berlalu dan selama kurun waktu tersebut, tiadanya pengganti yang cocok telah menyebab- kannya terpuruk dalam keterlantaran.

Pengungkapan hakekat pikiran untuk merealisasi hakekat diri sejati dan pencapaian Kebuddhaan.

Self-nature (hakekat diri sejati) pada dasarnya adalah murni, dan tiada satupun Dharma yang diperlukan untuk mencapainya. Cukup sekedar: tahan pemikiran salah dan sadarilah pikiran- sendiri (It will suffice to arrest false thinking and take cognizance of the self-mind).

Sesepuh Keenam.

Tatkala masih berada di Gu-shan, saya melihat Sesepuh Keenam dalam sebuah mirripi yang memanggil saya tiga kali ke tempat ini. Pada saat yang bersamaan, para pejabat tinggi dan Upasaka penyandang dana bagi rekonstruksi biara mengutus wakilnya ke Gu-shan: mengundang saya untuk memikul tanggung jawab ini.

Karena memandang ketulusan hati mereka, saya tergerak buat memenuhi permintaan tersebut dan kini berada di atas kursi kehormatan ini. --- Saya merasa malu karena kebajikan dan kebijaksanaan saya yang tidak mendalam serta karena kekurang pahaman akan manajemen biara. Maka, saya harus bertumpu pada dukungan Anda semua sehingga cabang pohon yang telah mengering bakal diperciki dengan Amrta dan rumah yang terbakar bisa diliputi oleh awan belas kasih. Bersama-sama kita akan mengerahkan segenap daya-upaya untuk melestarikan biara Sesepuh Keenam ini.

Selain berusaha melestarikannya,

Apakah yang saya lakukan sekarang?

Dengan merangkapkan kedua tangan ber-anjali, Sang Mahaguru berpaling ke kanan dan kiri dengan sikap menghormat serta mengatakan:

Pada sudut-sudut jubah saya berdiri empat raja dewata.

Lalu Sang Mahaguru turun dari kursi Dharmanya.

Minuman para dewa [dalam mitologi India kuno]

.

Rumah yang terbakar: Samsara, yakni dunia kita. Kutipan dari Sutra Teratai.

Saya dapat bertumpu dengan yakin pada keempat raja dewata yang patung tingginya kini berdiri para pintu masuk biara

---

Musim semi tahun ini, Jenderal Li Han-yun dipindah ke -distrik Guangdong sebelah timur, sehingga kami kehilangan dukungan berharga serta mengalami kesulitan yang semakin besar dalam merenovasi biara. Setelah mentransmisikan Sila, cabang Donghua dari rumah sakit di Hongkong mengundang saya guna melaksanakan upacara ritual pelimpahan jasa bagi mereka yang meninggal di daratan dan lautan.

Sebuah altar telah didirikan guna keperluan tersebut di Vihara-Vihara Dong-lian dan Jue-yuan. Setelah upacara ritual selesai, saya kembali ke Biara Gu-shan buat mengajukan pengunduran diri saya sebagai kepala biara dan meminta kepala-pengurusnya, Mahaguru sepuh Zhong-hui, agar memangku jabatan tersebut.

Saya lantas balik ke Biara Nan-hua, di mana saya merenovasi Aula Sesepuh Keenam dan membangun Altar Avalokitesvara beserta tempat penginapannya. Musim dingin tahun ini, tiga pohon cedar di belakang vihara yang telah ditanam pada masa Dinasti Song (960 - 1279) dan telah mengering selama beberapa ratus tahun terakhir, tiba-tiba mekar berdaun kembali. Master Guan-ben, pemimpin komunitas, mencatat peristiwa langka ini dalam sebuah senandung yang dipahatkan pada prasasti batu di biara

USIA Ke 97 (1936/37) Sehabis transmisi Sila di musim semi, renovasi ^ (17 Biara Nan-hua secara bertahap telah selesai.

Presiden Republik Tiongkok, Lin-shen hadir bersama dengan Chu-zheng, seorang menteri kabinet, dan Jenderal Jiang Gai-shek ke biara secara bergantian. Presiden Lin dan Menteri Chu menyumbang dana guna membangun kembali aula utama. Sedangkan Jenderal Jiang Gai-shek menyumbang dana yang sedianya untuk biaya pembayaran tenaga untuk memindahkan Sungai Cao-xi yang jalur alirannya kian mendekati biara.

Namun demikian, pengalihan aliran Sungai Cao-xi ini pada akhirnya ternyata justru tidak membutuhkan tenaga manusia sedikit pun, tetapi telah terlaksana oleh ber- kat pertolongan para makhluk-suci pelindung Dharma

.

CATATAN OLEH UPASAKA CEN XUE-LU

Aslinya, Sungai Cao-xi mengalir 1.400 kaki jauhnya dari biara. Karena proses sedimentasi dan tidak pernah digali lumpurnya semenjak lama, ia menjadi dipenuhi batu serta endapan dan alirannya berpindah semakin ke arah utara, langsung menuju kiart mengarah ke biara. Untuk mengembalikannya ke jalurnya yang asli, diperlukan 3000 pekerja dan biaya yang besar.

Ketika pekerjaan itu hendak dimulai, pada malam hari tanggal dua belas bulan ketujuh, sekonyong-konyong terjadilah badai-guruh yang berlangsung sepanjang malam. --- Pagi berikutnya, air-bah mendadal bantaran sungai Cao-xi, membentuk aliran baru, TEPAT justru menjadi sebagaimana yang diharapkan.

Sedang daerah aliran sungai yang semula itu, kini telah dipenuhi oleh timbunan pasir dan batu yang tingginya bahkan melampaui bantaran sungai lama lebih tinggi lagi beberapa

kaki, sehingga nampak-nya seolah-olah para makhluk suci pelindung Dharma dari biara telah memberi pertolongan membetulkan arah aliran sungai tersebut.

---

dan yang juga tampil tatkala Sesepuh [Keenam] melipat nisidana atau jubahnya untuk alas duduk. (Lihat kata pengantar oleh Fa hai dalam Sutra Altar Sesepuh Keenam)

USIA Ke 98 (1937/38) Musim semi tahun itu, setelah acara pentransmisian Sila, saya diundang oleh Asosiasi Buddhis Guangdong ke Kanton, di mana saya membabarkan Sutra-Sutra serta menerima para Lama Tibet beserta murid-murid mereka. Para umat Buddha dari sekitar kota Fu-shan meminta saya meresmikan stupa yang didirikan di Vihara Ren-shou. Saya lalu kembali ke Biara Nan-hua guna mengawasi renovasi bangunan vihara.

USIA Ke 99 (1938/39) Setelah acara pentransmisian Sila pada musim semi tahun itu, saya ke Kanton guna membabarkan Sutra-Sutra dan setelah itu ke Hongkong untuk melakukan ritual Mahakaruna di Vihara Dong-lian serta Jue-yuan. Setelah itu saya kembali ke Biara Nan-hua.

USIA Ke 100 (1939/40) Selama pentransmisian Sila yang terjadi pada musim semi, serombongan besar orang data ke biara untuk menerima pentransmisian tersebut sehubungan dengan pecah peristiwa kerusuhan di daerah Utara. Banyak prajurit dan rakyat biasa luka-luka dan mati, maka saya menyarankan para murid Buddha untuk melakukan ritual pertobatan selama dua jam setiap harinya, berdoa bagi mereka yang telah wafat serta agar bencana itu segera berakhir. Saya juga menganjurkan tiap orang agar makan dalam jumlah yang lebih sedikit agar ditabung guna dana kemanusiaan. Anjuran-anjuran tersebut disetujui dan dijalankan oleh khalayak ramai

---

Upacara ritual ini selalu mencakup pelafalan Dharani Belas Kasih Agung (Mahakaruna) dari Avalokitesvara atau Bodhisattva Guanyin. Kadang-kadang, sebuah altar khusus didirikan dengan disertai mandala Garbhadhatu atau "Gudang Rahim" dengan tatacara ritual yang panjang. Gunanya untuk melimpahkan kekuatan spiritual bagi mereka yang sakit, hendak meninggal, ataupun telah meninggal.

USIA Ke 101 (1940/40) Di masa sehabis acara pentransmisian Sila di musim semi, Kanton jatuh ke tangan tentara Jepang dan seluruh departemen baik yang menangani urusan sipil maupun militer dialihkan ke Qujiang, di mana sejumlah besar bhiksu berkumpul dari segenap penjuru propinsi

Saya memperbaiki Vihara Da-jian (Cermin Agung) dan menggunakannya sebagai bagian dari Biara Nan-hua untuk menerima tamu. Saya juga merenovasi Biara Yue-hua (Bunga

Bulan) untuk kepentingan yang sama.

USIA Ke 102(1941/42) Setelah acara pentransmisian Sila yang terjadi pada musim semi tahun itu, saya menyumbangkan pada pemerintah propinsi uang sejumlah 200.000 dollar yang berasal dari persembahan murid serta umat Buddhis selama dua tahun bagi korban bencana kelaparan di daerah Qujiang.

Asosiasi Buddhis Guangdong dipindahkan ke Qujiang pada musim gugur tahun ini dan saya dipilih sebagai presidennya, sedangkan Upasaka Zhang-lian sebagai wakil presidennya.

USIA Ke 103 (1942/43) Selama pentransmisian Sila yang terjadi pada musim semi tahun ini, makhluk halus penghuni sebatang pohon di biara datang guna menerima transmisi Sila. Mahaguru Guan-ben sebagai pengawas vihara mencatat kejadian aneh ini sebagai berikut:

Pada saat upacara pentransmisian Sila, datang seorang rahib dan memohon sila bagi seorang Bhiksu. Ia berkata bahwa namanya adalah Zhang dan lahir di Qujiang. Usianya telah mencapai 34 tahun, namun ia tidak pernah berjumpa dengan seseorang yang [dapat] mencukur rambutnya [guna menjadi Bhiksu], Tatkala ditanya apakah ia datang dengan membawa jubah upacara dan perlengkapan-perlengkapan yang biasa dipakai bagi upacara ritual semacam itu, jawabnya adalah tidak. Oleh karena ia terbuka dan tulus, maka baginya disediakan segenap perlengkapan yang diperlukan. Ia juga dianugerahi nama Dharma: Zhang-yu.

Sebelum tiba giliran untuk menerima transmisi Sila, ia bekerja keras membersihkan vihara. Ia seorang yang pendiam serta tidak berbicara dengan para bhiksu lainnya. Ketika dipersilahkan masuk melangsungkan upacara di aula Vinaya, ia menjalankan semua disiplin kebhiksuan dengan tanpa cela. Namun sehabis menerima Sila Bodhisattva, ia tidak dapat dijumpai lagi [dimanapun juga] --- sehingga jubah serta sertifikat penerimaan sebagai muridnya lalu disim- pan di aula Vinaya dan peristiwa ini segera dilupakan begitu saja...

Tahun berikutnya, sebelum berlangsungnya upacara rutin ritual pentransmisian Sila, Master Xu-yun bermimpi didatangi oleh bhiksu itu dan meminta sertifikatnya. Tatkala ditanya ke mana ia pergi sehabis upacara ritual tahun lalu, ia menjawab bahwa ia tidak pergi ke rnanapun juga, karena ia tinggal bersama dengan Dewa Bumi... sertifikatnya lalu dibakar sebagai persembahan sehingga dengan demikian dapat diterima olehnya.

DUA PESAWAT PENGEBOM JEPANG
BERTABRAKAN DI ATAS BIARA

Pada musim panas dan semi tahun itu, kami memperbaiki biara para bhiksuni di Wu-jin agar bisa menerima semua bhiksuni yang datang ke Qujiang. Vihara Da-jian baru saja dibangun kembali, tetapi renovasi Biara Nan-hua belumlah selesai. Dari waktu ke waktu saya dimintai pendapat oleh Biara Gu-shan rr.engenai banyak hal sehingga menjadi sibuk sekali sepanjang waktu. Di puncak segala kerepotan ini adalah: pesawat pengebom Jepang yang tiap hari mengganggu kami dengan terbang berseliweran di atas biara dalam menjalankan misi penyerangan mereka.

CATATAN OLEH CEN Xue-LU, EDITOR. XU-YUN

Setelah kejatuhan Kantcn ke tangan Jepang, ibu kota propinsi semasa perang dipindahkan ke Qujiang dan para panglima tinggi militer kerapkali datang ke Biara Nan-hua. Agen rahasia Jepang mengetahui bahwa vihara itu kerap menjadi tempat meeting bagi para pejabat Tiongkok. Pada bulan ke-tujuh, tatkala sejumlah besar orang sedang berkumpul di Sana, delapan pesawat pengebom musuh datang dan berputar-putar maneuver di atas biara.

Sang Mahaguru mengetahui tujuan mereka dan memerintahkan para bhiksu untuk kembali ke asrama. Setelah semua tamu berlindung di aula tempat penghormatan Sesepuh Keenam, Sang Mahaguru pergi ke aula utama, di mana ia membakar dupa serta 'duduk bermeditasi. - Salah satu pesawat terbang rendah dan melepas sebuah bom besar yang jatuh di luar vihara, pada belukar di bantaran sungai, namun melempem tidak menimbulkan kerusakan apapun.

Pesawat-pesawat pengebom itu kembali datang berputar-putar lagi di atas biara. - Tiba-tiba saja dua pesawat terbang musuh bertabrakan dan nyelorot jatuh di Maba, sekitar sepuluh mil di. sebelah barat. Keduanya hancur bersama dengan pilot dan senapan-senapannya. Semenjak itu, tak ada lagi pesawat musuh yang berani terbang di atas Biara.

Musim dingin tahun itu, di bulan kesebelas, Presiden Lin-shen beserta pemerintah mengutus Upasaka Chu Ying-guang dan Zhang Zi-lien ke biara, guna mengundang saya ke Chong-qing, ibukota negara semasa perang, dan menyelenggarakan puja bakti demi kesejahteraan negara. Saya meninggalkan Nan-hua pada tanggal enam bulan kesebelas

dan ketika tiba di gunung suci Heng-shen (Propinsi Hunan), saya memper- sembahkan dupa di biara yang terletak di sana dan berjumpa dengan Upasaka Xu Guo-zhu, dimana beliau telah diutus oleh Marsekal Li Ji-shen untuk mengundang saya ke Guilin.

Setibanya di sana, saya tinggal di Gunung Yue-ya, di mana para bhiksu, bhiksuni, upasaka, dan upasika datang dan meminta untuk menjadi murid. Selanjutnya, ketika mencapai Gu-zhou, saya tinggal di Biara Qian-ming, di mana Kepala Biara Guang-miao meminta saya untuk membabarkan Dharma. Kala tiba di Chongqing lagi, saya ditemui oleh para pejabat pemerintahan dan wakil dari berbagai biara. Setelah menerima undangan yang diberikan oleh Presiden Lin-shen dan Upasaka Dai, yakni penanggung jawab pelaksanaan puja bakti, kami memutuskan untuk menyelenggarakan dua pembabaran Dharma di Vihara Ci-yun dan Hua-yan.

USIA Ke 104 (1943/44) Saya melakukan puja bakti demi kesejahteraan negara yang dilakukan pada bulan pertama dan " berakhir pada hari keduapuluh enam. Presiden Lin-shen, Jenderal Jiang Gai-shek, Menteri Dai, Jenderal Ho, beserta para pejabat tinggi lainnya mengundang saya secara bergantian untuk bersantap makanan vegetarian. Jenderal Jiang Gai-shek bertanya secara panjang lebar mengenai Dharma yang juga mencakup masalah filosofi materialisme serta idealisme, dan begitu pula dengan ajaran Kristen. Saya menjawab pertanyaannya itu dalam sepucuk surat.

Saya lalu membabarkan Dharma di Vihara Ci-yun dan Hua-yan, di mana pembabaran Dharma saya dicatat oleh asisten saya yang bernama We-yun. Bulan ketiganya, saya balik ke Vihara Nan-hua guna membangun sebuah stupa untuk menempatkan abu para murid yang telah meninggal. Ketika menggali tanah, kami menemukan empat peti mati kosong, masing-masing panjangnya mencapai 16 kaki, dan juga ubin-ubin berwarna hitam seukuran delapan inchi persegi dengan gambar burung, hewan, serta simbol-simbol astrologi. Namun tanggal pembuatannya tidak tertera di atasnya.

Sekolah Vinaya bagi para calon biara wan dibuka pada bulan ke-enam dan begitu pula halnya dengan sebuah sekolah gratis bagi anak miskin setempat. Bangunan stupa selesai pada musim dingin tahun itu.

Surat ini telah diterbitkan dalam bahasa Inggris pada World Buddhism Wesak Annual, 1965.

14

BIARA YUN-MEN

KEHIDUPAN SAYA

USIA Ke 105 (1944/45) Pada tahun 1940, setelah biara Sesepuh Keenam selesai dibangun kembali, saya pergi dengan Bhiksu Fu-guo ke Qujiang guna melacak biara kunc dari Ling-shu, namun kami gagal menemukannya Ketika tiba di Gunung Yun-men, kami menjumpai sebuah vihara rusak berat di tengah semak belukar yang lebat. [Ternyata], di dalam biara itu tersimpan tubuh dari pendiri Aliran Yun-men

---

Biara Ling-shu adalah vihara dari Mahaguru Ling-shu (wafat 918) dan merupakan

tempat di mana Mahaguru Yun-men mempelajari Dharma sebe- lum mendirikan alirannya sendiri.

Master Wen-yen Yun-men (wafat 949) ialah pendiri Aliran Yun-men. Biaranya terletak di sebelah barat Qu-jiang, yang dahulunya ber- nama Shaozhou, di puncak Gunung Yun-men (Lihat Chan and Zen Teaching, no 2, halaman 181-214, Aliran Yunmen).

Menyaksikan kondisi tempat suci ini yang amat memprihatinkan, saya begitu terenyuhnya sehingga tak dapat menahan tetesan air mata. Seorang bhiksu bernama Ming-kong tinggal seorang diri di sana semenjak tahun 1938 dan telah menjalani kehidupan yang berat agar dapat melanjutkan penghormatari terhadap pendiri mazhab tersebut. Ia mengisahkan pahit-getir yang dialami serta berkata bahwa apabila biara itu tidak diperbaiki secepatnya ia bakal segera hancur menjadi debu. --- Saya lalu kembali dulu ke Biara Nan-hua.

SUATU HARI, MARSEKAL Li JI-SHEN DAN

KETUA Li HAN-YUN datang berkunjung.

Pada kesempatan tersebut saya men- ceritakan apa yang saya lihat di Yun-men. Kemudian selama kunjungan kerjanya, Ketua Li melewati Gunung Ru-yuan dan menyaksikan sendiri reruntuhan Biara Ta-jue (Pencerahan Agung) yang terletak di Puncak Yun-men, yang sama mem- prihatinkannya dengan Biara Nan-hua sebelum direnovasi. Ia membuat pertemuan dengan mengundang Sangha serta orang-orang penting --- dalam rapat tersebut saya diminta menjadi penanggung jawab bagi perbaikan biara. Sebagai antisipasi atas perang yang berkecamuk hingga ke Nan-hua, secara rahasia saya pindahkan tubuh Sesepuh Keenam dan Mahaguru Han-shan ke Yun-men.

Tiba di Yun-men, saya melihat bangunan biara dalam kondisi yang sangat

memprihatinkan, kecuali Aula peng- hormatan bagi Mahaguru Yun-men --- bahkan balairung itupun juga terancam roboh. Saya tinggal di ruangan kecil belakang Altar Bodhisattva Avalokitesvara, di mana saya me- nyusun rencana-kerja restorasi tempat suci tersebut.

Pada musim dingin, saya balik ke Nan-hua buat melaksanakan puja serta pelimpahan jasa bagi mereka yang sudah meninggal di darat maupun di lautan.

USIA Ke 106 (1945/46) Tentara Jepang menaklukkan Guangdong Utara antara musim semi dan panas tahun itu serta menguasai semua distrik, termasuk Ru-yuan. Banyak pengungsi lari ke Biara Yun-men. Mula-mula mereka berbagi nasi dengan anggota komunitas biara; ketika per- sediaan beras mulai menipis, mefeka bersama-sama makan bubur dan akhirnya sejenis tepung ketela.

Di antara mereka terdapat tukang kayu, pembuat bata, dan tukang batu --- sekitar seratus orang tenaga terampil ini mengajukan diri bekerja secara suka rela, sehingga sangat membantu pembangunan kembali biara.

Ketika tentara Tiongkok bergerak pindah ke garis pertahanan lainnya pada musim panas, para bandit setempat menyangka pasukan itu mundur kalah --- bandit-bandit menjarah dan merampas sejumlah besar perbekalan tentara. Bala bantuan pun segera didatangkan dan rencananya menyerang para bandit di lebih dari empat puluh desa. [Khawatir oleh kegentingan situasi] sekitar seribu penduduk desa, termasuk pria dan wanita lanjut usia, kabur membawa pakaian serta ternak-ternaknya ke bukit-bukit yang dihuni suku-suku terpencil.

Para tetua desa datang ke biara, meminta saya agar turun tangan. Saya merembug hal itu dengan Komandan tentara --- tiga hari kemudian, seluruh barang jarahan telah dikembalikan dan pasukan tak lagi mengalami kerugian. Sebuah perjanjian pun ditanda-tangani dan keadaan kembali normal.

Semenjak saat itu, para penduduk desa memandang saya bagai bunda welas-asih bagi mereka --- kendati tentara Jepang menduduki kota-kota, mereka tak lagi membebani dengan ngungsi ke Yun-men sehingga menghindari masalah keruwetan dengan penduduk di wilayah itu.

USIA Ke 107 (1946/47) Perang Dunia II berakhir dan semua lembaga-pemerintah kembali ke tempat asalnya masing-masing. Saya mentransmisikan Sila dan membacakan

Sutra seperti biasa pada musim semi. Pemerintah pusat di musim rontok tahun itu, minta semua biara di segenap penjuru negeri menyelenggarakan puja-bakti serta melafal Sutra demi melimpahkan jasa bagi mereka yang gugur di medan perang. Saya diundang oleh para pejabat dan kaum terpandang buat mengunjungi Kanton di bulan Novembernya guna menyelenggarakan puja yang sama di Vihara Jin- hui (juga disebut dengan Liu-rong atau Enam Pohon Banyan).

Terdapat beberapa pohon persik yang tumbuh di vihara; sementara upacara puja bakti sedang berlangsung, pohon-pohon itu tiba-tiba saja berbunga meski belum musim - bunga- bunganya sungguh melimpah ruah. Sekitar 100.000 orang hadir ke vihara serta menyaksikan keajaiban ini. Buat mengenang peristiwa itu, Upasika Zeng Bi-shan membikin sulaman yang menggambarkan Buddha masa lampau dengan bunga-bunga pohon persik, dan Upasaka Hu Yi-sheng juga melukis bunga-bunga ajaib tersebut.
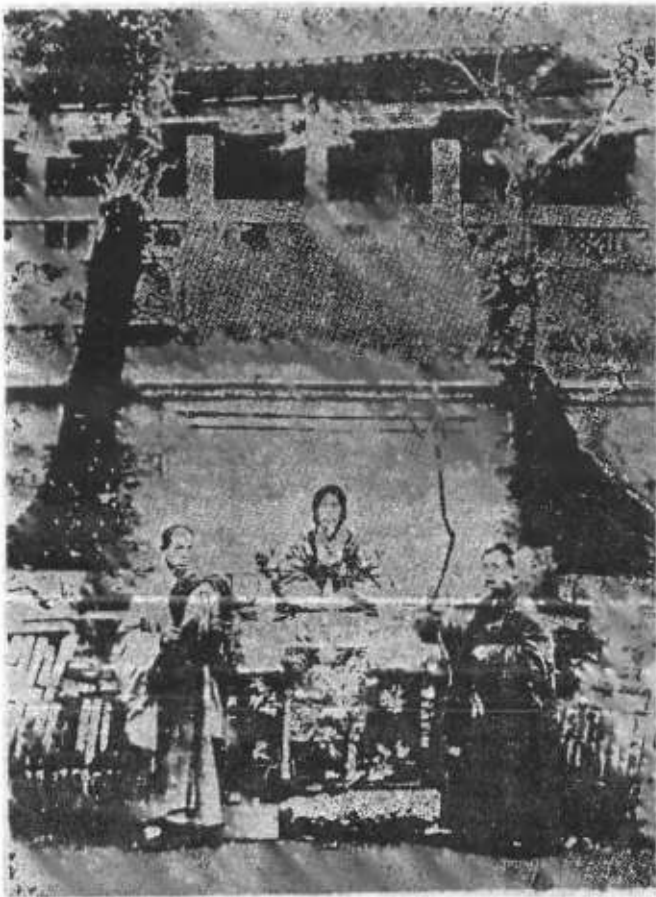
*Xu-yun at the Temple of Six Banyans, Canton 1946/47.
The picture commemorates the unseasonal flowering of peach blossoms in the courtyard during the course of Buddhist rites held in November.*

Setelah puja berakhir, saya diundang oleh para pejabat dan kaum terpandang di Chaozhou serta Shantou untuk membabarkan Buddhadharma di Biara Kai-yuan (Chaozhou), dimana sejumlah besar umat hadir buat menerima Sila. Musim dingin tahun itu, murid senior saya yang bernama Guan-ben meninggal dunia.

USIA Ke 108 (1947/48) Saya pergi ke Biara Nan-hua pada musim semi untuk membabarkan Sutra-Sutra serta mentransmisikan Sila. Donghua, nama sebuah grup rumah sakit di Hong Kong, merigundang untuk menyeleng- garakan puja demi kesejahteraan Crown Colony. Saya pergi ke sana dan tinggal di Sekolah Chong-lan. Upasika Zeng Bi shan membantu menyertai saya dalam setiap kesempatan puja bakti, dimana beberapa orang menjadi murid saya.

Selanjutnya saya diundang oleh murid-murid yang berada di Makao (Aomen) untuk membabarkan Sutra-Sutra serta menyelenggarakan pekan meditasi. Beberapa ribu umat menjadi murid. Upasaka Ma Shi-chuan mengajak saya ke Gunung Zhong tempat di mana kami menyelenggarakan puja bakti Mahakanma. Pada upacara tersebut, beberapa ribu orang lain- nya juga menjadi murid saya. Setelah itu, saya balik ke Biara Yun-men untuk mempercepat renovasinya.

USIA Ke 109 (1948/49) Musim semi, sehabis pentransmisian Sila di Biara Nan-hua, saya pergi ke Kanton untuk membuka Rumah Sakit Buddhis Zhi-de serta membabarkan Dharma. Saya lalu ke Hong Kong: membabarkan Sutra-Sutra di Biara Ci-hang Jin-yuan di Shatin; menyelenggarakan satu pekan meditasi Sukhavati dan mengajarkan rumusan-perlindungan (Trisarana) serta lima Sila di Vihara Zhi-lin. Saya juga menyelenggarakan upacara ritual pertobatan dan perbaikan diri (repentance and reform) di Biara Dong-lian Jue- yuan (Taman Pencerahan Teratai Timur).

SEORANG WANITA AMERIKA MENERIMA SILA

Sekembali saya ke Yun-men pada bulan kelima, Dharma Master Jia-chen wafat di Yunnan. Musim gugur tahun itu, seorang wanita Amerika, bemama Ananda Jennings, datang dan menerima Sila. Sepekan meditasi Chan juga diselenggarakan pada waktu itu dan ia merasa gembira sebelum akhir-nya balik ke Amerika.

CATATAN DARI CEN XUE-LU, EDITOR DARI MASTER XU-YUN

Tahun itu, Ananda Jennings --- yang telah lama mendengar mengenai kearifan dan kesucian Sang Mahaguru --- mengungkap keinginannya untuk mengunjungi Tiongkok guna menghadap beliau. Master Xu-yun diberitahu mengenai hal itu lewat pelayanan konsuler Tiongkok & Amerika, dan dijawab bahwa beliau akan senang hati berjumpa dengannya.

Ketika Ananda Jennings tiba di Hongkong, Sang Mahaguru sedang ada di Kanton Ananda Jennings lalu bertolak ke Sana untuk mengunjungi Master Xu-yun. Ia berkat bahwa tujuannya ialah buat mempelajari Dharma. Ayahnya adalah seorang doktor teologi dan ia sendiri mempelajari studi perbandingan agama selama dua puluh tahun. Sebelumnya, Jennings banyak merantau dalam proses pencarian Dharma dan ia pernah di India menjalani hidup pertapaan. Selanjutnya ia mempraktikkan Dharma dengar menempuh retret sendiri empat tahun di Barat.

Setelah aktif dalam perjuangan perdamaian dunia selama tiga tahun di Liga Bangsa-Bangsa, ia merasa bahwa DAMAI itu hanya bisa dijumpai pada sesuatu yang lebil mendalam, yakni: di level spiritual. --- Pencariannya itu mem- bawa Ananda Jennings pada Buddhadharma tertinggi -- yang membebaskan pikiran dari proses terus-menerus menciptakan lagi peperarigan [justru] dalam usahanya untuk memecahkan itu: "Tatkala pikiran telah damai --- segala pandangan salah bakal lenyap dengan sendirinya."

Sang Mahaguru mengantar Ananda Jennings ke Biara Nan-hua guna melakukar penghormatan pada Sesepuh Keenam. Setelah upacara trisarana, ia diberi nama Dharma Kuan-hung (Keluasan nan Agung). Pekan meditasi Chan digelar pada kesempatar tersebut, dan jumlah mereka yang hadir dari empat penjuru begitu besarnya.

Ketika pekan Chan diawali, Sang Mahaguru memasuki aula dan berkata kepada hadirin:

'Membicarakan mengenai "hal" ini, ia pada dasarnya telah sempurna; tiada ia bertambah dalam kondisi suci dan tidak pula ia berkurang tatkala berada pada alam duniawi. Manakala Sang Tathagata menyelami17' keenam alam samsara, maka setiap alam itu mendengar tentangNya dan ketika Guan-yin (secara harafiah berarti Pengamat Suara Dunia) [menjelma] melalui kesepuluh jenis makhluk hidup, setiap dari mereka berada dalam kondisi "ke- demikianan." Jika segala sesuatunya memang "demikian" adanya, apa yang engkau cari dan mengapa engkau mencarinya? Seorang sesepuh berkata, "Selama sikap diskriminatif masih bertahan, maka pikiran akan tersesat dalam kebingungan."

Naskah asli bahasa Inggris: transmigrates, yang secara harafiah berarti bertransmigrasi atau berputar-putar. Agar tidak terjadi salah paham maka diterjemahkan sebagai "menyelami," oleh karena seorang Tathagata tidak perlu lagi bertransmigrasi di enam alam - penterjm.

Oleh karena itu, Anda patut mendapat beberapa pukulan tongkat saya, bahkan sebelum perahu Anda menepi. . --- Sayang sekali! Anda malah datang ke sebuah gubug untuk memungut jerami yang tak berharga, dan bukannya membuka kotak harta pusaka Anda sendiri. Semua ini cuma dikarenakan satu-buah- pikir saja yang belum tercerahi. Oleh

karena pikiran sinting Anda belum berhenti, Anda bagai mencari kepala lain, sambil kedua belah tangan memegang kepala sendiri atau mengatakan bahwa Anda sedang haus, padahal ada air di hadapan Anda. Kawan-kawan yang terhormat, mengapa susah pavah datang kemari?... Menga¬pa?... Karena Anda tidak menyayangkan uang buat membeli sandal, saya mesti tak ragu membuka mulut bodoh ini.'

Sang Mahaguru kemudian mengucapkan teriakan Chan dan berkata, "Manusia Tua Agung dari Shakya telah datang. Tsan!"

Artinya, sebelum Anda meninggalkan perahu untuk datang dan meminta petunjuk saya, maka Anda telah melakukan kesalahan, karena mengabaikan Hakekat Kebuddhaan (Buddha-nature) yang inheren ada dalam diri; --- Anda malah mencari-cari di-luar diri. Karena kesalahan ini, Anda patut menerima tiga puluh pukulan tongkat saya.

"Tsan" adalah peristilahan Chan yang berarti "AMATI-lah!" atau "LIHAT-lah ke dalam pikiranmu sendiri!." --- Luas tak terbatas meditasi sang Buddha, pandangan segala sesuatu berada dalam totalitasnya.

Para bhiksu senior dari biara-biara lainnya juga hadir, dimana mereka juga berbicara pada pertemuan tersebut. Di bawah ini adalah dialog (Mandarin: Weti-ta, Jepang: Mondo) antara Ananda Jennings dengan seorang murid Master Xu-yun yang bernama Qi-shi (secara harafiah berarti "Sang Pertapa")'

Qi-shi: Anda telah menyeberangi lautan serta menempuh bahaya demi untuk tiba di tempat ini. Apakah tujuan kunjungan Anda?

Ananda Jennings : Tujuanku adalah merealisasikan Buddhadharma.

Q : Seseorang hendaknya paham mengenai masalah kelahiran dan kematian kala ia mempelajari Dharma; apa pendapat Anda tentang "kelahiran dan kematian"?

AJ : Karena pada dasarnya tiada kelahiran maupun kematian, apa gunanya merumuskan pendapat-pendapat, padahal ia sendiri merupakan "kelahiran dan kematian"?

Q : Jika tiada kelahiran dan kematian, apakah gunanya belajar

Buddhadharma?

AJ : Pada dasarnya tiada Buddhadharma, dan ia yang merea-lisasi Dharma adalah Buddha.

Q : Sang Buddha memiliki tiga puluh dua tanda keagungan dan bila ia menyentuhkan jari kakinya ke tanah, maka memancarlah berbagai fenomena nan agung dapatkah Anda melakukannya ?

AJ : Kemampuan maupun ketidak-mampuan untuk melakukannya sebenarnya adalah kosong.

Dalam naskah asli berbahasa Inggris disebutkan sebagai the ocean symbol, yang artinya periambang samudera. Agar lebih jelas maka diterjemahkan sebagai fenomena nan agung.

Q : Meskipun penafsiran Anda mendalam dan apa yang Anda katakan adalah benar. Semata-mata berbicara mengenai makanan tidak akan mengenyangkan perut. Menurut Anda, apakah yang dimaksud dengan, "Ucapan Pamungkas"?

AJ : Yang Pamungkas (the Ultimate) tak dapat diucapkan dan kata-kata juga tidak memiliki dasar. Hakekat tanpa pe-mikiran dari pencerahan adalah terbebas dari banjir pen-dapat dan gagasan.

Q : Anda telah bicara terperinci dan setiap ucapan Anda benar-benar selaras dengan ajaran Sang Sesepuh. Namun, kata "pengetahuan" (knowledge) adalah gerbang menuju segenap bencana. Karena Anda telah memasuki penafsiran benar, izinkanlah saya menanyakan hal ini: Tanpa menggunakan kata-kata atau ucapan, bagaimanakah wajah asali Anda?

AJ : Sutra Intan mengatakan, "Anuttara-samyak-sambodhi bukanlah anuttara-samyak-sambodhi

---

."Sang pertapa bermaksud mengajak tamu Amerika itu pada dialog Chan (wen-ta). Jika Ananda Jennings ingin menguji kemampuan sang pertapa untuk melakukannya, ia mestinya memberikan bentakan atau menampar muka sang pertapa buat menunjukkan "berfungsinya" wajah asali-nya (Ananda Jennings).

Anuttara-samyak-sambodhi berarti "pencerahan yang leng-kap dan sempurna." Dalam Vajracchedika, sang Buddha berkata bahwa "penerangan yang lengkap dan

sempurna" adalah meng-realisasi yang "tidak-tercapaikan" dari hakekat transendental, karena bila [masih ada] orang "yang merealisasi" dan "obyek" yang direa-lisasi, lalu apa bedanya dengan kelahiran serta kematian? Sehingga dengan demikian, penemuan anuttara-samyak-sambodhi adalah merealisasi akan shunyata (kekosongan) dari segala sesuatu yang ber-kondisi - dengan demikian melampaui segenap "untung" dan "rugi." Oleh karenanya [secara trampil] ia disebut dengan anuttara-samyak-sambodhi.

Q : Nampaknya memang demikian, namun akar kehidupan takkan dapat dipotong dengan cuma memakai pengetahuan serta pandangan-pandangan [kesadaran/consciousness]. Saya harap Anda akan melihat semua ini.

AJ : Saya tidak punya banyak kesempatan buat membaca Sutra dan Sastra; Setelah penyunyian diri selama empat tahun itu, bila saya berbicara dengan orang --- mereka semua berkata bahwa ucapan saya selaras dengan Buddhadharma. Me-nurut pendapat saya, pemahaman itu tidaklah berasal dari semata-mata membaca Sutra dan tak tercakup sepenuhnya dalam kesadaran manusia.

Q : Apa yang tidak berasal dari membaca Sutra dan Sastra tetapi mewujud dalam meditasi seseorang masih tergolong pada kebijaksanaan jenis itu yang juga merupakan kesadaran (iconsciousness).

AJ : Buddhadharma mengajarkan realisasi sejati, namun tidakbertumpu pada kesadaran orang ataupun kosmis.

Q : Dengan tidak terikat pada Sutra dan Sastra serta tidak melekat pada hakekat sejati, 'kedemikianan' dari Tao akan berada di mana-mana dan kebenaran dapat dicapai di mana-mana. Ia dapat disebut "Ini yang Tunggal."

Ananda Jennings lalu menemani Sang Mahaguru ke Biara Yun-men, di mana ia memberikan penghormatan pada tubuh [yang dibalsam] dari Mahaguru Yun-men. Ia tinggal di sana selama dua minggu lagi. Ananda Jennings juga berkata bahwa ia akan me-nyebarkan Buddhadharma sekembalinya di Amerika.

Xu-yun with Ananda Jennings, 1948/49.
Ananda Jennings was the American Buddhist who called on the Master when in his 109th year. She had been a Theosophist, worked for the League of Nations, and eventually turned to Buddhism in the cause of world peace. The picture was probably taken during her ordination at the Nan-hua Monastery, Guangdong.

<u>USIA Ke 110 (1949/50)</u> Setelah transmisi Sila di Biara Nan-hua, sayakembali ke Yun-men, di mana saya mengawasi pengecoran lebih dari 80 patung serta pembuatan dudukan-nya yang perlu waktu lebih dari setahun. Seluruh biara dengan demikian telah 90 persen direnovasi. Upasaka Fang Yang-qiu mengundang saya mengunjungi Hong Kong dan meresmikan Vihara Prajna di sana. Setelah tinggal sebulan di Hong Kong, saya kembali ke Yun-men. **Tahun itu, saya meminta Upasaka Cen Xue-lu mengedit Catatan Riwayat Vihara Yun-men.**

<u>Catatan dari Cen Xue-lu, editor Xu-yun</u>

Sang Master datang ke Hong Kong atas undangan dari Upasakan Fang Yang-qiu. Suatu hari, saya bertanya pada Sang Mahaguru, "Dunia ini berubah dengan begitu cepat, ke manakah saya seyogianva pergi [buat membina praktik saya]?"

Sang Mahaguru menjawab, "Bagi seorang murid Sang Jalan (Dharma), semua tempat

adalah tempat kediamannya; dan andaikata Anda mampu meletakkan (lay it down) segala sesuatunya, tempat di mana engkau berada adalah Bodhimandala [tempat untuk merealisasi kebenaran]. --- Ayo, istirahatkanlah pikiran Anda..."

Saya bertanya, "Biara-biara akan sangat terpengaruh oleh apa yang terjadi [kemelut politik] di daratan Tiongkok; mengapa Shi-fu tidak tinggal di sini sementara waktu untuk membabarkan Dharma demi menguntungkan semua makhluk?"

Beliau menjawab, "Terdapat banyak orang lain yang bisa membabarkan Dharma di sini. Nampaknya saya memiliki tanggung jawab khusus terhadap [vihara-vihara di China daratan], Bagi diri saya sendiri, pikiran ini telah melampaui yang-pergi-ataupun-tinggal, namun di [China] daratan, seluruh kuil dan biara di sana berada dalam kegentingan. Jika saya tinggal di sini, siapa yang akan mengurusi puluhan ribu bhiksu dan bhiksuni yang kondisinya kian memburuk. Bagaimana mungkin pikiran saya bisa tenang [jika tinggal di sini]? Itulah sebabnya mengapa saya musti balik ke daratan Tiongkok."... - **Cen Xue-lu**.

USIA Ke 111 (1950/50) Musim semi tahun itu saya ke Biara Nan-hua untuk melakukan transmisi Sila dan menyelenggarakan sepekan meditasi Chan, dimana beberapa orang pada akhirnya mencapai keterjagaan spiritual (awakening).

Sekembalinya ke Biara Yun-men, saya mulai menata seluruh tulisan-tulisan tangan saya sehingga siap diedit. Ini tidaklah mudah, karena kebanyakan karya-karya saya telah ditulis beberapa dekade sebelumnya.

USIA Ke 112 (1951/52) Selama transmisi Sila pada musim semi, kemalangan menimpa saya di Biara Yun-men.

Catatan dari Cen Xue-lu, editor Xu-yun

Sang Mahaguru mendiktekan kisah hidup beliau sampai usia yang ke 112 tahun, setelah itu asistennya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi hingga wafatnya Beliau.

Mahaguru Sepuh

Dianiaya Kader-Kader Komunis

[Pada saat ini, riuh pergolakan Revolusi Komunis tengah berlangsung dan gedoran pertama rusuh penggantian ideo-logi pun mulai dihentakkan].

Musim semi tahun itu, sejumlah besar, bhiksu, bhiksuni, umat awam pria dan wanita sedang berkumpul untuk menerima Sila di Biara Yun-men - yang dari komunitas biara sendiri ada sekitar 120 orang rahib. --- Tiba-tiba muncullah segerombolan lebih dari seratus orang [satgas kader-kader Partai] bertubuh kekar mengepung Biara pada tanggal 24 bulan ke-dua. Mereka tak mengizinkan seorang pun masuk atau keluar.

Mula-mula mereka mengurung Master Xu-yun di ruang kepala biara, dengan hanya meninggalkan sedikit orang saja untuk menjaga beliau, serta mengumpulkan para bhiksu di aula meditasi. Sesudah itu, mereka membongkari seluruh bangunan kuil, mulai dari genting hingga lantai biara, termasuk patung-patung Buddha dan Sesepuh, benda-benda ritual keagamaan, serta kotak-kotak yang berisi Tripitaka.

Lebih dari seratus orang kader menggeledah selama lebih dari dua hari, mereka tidak menjumpai sesuatu pun yang ilegal. Akhirnya, mereka membawa serta Bhiksu Ming-gong, Zhen-kong, dan Wei-Zhang --- para bhiksu yang sedang ber-tugas saat itu. Mereka mengambil catatan-catatan, dokumen, surat-surat, dan semua manuskrip, karya tulis Sang Mahaguru yang berisikan penjelasan serta komentar Sutra-Sutra

--- juga catatan pembabaran Dharma beliau selama seabad --- diangkut memakai tas karung. Mereka kemudian menuduh seluruh komunitas telah melakukari berbagai kejahatan, namun sesungguhnya mereka telah salah meyakini kabar-burung bahwa ada senjata, amunisi, pemancar radio, batangan emas dan perak telah disembunyikan di biara. Barang-barang inilah yang sebenarnya menjadi obyek pencarian mereka.

Secara keseluruhan ada dua puluh enam bhiksu yang ditangkap dan digebuki secara brutal buat memaksa mereka menyerahkan senjata dan uang yang didesas-desuskan di-miliki oleh biara, namun semua menjawab tak tahu sedikit pun tentang hal itu. --- Bhiksu Mia-yun disiksa sampai mati; Bhiksu Wu-yun dan Ti-zhi dihajar dengan hebatnya hingga lengan mereka patah. Beberapa bhiksu lenyap. Sesudah gerombolan itu tidak menemukan apapun selama sepuluh hari penggeledahan, mereka mengarahkan geramnya ke-pada Sang Mahaguru sepuh [yang telah berusia 112 tahun itu] ....

Di tanggal satu bulan ke-tiga, Master Xu-yun dibawa ke ruang lain dengan pintu dan jendela yang dikunci rapat. Beliau tak diberi makan, minum---bahkari tak diijirtkan keluar buang air. Ruangan itu remang-remang, hanya ada lampu kecil suram-suram menyerupai neraka. Di hari ketiga, kira-kira sepuluh laki-laki berpostur tinggi dengan beringas menerobos ruangan serta membentak-bentak Sang Mahaguru agar menyerahkan emas, perak, serta senjata. Tatkala dijawab bahwa beliau sama sekali tidak mempunyai barang-barang itu, mereka mulai menyerang---mula-mula memakai pentung, kemudian linggis --- hingga kepala dan wajah beliau bersim-bah darah serta tulang-tulang rusuknya patah.

Beliau dianiaya sambil terus diinterogasi, namun beliau duduk dalam posisi meditasi dan memasuki dhyana. Ketika bertubi-tubi hantaman datang tanpa ampun, beliau memejamkan mata dan mulut serta nampaknya berada dalam keadaan samadhi. Hari itu selama empat kali mereka bergilir menghajar dengan brutal dan terakhir melemparnya ke lantai. Melihat Sang Mahaguru sudah terluka parah, disangkanya beliau sudah tewas - preman-preman itu ngeloyor keluar ruangan. Tak berapa lama berselang para penjaga pun juga pergi. Pelayan pendamping Sang Mahaguru lalu memapah beliau ke ambin, membantunya duduk kembali dalam posisi meditasi.

Pada hari kelima, ketika mendengar bahwa Master Xu-yun ternyata masih hidup, orang-orang itu balik lagi serta menyaksikan beliau sedang duduk meditasi sebagaimana sebelumnya - mereka pun meradang... Beliau dirajam dengan hujan amukan pentung bertubi-tubi. Mereka menyeret orang tua itu ke tanah, menendang, menyepak, serta menginjak beliau dengan sepatu boot yang berat. Setelah melihat Sang Mahaguru terkulai di tanah dengan darah mengalir dari kepala --- mengira bahwa beliau sudah mati, mereka pun lalu tergelak-gelak keji dan berlalu. --- Malam itu, dayaka pendamping Master Xu-yun sekali lagi mengangkat beliau ke ambin serta membantunya duduk dalam posisi meditasi.

Attendants (dayaka): pendamping yang bertugas membantu keperluan sehari-hari, semacam ajudan - ed.

Pagi-pagi sekali di hari ke-sepuluh, beliau perlahan-lahan berbaring dengan bertumpu pada sisi tubuh sebelah kanan (dengan posisi yang menyerupai Buddha Parinirvana). --- Karena beliau tak bergerak sepanjang siang dan malam, para pendamping Master Xu-yun mengambil lentera minyak dan mendekatkannya ke lubang hidung beliau ... - beliau tak lagi bernafas, tak ada denyut nadi dan disangka telah wafat. Kendati demikian, roman wajah Sang Master masih segar sebagaimana biasa dan tubuhnya masih hangat. Fa-yun dan Kuan-shan, yakni orang-orang yang setia menemani beliau, tetap telaten menunggu di sisi ranjang.

Keesokannya [hari kesebelas] pagi-pagi sekali, terdengar suara lirih dari Sang Mahaguru. Pengikut setia yang mendampingi beliau membantunya tegak serta menyampaikan betapa lama beliau telah duduk dalam dhyana dan berbaring di ranjang. Lambat-lambat, Sang Mahaguru mendesah, "... Saya kira ini baru berlangsung beberapa menit saja." Ia kernudian berbisik pada Fa-yun, "Ambil pena.. --- tulis apa yang saya katakan padamu, namun jangan perlihatkan pada orang lain, karena mereka mungkin akan meremehkannya..."

Beliau berkata, "Saya mimpi pergi ke dalam bilik Buddha Maitreya di Surga Tushita yang; keagungan dan keindahannya melebihi segala yang ada di bumi. Bodhisattva Maitreya duduk di atas sebuah tahta dan membabarkan Dharma pada sekumpulan besar orang, dimana hadir lebih dari sepuluh almarhum kawan saya. Di antara mereka terdapat Kepala Biara Zhi-shan dari Biara Hai-hui di Jiangxi, Mahaguru Dharma Yong-jing dari Gunung Tian-tai, Mahaguru Heng-zhui dari Gunung Qi, Kepala Biara Bao-wu dari Biara Baisui-gong, Kepala Biara Sheng-xin dari Gunung Bao-hua, Mahaguru Vinaya Du-di Kepala Biara Guan-xin dari Gunung Jin dan juga Mahaguru Zi-bai.

"Saya ber-anjali menghaturkan rasa hormat dan mereka menunjuk ke tempat duduk kosong ketiga yang terletak di baris depan sebelah timur; saya diminta duduk di sana. Arya Ananda adaiah pimpinan pesamuan itu dan duduk di dekat saya. Lord Maitreya sedang mengajar meditasi pikiran guna mengheningkan kesadaran --- namun ia mendadak sengaja berhenti dan berkata pada saya, "Anda harus balik [ke biara Anda]." Saya menjawab, "Halangan karma saya terlalu berat, saya tak ingin kembali." Ia berkata, "Hubungan karma Anda dengan dunia masih belum berakhir dan sekarang engkau musti balik sehingga bisa kembali kemari kelak. Yang Arya Maitreya kemudian melantunkan gatha berikut ini:

Bagaimana kesadaran dan kebijaksanaan bisa berbeda

Jika ibarat riak gelombang dan air mereka sebenarnya adaiah satu?

Jangan bedakan antara pot dan mangkuk emas

Karena pada dasarnya emas keduanya adaiah sama.

Kapasitas hakekat diri-sejati (self-nature) ialah tiga

dikali tiga.

Seuntai serat nanas yang tipis atau tanduk keong kecil

Secara harafiah Tiga-tiga (3 x 3) atau "sembilan alam keberadaan."

Nampak bagaikan busur nan kuat bagi orang yang terhalusinasi;

Penyakit mengerikan ini akan tumpas ketika delusi pikiran berakhir.

Ibarat rangkaian impian tub'uh manusia ini,

Suatu ilusi yang seharusnya tak pernah dilekati.

Bilamana ilusinya dikenali Seseorang terbebas darinya dan tercerahi.

Bodhi itu bercahaya

Dan sempurna tatkala ia menyinari segalanya.

Para suci dan orang biasa, baik ataupun buruk, bahkan kebahagiaan

Adalah ilusi bagaikan bunga-bunga yang muncul di angkasa.

Oleh karena belas-kasih agung engkau t'lah berikrar buat menyelamatkan

Semua makhluk maka kini terlibat ke dalam dunia mimpi.

Karma buruk dari kalpa ini merajalela

Maka waspadalah, sadar akan segala apa yang terjadi.

Jangan berpaling dari belas kasih

Samudera-samudera penderitaan yang engkau

karungi Teratai tumbuh berkembang dari lumpur menjadi bunga Dengan seorang

Buddha yang duduk di tengahnya ..

. Dikutip dari Sutra Penerangan Sempurna (lihat Chan dan Zen Teaching, ser ketiga).

Terdapat banyak bait-bait lain tiada dapat saya ingat lagi. Ia memberi pula saya nasehat yang mesti saya simpan buat diri sendiri."

Di dalam tingkatan dhyana-samadhi mendalam ini, Sang Mahaguru menghapus semua rasa derita dan gembira. --- Jaman dahulu Master Han-shan [1546-1623] serta Zi-bai [1543-1604], ketika dikurung, dipukuli, dan disiksa, juga memasuki tingkatan samadhi yang sama, dimana pencapaian spiritual ini di luar pemahaman mereka yang belum merealisasi sendiri hakekat-Dharma.

Preman-preman yang telah memukul dan menyiksa Sang Mahaguru sepuh itu serta cecunguk-cecungukyang menyaksi-kan keteguhan dan ketahanan beliau yang luar biasa, berbisik-bisik satu sama lain dan mulai merasa jeri. - Salah satu yang nampaknya Sang pentolan bertanya pada seorang bhiksu, "Mengapa rahib tua itu tidak menyerah [mati] saja terhadap pukulan-pukulan kami?"

Bhiksu itu menjawab, "Mahaguru tua menanggung penderitaan demi kebahagiaan semua

makhluk serta mem-bantu Anda melepaskan diri dari permasalahan-permasalah-an Anda. Kelak Anda bakal tahu mengapa ia tidak menyerah [mati] saja terhadap terjangan aniaya Anda."

Orang itu menggigil dan tidak pernah berpikir untuk menyiksa Sang Mahaguru lagi.

Lihat buku The Secrets of Chinese Meditation, halaman 51. Ibid, halaman 62 Mahaguru Da-guan, atau Zi-bai.

Karena tidak berhasil menemukan apa yang mereka cari dan khawatir bahwa insiden penyiksaan itu akan tersebar keluar, mereka lalu tinggal di biara: mengawasi para bhiksu, melarang mereka untuk berbicara satu sama lain ataupun meninggalkan ruang kediamarmya. Bahkan makan dan minum pun diteliti dengan ketat oleh gerombolan itu.

Hal ini bertahan selama lebih dari sebulan. Sebagai akibat dari pukulan dan siksaan tersebut, Master Xu-yun menderita sakit parah dan sangat kesakitan. Ia tidak lagi dapat melihat ataupun men-dengar. Khawatir bahwa Beliau segera meninggal dunia, murid-murid mulai mendorong Beliau untuk mendiktekan kisah hidupnya: otobiografi yang sekarang berada di-tangan Anda ini.

Bulan keempat tahun itu, berita mengenai apa yang terjadi di Biara Yun-men tersiar sampai Shaozhou, di mana para bhiksu dari Vihara Da-jian di Qujiang menyampaikannya pada murid-murid Sang Mahaguru di Beijing serta umat Buddhis Tionghwa di luar negeri. Mereka kemudian berjuang bersama-sama guna menyelamatkan Beliau.

Sebagai hasil dari perjuangan tersebut, Pemerintah Beijing mengirim telegram pada pemerintah propinsi Guangdong guna menanyakan masalah itu. Gerombolan tukang pukul itu secara bertahap mengendurkan pengawasannya, tetapi pakaian dan makanan komunitas biara disita oleh mereka.

Setelah penyiksaannya, Sang Mahaguru bahkan tidak makan bubur nasi lagi melainkan hanya minum air. Ketika mengetahui bahwa semua kepunyaan vihara telah disita, berkatalah beliau pada para bhiksu, "Saya menyesal bahwa kalian harus ikut menanggung karma berat saya. Keadaannya telah jadi seperti ini, saya sarankan kalian pergi saja dari tempat ini dan menjalankan hidup di tempat lain." ---

Karena murid-muridnya menolak untuk meninggalkan beliau, ia menganjurkan mereka mengumpulkan kayu bakar di bukit belakang biara, menjualnya di pasar setempat, dan selanjutnya membeli beras bagi seluruh komunitas. Dengan demikian, mereka dapat

makanbubur dan melanjutkan melafalkan Sutra serta mempraktikkan meditasi pagi dan sore secara teratur.

Selama empat belas hari pertama dari bulan kelima, pemerintah Beijing mengirim beberapa petugas ke Propinsi Guangdong. Pada tanggal 22 mereka berkunjung bersama dengan pejabat propinsi ke Ru-yuan dan mencapai Biara Yun-men pada hari berikutnya.

Mereka membawa serta para teknisi, tape recorder, dan kamera untuk melakukan investigasi di tempat kejadian perkara. Pertama-tama mereka menanyakan mengenai Sang Mahaguru, yang saat itu sedang sakit parah dan terbaring di ranjang. Ia tidak lagi dapat mendengar maupun melihat serta bahkan tidak menyadari bahwa para petugas itu telah datang dari Beijing.

Ketika berangsur mengenali para pejabat setempat dan polisi itu, beliau menolak buat berbicara; ketika ditanya apakah beliau telah diperlakukan dengan buruk dan apakah biara telah kehilangan sesuatu, beliau menjawab tidak. Ketika para pengunjung mengungkapkan identitas mereka, ia hanya meminta mereka untuk melakukan investigasi yang akurat serta melaporkannya ke Beijing. Setelah berulang kali unjuk sikap manis kepada beliau, mereka memerintahkan para pejabat setempat buat melepaskan semua bhiksu yang di-tahan. Dengan demikian, berakhirlah kurun tragis yang menimpa Biara Yun-men mulai dari tanggal 24 bulan ke-2 hingga tanggal 23 bulan ke-5.

Pada musim rontok dan musim dingin, Sang Mahaguru beristirahat di biara guna memulihkan diri, sementara komunitas biara yang terdiri dari sekitar seratus bhiksu, menghidupi diri dengan mengumpulkan dan menjual kayu bakar, bercocok tanam, serta mengerjakan kerajinan tangan.

Ketika penduduk sekitar mendengar bahwa gerombolan cecunguk Partai itu telah meninggalkan biara, mereka mulai datang buat menjenguk Sang Mahaguru. Murid-murid beliau di Beijing dan tempat lainnya menulis untuk menghibur beliau, mendesak beliau meninggalkan Yun-men. Mereka juga menulis pada pejabat propinsi agar memberikan perlindung-an bagi Sang Mahaguru.

Diundang Pemerintah ke Beijing

Xu-Yun saat Berusia 113 (1952/53)

Sang Mahaguru telah merasa lebih baikan dan memimpin komunitas biara dalam

menyelenggarakan latihan Chan besar-besaran guna memberi manfaat terbaik bagi kondisi yang serba tak menentu [di China] di masa itu. Selama tiga bulan pertama tahun itu, pemerintah mengirimkan telegram pada beliau sebanyak empat kali, mendesak beliau datang ke Beijing.

Ketika para pejabat dari Utara tiba gima menjemput beliau ke ibukota, seluruh komunitas biara menasehatkan beliau buat menunggu, tetapi ia berkata, "Waktunya telah tiba. Sangha di segenap penjuru negeri dalam kondisi yang tak menentu serta terburai seperti pasir terserak-serak tanpa seorang pemimpin pun. Jika tiada organisasi yang kuat guna membela kepentingan kita, kemalangan bakal terjadi tidak hanya di Yun-men saja. Tanggung jawab saya pergi ke utara untuk melindungi Dharma."

Sang Mahaguru memilih beberapa bhiksu sesepuh untuk mengurus Biara Yun-men dan setelah menghibur komunitas biara, ia mempersiapkan perjalanan itu. Sebelum berangkat, beliau menulis bait-bait berikut ini pada sepasang gulungan kertas.

Sementara menyaksikan lima pemerintahan dan empat dinasti saling berganti, perubahan-perubahan besar t'lah terjadi.

Kesengsaraan tak terkatakan membuatku menyadari kefanaan dunia ini.

Demikianlah, Sang Mahaguru meninggalkan Biara Yun-men ke arah utara pada tanggal 4 bulan ke-4 dengan ditemani oleh Fu-yuan, Jue-min, Kuan-tu, Fa-yun serta para pejabat pemapak yang lalu mengiringi beliau. Beberapa ratus penduduk desa datang untuk mengantar kepergian beliau.

Kelima pemerintahan itu adalah Dao-guang, Xian-feng, Tong-zhi, Guang-xu, dan Xuan-tong. Keempat dinasti adalah Manchu, Republik Cina, pemerintahan boneka Wang Jing-wei selama penjajahan Jepang dan pemerintahan komunis yang sekarang.

Master Xu-yun in his 113th year (1952/53).
Temple of Three Buddhas, Wuchang.

Ketika mencapai Shaozhou (Qujiang), lebih dari seribu umat Buddha menyambu mengucap selamat-datang kepadanya. Di Vihara Da-jian tempat beliau bermalam, setiap hari sejumlah besar masyarakat berduyun-duyun menghaturkan hormat kepada beliau --- menunjukkan keyakinan mereka kepada beliau yang tak goyah tiada perduli bergolaknya kondisi sosial-politik waktu itu.

Pada tanggal sepuluh, Sang Mahaguru pergi mengguna-kan kereta api jalur Kanton-Hankou menuju ke Wuchang. Beliau tiba pada keesokan harinya, bermalam di Vihara Tiga Buddha. Karena kelelahan oleh perjalanan, luka-luka di se-kujur tubuh beliau kambuh dan mengalami kesakitan luar biasa. Upasaka Chen Zhen-ru mengusahakan agar Master Xu-yun bisa memperoleh penanganan medis dan Kepala Biara Ying-xin juga menjaga beliau. ---

Ketika merasa sedikit lebih baik, kepala biara mengundang beliau untuk menyelenggarakan sepekan praktik pelafalan mantra Bodhisattva Avalokites-vara. Lebih dari 2000 umat mengambil perlindungan trisarana dan menjadi murid Beliau. Setelah pertemuan Buddhis, Sang Mahaguru pergi ke Beijing meski sedang buruk kesehatannya. Sebelum berangkat, para bhiksu di vihara mengambil foto Sang Mahaguru yang menuliskan beberapa bait puisi di atasnya:

Hembusan angin karma membawaku hingga ke kota Wuchang Di maria periyakitku t'lah bariyak menyusahkan orang lain.

Saya berdiam selama tiga bulan di Vihara Tiga Buddha, Dipenuhi rasa malu dan ngeri atas segala kemalanganku. Tanpa banyak pikir telah mendaki ke puncak dunia, Saya menanti mereka yang juga berikrar untuk mendaki Bodhi

Mengenang Guan Zhang-miu di puncak Yu-zhuan Mencapai Realita Pamungkas setelah mendengar sepatah dua patah kata.

Pada tanggal 28 bulan ke-7, dengan disertai oleh rekan dan umat awam lainnya, Sang Mahaguru naik kereta api ke Beijing. Hba di stasiun, beliau disambut oleh kepala biara dan pemimpin dari berbagai kelompok Buddhis. Upasaka Li Ji-shen, Yen Xia-an, dan Chen Zhen-ru menjemput Sang Mahaguru ke Biara Guang-hua, yang dengan segera dirasa terlalu kecil buat menerima kumpulan besar umat yang hendak menghaturkan penghormatan. Beliau kemudian pindah ke Biara Guang-ji, di mana beliau berjumpa dengan para pejabat yang sama-sama merupakan penduduk asli Hunan seperti Sang Mahaguru atau kenalan-kenalan lama beliau di Yunnan yang menyokong usaha beliau melindung Dharma.

Juga disebut Guan-gong, seorang jenderal terkenal pada masa Tiga Negara [San Kok, 220 - 280 M - penterjemah] yang telah meminta petunjuk dari Mahaguru Zhi-yi (Zhi-zhe) dari aliran Tian-tai. Pada akhirnya ia berikrar untuk melindungi Dharma. Ia masih dihormati sebagai pelindung-Dharma (Dharrna-protector) oleh umat Buddhis Tiongkok hingga saat ini yang meminta dukung-annya bila mengalami masalah.

Sekitar seratus utusan dari berbagai organisasi Buddhis di seantero negeri hadir dan memutuskan untuk membangun kembali Asosiasi Buddhis Tiongkok. Sang Mahaguru diminta menjadi presidennya tetapi beliau menampik karena alasan usia dan kesehatan. Mahaguru Yuan-ying kemudian dipilih sebagai presiden dengan Sherab Gyatso dan Zhao Bo-zhu sebagai wakil-wakil.

Setelah mengumpulkan komite pelaksananya, Sang Mahaguru mengajukan permohonar pada Pemerintah untuk mengeluarkan aturan kebebasan beragama dan menjaga kelestarian serta pemeliharaan biara-biara dan kuil-kuil Buddhis di segenap penjuru negeri. Di atas semua itu, beliau mendesak mereka agar melarang pengrusakan lebih jauh terhadap kuil dan biara-biara beserta penghancuran patung serta perpusta-kaannya, menghentikan pemaksaan terhadap para biarawan dan biarawati untuk kembali ke kehidupan awam, lalu me-ngembalikan tanah biara secukupnya sehingga mereka dapat bertahan hidup dengan jalan bercocok tanam.

Petisi itu diterima; --- Sangha selanjutnya memperoleh jaminan keamanan. Sebagai tambahan, disetujui pula bahwa perbaikan akan dilakukan terhadap kuil, biara, dan tempat-tempat suci di seluruh propinsi.

Menyambut Utusan dari Srilanka

Tanggal tigabelas bulan kedelapan, Sang Mahaguru me-wakili Asosiasi Buddhis Tiongkok menyambut kedatangan utusan Buddhis Srilanka di Biara Guang-ji. Utusar Srilanka itu diketuai oleh Bhikkhu Dhammaratna yang datang meng-hadiahkan: sarira Sang Buddha, sejilid Sutta berbahasa Pali yang ditulis diatas pattra (daun pal.ma) dar bibit pohon Bodhi. Sekitar dua ribu umat hadir dalam acara sambutan itu.

Bulan kesembilan tahun itu, para kepala biara dan pe-mimpin kelompok-kelompok Buddhis memohon Sang Maha-guru untuk menjadi kepala biara Guang-ji, namun Beliau me-nampiknya dengan alasan usia dan kesehatan.

Bulan kesepuluh, umat Buddhis Shanghai mengundang Sang Mahaguru untul menyenggarakan puja bakti bersama demi perdamaian dunia dan beliau tiba di sana pada tanggal 25. Pertemuan dibuka pada hari berikutnya dan berlangsung selama tujuh hari. Pada akhir pertemuan terkumpul dana paramita lebih dari 3.000 Dollar Tiongkok (atau lebih dari 70.000 Dollar Hongkong) persembahan bagi Sang Mahaguru dari para umat Sang Mahaguru tiada pernah menyimpan persembahan bagi kepentingannya sendiri.

Atas persetujuan beliau, uang itu dibagikan pada empat tempat suci Buddhis Tiongkok (Pulau Pu-tuo di Zhejiang; Wu-tai Shan di Shansi, Gunung Emei di Sichuan), dan bag delapan biara besar (Tian-tong, Ayu-Wang, Gong-zong, dan Qi-ta di Ningbo, Gao-min di Yangzhou; Ling-yen di Suzhou, lalu Gu-shan serta Ti-zang di Fuzhou). Dana tersebut juga dibagikan pada 250 vihara besar kecil di seantero negeri...

15.
Di Biara Yo Po dan Zhen Ru

Xu Yun saat berusia 114 (1953/54)

Pada akhir acara puja bakti, ketika Sang Mahaguru bermaksud meninggalkan Shanghai para bhiksu dan umat awam mengundang beliau untuk menyelenggarakan sepekan meditasi Chan guna menghidupkan kembali tradisi Chan di Vihara Buddha Batu Giok (Yu Fu) yang punya aula meditasi luas. Dengan dikepalai oleh Kepala Biara Wei-fang, suatu delegasi yang terdiri dari Upasaka Jian Yu-jie, Li Si-hao, dan umat awam terkemuka lainnya, meng-hadap Sang Mahaguru yang menerima per-mintaan mereka.

Meditasi diawali pada tanggal 22 Februari 1953 dan ketika berakhir mereka memohon beliau melanjutkan pada pekan berikutnya. Di kedua pertemuan itu ceramah Dhar-ma yang dibabarkan oleh Beliau dicatat dengan seksama

---

. *Lihat Chan and Zen Teaching, First Series, halaman 49-109.*

Master Xu-yun kemudian diundang ke Hangzhou, di mana organisasi-organisasi Buddhis mengirim Upasaka Du-wei untuk menyambut beliau. Begitu tiba di sana pada tanggal 19 bulan kedua, beliau bermalam di Vihara Jin-ci, tempat di mana diadakan pertemuan Dharma dan dihadiri oleh beberapa ribu orang yang menjadi murid beliau. Pejabat setempat meminta beliau untuk menjadi kepala Biara Ling-yin, namun permintaan ini ditampiknya oleh karena alasan usia dan kesehatan.

Atas undangan Kepala Biara Miao-zhen serta Mahaguru Dharma Wu-ai dari Biara Ling yen, Sang Mahaguru pergi ke Suzhou guna menyelenggarakan pertemuan Dharma di sana Setelah itu beliau mengunjungi Hu-qiu (Bukit Harimau) guna menghaturkan penghormatan pada stupa dari Chan Master Shao-long (pewaris Dharma dari aliran Lin-ji) Begitu tiba di sana, ia mendapati bahwa orang telah merusak tempat suci itu. Stupa dan prasasti batu yang memuat tulisan penjelasan telah lenyap.

Beliau sebelumnya pernah mengunjungi tempat itu semasa pemerintahan Kaisar Guang-xu [1875 1909] dan masih ingat akan tempat suci itu. Kini hanya tinggal reruntuhan genting dan bata, yang tatkala dibersihkan menunjukkan bahwa ini dulunya sungguh merupakan situs bersejarah.

Sang Mahaguru lalu membicarakannya dengan pejabat setempat, pemuka masyarakat, dan juga para sponsor Dharma di Shanghai. Mereka semua lalu mengumpulkan dana buat

membangun kembali stupa itu. Kepala Biara Miao-zhen dan Chu-guang yang berada di Bukit Harimau diminta untuk mengawasi restorasi tempat suci itu.

Dalam perjalanannya ke Suzhou, Sang Mahaguru mengunjungi Vihara Shou-sheng di Ban-tang, di mana beliau meng-haturkan penghormatan pada stupa dari Mahaguru Yuan Shan-ji. Berikutnya, beliau diundang oleh para umat awam di Nan-tong untuk mengunjungi Gunung Lang, di mana beliau mengadakan pertemuan Dharma. Pada kesempatan itu, beberapa ribu orang menjadi murid-muridnya. Setelah pertemuan itu, beliau kembali ke Shanghai, tiba di sini pada akhir bulan ketiga.

Pada bulan keempat, Sang Mahaguru menerima telegram yang meminta beliau ke ibukota --- beliau tinggal di Biara Guang-ji. Setelah perwakilan Sangha dari berbagai penjuru negeri tiba, Asosiasi Buddhis China yang baru secara formal diresmikan.

Sesudahnya, diadakan diskusi dan dihasilkan beberapa keputusan penting. Ketika para bhiksu yang telah kendor moralnya mengusulkan dihapuskannya aturan-aturan disiplin moralitas yang berlaku, Sang Mahaguru menegur mereka dan menulis pernyataan yang berjudul "Kemerosotan Sangha pada masa Akhir Dharma."

Sang Mahaguru lalu mengunjungi Da-tong di Propinsi Shansi guna menghaturkan hormat pada Patung Buddha Besar di Gua Yun-gang

---

Menurut Aliran Mahayana, sang Buddha meramalkan bahwa Dharma akan mengalami tiga masa setelah parinirvana Beliau: (1) Dharma sejati, di mana Dharma ditafsirkan secara benar baik teori dan praktiknya; (2) Masa "Dharma Bayangan," dimana Dharma menjadi banyak formalitas dan kurang spiritual; dan akhirnya (3) Masa Akhir Dharma, dimana jejak formal Dharma pun mulai lenyap.

Master Xu-yun at the Zhen-ru Monastery, 1957/58.

Tatkala hendak meninggalkan kawasan Beijing, para pejabat setempat menyarankan agar beliau tetirah di Gunung Lu, Propinsi Jiang-xi. Pada bulan kelima, Sang Mahaguru perg ke arah selatan dengan dayaka-nya, Jue-min. Setibanya Beliau di Han-kou, Kepala Biar Yuan-cheng dari Biara Bao-tong meminta beliau untuk menyelenggarakan dua pekan meditasi Chan. Sesudah itu, Sang Mahaguru lalu pergi menuju Gunung Lu, di man Upasaka Cher Zhen-ru telah menantinya. Mahaguru Xu-yun menginap di Vihara Da-lin.

Berbekal Sebilah Tongkat, Berumah

di kandang sapi

Pada bulan keenam, beberapa bhiksu Chan datang dari Gunung Yun-ju185, Propinsi Jiang-xi menghadap beliau dan mengatakan bahwa selama pendudukan Jepang, kaum penjajah itu telah membakar Biara Zhen-ru untuk menghalangi para gerilyawan Tiongkok agar tidak menggunakannya

---

Yun-ju menjadi pusat aliran Cao-dong setelah kedatangan Dao-ying [wafat tahun 902], menjadi pewarisan ajaran Cao-dong bersama dengan Cao-shan Ben-ji [wafat tahun 901], keduanya merupakan murid dari Dong-shari Liang-Jie [wafat tahun 869]. Garis silsilah Ben-ji punah setelah empat generasi. Hingga tinggal Dao-ying sebagai pusat aliran Cao-dong. Yun-ju juga menghargai para Mahaguru aliran Lin-ji.

Manakala ibu kota Dinasti Song jatuh ke tangan musuh pada tahun 1126, rombongan kerajaan lari pindah ke selatan dan sang kaisar mengundang Yuan-wu [wafat tahun 1135] untuk berdiam di Yun-ju. Master Da-hui [wafat 1163] juga bergabung tidak lama kemudian. Pada saat itu, Mahaguru Aliran Cao-dong yang terkemuka Hong-zh [wafat tahun 1157] juga tinggal di Yun-ju.

---

sebagai tempat bersembunyi. Seluruh bangurian vihara hancur terkecuali rupang perunggu Vairocana186 yang besar. Patung itu tidak rusak sedikit pun dan hanya ditutupi oleh semak belukar. Sang Mahaguru merasa trenyuh ketika mendengar hal ini dan terkenang akan tempat suci yang didirikan semasa pemerintahan Yuan-ho [806-920] dari Dinasti Tang itu.

Di tempat itu dahulu banyak Mahaguru Chan terkemuka yang pernah tinggal. Jika tidak dibangun kembali, maka ia akan musnah tertimbun tanah. Sang Mahaguru berikrar untuk membangun kembali biara itu serta mengajukan izin pada pejabat setempat. Upasaka Zhu Hua-bing dan beberapa yang lainnya menawarkan untuk menyertai Sang Mahaguru yang pergi menuju Yun-ju pada tanggal 5 bulan ke-7.

Pada bulan kesembilan ketika beberapa bhiksuni di Kanton yang merupakan murid Sang Mahaguru mendengar kehadiran beliau di Yun-ju, maka mereka datang untuk mengunjunginya. Setelah mengadakan perjalanan dengan kapal dan kereta, mereka akhirnya tiba di biara, di mana mereka hanya menjumpai reruntuhan di mana-mana. Mereka ketemu seorang bhiksu dan menanyakan di manakah gerangan Sang Mahaguru. Bhiksu itu menunjuk ke sebuah kandang sapi.

Para tamu mesti merunduk untuk memasuki ambang pintunya yang rendah, tetapi pada mulanya tidak dapat melihat beliau. Beberapa saat kemudian [setelah mata mereka terbiasa dengan kegelapan], barulah Sang Mahaguru yang sedang duduk bermeditasi di atas bangku nampak oleh mereka...

:Patung Vairocana melambangkan matahari kebijaksanaan, Dharinakaya atau Tubuh Asensial Buddha.

Perlahan-lahan, beliau membuka mata dan berkata, "Mengapa kalian mesti bersusah payah ke mari?" Setelah me-nyampaikan tujuan dari kunjungan mereka, beliau bertutur, "Ketika datang ke tempat ini, hanya ada empat orang bhik-su. Oleh karenanya, saya memutuskan untuk membangun pondok bagi mereka. Namun, banyak bhiksu lain hadir ke tempat ini Seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam kurun waktu kurang lebih sebulan, jumlah mereka meningkat menjadi 50 orang. Selain daripada kandang sapi ini, hanya tinggal tersisa sedikit bangunan bobrok, sebagaimana yang telah kalian saksikan [sendiri]. Namun karena kalian sudah hadir di sini, maka mohon terimalah segala sesuatu seada-nya serta tinggallah beberapa hari."

Meskipun [bekas] kandang-sapi itu terletak setengah li di sebelah baratdaya Biara, Sang Mahaguru menyukai tempat yang sepi ini dan juga berniat untuk mengolah tanah di sekitarnya agar siap dijadikan tempat bercocok tanam demi memenuhi kebutuhan pangan para bhiksu. Sesudah bulan kesepuluh, makin banyak bhiksu yang datang.

Jatah makanan berkurang menjadi setengah oris makanan basi pada saat sarapan, tetapi untunglah Upasaka Jian Yu-jia di Shanghai menyumbangkan dana, sehingga mereka yang berada di gunung dapat melewatkan musim dingin. Sang Mahaguru merencanakan untuk melakukan reklamasi lahan bagi kegiatan bercocok ta'nam serta memperbaiki ruangan-ruangan biara.

Musim semi tahun itu, Sang Mahaguru diundang untuk mewariskan sila di Qujiang dan Biara Nan-hua.

Berusia 115 (1954/55) Musim semi: Sang Mahaguru berencana untuk membangun kembali aula utama bagi patung perunggu besar Buddha Vairocana yang tinggi nya 16 kaki serta dituang pada masa pemerintahan kaisar Wan-li [1573-1619] dari Dinasti Ming oleh perintah Ibu Suri. Genteng dari bangunan terdahulu dibuat dari besi karena genteng tanah liat tak akan tahan terhadap terpaan angin ken-cang di puncak gunung itu. Maka Sang Mahaguru memutus-kan untuk mengecor genting-genting besi secara bersama-

sama dengan empat kuali masak besi dan dua genta perunggu besar.

Pada saat itu, jumlah bhiksu dan orang awam yang ber-ada di gunung mencapai lebih dari seratus orang termasuk banyak pekerja seni serta tenaga kerja terampil. Ketika para umat yang berada di daratan Tiongkok serta luar negeri men-dengar rencana Sang Mahaguru, mereka mengirimkan dana untuk membiayai proyek tersebut. Oleh karena, tenaga kerja dan biayanya telah tersedia, rencana Sang Mahaguru dengan mudah terlaksana. Ia membagi komunitas menjadi dua kelompok, yang satu untuk membangun kembali biara dan yang lainnya untuk membersihkan tanah guna dipakai bercocok tanam.

Karena setiap orang bersedia untuk menyingsingkan lengan baju, maka pada bulan ke-lima dan ke-enam aula Dharmanya telah selesai dibangun kembali, termasuk sebuah perpustakaan tempat menyimpan dua edisi Tripitaka. Pada saat yang bersamaan, lahan seluas 10 akre yang siap-tandur telah tersedia untuk menanam padi demi menghidupi komunitas itu, sehingga mereka menjalankan kaidah yang ditetapkan oleh Chan Master Bai-zhang187 di zaman lampau.

Pada bulan ketujuh, lebih dari dua puluh asrama {dormitory), tempat pembakaran bata, kamar kecil, dan ruangan-ruangan tempat menumbuk padi telah dibangun kembali, namun Sang Mahaguru masih tinggal di kandang sapi sebagaimana sebelumnya. Manakala Kepala Biara Ben-huan dari Biara Nan-hua, Bhiksuni Guan-ding dari Aula Teratai Tai-bing dan keempat orang lainnya datang untuk menghaturkan hormat pada Sang Mahaguru, mereka melihat sebuah genta retak tergeletak di atas rerumputan.

Merekapun lalu bertanya mengapa genta itu dibiarkan di sana. Mahaguru Xu-yun menjawab, "Ini adaiah genta kuno dari gunung ini dan biasanya disebut dengan 'Genta yang Berbunyi dengan Sendirinya' karena pada masa lampau bila seseorang guru tercerahi hadir, maka ia akan berbunyi dengan sendirinya. Ketika pasukan Jepang membakar biara itu, me naranya roboh dan genta itu terjatuh di tanah,

---

Bai-zhang Hui-hai [720-814], adaiah pengganti Ma-zu Dao-Yi. Kedua Mahaguru ini terkenal oleh kebiasaan nyentrik mereka, yang merupakari hal khas bagi para praktisi Chan semasa Dinasti Tang. Meskipun demikian, keduanya menjalankan disiplin dengan ketat. Sikap mereka yang tampak "aneh" itu pada kenyataannya perlu untuk mengusir pandangan dualistik yang dimiliki oleh mu-rid-murid serta para tamu mereka. Bai-zhang juga dikenal karena mendirikan satu set aturan-aturan kedisiplinan pertama bagi para bhiksu Chan. Aturan-aturan itu dikenal sebagai "Aturan Suci Bai-zhang" (Bai-zhang]ing gui). Ucapan Bai-zhang yang berbunyi "Sehari tanpa kerja, [berarti] sehari tanpa makan," benar-benar cocok dengan rencana Mahaguru Xu-yun bagi Biara Zhen-ru.

---

namun retakannya akan hilang sendiri." Mereka lalu mengamati genta itu dengan lebih teliti, serta mendapati bahwa bagian atas dari retakan [memang] nampak telah menyatu dengan sen-dirinya. Sang Mahaguru berkata, "Saya menunggu sampai retakan itu lenyap sepenuhnya dan mengantungnya [kembali] pada menara yang baru dibangun.

Sang Mahaguru lalu menghantar mereka mengunjungi bagian lain dari biara.

Pada bulan kesebelas, kandang-sapi Master Xu-yun diterpa kebakaran dan ketika para bhiksu mendesak Beliau untuk pindah ke biara yang baru selesai dibangun, ia cuma berkata "Saya menyukai nuansanya yang primitif," dan malah membangun kembali kandang-sapi tersebut. Tahun itu, Sang Mahaguru menerima beberapa telegram dari Beijing yang mengundangnya untuk pergi ke sana. Undangan-undangan ditampik dengan alasan usia dan kesehatan. Pada akhir tahun itu, beliau menyelenggarakan sepekan meditasi Chan.

Berusia 116 (1955/56) Musim semi tahun ini, bangunan tambahan vihara,serta dapur, sebuah aula yang diperuntukkan bagi meditasi lima tingkat188, gudang, ruang tamu, dan aula-aula meditasi lainnya telah dibangun dan rampung secara berturut-turut.

Yakni: (1) meditasi pada yang riil untuk menyelaraskan diri dengan nomena; (2) meditasi pada kemurnian untuk menghapuskan fenomena yang mengalir terus; (3) meditasi pada kebijaksanaan yang mencakup segalanya untuk menyelaraskan diri dengan sang Makna; (4) meditasi pada cinta kasih untuk membantu pembebasan semua makhluk; dan (5) pada kebajikan demi kebahagiaan mereka.

Pada musim panasnya, ketika Asosiasi Buddhis Tiong-kok mengadakan pertemuan di Beijing, Sang Mahaguru sangat sibuk dan tidak dapat pergi ke utara untuk menghadirinya.

Musim gugur tahun itu, beberapa lusin bhiksu datang dari berbagai penjuru Tiongkok. Mereka yang sebelumnya tidak menjalankan Sila secara penuh meminta Master Xu-yun untuk menahbiskannya, namun beliau berperdapat bahwa tidak bijaksanalah menahbiskan bhiksu secara penuh pada saat itu --- namun di lain pihak, rasanya juga kurang pantas menolak permohonan mereka.

Kemudian, beliau memutuskan meng-upasampada mereka yang sudah terlanjur hadir di biara dan melarang mereka untuk mengatakannya pada orang luar. Mahaguru Xu-yun berencana memberikan transmisi sila pada bulan ke-sepuluh serta mengupasampadakan bhiksu pada tanggal 15 bulan kesebelas. Beliau lalu meminta izin dari pemerintah serta Asosiasi Buddhis Tiongkok di Beijing.

Ketika para bhiksu dari tempat lain mendengar hal ini, mereka berdatangan buat memohon pentahbisan dari Sang Mahaguru. Pada mulanya datang seratus orang, tetapi segera diikuti oleh dua ratus lagi, sehingga sekarang jumlah bhiksu seluruhnya ada 500 orang. Mereka semua mau di-tahbiskan secara penuh, dan sulit sekali memberi makan dan tempat tinggal bagi mereka semua. Permasalahan masih ditambah dengan perselisihan yang terjadi antara Gereja Katolik Roma.

Asosiasi Pemuda Buddhis dan Bodhimandala Intan di Shanghai oleh beberapa ha selama beberapa bulan terakhir. --- Lebih buruk lagi, pejabat propinsi Gansu mengirim telegram pada pejabat di Jiangxi dan mengatakan bahwa para pemimpin aliran menyimpang yang sesat telah datang ke Gunung Yun-ju untuk minta diupasampadakan.

Ketika Sang Mahaguru mendengar kecurigaan itu, ia melakukan berbagai tindakar pencegahan guna menghindari permasalahan [lebih lanjut]. Pejabat lokal membicarakan hal itu dengan beliau serta menawarkan untuk mengirimkan polisi guna menjaga ketentraman serta keamanan di tempat itu. Pada saat itu, mereka yang memohon pentahbisan telah berada di biara; dan kalau menolak permintaan mereka sama saja dengan melanggar perintah Buddha untuk menolong orang. Namun, menerima permohonan mereka juga benar-benar mustahil karena kondisi saat itu yang serba kekurangan ran-sum serta tempat berteduh. Oleh karena itu, Sang Mahaguru lalu mengikuti bagian yang relevan pada Sutra Brahmajala189 mengenai petahbisan yang diatur sendiri.

Sang Mahaguru membabarkan sepuluh pantangan bagi para bhiksu, seluruh aturan Vinaya, dan tiga aturan kumulatif.

Sutra Brahmajala atau Fan-wang-jing diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Kumarajiva pada tahun 406. Sutra itu menjadi begitu tersohor sebagai naskah dasar sehubungan dengan ketentuan dan petunjuk-petunjuk yang perlu dijalankan oleh seorang [penempuh jalan] Bodhisattva.

Kesepuluh pantangan (,Saksapada) itu adalah: (1) Tidak membunuh; (2) Tidak mencuri; (3) Tidak berzinah; (4) Tidak berbohong; (5) Tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan; (6) Tidak makan setelah waktu yang ditentukan; (7) Tidak menge

nakan karangan bunga atau wangi-warigian; (8) Tidak tidur pada ranjang yang tinggi atau lebar; (9) Tidak menyanyi atau menari atau menontonnya; (10) Tidak menerima emas baik yang dituang mau-pun tidak dituang.

Sekarang nampaknya tradisi Buddhisme Utara telah mem-buat berbagai variasi dalam melaksanakan aturan di atas untuk keperluan praktis. Sebagai contoh, penerimaan uang telah diijinkan pada biara-biara Tiongkok, dimana para bhiksu bertanggung jawab dalam pengumpulan dana, menangani urusan-urusan vihara, mencetak ulang buku, dan lain sebagainya.

Tiga aturan kumulatif adalah (1) Tidak melakukan ke-jahatan; (2) Melakukan kebajikan; (3) Menguntungkan semua makhluk. Pada praktiknya "tiga aturan

kumulatif" ini diberikan terlebih dahulu sebelum "sepuluh larangan" sebagaimana yang disebutkan di atas.

Pembabaran dikerjakan dengan penuh kesakitan oleh Sang Mahaguru [karena kondisi usia lanjutnya] selama sepuluh hari berturut-turut. Beliau kemudian mendorong mereka untuk kembali ke daerah asal masing-masing serta menjaga perilaku yang selaras dengan ikrar yang sudah mereka tekadi sendiri --- lalu semua diberi sertifikat penerimaan sebaga' murid. [Untuk yang boleh menetap di biara], Master Xu-yun hanya menerima seratus orang bhiksu sesuai yang telah di-rencanakan untuk ditahbiskan pada hari yang ditentukan --- dengan demikian permasalahanpun berakhir sudah. Setelah itu, beliau menyelenggarakan sepekan meditasi Chan

Tahun itu, lebih dari 140 mou (8,5 hektar) tanah telah direklamasi untuk ditanami padi serta gandum, dan selain itu beberapa bidang tanah lainnya juga telah digarap guna ditanami teh dan buah-buahan. [Namun] tak beberapa lama setelah lahan yang tadinya terlantar itu telah rapi dan siapuntuk bercocok tanam orang-orang luar pun mulai dengki mengirikannya. Para pejabat lokal mensiasati Departemen Pertanian dan Kehutanan untuk merebut tanah yang sudah direklamasi oleh biara dengan dalih peningkatan kapasitas produksi.

Sang Mahaguru menanggung semua ini dengan penuh kesabaran, namun ketika mereka juga merampas kandang sapinya serta mengusir beliau, ia lalu mengirim telegram ke Beijing guna melaporkan masalah ini. Pejabat propinsi lalu diperintahkan untuk mengembalikan kandang sapi Sang Mahaguru beserta seluruh tanah yang mereka sita. Meski para pejabat setempat mematuhi perintah ini, mereka memendam kesumat dan belakangan melampiaskan kesulitan besar terhadap beliau.

Para bhiksu dari pelbagai tempat berdatangan dalam jumlah besar dan sekitar 1500 dari mereka tinggal di biara pada gubug-gubug yang dibangun sebagai tempat tinggal mereka. Siang dan malam mereka mempelajari Dharma tanpa henti, namun agar tidak terlalu melelahkan Sang Mahaguru, beliau diminta untuk menetapkan waktu tertentu buat interview rutin. Dari tanggal 11 bulan ketiga, ia mulai mem-babar ceramah harian yang dicatat secara seksama.

BERUSIA 117 (1956/57) Pada musim semi tahun itu Sang Mahaguru mulai membangun aula utama, altar dari keempat maharaja devata (penjaga biara atau catuhmaharajika), Menara Kerendahan Hati, Menara Pandangan Tak Terbatas, menara untuk menempatkan genta, ruang-ruang altar, serta asrama tempat penginapan, yang diselesaikan satu demi satu. Seluruh bangunan dibuat dengan mencontoh bangunan serupa di biara-biara Gu-shan, Nan-hua, dan Yun-men.

Maka kurang dari tiga tahun semenjak kedatangan Sang Mahaguru, bangunan-bangunan vihara pun bangkit kembali guna menghidupkan lagi keagungan lampau masa Dinasti Tang serta Song. Mereka yang tinggal di vihara kini mencapai 2.000 orang, di antaranya terdapat para teknisi, kontraktor bangunan, dan orang-orang yang berpengalaman dalam bidang pertanian serta kehutanan Mereka memberi andil bagi cepatnya renovasi tempat suci serta pengolahan tanah ter-lantar itu.

Dalam membangun kembali Biara Zhen-ru, Sang Mahaguru tidaklah menggerakkan penghimpunan dana, meski demikian sumbangan dana-paramita datang mengalir dari seluruh penjuru negeri. Sebagai contoh, Bhiksuni Kuan-hui dari Hongkong menyelenggarakan pertemuan Dharma di sana serta berhasil mengumpulkan 10.000 Dollar Hongkong --- yang kemudian dikirimkan pada Master Xu-yun.

Upasaka Zhan Li-wu dari Kanada, yang sebelumnya belum pernah bertemu dengan Sang Mahaguru menyumbangkan 10.000 Dollar Kanada. --- Upasaka Wu Xing-cai dari Shanghai, yang tahun itu hendak ke Yun-ju melalui Hongkong guna berziarah ke tempat suci itu. Ia melalui Dermaga Zhang-gong - yang ternyata menjumpai jalan pegunungan yang rusak berat dan sulit dilalui. Ia berikrar untuk memperbaikinya; dan proyek yang memerlukan dana 100.000 Dollar itu kini sedang berlangsung.

Sang Mahaguru telah membangun dan menghidupkan kembali sejumlah besar kuil dan biara di seantero negeri ...

Di awal, tatkala tiba di reruntuhan suci Yun-ju, ia hanya berbekal sebatang tongkat. Setelah renovasi rampung, beliau menyerahkan pengelolaanriya kepada bhiksu lain --- ia pun lalu pergi meninggalkan biara baru tersebut, lagi: cuma mem-bawa sebatang tongkat yang masih sama itu sebagai satu-satunya harta milik ...

Kini biara di Gunung Yun-ju telah berhasil dibangun kembali --- nampaknya beliau dibantu oleh para dewa dan setiap orang berharap agar ia bersedia tinggal di sana.

Pada bulan kesembilan, ketika Telaga Terang Bulan dan Sungai Biru sedang digali --- ditemukan sebuah batu besar bertuliskan huruf-huruf yang tak jelas maknanya, kecuali beberapa huruf di sana-sini yang menyebut nama Mahaguru Chan Fu-yin (Meterai Buddha) - Sang kepala biara di masa lalu. Disebutkan pula: penyair besar Su Dong-bo sering nong-krong di atas batu di pinggir sungai itu. Sebuah jembatan kemudian dibangun di dekatnya buat rnemperingati peris-tiwa tersebut. Batunya diberi nama "Batu

Percakapan Pikiran" dan jembatannya dinamai "Jembatan Meterai Buddha." Master Xu yun lalu membangun sebuah serambi bagi batu itu di bagian ujung jembatan baru, guna melestarikan tempat bersejarah tersebut dituliskanlah sajak:

Yun-ju berarti "Kediaman Awan" dan nama sang Mahaguru yakni Xu-yun, berarti "Awan Kosong." Yun-ju merupakan kediaman sang Mahaguru yang terakhir di muka bumi ini.

Memenuhi ikrar memuja Buddha

Su Dong-bo mengarungi gunung-gemunung

dan sungai-sungai tanpa henti.

Pada sebongkah batu dekat Jembatan Sungai

Biru ia berbincang mengenai

Pikiran hingga lenyap, dimenangkan oleh

Sang batu Hari-hari itu di Jin-shan ia

mengenakan sabuk batu giok-nya

Karena tumpul spiritnya ia tak mampu melepas

keduniawian

Sebongkah awan kini memanjati Batu

Percakapan. Pikiran

Guna membangun sebuah jembatan,

mengenang nama Sang penyair.

Musim dingin tahun itu sekitar dua ratus orang bhiksu dan umat awam telah berhasil menggarap tanah paya-paya sekitar biara seluas lebih dari 180 mou [11 hektar] siap untuk ditanami padi serta 70 mou [4,3 hektar] lahan kering guna ditanduri tanaman sereal lainnya; dengan demikian bisa memenuhi kebutuhan pangan bagi 500 bhiksu.

Pada tanggal tujuh bulan ke-12, Sang Mahaguru menyelenggara dua minggu meditasi Chan. Setelah itu, para bhiksu di Biara Nan-hua,

---

Gunung Jin, merupakan lokasi sebuah biara terkenal.

Simbol pejabat tinggi yang menunjukkan ketak-mampuan sang penyair untuk meninggalkan hal-hal duniawi.

"Awan" mengacu pada Mahaguru Xu-yun.

Vihara Enam Pohori Banyan di Kanton, Biara Ding-guan di Zhang-ding dan Vihara Fa lun di Ning-hua meminta Sang Mahaguru untuk mewariskan sila bagi umat mereka dari jarak jauh.

BERUSIA 118 (1957/58) Sebagaimana yang dikehendaki oleh Upasaka Wu Xing-zai, perbaikan jalan menuju ke gunung telah dimulai tahun sebelumnya. Pada musim semi tahun itu, jalur sepanjang 18 li mulai dari Dermaga Zhang-gong sampai ke vihara telah diperlebar 6 kaki. Jalan ini meliputi banyak jalur mendaki pegunungan yang terjal beserta puncak-puncak curamnya; jembatan-jembatan juga didirikan melewati sungai-sungai deras pegunungan. Seluruh proyek rampung di musim rontok dan torehan besar dalam aksara-aksara China seperti "Gerbang Zhao-zhou," "Jembatan Pelarigi," dan Iain sebagainya dipahatkan pada batu-batu di sepanjang jalan. Sang Mahaguru mencatat peris-tiwa itu dalam sebuah gatha yang terukir pada batu prasasti.

Pada bulan keenam: Departemen Pertanian dan Ke-hutanan setempat, melihat komunitas biara telah berhasil meng-reklamasi tanah terlantar itu menjadi lahan yang subur, membatalkan kesepakatan tahun 1953 yang mengizinkan biara untuk melakukan kegiatan semacam itu. Mereka menyusun organisasi sendiri di gunung serta mengirim beberapa lusin orang ke biara untuk merampas lahan tersebut. Para bhiksu pengurus biara mengirim surat permohonan sebanyak tujuh kali pada penguasa propinsi agar tetap mematuhi perjanjian yang ada --- namun sia-sia belaka.

Ketika orang-orang itu hendak mengambil alih kandang sapi dan mengusirSang Mahaguru, maka beliau pun melapor ke pemerintah Beijing. Pemerintah pusat di Beijing segera memberi instruksi pada para pejabat propinsi agar berhenti merecoki biara dalam kegiatan reklamasi lahan. Meski mematuhi perintah Beijing, mereka memendam amarah terhadap Sang Mahaguru yang telah melaporkan urusan itu kepada atasan mereka. Ini menyebabkan terus timbulnya berbagai masalah bertubi-tubi. Hingga akhirnya Sang Mahaguru terpaksa menyerahkan seluruh lahan siap-tanam tersebut pada Departemen

Pertanian dan Kehutanan setempat guna me-muaskan mereka.

Sekitar masa-masa itu, Bhiksu Hai-deng - Sang kepala biara --- membabar Sutra Teratai; setelah itu ia memilih tiga puluh rahib muda guna membentuk lembaga Pusat Studi Buddhis yang bertujuan melatih para calon biarawan.

RUSUH PEMBERSIHAN "ANASIR KANAN"

BERUSIA 119 (1958/59) Musim semi tahunitu, geger pembersihan "unsur kanan" di negeri itu mulai mengimbas pada kuil-kuil dan biara-biara. Sebuah kelompok yang menyebut dirinya buddhis mengadakan pertemuan umum di Hankou, dimana para kepala biara serta bhiksu yang ditunjuk diminta hadir. Sang Mahaguru minta maaf tak bisa hadir oleh karena usia tua dan kurang sehat.

Kepala Biara Beh-huan dari Biara Nau-hua, Mahaguru Chuan-shi, direktur urusan tamu pada Biara Zhen-ru, Kepala Biara Fu-yuan, Mahaguru Jian-xing, dan Yin-kai dari Biara Yun-men dituduh sebagai "kaum kanan/" namun secara licik mereka diberi celah-keji untuk digeser statusnya menjadi saksi agar melapor, mendakwa, dan menyingkirkan Sang Mahaguru.

Mereka muskil bisa lolos dari kemalangan apabila me-nolak. --- Akhirnya, sekelompok kecil pendakwa mengajukan sepuluh macam tuduhan pada Master Xu-yun, seperti misal: korupsi, reaksioner, gangsterisme, acara pewarisan Sila secara mewah berlebihan, dsb. Yang paling tak masuk akal adalah tuduhan bahwa Sang Master tinggal di kandang sapinya bersama para calon bhiksu muda untuk mempraktikkan homoseksualitas.

Pada dinding-dinding vihara Nan-hua, Yun-men, dan Zhen-ru ditempel buletin-buletin berita kecaman untuk menghina Master Xu-yun, namun Sang Mahaguru tidak mempedulikannya. --- Ketika murid-murid hendak menjawab tuduhan tak berdasar ini, beliau melarangnya. Dua bulan berlalu tanpa kabar apapun dari Hankou, yang mana pertemuannya pun juga telah berakhir. Meski demikian, asisten utama serta para bhiksu yang telah menyertai beliau selama bertahun-tahun dipaksa untuk meninggalkannya dan dikirim ke tempat-tempat yang ditentukan pejabat-pejabat lokal.

Beberapa bulan terus berlalu tanpa ada tindakan lebih lanjut terhadap Sang Mahaguru. Suatu hari beliau menerima sebuah surat dari Beijing dan baru dipahami kemudian bahwa pertemuan Hankou tidak berani menyingkirkan Master Xu-yun oleh karena kemuliaan mendalam beliau yang sudah sangat dikenal di seluruh kalangan luas. --

Mereka hanya berani mengirim sebuah daftar tuduhan kepada satu pejabat tinggi. Pejabat tersebut hanya melirik sekilas, menertawa-kannya, dan lalu memerintahkan orang-orang itu untuk jangan merecoki beliau lagi. Dengan demikian, Sang Maha-guru lolos dari kemalangan.

„ Tanggal 15 bulan kesembilan tahun itu, Kepala Polisi Zhang Jian-min datang dengan asisten seniornya ke kandang sapi Sang Mahaguru, menggeledah serta menggali tanah di bawahnya, tetapi tidak menemukan sesuatu apapun. Mereka lalu menyita semua surat yang diterima Sang Mahaguru dari Beijing, dokumen, Sutra, buku-buku catatan, dan lain sebagai-nya --- mereka menolak untuk mengembalikan meski telah diminta berulang kali.

Pada tanggal 16 bukan kesembilan, Sang Mahaguru mengumpulkan semua warga biara di aula untuk memberi-tahu mereka mengenai peristiwa yang baru saja terjadi. Akibat dari permasalahan ini, Sang Mahaguru jadi sakit keras. Sebelumnya, Sang Mahaguru dapat bernamaskara pada Sang Buddha tanpa dibantu, namun kini beliau harus dipapah oleh asisten-asistennya. Komunitas biara menyadari bahwa Sang Mahaguru telah mendekati akhir hayatnya. Suatu hari ia mengundang dua asistennya serta memberi pesan terakhirnya pada mereka. Pada tanggal 19 bulan kesepuluh, ia menyampaikan khotbah terakhirnya pada komunitas biara...

示現病相卧吉祥
乙未一百十六歲建齋積
廚。五觀堂等。三種起禪
七一期。丙申一百十七歲。畫
編者令赴雲居。亦駐建
大殿天王殿等。三往海
燈接任。隨請住起禪七
二期。丁酉一百十八歲。塑
立裝造佛像百餘尊。
請往起禪七三期。僧眾二
百餘。戊戌一百十九歲。全
香助建海會塔。己亥一百
二十歲。夏秋病劇。
宣化曰
化竟放下歸去來。

16.

Tahun Terakhir

XU YUN SAAT BERUSIA 120 (1959)

Musim semi tahun itu, karena Sang Mahaguru telah mencapai usia 120 tahun, kuil-kuil, biara, dan seluruh murid-muridnya yang di Tiongkok dan luar negeri merasa gembira karena beliau mencapai usia yang sama dengan Mahaguru Zhao-zhou196 di zaman kuno. Mereka memberitahu mengenai rencana penyelenggaraan [acara] ulang tahun kepada beliau. Dengan segera beliau menjawab-nya sebagai berikut:

Saya sendiri tidak tahu berapa lama lagi saya dapat hidup dan ulang tahun saya sebenarnya masihlah agak jauh. Meski demikian, Upasaka Wu Xing-zai sudah menyampaikan keinginannya buat

---

Mahaguru Zhao-zhou (778-897) dikenal oleh karena gong-an Wu (bahasa Jepang: Mu) nya

---

.

mengirim gulungan ucapan selamat ulang tahun dan saya sudah mengucapkan terima kasih serta memintanya untuk tidak melakukan hal itu. Karma masa lampau saya sudah menyebabkan hidup saya yang sekarang dipenuhi kesulitan. Saya adalah bagai sebatang lilin di tengah [terpaan] angin dan tiada mencapai sesuatu pun. Bila ingat hal ini, rasanya malu atas reputasi kosong ini. Seabad permasalahan duniawi adalah bagaikan mimpi serta ilusi dan tidak layak buat dilekati. ---

Lebih jauh lagi, karena kelahiran pasti membawa pada kematian, seorang bijak hendaknya selalu was-pada dan mengarahkan pikirannya pada Dao, bagai seseorang yang sedikit pun tak menyia-nyiakan waktu buat menyelamatkan kepalanya yang terbakar. Bagaimana mungkin saya memanjakan diri dengan adat kebiasaan duniawi? Saya berterima kasih atas segala kebaikan hati ini dari lubuk hati yang terdalam, namun benar-benar menyesal karena tak dapat menerima hadiah Anda. [Hingga kini pun] saya masih berduka atas kematian mendadak emak saya dan mohon Anda batalkan saja rencana tak menguntung-kan peringatan ulang tahun itu, sehmgga tak perlu menambah lagi dosa-dosa saya.

Bulan ketiga, tatkala Sang Master melihat bahwa penggalian Telaga Terang Bulan dan pembangunan stupa belumlah selesai, ia secara pribadi mengawasi proyek tersebut dan rampung beberapa bulan kemudian.

Nyonya Zhan Wang Shen-ji bersama dengan suaminya Zhan Li-wu, seorang pengusaha di Kanada --- begitu men-jadi murid Master Xu-yun sejak tahun 1956 mereka sudah ingin berdana bagi renovasi aula utama. Tetapi karena semua bangunan vihara telah direnovasi, maka Sang suami menyata-kan keinginannya untuk mendirikan stupa periyimpari sarira Buddha serta sebuah aula Chan yang dinamakan "Liu Yun" (secara harafiah berarti: "Mempertahankan Awan"; kata 'awan' maksudnya: Sang Mahaguru) dengan harapan agar beliau tetap bertahan tinggal di muka bumi ini.

Sang Mahaguru menjawab bahwa biara-biara Nan-hua dan Yun-men masing-masing sudah punya stupa penyimpan abu para jenasah rahib, maka ia menyarankan untuk mem bangun sebuah stupa bagi biara Zhen-ru yang masih belum ada stupanya. Dengan demikian, maka abu jenasah para ke-pala biara dan Mahaguru dari biara itu, yang [selama ini] di-makamkan di tempat lain dapat dikumpul bersama dan terawat dalam stupa.

Para umat yang datang ke gunung nanti-nya pun juga bakal bisa menghaturkan penghormatan pada mereka. - Sementara tentang Aula Liu-yun, kendati sangat tersentuh oleh niat Sang dermawan --- namun karena di sepanjang hidup beliau tidak pernah memanfaatkan sebatang kayu atau selembar ubin pun buat kepentingan pribadinya, maka Master Xu-yun menolak dengan halus.

Zhan Li-wu menulis surat kepada Sang Mahaguru yang mengatakan bahwa: di samping 10.000 Dollar Hongkong yang telah dikirim, ia akan mengirim lagi uang sejumlah 50.000 Dollar Hongkong (atau senilai 10.000 Dollar Kanada secara keseluruhan) guna

membangun stupa. Sang Mahaguru me-nerimanya dan pada musim dingin tahun itu [1956] mulai dibangun stupa yang mirip dengan yang di Biara Nan-hua serta beberapa ruangan bagi pembacaan Sutra bagi para rahib.

Master Xu-yun on Mount Yun-ju, Jiangxi Province, 1959. Yun-ju was the site of the Zhen-ru Monastery, the last to be restored in his lifetime. Xu-yun was 120 when this picture was taken.

Proyek selesai pada bulan ketujuh tahun ini [1959] dan ini adalah proyek terakhir sepanjang masa hidup beliau.

Pada bulan yang sama, Sang Mahaguru menerima uang sumbangan Upasaka Wang Shen-ji dari Kanada dan Zeng Kuan-bi dari HongKong, masing-masing dari mereka meminta Beliau untuk membuat patung Bodhisattva Ksitigarbha sebagai pe-ringatan atas ulang tahun beliau yang ke-120. Beliau dengan segera memesan dua buah patung, yang selesai dalam waktu dua bulan --- masing-masing ditempatkan di altar menara genta dan satu lagi diletakkan pada stupa. Kedua rupang ini merupa-kan patung terakhir yang dibuat pada masa hidup beliau.

Tubuh Sang Mahaguru makin melemah setelah

sakit parah pada bulan ke-tiga.

Pada mulanya, beliau masih sanggup melaksanakan tugas-tugas dan mengawasi semua proyek yang belum selesai, namun pada bulan ketujuh ia menderita sakit pencernaan parah. Master Xu-yun selanjutnya tak dapat me-nyantap nasi dan menu padat lain --- hanya diberi semangkuk kecil congee (sup nasi encer) buat makan pagi dan siangnya.

Pemerintah Beijing menyuruh pejabat propinsi agar mengatur supaya Sang Mahaguru dirawat oleh seorang dokter, tetapi beliau menampik dengan mengatakan, "Hubungan karma saya dengan dunia ini bakal segera berakhir." --- Beliau lalu menulis pada para murid doriatur pembangunan kembali biara; memberitahukan bahwa proses renovasinya telah rampung; meminta mereka jangan mengirim dana paramita lagi padanya. Beliau juga mendesak mereka untuk menjaga diri baik-baik dan berjuang keras mempraktikkan Dharma

Ketika Sang Mahaguru sakit keras, suatu kali kepala biara dan para bhiksu yang bertugas datang menjenguk beliau di kandang sapi. Xu-yun berkata, "Oleh adanya hubungan karma antara kita, sehingga kita dapat berkumpul di tempat yang sama. Berkat budi-pekerti kalian, maka kita mampu memperbaiki tempat suci ini dalam beberapa tahun terakhir. Saya benar-benar terharu oleh pengorbanan dan pahit-getir yang kalian tanggung. Saya menyesal bahwa karma hidup saya bakal segera berakhir, sehingga takkan sanggup untuk menjaga biara ini lagi - maka menjadi tanggung jawab kalian semua buat merawatnya baik-baik ...

Setelah kematian saya, tolong kenakanlah jubah dan pakaian kuning pada jenazah saya, letakkan dalam peti sehari kemudian, lalu kremasi-kanlah di kaki bukit sebelah barat kandang-sapi. Mohon campurkan abu jenasahnya dengan gula, tepung, dan minyak - dikepal-kepal jadi sembilan bulatan --- tebarlah ke sungai sebagai persembahan bagi para makhluk yang hidup di air. Bila kalian sudah membantu saya mememenuhi ikrar ini, saya kudu berterima kasih selamanya."

Mereka lalu menghibur Sang Mahaguru; beliau kemudian melantunkan ketiga gatha ini:

Gatha pertama

Merasa kasihan pada semut-semut seekor

udang tidak jadi melompat ke air

Ini mengacu pada Master Xu-yun yang sesungguhnya sudah ditawari peluang buat meninggalkan situasi gawat di Tiongkok daratan, namun ia menolak oleh karena belas-kasihnya.

The Venerable Xu Yun at 120 years
Three months before he completed the stillness

Agar bermanfaat bagi makhluk yang hidup di air,

lempar abu saya ke sungai.

Jika mereka mau menerima persembahan

terakhir dari jasad saya ini,

Saya harap mereka bakal mendapat Bodhi

dan berusaha untuk mencapai pembebasan.

Gatha kedua

Saya mendesak saudara-saudara Dharma untuk
merenung

Secara mendalam dan sungguh-sungguh tentang

Karma kelahiran dan kematian

Bagai ulat sutra yang memintal kepompong
mereka.

Hawa nafsu keinginan dan kilas pemikiran tanpa
akhir

Menambah masalah dan penderitaan.

Jika engkau hendak membebaskan diri darinya,

Pertama-tama laksanakanlah dana-paramita
dan latihan rangkap tiga

Yakni prajna (wisdom), samadhi (meditasi),
dan sila (disiplin-moralitas),

Kemudian peganglah teguh-teguh empat pemikiran
benar.

Seketika engkau bakal tersadar dan menangkap

Keempat pikiran benar adalah: (1) Bahwa tubuh ini tidak murni; (2) Penderitaan datang karena pencerapan indrawi; (3) Pikiran tidaklah kekal; (4) Tiada suatu "aku"/"diri" dalam fenomena.

Dengan jelas bahwa segala sesuatu cuma

bagai embun dan kilat,

Anda merealisasi bahwa di dalam yang

absolut

Berlaksa-laksa hal memiliki substansi

yang sama,

Yang terciptakan dan tak terciptakan

Adalah ibarat air dan gelombangnya.

Gatha ketiga

Astaga, hingga tahun-tahun terakhir hidupku

Hutang budiku masih belum terbayar

Sementara hutang belumlah lunas, dangkal

lagi kebijaksanaanku dan akar karmaku pun

masih dalam.

Aku jengah atas kegagalariku

[dalam berpraktik Dharma],

Atas kebodohanku selama berdiam di Yun-ju.

Ibarat orang yang masih melekat pada kata-kata
saat melafal Sutra,

Saya malu berjumpa dengan Yang Dijunjungi
Dunia dan para hadirin Persamuan Dharma

Yang masih berkumpul di Puncak Burung Nazar.

Kini tugas kalian buat melindungi Dharma,

Sekarang kalianlah Wei-tuo yang terlahir kembali

Orang yang melafal Sutra tanpa tujuan tanpa memahami maknanya.

Seorang jenderal [dewata] di bawah Maharaja Selatan. Beliau merupakan salah satu pelindung biara.

Untuk membangkitkan kembali tradisi sejati di Vaisali

Yang mengungkap kesatuan antara "diri" dan makhluk
lainnya.

Teladani dan hormatilah Vimalakirti,

Ibarat sebongkah batu berdiri teguh di tengah deras
aliran sungai,

Ia yang sabda-sabdanya tempat kita bertumpu
guna mencapai pembebasan.

Mereka sabar menanggung pedih tanpa henti
di Jaman-Akhir-Dharma ini

Masa yang sedikit sekali orang bersandar pada
Kebenaran.

Saya terbelit kesulitan karena tidak bereputasi
sejati;

Kalian semua hendaknya, oleh karena itu;
tersadar dan jangan inenyimpang dari jalan yang benar.

Ikut bergembira kala men den gar Tanah Buddha

Dan dengan itu berjuang agar senada dengannya.

Kata-kata terakhir ditinggalkan

Untuk menyatakan pemikiran terdalamku.

Ketika ulang tahun Master Xu-yun pada bulan ke-delapan kian mendekat, banyak kepala biara dari biara-biara lain beserta murid-murid naik ke gunung buat menghatur-kan selamat. Beliau merasa sedikit membaik. Beberapa murid yang dipimpin oleh Bhiksuni Kuan-hui datang dari Hongkong dan berbicang lama dengan beliau beberapa kali.

Sang Mahaguru sakit keras pada awal Oktober tahun itu. Ia lalu memerintahkan patung-patung Buddha dan Sutra diletakkan dan ditata rapi di dalam stupa. Beberapa bhiksu diperintah untuk melafal nama Buddha pada [kebaktian] pagi dan siang harinya.

Hari-Hari Terakhir

Tanggal. 7 Oktober ketika Sang Mahaguru menerima telegram dari Beijing yang memberi

kabar wafatnya Mar-sekal Li Ji-shen, beliau seketika berseru, "Li Ji-shen, mengapa engkau mendahuluiku? Aku juga mesti pergi." Para dayaka pendamping beliau tertegun mendengar ucapan ini.

Karena Master Xu-yun hanya berbaring selama beberapa hari dengan nafas tak teratur dan nampak tidur saja di se-panjang waktu --- seorang dayaka pun lalu masuk mendam-pingi. Tiap kali Sang Mahaguru membuka mata, beliau meminta dayaka itu untuk meninggalkannya sendiri seraya berkata, "Saya bisa menjaga diri saya sendiri."

Siang hari pada tanggal 12 Oktober, Sang Mahaguru meminta dayaka-dayakanya agar memindahkan patung Buddha yang di dalam relung ke ruang lainnya untuk dipuja. Para bhiksu merasakan sesuatu yang tidak biasa lalu melapor kepada Kepala Biara, maka para bhiksu yang tugas-piket hari itu datang menjenguk beliau di sore harinya. Mereka memohon Sang Mahaguru supaya bersedia tinggal hidup lebih lama lagi demi kepentingan Dharma.

Beliau menjawab, "Mengapa kalian masih saja meladeni pikiran duniawi pada saat seperti ini! Hayo, sana! --- lafalkan nama Buddha buat saya di aula utama ..." --- Ketika mereka menanyakanpetunjuk dan pesan terakhir beliau, beliau menjawab, "Beberapa hari lalu aku sudah omong kepada kalian apa yang perlu dilakukan setelah kematianku; tiada gunanya mengulang-ngulang lagi. Sedang kata-kata terakhir saya adalah: Praktiklah sila, dhyana, dan prajna buat menghapus nafsu keinginan, kebencian, dan kebodohan batin."

Setelah mengambil nafas sejenak, beliau melanjutkan, "Kembangkanlah pemikiran dan pikiran benar untuk menciptakan semangat agung tanpa jeri demi pembebasan orang lain dan seluruh dunia. Kalian semua pasti lelah, pergi-lah sana beristirahat." -- Saat itu sudah menjelang tengah malam, mereka semua mengundurkan diri...

Yun-ju merupakan gunung yang tinggi dan pada puncak musim rontok, angin dingin menghembus merasuk tulang --- membuat daun-daun belukar tabur berguguran. Langit terhalang pohon-pohon besar menj ulang, menimbulkan bayang-bayang kelam. Di dalam kamar itu, kelip nyala pelita hanya sebiji kacang - dan di luar, butir-butir embun jatuh menetes nampak bagai mutiara. Dalam kandang-sapinya yang terpencil itu, Sang Mahaguru sepuh terbaring sendiri di ranjang - jauh terpisah dari aula, dimana pembacaan sutra dan madah-madah suci dilantunkan sambung sinambung sebagai salam perpisahan bagi beliau ...

Subuh tanggal 13 Oktober, dua orang dayaka memasuki ruangan, mereka menyaksikan Sang Mahaguru duduk bermeditasi seperti biasa. Hanya kali ini nampak warna

kemerahan di pipi beliau. Mereka tak berani menyela dan hanya melangkah ke luar untuk berjaga-jaga. Di tengah hari, dari jendela mereka melihat bahwa Sang Mahaguru telah turun dari ranjang, minum air danbangkit buat menghaturkan sembah sujud kepada Sang Buddha. Mereka segera bergegas memasuki ruang karena khawatir jangan-jangan beliau terlalu lemah dan mungkin terjatuh. Sang Mahaguru lalu duduk dan berkata pelan, "Saya melihat di dalam mimpi seekor sapi melabrak dan merobohkan Jembatan Meterai Buddha; saya juga melihat air sungainya berhenti mengalir." Beliau lalu memejamkan mata dan tak berkata sepatah kata pun lagi.

Pukul 12.30 siang, beliau memanggil para dayakanya dan kemudian memandang ke sekeliling, hening sejenak dan berkata, "Kalian sudah menyertai saya selama bertahun-tahun dan saya sangat terharu oleh kesukaran dan penderitaan yang kalian alami. Tiada guna omong tentanghal-hal yanglampau, namun sepuluh tahun terakhir ini saya sudah minum dari cawan kepahitan dan telah diguncang curiga serta mara-bahaya. Saya sudah menanggung aniaya dan ketidak-adilan agar tempat-tempat suci di negeri ini bisa dipelihara, agar tradisi-tradisi terbaik dan aturanhidup suci dapat dipertahankan, ---

---

Ini berarti melepaskan mata rantai terakhir dengan dunia yang diliputi khayalan ini.

---

dan, supaya: jubah Sangha terjaga kemurniannya. Aku sudah mempertaruhkan hidupku demi jubah Sangha ini!... Kalian murid-murid terdekatku, kalian tahu semua yang telah terjadi. Selanjutnya, entah engkau tinggal di gubuk sederhana atau pergi ke biara lain, jagalah jubah Sangha ini sebagai lambang'dari keyakinan kita; namun bagaimanakah caranya? Jawabannya terletak pada kata: sila." --- Setelah menyampaikan hal ini, beliau merangkap kedua belah tangan dan memerintahkan para dayaka buat menjaga diri baik-baik. Mereka semua menahan isak-tangis dan pergi keluar untuk berjaga...

Pukul 1.45 siang, kedua dayaka kembali memasuki ruangan dan melihat bahwa Sang Mahaguru rebah bertumpu pada sisi tubuh bagian kanannya. Menyadari bahwa beliau telah meninggal dunia, mereka segera memberitahu Kepala Biara dan seluruh komunitas. Mereka berkumpul melafal Sutra guna mengucapkan selamat jalan pada Sang Mahaguru dan setelah itu kembali melafal nama Buddha sepanjang siang dan malam harinya.

Jenazah Mahaguru Xu-yun dimasukkan ke dalam peti pada tanggal 18 dan dikremasi keesokan harinya pada tanggal 19. Udara saat itu dipenuhi keharuman yang tidak biasa dan asap putih membumbung ke langit. Lebih dari seratus sarira besar panca warna serta tak terhitung yang berukuran kecil dijumpai pada abu Sang Mahaguru. Sarira yang berukuran kecil kebanyakan berwarna putih. Seluruh relik itu nampak bersih cemerlang. Pada tanggal 21 nya, abu itu ditempatkan dalam stupa.

Sang Mahaguru wafat pada usianya yang ke-120 atau pada usia Dharmayang ke-101.

Usia Dharma seorang bhiksu menunjukkan lamanya ia bergabung dengan Sangha.
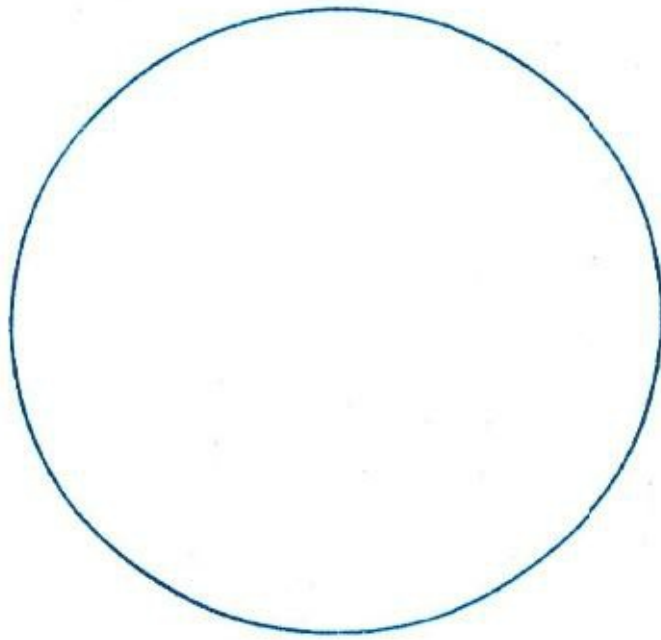
BAGIAN II

TIGA CERAMAH DHARMA

Thirty-third Patriarch Great Master Hui-neng
The Sixth Patriarch in China

Pembabaran Dharma

Puja Bakti Perdamaian Dunia di Shanghai

-17 DESEMBER 1952-

Acara puja bakti perdamaiam dunia yang diselenggarakan dan diawali beberapa hari lalu itu benar-benar unik. Hari ini Mahaguru Dharma Wei-fang, Kepala Biara Miao-zhen, dan Upasaka Zhao Bo-zhu, Li Si-hao, serta Fang Cu-hao telah meminta saya untuk membabarkan Dharma.

Saya takkan menyia-nyiakan kesempatan untuk berbicara mengenai: "Saling keterkaitan antara Aliran Chan dan Sukhavati" sehingga para pemula dapat memahami keduanya. Hari ini merupakan hari pertama diperuntukkan guna praktik Sukhavati (Pure Land), yakni: pelafalan nama Buddha.

Sebelumnya telah ditentukan bahwa Kepala Biara Miao-zhen seharusnya menjadi pembicara, namun kawan saya yang terhormat itu dengan rendah hati meminta saya buat menggantikannya.

Dunia Saha tempat kita hidup ini merupakan lautan pahit penderitaan sehingga setiap dari kita ingin lari darinya. Namun agar dapat terbebas dari lautan penderitaan ini, kita harus mengandalkan pada Buddhadharma. Bicara tegasnya, Realita yang diajarkan oleh Buddhadharma tiada dapat diutarakan karena ia tak dapat secara persis diungkapkan dengan kata-kata maupun ucapan. Disebut dalam Sutra Surangama: "Bahasa yang digunakan tidaklah memiliki makna sejati di dalamnya."

Meski demikian, untuk menyesuaikan kapasitas berbagai jenis makhluk hidup, beragam metode telah dipergunakan untuk membimbing mereka. Di Tiongkok, Buddhadharma dibagi menjadi Aliran Chan, the Teaching School atau Aliran Pembelajaran (Sutra), Vinaya, Sukhavati, dan Yogacara. --- Bagi para praktisi terpelajar serta berpengalaman, pembagian ini tiada lagi diperlukan karena mereka telah memahami hakekat Dharma yang tak terbeda-bedakan. Tetapi para pemula suka melekat mempertentangkan pelbagai opini dan cenderung membagi Dharma ke dalam sekte-sekte serta aliran, dimana mereka saling mendiskriminasikan aliran lainnya --- dengan demikian malah merendahkan nilai Dharma itu sendiri yang [sesungguhnya] bertujuan men-cerahkan umat manusia.

Kita seharusnya mengetahui bahwa teknik hua-tou dan pelafalan nama Buddha hanyalah metode-jitu yang bukan

---

Hua-tou adalah: pikiran sebelum ia diaduk oleh satu buah pikir (thought). Teknik ini digunakan oleh para Mahaguru tercerahi yang mengajarkan murid mereka agar memusatkan perhatian pada pikiran [itu sendiri] dengan tujuan menghentikan semua buah-buah pikir sehinga dicapai pikiran nan tunggal. Sehingga hakekat sejatinya dapat dikenali. (Hua-tou is the mind before it is stirred by a thought. The technique was devised by enlightened Masters who taught their disciples for the purpose of stopping all thought to realize singleness of mind for the perception of their self-nature).

Metode-jitu: expedient methods: sekedar sarana atau alat untuk mencapai tujuan; kendati alat tersebut memang effektif, cocok dengan kebutuhan manusia jaman

sekarang - ed.

---

merupakan realita-ultimit dan menjadi tidak berguna lagi bilamana kita telah mencapai tujuan dengan latihan yang efisien. Mengapa demikian? Karena mereka telah mencapai kondisi absolut di mana diam dan gerak adalah satu, bagai-kan rembulan yang tercermin pada ribuan sungai dengan kecemerlangan dan gemilaunya yang tak terganggu sedikit pun. Gangguan itu datang oleh karena adanya awan di langit dan lumpur di air (maksudnya: pemikiran-pemikiran terdelusi: deluded thoughts). Jika terdapat halangan, bulan tidak nampak gemilang lagi, kendati kecemerlangan bulannya sendiri sebenarnya tidaklah berkurang sedikit pun, cermin-arinya pun juga tak kelihatan meski air [yang dulunya] jernih itu memang masih ada.

Jika kita sebagai praktisi Dharma memahami kebenaran ini dan memahami dengan jelas mengenai pikiran kita sendiri (self-mind) yang bagaikan terang bulan di musim gugur sehingga: tidak suka ngelayap ke mana-mana untuk mencari-cari yang di-luar [diri kita], melainkan justru memutar-balik cahayanya guna menerangi dirinya sendiri, tanpa memberi kesempatan bangkitnya satu kilas pemikiran pun serta tanpa beban-keinginan buat mencapai sesuatu, maka bagaimana mungkin terdapat ruang bagi beragam nama-nama dan istilah? Oleh karena sejak masa berkalpa-kalpa tak terhitung kita telah melekat pada pemikiran-pemikiran salah, serta diperbudak oleh kekuatan kebiasaan, --- sehingga Sang Buddha mengadakan tiga ratus kumpulan (pembabaran Dharma) selama masa mengajar Beliau yang berlangsung 49 tahun.

Namun tujuan dari semua metode-jitu ini adalah untuk me-nyembuhkan para makhluk dari berbagai ragam penyakit mereka yang disebabkan oleh lobha (ketamakanan), dosa (ke-bencian), moha (kebodohan), serta kekuatan-kebiasaan-buruk. Jika kita dapat menghindarkan diri dari semua ini, bagaimana mungkin terdapat perbedaan di antara para makhluk? Oleh sebab itu seorang bijaksana pada masa lampau pernah ber-kata:

Meskipun banyak terdapat cara [atau metode] jitu demi kepentingan tersebut

Mereka semua adalah sama apabila dikembalikan pada sumbernya

Metode-metode yang paling populer saat ini adalah Chan dan Sukhavati. Namun menyedihkan sekali bila banyak anggota Sangha yang mengabaikan disiplin kemoralan tanpa mengetahui bahwa Buddhadharma dilandasi oleh disiplin kemoralan (sila), meditasi (dhyana), dan kebijaksanaan (prajna). Ini diumpamakan dengan sebuah pot berkaki tiga yang tak dapat berdiri apabila salah satu kakinya hilang. Hal ini penting sekali sehingga seorang murid Buddha musti jangan mengabaikannya.

Dikutipkan dari gatha panjang yang dibabarkan Manjusri dalam Sutra Surangama

(lihat The Secrets of Chinese Meditation halaman 34 dan The Surangama Sutra halaman 143-9).

Transmisi Chan diawali pada saat persamuan Dharma di Puncak Burung Nazar, di mana Yang Dijunjungi Dunia (Sang Buddha) mengunjukkan sekuntum bunga - makna tindakan ini hanya dapat dipahami oleh Mahakasyapa dengan sebuah senyuman. Hal ini disebut sebagai mengesahkan pikiran dengan pikiran serta merupakan "Pewarisan Ajaran di luar Ajaran;" di mana ini merupakan landasan bagi Buddhadharma secara keseluruhan. Pelafalan nama Amitabha, pembacaan Sutra, serta pemusatan pikiran pada mantra juga ditujukan untuk membantu kita terbebas dari kelahiran serta kematian.

Beberapa orang ada yang mengatakan bahwa Chan adalah metode-seketika (langsung) sementara Sukhavati dan Mantrayana adalah metode-bertahap; memang demikian halnya, tetapi toh ini cuma pembedaan nama dan istilah se-mata, sebab pada kenyataannya semua metode membimbing pada hasil yang sama. Oleh karena itu, Sesepuh Keenam berkata, "Dharma tidaklah seketika tak pula bertahap, namun kemampuan seseorang mencapai keterjagaan (awakening) ada yang cepat atau lambat.

KARENA SEMUA METODE ITU ADALAH BAIK GUNA BERPRAKTIK, M. JIKALAU ANDA TELAH MENEMUKAN SATU METODE YANG COC praktikkanlah; namun janganlah Anda mengagung-agungkan satu metode dan mengejek metode lainnya, sehingga membangkitkan sentimen diskriminasi. Hal terpenting adalah sila.

Lihat Chan and Zen Teaching, Third Series, Part I, The Altar Sutra.

---

yang musti dipatuhi dengan teguh. Belakangan ini, ada bhiksu-bhiksu sesat yang tidak hanya mengabaikan sila (disiplin kemoralan) --- mereka juga malah suka membual, mengatakan bahwa mematuhi sila justru adalah kemelekat-an. Pernyataan semacam itu sungguh merusak dan bisa sangat membahayakan praktisi pemula.

• Ajaran Chan mengenai pikiran telah diwariskan turun temurun melalui Mahakasyapa beserta para pengganti beliau di India serta [pada akhirnya] mencapai Tiong-kok, di mana ia kemudian diwariskan pada Mahaguru Hui-neng, yang merupakan Sesepuh Chan Keenam. Ini merupakan Pewarisan Dharma Sejati yang kemudian luas berkembang (di seantero Tiongkok).

• Aliran Vinaya diawali oleh Upali, yang menerimariya dari Sang Buddha, yang mana beliau menyatakan bahwa: sila merupakan guru bagi semua makhluk pada jaman-akhir-Dharma. Setelah masa Upagupta, ia dibagi menjadi 5 aliran (Dharmagupta, Sarvastivada, Mahisasaka, Kasyapiya, dan Vatsupuriya). Di Tiongkok, Dao-xuan (seorang bhiksu terkemuka pada masa Dinasti Tang) di Gunung Nan telah mempelajari

Dharmagupta. Beliau lalu menulis komentar tentangnya dan mendirikan Aliran Vinaya serta menjadi Sesepuh Tiongkoknya yang pertama.

Sesepuh keempat Aliran Chan di India. Lihat Chan and Zen Teaching, Second Series halaman 34.

• Aliran Tian-tai didirikan di Tiongkok oleh Hui-wen pada masa Dinasti Bei-qi208 (550 - 78) setelah mempelajari Madhyamika Shastra karya Nagarjuna dan merealisasi Landasan Pikiran (the Mind Ground).

• Du-shun [wafat tahun 640] meinpelajari Sutra Avatamsaka dan pada akhirnya mendirikan Aliran Hua-yan, yang selanjutnya disebut dengan Aliran Xian-shou setelah masa Sesepuh Ketiganya

• Hui-yuan [wafat tahun 416] mendirikan Aliran Sukha-vati yang diwariskan turun-temurun melalui kesembilan sesepuhnya. Sesepuh keenam dari aliran ini yang ber-nama Yan-shou Yong-ming [wafat tahun 975] beserta tiga pewarisnya secara berturut-turut [juga] merupakan para Mahaguru Chan yang tercerahi, dimana mereka menyebarkan ajaran Sukhavati.

Sehingga dengan demikian, kedua aliran [Chan dan Sukhavati] berpadu satu sama lain bagai susu dan air. Terlepas dari pembagiari Buddha-dharma atas berbagai aliran, kesemuanya ini tidaklah menyimpang dari makna terdalam yang diungkapkan oleh Sang Buddha saat la mengacungkan setangkai bunga. Oleh karena itu, kita menyadari bahwa Chan dan Sukhavati sangat dekat hubungannya serta betapa para sesepuh zaman dahulu telah banyak bersusah payah dalam upayanya membabarkan Buddhadharma.

Qi Utara - penterjemah.

Juga dikenal sebagai Fa-zang (643-712). Beliau merupakan pengulas terkemuka dari Aliran Hua-yan.

• Aliran Yogacara (Mi-zong) diperkenalkan ke Tiongkok oleh Vajrabodhi (yang tiba di sana pada tahun 619). Ia lalu disebarkan oleh Amogha [wafat tahun 774] dan ber-kembang luas berkat jasa Mahaguru Chan Yi-xing [672-717],

Pelbagai metode-jitu pengajaran Buddhadharma di atas adalah saling melengkapi dan jangan pernah dianggap sebagai bagian yang terpisah sendiri-sendiri, bertentangan atau bermusuhan satu sama lainnya, oleh karena hal ini akan bertentangan dengan maksud dan

tujuan dari para Buddha serta Sesepuh. Seorang bijak zaman kuno pemah berkata bahwa: semuanya [beragam methode itu] hanyalah ibarat daun-daun kuning diberikan kepada anak-anak agar tidak rewel.

Banyak orang tidak memahami alasan kali mat Chao-zhou [yang seolah menghujat] seperti, "Saya tidak suka men-dengar nama 'Buddha'/' atau "Apabila saya sampai kepleset mengucapkan nama Buddha sekali saja, saya perlu mencuci mulut selama tiga hari," - mereka tidaklah menyadari betapa welas-asih hati beliau sebenarnya ketika ia mengajar murid-muridnya agar melepaskan diri dari "Buddha-Buddha ilusi." Orang-orang yang kurang paham itu lalu cuma ugal-ugalan mencomot ucapan beliau untuk merendahkan methode

---

Metode-jitu (expedient methods): berbagai cara-pendekatan, methode, cara-cerdik, alirari-aliran, mazhab dalam Budhadharma yang berguna untuk menyesuaikan dengan berbagai ragam kecenderungan, bakat, kecocokan masing-masing individu - ed.

Sukhavati dikatakan hanya cocok buat perempuan tua bodoh. Selanjutnya, ada pula orang menganggap praktik Chan sebagai kerjaannya para pemburu kelcosongan sesat. --- Pendek kata, mereka menganggap diri sendiri selalu benar sementara yang lainnya selalu salah.

Kontroversi semacam ini tidaklah pernah berakhir dan hanya bertentangan dengan tujuan agung para Buddha serta Sesepuh di dalam menyusun berbagai cara-cerdik dalam meng-ajarkan Dharma. Selain itu hal ini hanya membuka kesempatan bagi pihak luar untuk mengkritik serta merendahkan Dharma. Dampak hal seperti ini adalah begitu buruknya. Saya ter-istimewa mengarahkan perhatian para umat yang telah berpengalaman dan para pemula terhadap kondisi tak meng-untungkan ini sehingga mereka dapat mengakhirinya. Jika kita membiarkannya berlangsung terus menerus, berarti kita membawa Buddhadharma pada kepunahannya.

Kita seyogianya memahami bahwa semua metode membawa pada hasil yang sama. Para murid Buddhadharma mesti membaca karya Master Chan Yong-ming yang berjudul Zong Jing Lu dan Wan Shan Tong Gui Ji.

Para siswa dari Aliran Tanah-Suci (Sukhavati) seharus-nya membaca dan memahami baik-baik bait-bait pada

---

Kedua karya itu menjelaskan kesaling-terkaitan antara metode praktik dan tujuan yang sama darinya, yakni perealisasian Bodhi, terlepas dari pembagi-bagiannya ke

dalam berbagai macam aliran.

---

metode-metode mencapai kesempurnaan [Bodhisattva] Mahasthama sebagaimana yang terdapat dalam Sutra Surangama, sehingga dengan demikian: mengenali hakekat Tanah-Suci dalam dirinya-sendiri dengan jalan menjaga-nya dari pengaruh khayalan (delusi) serta berpaling ke-dalam pada realitas batiniah tanpa kelayapan ke-luar men-cari-cari yang di-luar diri.

Apabila kita memahami kebenaran tersebut, maka di samping takkan menyimpang darinya, kita takkan bicara [membeda-bedakan] Chan atau Sukhavati, Timur atau Barat, keduanya yang sebenarnya bisa dicapai --- juga mengenai "eksistensi" ataupun "non-eksistensi" --- semuanya ini tak lagi merintangi kita. Inilah merupakan saat dimana "bentuk" ataupun "bau" menjadi tidak lain daripada Metode Men-dalam. Hakekat diri Amitabha dan Sukhavati adalah tiada bed a dengan Sang Pikiran itu sendiri. ---

Kesemua ini dapat dicapai di sebuah tempat di mana tidak terlalu banyak ada benalu-nya [maksudnya: beragam metode --- dianalogikan sebagai "benalu": tumbuhan rambat yang menutupi batang utama pohort; jangan pernah melekat padanya dalam pencarian kita akan "inti-batang-utama pohon" atau hakekat-diri-sejati].

Sutra Surangama mengatakan, "Prinsipnya sekedar: sapulah bersih segenap perasaan duniawi dan hawa-nafsu --- [hingga] melampaui yang tiada sesuatu pun bisa diinterpre-tasikan sebagai suci." Jika mampu melaksanakannya, maka hal itu berarti bahwa kita telah memotong: seluruh pemikiran salah (false thoughts), kemelekatan dan dorongan kebiasaan (habits). Dengan demikian, kita akan menjadi para Bodhisattva, Sesepuh, serta Buddha; kalau tidak, maka kita cuma akan terus-menerus jadi sekedar makhluk-makhluk hidup biasa [yang belum terbebaskan].

Praktisi pelafal-nama-Buddha seyogianya jangan pernah melekat pada nama itu sendiri, karena kemelekatan ini bisa sama bahayanya dengan racun. Kita melafal nama Buddha guna mengatasi kekuatan-dorongan-kebiasaan [pemikiran mengembara] kita yang sudah berakar begitu dalam semen-jak masa tak ber-awal dan sebab pikiran kita tidak dapat di-stop begitu saja. Maka kita memanfaatkan namaNya sebagai alat-bantu dalam upaya menyapu seluruh kilas-kilas pemikiran yang timbul hingga bersih tanpa sisa --- memberi kesempatan bagi Tanah-Suci mewujud dengan sendirinya. Jadi, mengapa kita masih mencarinya di-luar diri kita sendiri?

Maksudnya: realitas "Tanah-Suci" itu sesungguhnya ada dalam pikiran kita sendiri - ed.

PEMBABARAN DHARMA MASTER XU-YUN

PERINGATAN 12 TAHUN WAFATNYA

Mahaguru Dharma Yin-guang

SEORANG ARYA DARI ALIRAN SUKHAVATI

-tanggal 21 desember 1952-

Hari ini merupakan peringatan dua belas tahun me-ninggalnya Mahaguru Dharma Yin-guang, yang kini telah terlahir di Alam Sukhavati Buddha Amitabha. Setiap dari kalian, yakni murid-muridnya, telah berkumpul di balairung ini guna memperingati peristiwa tersebut. Sama dengan seseorang yang minum air dan lalu teringat dengan sumbernya, maka begitu pula halnya dengan acara ini yang dimak-sudkan untuk mengenang Mahaguru Anda. Menurut Buddhisme, seorang Mahaguru adalah bapak Dharmakaya seseorang sehingga memperingati wafatnya Mahaguru kita adalah dengan mengembangkan pikiran bakti terhadap benau. Rasa bakti ini jauh ieoih dalam bahkan dibandirig dengan terhadap orang tua kita.

Saya masih terkenang perjumpaan dengan beliau pada masa pemerintahan Kaisar Guang-xu kedua belas [1894]. Ia telah diminta oleh Kepala Biara Hua-wen untuk membabarkan Sutra Amitabha di Vihara Qian-si serta tinggal di sana selama lebih dari 20 tahun untuk membaca Tripitaka. Beliau mengasingkan diri untuk mempraktikkan metode Sukhavati (nien-fo), dan meski menguasai Sutra-Sutra Buddhis, beliau me-lafalkan hanya satu kata "Amitofo," yang dilafalkannya sebagai praktik keseharian. Ia tidak pernah berlagak menganggap bahwa dengan pengetahuannya yang amat men-dalam akan Sutra-Sutra, berarti ia cuma sedikit atau bahkan boleh mengabaikan praktik Sukhavati yang sangat seder-hana ini.

Seluruh metode-jitu yang diajarkan oleh Buddha adalah berguna buat menyembuhkan penyakit duniawi dan pelafalan nama Buddha adalah agada (obat) untuk menyembuhkan semua penyakit. Kendatipun demikian, setiap metode ini memerlukan keyakinan nan teguh, tekad yang tidak menyimpang, serta praktik [atau latihan] yang kuat agar dapat mencapai hasil yang baik. Jika Anda memiliki keyakinan kuat, maka nantinya Anda bakal mencapai kesempurnaan yang sama, terlepas dari Anda memusatkan pikiran pada mantra,

praktik Chan, atau mendaras nama Buddha.

Tapi kalau keyakinan goyah dan semata-mata hanya mengandalkan secuwil keberuntungan, sedikit kecerdasan, dan pengetahuan sempit, atau apabila Anda menghapal sejumput istilah-istilah Buddhis atau sekelumit gong-an, dan lalu berbicara ngalor-ngidul: mulai berani memujikan satu orang dan mengecam yang lain, maka Anda hanya mening-katkan karma pembentuk habits. Pada saat meninggal Anda bakal terseret oleh karma Anda untuk bertumimbal lahir dalam samsara. Tidakkah ini benar-benar patut disayangkan?

Tatkala mengenang kematian guru Anda, Anda seharusnya mengenang praktik dan ketaatannya yang sejati akan Dharma. Beliau benar-benar teguh dalam praktik serta mengikuti jejak para suciwan di zaman lampau. Beliau paham penuh upaya-upaya Bodhisattva Mahasthama untuk men-cap ai kesempurnaan, yang terdiri dari memusatkan segenap pemikiran pada Buddha. Beliau mewujudkannya menjadi praktik nyata, sehingga dengan demikian mencapai kondisi samadhi sebagai hasil pemusatan pikiran terhadap Buddha Amitabha. Ia lalu menyebarkan ajaran Dharma Aliran Sukhavati demi kebahagiaan semua makhluk, pantang mundur dan tak kenal lelah selama beberapa dekade. Dewasa ini, Anda tak-kan bisa menjumpai orang yang seperti beliau lagi.

Seorang praktisi sejati selalu menghindari pembeda-bedaan, pilih-kasih antara diri sendiri dan orang lain --- se-nantiasa pusatkan pikiran dan bertumpu pada Sang Buddha, kapan dan dimana saja. Ia benar-benar memegang teguh pikiran nan terpusat terhadap Sang Buddha, begitu erat tanpa terputus, sehingga akhirnya jadi effektif serta menyebabkan terwujudnya Tanah Suci Buddha Amitabha (Sukhavati) dimana ia bak^l menikmati segenap manfaat. Agar dapat me-realisasikannya, semangat keyakinan hendaknya sangat teguh serta diarahkan sepenuhnya guna mengingat Buddha Amitabha.

JIKA SEMANGAT KEYAKINAN GOYAH, TIADA SESUATU FUN YANG BISA DICAPAI.

Misal, ada orang ngomong: Chan adalah lebih baik dari Sukhavati --- lalu Anda berhenti mendaras nama Buddha dan mencoba Chan. Selanjutnya manakala ada orang lain lagi memuji-muji Aliran Pembelajaran (the Teaching School) - Anda pun meninggalkan meditasi serta mulai coba menekuni Sutra-Sutra. Atau bila Anda gagal dalam mempelajari Ajaran [Sutra-Sutra], sebagai gantinya Anda lalu berkonsentrasi pada mantra-mantra.

Kalau begini caranya dalam mempraktikkan Buddhadharma, Anda akan dilanda kebingungan serta tidak memetik hasil apapun. --- Tak bisa melihat kesalahan sendiri atas kegagalan praktik ini, maka Anda pun mulai menuduh Sang Buddha telah menipu para makhluk. Dengan mengeluar-kan tuduhan itu, Anda sudah menghina Sang Buddha serta merendahkan Dharma, membuat karma buruk yang mem-bawa ke neraka Avici.

Oleh karena itu, saya mendorong kalian semua agar menaruh keyakinan pada praktik Anda sendiri (Aliran Su-khavati) yang sangat bermanfaat ini dan mengikuti teladan mendiang Mahaguru Anda, yang bersemboyan: "Hanya pelafalan nama Buddha dengan sepenuh hati", --- memupuk tekad-kuat; mengembangkan pikiran nan teguh dan memandang Sukhavati sebagai satu-satunya tujuan hidup.

Bagi para pemula, Chan dan Sukhavaii nampak seolah dua metode yang berbeda, namun sesungguhnya mereka adalah satu dari sudut pandang praktisi yang berpengalaman. - Teknik hua-tuo pada meditasi Chan, yang memutus aliran kelahiran dan kematian, juga memerlukan tekad keyakinan yang kokoh agar bisa effektif. Jika hua-tuo tidak dipegang dengan teguh, praktik Chan akan gagal. Jika kepercayaan hati [sudah begitu] kuatnya dan hua-tuo dipegang dengan teguh, Sang praktisi akan menghentikan segenap gejolak pikiran (mindless) bahkan termasuk sewaktu makan dan minum; latihannya pun bakal membawa EFFEK (manjur).

Kalau organ-organ indrawi telah dipisahkan dari data-data [yang diperoleh melalui] pencerapan indrawi, maka pencapaiannya jadi serupa dengan yang dicapai para pelafal nama Buddha manakala latihan mereka mulai effektif dan Tanah-Suci pun manifestasi dalam dirinya. Pada kondisi semacam ini, nomena dan fenomena berpadu satu sama lain; Pikiran dan Buddha tiada perbedaan dualistis sedikitpun dan keduanya berada dalam kondisi "yang-demikian" (suchness) yang absolut serta bebas dari pertentangan maupun kere-latifan. Lalu jika demikian, apakah bedanya Chan dan Sukhavati?

Oleh karena kalian semua adalah praktisi Aliran Sukhavati, saya harap kalian akan mengandalkan pada [metode] nama-Buddha sebagai pendukung di sepanjang hidup serta dengan sungguh-sungguh sepenuh hati melafalkannya tanpa henti...

Ceramah Harian

Pekan Meditasi Chan di Vihara Buddha Batu Giok, Shanghai, tahun 1953

-diamsil dari: Xu Yun He Shang Nian Pu-

MINGGU PERTAMA

HARI PERTAMA

Yang Arya Wei-fang, Kepala Biara dari biara ini adalah begitu welas asihnya, dan selain itu para bhiksu-bhiksu utama juga tulus dalam usaha mereka menyebarkan Dharma. Sebagai tambahan, seluruh umat awam (upasaka) di sini juga bersungguh-sungguh dalam mempelajari Kebenaran serta telah datang untuk duduk dalam meditasi selama pekan Chan ini. Semua meminta saya mengetuai pertemuan --- hal ini terjadi karena bekerja-samanya banyak sebab dan kondisi. Meski demikian, beberapa tahun terakhir ini kesehatan saya buruk, karenanya tidak dapat memberikan ceramah yang panjang-panjang.

Yang Dijunjungi Dunia (Sang Buddha) membabarkan Dharma selama lebih dari empat puluh tahun, baik secara eksoteris (mengandung makna terang-terangan) dan esoteris (mengandung makna mendalam), dan ajaranNya dijumpai pada kedua belas bagian213 kanon Mahayana dalam Tripitaka. Jika diminta untuk memberikan ceramah, maka hal ter-banyak yang bisa saya lakukan adalah cuma menyitir sabda-sabda yang telah dibabarkan Buddha dan para Master.

Berkenaan dengan Dharma dari aliran kita, ketika Sang Buddha sembari naik ke tempat dudukNya untuk mengajar yang terakhir kali, beliau memegang dan mengunjukkan pada para hadirin setangkai bunga cendana emas, yang di-persernbahkan padaNya oleh raja kedelapan belas Brah-maloka (Mahabrahma Devaraja).

Seluruh hadirin baik manusia dan dewa tidak dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh Sang Buddha. Hanya Mahakasyapa yang mengerti mak-nanya dan mengembangkan senyuman lebar. Oleh karena itu Yang Dijunjungi Dunia lalu menyatakan padanya, "Aku telah mewariskan padamu harta kekayaan mata Dharma sejati, pikiran Nirvana nan ajaib, serta realita tanpa bentuk." Ini adalah pewarisan Dharma di luar ajaran (studi), yang tidak didasarkan atas kitab suci serta merupakan pintu Dharma realisasi langsung yang tak tertandingi.

Dua belas bagian kanon Mahayana adalah (1) Sutra, yang berisikan khotbah-khotbah sang buddha, (2) geya; (3) gatha, puisi atau bait-bait yang dilafalkan; (4) nidana, atau Sutra-Sutra yang dibabarkan atas permintaan atau menjawab pertanyaan, atau

karena aturan-aturan tertentu telah dilanggar, dan karena peristiwa-peristiwa tertentu; (5) itivrttaka, naratif; (6) jataka, kisah kehi-dupan masa lampau Buddha; (7) adbhuta-dharma, keajaiban-keajaiban, (8) avadana, perumpamaan, metafora, kisah-kisah, penggambaran-penggambaran; (9) upadesa, pengajaran-pengajarakan serta diskusi yang berisikan tanya jawab; (10) udana, kata-kata yang diucapkan sang Buddha dengan tanpa diminta; (11) vaipulya, Sutra-sutra yang berisikan berbagai macam hal; (12) vyakarana, ramalan [pencapaian pencerahan seorang Bodhisattva].

Orang yang hidup setelah masa itu salah-kaprah me-nyebutnya sebagai Chan (Dhyana dalam bahasa Sanskrit dan Zen dalam bahasa Jepang). Kita seyogianya mengetahu bahwa ada lebih dari dua puluh jenis Chan di dalam Mahaprajna-paramita Sutra, namun tak satu pun darinya yang merupakan [realita] pamungkas.

Chan dari aliran kita tidak melalui berbagai tingkatan, sehingga dengan demikian merupakan yang tak tertandingi. Tujuannya adalah realisasi langsung yang membawa ke per-sepsi hakekat diri-sejati serta mencapai Kebuddhaan. Oleh karena itu, ia [sebenarnya] tak berhubungan dengan duduk atau tidak duduk meditasi selama pekan Chan. Namun demikian, dikarenakan akar karma makhluk hidup yang tumpul dan begitu banyaknya buah-buah pikir salah (false thoughts) mereka, maka para Mahaguru di zaman lampau mengem-bangkan pelbagai metode guna membimbing mereka.

Semenjak zaman Mahakasyapa hingga saat ini, telah terdapat enam puluh hingga tujuh puluh generasi. Semasa Dinasti Tang dan Song [619-1278], aliran Chan menyebar ke seantero negeri danbetapa luar biasanya perkembangan masa itu! --- Dewasa ini, ia berada pada jurang dekadensi terendah dan hanya tinggal biara-biara seperti Jin-shan, Gao-min, dan Bao-guan yang masih bisa menghadirkan beberapa nuansa [praktik Chan]. Inilah sebabnya mengapa orang yang memiliki kemampuan bagus jarang dijumpai dan bahkan penyelenggaraan pekan meditasi Chan hanyalah tinggal nama saja namun kehilangan spiritnya.

Ketika Leluhur Ketujuh Xing-si214 dari Gunung Qing-yuan bertanya pada Sesepuh Keenam: "Apa yang seharusnya di-lakukan seseorang agar tidak terjatuh pada tingkatan [pen-cerahan] bertahap?"215 Sang Sesepuh Keenam lalu bertanya, "Apa yang engkau praktikkan akhir-akhir ini?" Xing-si men-jawab, "Saya bahkan tidak mempraktikkan Kebenaran Mulia sekalipun."216 Sesepuh Keenam lalu bertanya kembali, "Kalau begitu terjatuh pada jalan bertahap apa?" Xing-si menjawab, "Bahkan Kebenaran Mulia sekalipun tidak dipraktikkan, lalu di manakah jalan [pencerahan] bertahap itu?" - Dengan demi-kian Sesepuh Keenam memiliki kesan yang sangat mendalam terhadap Xing-si ...

Dikarenakan akar [karma bajik] kita yang lemah, para Mahaguru agung terdorong untuk

menciptakan berbagai cara untuk mengajarkan pengikut-pengikut mereka, [seperti misalnya] dengan memusatkan perhatian dan merenungkan sepatah kalimat atau hua-tou yang berbunyi: "Siapakah ini yang melafalkan nama Buddha?"

Xing-si mewarisi Dharma dari Sesepuh Keenam dan disebut dengan Leluhur Ketujuh karena kedua pewaris Dharmanya yakni Dong-shan dan Cho-shan mendirikan aliran Cao-dong, yang me-rupakan salah satu dari kelima aliran Chan di Tiongkok.

Atau metode pencerahan bertahap, dimana seseorang harus melalui banyak kalpa sehingga dapat mencapai Kebuddhaan.

Keempat Kebenaran Mulia adalah dukkha; timbulnya dukkha disebabkan oleh hawa nafsu keinginan; lenyapnya dukkha bukan sesuatu yang mustahil; serta Jalan Mulia Beruas Delapan yang mem-bawa pada lenyapnya dukkha.

Belakangan, metode-jitu ini diterapkan pada seluruh latihan Chan di seantero negeri. Meskipun demikian, banyak yang masihbelum jelas mengenai maknanya dan semata-mata mengulang-ngulang tanpa henti kalimat "Siapakah yang melafal nama Buddha?" Sehingga dengan demikian mereka adalah sekedar pelafal hua-tou danbukannya meng-investigasi makna dari hua-tou itu.

Untuk menginvestigasi maknanya, kita perlu menembus masuk ke dalamnya. Karena alasan ini, empat huruf Mandarin yang berbunyi Zhaogu hua-tou ditaruh pada tempat yang mudah dilihat di semua aula-aula Chan. --- "Zhao" berarti membalik sorot cahaya ke-dalam, dan gu berarti menjaga serta memelihara. Secara bersama-sama kedua huruf ini berarti "mengarahkan cahaya [kesadaran] ke-dalam pada hakekat diri-sejati." Ini berarti mengarahkan [kesadaran] pikiran kita ke-dalam --- dimana biasanya ia cenderung mengembara keluar; dan inilah yang disebut: meng-investigasi makna hua-tou.

"Siapa ini yang melafalkan nama Buddha?" adalah sebuah kalimat. Sebelum kalimat ini terucapkan, ia disebut hua-tou [secara harafiah berarti: kepala kalimat]. Begitu diucapkan ia menjadi "ekor kalimat" (hua-wei), kata "Siapakah" (Who) inilah yang perlu dianalisa: Apakah yang ada sebelum ia timbul? Sebagai contoh, saya melafalkan nama Buddha di aula ini. Mendadak seorang bertanya pada saya, "Siapa yang melafalkan nama Buddha?" (Who is repeating the Buddha's name?) ---

Saya menjawab, "Ini saya." Si penanya mengajukan pertanyaan berikutnya, "Jika Anda adalah Sang pelafal nama Buddha, Anda melafalkannya dengan mulut atau pikiran Anda?" Jika anda menjawab "mulut," mengapa Anda tidak [terus] melafalkannya ketika

tidur? Jika Anda melafalkannya dengan pikiran, maka mengapa Anda tidak [terus] melafalkannya setelah Anda mati? ---

Pertanyaan ini akan mem-bangkitkan sensasi-kesangsian dalam pikiran Anda dan kita musti masuk memeriksa ke dalam bara sensasi-kesangsian ini. Kita harus berusaha mencari tahu: dari manakah datangnya Sang "Siapa" ini dan melihat seperti apakah ia. Pemeriksaan yang tekun dan teliti mesti diarahkan ke-dalam dan ini juga disebut sebagai: "mengarahkan pendengaran ke dalam untuk mendengar hakekat diri-sejati."

Pada saat mempersembahkan dupa serta berpradaksina mengelilingi aula, tengkuk haruslah sedikit menyentuh kerah lebar jubah, kaki menapak rapat mengikuti langkah berikutnya, pikiran mesti istirahat dan praktisi seyogianya tidak menoleh ke kanan-kiri. Dengan pikiran-tunggal kita terus me-ngerjakan hua-tou.

Kala duduk bermeditasi, dada [sedikit] didorong ke depan. Prana (energi vital) jangan ditekan ke atas atau ke bawah, biarlah berada dalam kondisi alaminya.

Metode yang dianjurkan oleh Bodhisattva Avalokitesvara (Kuan Yin) dalam Sutra Surangama - ed.

Namun, organ indrawi kudu dikendalikan, dan semua pemikiran mesti digiring hingga: berhenti. Cuma hua-tou yang digenggam dan genggaman itu jangan pernah dilepas. --- Hua-tou nya jangan terlalu kasar karena akan mengawang dan tidak dapat mengendap. Jangan pula terlalu halus, karena ia akan jadi kabur dan jatuh pada kehampaan. Di kedua kasus ini, tiada hasil yang bisa diperoleh.

Jika hua-tou dipelihara dengan baik, latihan akan semakin lancar dan seluruh kebiasaan-lama bakal berakhir dengan sendirinya. Seorang pemula sering sulit untuk bisa mempertahankan hua-tou dalam pikirannya, namun janganlah risau akan hal itu. Ia tak perlu banyak berharap untuk mencapai keterjagaan ataupun kebijaksanaan, karena fungsi duduk dalam pekan meditasi Chan itu sendiri sudah merupakan pencapaian keterjagaan dan kebijaksanaan (awakening & wisdom). Bila ia masih terbebani pikiran untuk memburu sasaran-sasaran ini lagi, maka itu ibarat: menambah satu kepala di atas kepalanya sendiri

Sekarang kita tahu bahwa kita hanya perlu membang-kitkan satu kalimat hua-tou untuk kemudian kita pelihara baik-baik. Kalau timbul pemikiran-pernikiran (thoughts), biarlah ia timbul dan apabila diabaikan, inaka mereka akan lenyap dengan sendirinya

---

habits: dorongan kecenderur.gan pikiran lama; atau: pem-bawaan - ed.

Pengibaratan dalam Chan yang berarti: menambah-nambahi beban yang tidak perlu yang justru akan merintangi realisasi-diri.

Itulah sebabnya dikatakan, "Seseorang tak perlu risau akan pemikiran-pemikiran yang timbul, cuma: janganlah telat menyadarinya." Bila buah-buah pikir muncul, biarlah kesadaran (awareness) kita akan hal ter-sebut memakukan huat-tou padanya. Jika hua-tou merosot dari genggaman, kita mesti memungutnya kembali dengan segera.

Duduk pertama kali dalam meditasi dapat diumpamakan dengan pertempuran melawan terjangan pemikiran-pemikiran yang muncul terus menerus. Namun secara bertahap, hua-tou akan bisa dipegang dengan baik dan bakalan mudah untuk digenggam tanpa-sela di sepanjang terbakar-tiya habis sebatang dupa220. Hasil yang baik bisa dicapai bila hua-tou itu tiada pernan teriepas lagi dari genggaman.

Yaah... semuanya tadi itu hanyalah kata-kata kosong -sekarang: mari kita kerahkan segenap daya-upaya dalam ber-latih.

HARI KEDUA

Duduk bermeditasi selama pekan Chan adalah cara terbaik yang mana kita meng-alokasi-kan jangka waktu tertentu guna meng-realisasi-kan Kebenaran dengan mengalaminya-langsung-sendiri. Metode ini tidaklah [banyak] diperlukan pada masa lampau karena orang-orang pada zaman dahulu memiliki akar yang tajam (sehingga tidak memerlukannya)

Biasanya satu jam, batangan dupa yang lebih panjang me-merlukan waktu satu setengah jam untuk terbakar habis.

Ini secara berangsur-angsur diadakan semenjak masa Dinasti Song (runtuh tahun 1278). Pada zaman Dinasti Qing (1622-1910), metode mulai populer dan Kaisar Yong Cheng biasa mengadakan pekan-pekan meditasi Chan secara ter-atur di istana. Ia memberikan perhatian luar biasa pada aliran Chan serta pencapaian samadhi Chan-nya elok sekali.

Lebih dari sepuluh orang merealisasi kebenaran di bawah berkah [meditasi yang disponsori] Kerajaan dan Master Tian Hui-che dari Biara Gao-min, Yangzhou, mencapai pencerahan dalam acara [praktik-bersama] yang diadakan di istana ini. Bahkan

Kaisar sendiri ikut me-revisi dan mengembangkan aturan disiplin-moralitas dan ketentuan-ketentuan dalam aliran Chan yang telah begitu semarak menghasilkan manusia-manusia tangguh. Teguh dalam peraturan dan sila, dengan demikian, adalah hal yang paling utama.

Cara dengan menge-set (menyediakan) tenggat-waktu tertentu bagi seseorang buat mengalami-sendiri-perealisasian-Kebenaran ini ibarat ujian calon sarjana. Mahasiswa duduk dan menuliskan uraian pendapat mereka mengenai subyek ujian, yang mana masing-masing diberi batas waktu tertentu. --- Subyek dari pekan meditasi kita ini [tentu saja] adalah meditasi Chan. Ini sebabnya mengapa aula ini disebut dengan balairung Chan.

Akar-tajam: maksudnya karma baik/kebajikan/kebijaksanaan - atau bakat baik; sebaliknya akar-tumpul, maksudnya: tidak mempunyai bakat/karma-baik - ed.

Dalam bahasa Sanskrit Chan disebut dengan dhyana dan berarti "ketanpa-wujudan nan tak tercemari."

Terdapat berbagai jenis Chan, seperti misalnya Chan dari Mahayana dan Hinayana, Chan berwujud dan tak berwujud, Chan kaum Sravaka dan penganut aliran-luar. Chan kita disini adalah Chan yang tak terlampaui. --- Apabila seseorang berhasil melihat [menembus] melalui sensasi-kesangsian (yang disebutkan kemarin) serta menduduki dan meremuk akar kehidupan, maka ia akan jadi serupa dengan Sang Tathagata.

Inilah alasannya, mengapa sebuah aula Chan juga disebut tempat pilihan Buddha. Ia disebut pula sebagai aula Prajna. Dharma yang diajarkan di gedung ini adalah Dharma Wu-Wei.

Wu Wei berarti "tiada-bertindak (not-doing)." Dengan kata lain, tiada sesuatu buat dicapai dan tiada sesuatu yang dilakukan. Jika masih ada tindakan (samskrta),maka itu akan menyebabkan adanya kelahiran dan kematian

---

Akar kehidupan: Akar yang menjadi basis bagi berlang-sungnya kehidupan, atau tumimbal lahir. Mata rantai dari aliran Hinayana antara dua kurun waktu kehidupan, diterima oleh Mahayana sebagai sesuatu yang nominal namun tak riil. Istilah bahasa Mandarin yang berarti menduduki dan meremukkan serupa dengan istilah bahasa Barat yang berarti: memotong/meng-hancurkan berkeping-keping (to break up).

Wu Wei. Asamkrta dalam bahasa Sanskrit, sesuatu yang tidak berkondisi atau

bergantung oleh sesuatu yang lainnya, di luar waktu, kekal, tidak aktif, bersifat adi-duriiawi.

Samskrta. Yu Wei dalam bahasa Mandarin, berarti aktif, kemampuan mencipta, memproduksi, berfungsi, sebagai penyebab terjadinya sesuatu yang lain, fenomenal, proses yang berlangsung oleh karena aktifitas karma.

Jika ada sesuatu yang diperoleh, maka juga akan ada kehilangan. Sehingga dengan demikian, Sutra berkata, "Hanya ada kata-kata dan ungkapan yang bukan makna sejati." Pelafalan Sutra serta ritual-pertobatan mengacu pada tindakan (samskrta) serta merupakan metode yang dipergunakan dalam Aliran Pembelajaran.

Sedang pada Aliran kita ini, ajarannya terdiri dari melihat-diri langsung yang mana kata-kata serta ungkapan tidak lagi memiliki tempat. Pada zaman dahulu, seorang murid mengundang Master sepuh Nan-quan dan bertanya pada beliau, "Apakah Dao itu?" Nan-quan menjawab, "Pikiran sehari-hari adalah kebenaran." Setiap hari kita mengenakan jubah serta makan nasi. Kita pergi bekerja serta pulang kembali untuk melepas lelah. Semua tindakan kita itu sebenarnya berjalan sesuai dengan Kebenaran. Tapi dikarenakan kita mengikat diri kita sendiri pada segenap situasi sehingga gagal menyadari bahwa pikiran kita sendiri adalah Buddha.

Pikiran sehari-hari = pikiran yang terbebas dari diskriminasi.

Maksudnya tanpa sikap membeda-bedakan, kegiatan mengenakan jubah, makan, serta segenap aktifitas kita adalah tak lain dan tak bukan bekerjanya hakekat sang "diri;" dan Realita Tunggal adalah seluruh realita. Sebaliknya, apabila pikiran me lakukan pembeda-bedaan saat mengenakan jubah atau makan, maka segala sesuatu di sekitar kita menjadi fenomenal.

Ketika Mahaguru Chan yang bernama Fa-chang dari Gunung Da-mei menghadap Ma-zu untuk yang pertama kalinya, bertanyalah ia pada Ma-zu, "Apakah Buddha itu?" Ma-zu menjawab, "Pikiran adalah Buddha." Saat itu juga Da-mei tercerahi sepenuhnya. Ia meninggalkan Ma-zu dan pergi ke Distrik Si-ming, di mana ia tinggal di sebuah pertapaan yang dulunya milik Mei Zu-zhen.

Pada tahun pemerintahan Zhen-yuan [785-804] dari Dinasti Tang, seorang rahib murid Yan-guan pergi ke gunung mengumpulkan kayu untuk dibuat tongkat. Ia tersesat dan tanpa sengaja tiba pada gubug [tempat kediaman Master Da-mei]. Bertanyalah ia pada Da-mei "Berapa lama Anda telah tinggal di sini?" Da-mei menjawab," Aku hanya melihat empat gunung yang berwarna biru serta kuning." Rahib itu ber-kata, "Mohon tunjukkan pada

saya jalan setapak itu sehingga saya bisa keluar dari tempat ini." Da-mei menjawab, "Ikutilah aliran sungai."

Sekembali ke tempat asalnya, bhiksu itu melaporkan apa yang dialaminya di gunung kepada Yan-guan, yang berkata, "Saya pernah bertemu seorang bhiksu di Propinsi Jiangxi,

---

Da-mei. Sebagai rasa hormat padanya, sang Mahaguru di panggil dengan nama gunung tempat ia tinggal.

Gunung itu sifatnya tak berubah serta melambangkan hakekat sang "diri" yang tak berubah, sementara itu wamanya (biru dan kuning) berubah serta melambangkan tampilan [luar], yakni [dunia] fenomenal. Jawaban itu mengandung makna bahwa hakekat sejati sang "diri"nya selalu sama di sepanjang kurun waktu.

Jika pikiran Anda mengembara keluar, maka ia akan terseret oleh aliran kelahiran serta kematian.

---

namun tiada pernah mendengar kabarnya lagi semenjak itu -- barangkali inikah dia?"

Yan-guan lalu mengutus rahib tadi ke gunung untuk me-ngundang Da-mei. Sebagai jawaban, Da-mei mengirimkan puisi sebagai berikut:

> Sepotong kayu lapuk di hutan nan dingin
>
> Tiada berubah hatinya selama beberapa musim semi,
> Pemotong kayu pun takkan meliriknya.
>
> Bagaimana mungkin seorang asing memburunya?
>
> Sebuah kolam teratai menghasilkan sumber [bahan]
> sandang tanpa batas:
>
> Banyak lagi buah pohon pinus jatuh lebih daripada
> yang sanggup kau santap.

Jika manusia duniawi menjumpai di mana engkau tinggal

Anda akan memindahkan gubugmu menyingkir jauh ke pegunungan.

Ma-zu juga mendengar bahwa Da-mei berdiam di gunung itu. la lalu mengirim seorang bhiksu yang kemudian

---

Bila pikiran terbebas dari hawa nafsu keinginan, maka hal itu bagaikan seonggok kayu yang mengering yang tidak berbeda dengan lingkungan sekitanya serta tidak "bertumbuh" lagi meski saat itu sedang musim semi. Seperti yang kita ketahui musim semi adalah musim saat tumbuhan bertumbuh kembali setelah "tertidur" selama musim dingin. Pikiran yang terbebas dari delusi tetap tak berubah dan tidak terpengaruh oleh semua perubahan di se-kitarnya serta mereka yang memburunya.

---

mengajukan pertanyaan ini, "Apa yang kau peroleh ketika mengunjungi Mahaguru Agung Ma-zu dan apa yang men-dorong Anda untuk tinggal di sini?" Da-mei menjawab, "Mahaguru Agung mengatakan padaku bahwa pikiran ada-lah Buddha dan itulah yang menyebabkan saya tinggal di sini." Bhiksu itu berkata lagi, "Buddhadharma Sang Mahaguru Agung kini telah berbeda."

Da-mei bertanya, "Bagai-manakah Dharma yang diajarkannya sekarang?" Ia berkata, "Tiada pikiran dan tiada pula Buddha/'231 Damei lalu berkata: "Orang tua itu cuma bikin bingung pikiran orang lain saj a, dan yang beginian ini bakalan tidak ramp ung-rampung... Biarlah ia omong bahwa tiada pikiran dan tiada Buddha. Tapi bagiku, Pikiran adalah Buddha."

Ketika utusan itu kembali dan melaporkan percakapan di atas, Ma-zu akhirnya berkata, "Buah persik itu kini telah matang."

Hal ini memperlihatkan bahwa para suciwan di zaman lampau benar-benar kompeten serta tidak bertele-tele. Di-karenakan akar kebajikan kita yang dangkal serta pemikiran yang menyimpang, maka para Mahaguru mengajarkan kita agar menggenggam hua-tou dalam pikiran serta mewajibkan untuk terus mempraktikkan cara-cerdik ini.

Karena murid-muridnya melekat pada ucapannya bahwa "Pikiran adalah Buddha," maka Ma-zu berkata pada mereka, "Tiada pikiran dan tiada pula Buddha" sehingga kemelekatan mereka pupus sudah, dimana hal itu merupakan penyebab delusi pikiran

mereka.

Da-mei artinya "Persik Besar," Ma-zu menyatakan bahwa Mahaguru Da-mei telah matang, yang artinya telah mencapai pencerahan.

Mahaguru Yong-jia berkata, "Setelah menghapuskan ke-aku-an dan dharma (fenomena), pencapaian realita akan menghancurkan neraka Avici dalam sekejap (ksana). Bila apa yang saya katakan ini adalah kebohongan, saya akan menanggungnya dengan terjatuh ke neraka dimana lidah saya akan dibetot keluar."

Mahaguru Yuan-miao dari Gao-feng berkata, "Latihan Chan adalah bagai melempar sebuah genting ke kolam yang dalam hingga tenggelam sampai dasar." Apabila kita meng-genggam sebuah hua-tou, maka kita harus memusatkan perhatian padanya hingga kita mencapai "dasar" serta "meme-cahkannya." ---

Mahaguru Yuan-miao juga bersumpah, "Apabila seseorang memegang hua-tou tanpa ada satu pun pemikiran sela, kalau ia sampai gagal merealisasi kebenaran, maka saya bersedia jatuh ke neraka di mana lidah saya dibetot keluar." --- Satu-satunya alasan mengapa kita gagal dalam praktik adalah dikarenakan keyakinan kita pada [metode] hua-tou tidak cukup mendalam dan oleh sebab kita belum meng-akhiri pemikiran salah kita.

Kutipan dari "Senandung Pencerahan" karya Yong-jia. Avici adalah neraka terakhir serta terdalam dari delapan neraka panas. Di dalamnya para pelaku kejahatan menderita, mati, dan segera terlahir kembali untuk menderita tanpa henti. Ksana adalah satuan waktu yang paling singkat, sementara kalpa adalah yang terpanjang.*

Dalam praktik Chan: semua pemikiran adalah salah [kecuali metode]; dengan demikian, yang disebut pemikiran-benar (right thought) itu artinya adalah metode itu sendiri - dalam hal ini, misalnya: metode huatuo --- ed.

Jika teguh bertekad untuk keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian, maka satu kalimat hua-tou tersebut takkan pernah lepas dari genggaman kita. Mahaguru Gui-shan berkata, "Bila pada tiap reinkarnasi kita bisa memegangnya kokoh tanpa kendur, maka pencapaian Kebuddhaan pun bolehlah diharapkan."

Para praktisi pemula cenderung membangkitkan segala jenis pemikiran salah; mereka kesakitan di kaki dan tak tahu bagaimana cara menempuh latihan ini. Yang betul adalah: kita musti teguh bertekad buat meloloskan diri dari kelahiran serta kematian. Praktisi hendaknya selalu menempel pada hua-tou, tidak peduli saat berjalan, berdiri, duduk, atau

ber-baring, mereka mesti menggenggam hua-tou itu.

Mulai dari pagi hingga petang, mereka harus memusatkan perhatian pada kata "Siapa" ini sampai ia menjadi jelas dan jernih ibarat "rembulan musim gugur tercermin pada telaga bening." Hua-tou itu seharusnya dengan jelas dan erat ditembus [hakekat-nya] serta jangan sampai kabur ataupun goyah. Jika ini bisa dicapai, mengapa perlu khawatir tidak dapat mencapai Kebuddhaan?

Jika hua-tou-nya menjadi kabur, maka Anda bisa mem-buka mata lebar-lebar serta sedikit membusungkan dada; ini akan membangkitkan semangat Anda. Pada saat yang sama genggaman jangan menjadi terlalu kendur, dan jangan pula ia menjadi terlalu halus. Karena bila terlalu halus, maka ia akan terjatuh dalam kehampaan serta kebebalan. Jika Anda jatuh dalam kehampaan, maka Anda hanya akan merasakan keheningan dan keriangan. Pada saat ini, hua-tounya hendaknya jangan sampai lepas dari genggaman hingga Anda melangkah maju setelah mencapai "puncak dari tonggak." Bila tidak, Anda hanya bakal terjatuh dalam kehampaan-bebal serta tak pernah mencapai Yang Ultimit.

Pegangan yang kgndur akan dengan mudah dikacaukan oleh pemikiran-pemikiran salah. Bila pemikiran salah sudah terlanjur timbu] maka bakal susah sekali buat dikendalikan.

Oleh karena itu, kekasaran hendaknya diimbangi dengan kehalusan dan kehalusan dengan kekasaran hingga berhasil dalam latihan serta merealisasi ke-sama-an (tidak membeda-bedakan) antara yang fana dan yang kekal.

Dulunya saya waktu berada di Jin-shan dan biara-biara lainnya, begitu Karmadana menerima batang-batang dupa yang telah dipesan sebelumnya, kedua belah kakinya akan berlari dengan begitu cepatnya seolah-olah melayang di udara

---

Begitu seseorang merasakan hanya ketenangan serta me-ngalami kesuka-citaan, maka inilah yang di dalam Chan disebut dengan ungkapan "mencapai puncak dari tonggak 100 kaki." Selu-ruh Mahaguru menasehati murid-muridnya untuk jangan berdiam dalam kondisi ini, yang [sesungguhnya] tidak riil. Mahaguru Han-shan mengarang "The Song of the Board-bearer" (Nyanyian Peme-gang Papan) yang memperingatkan murid-muridnya terhadap [ba-haya] "penyelaman hening di air nan tak bergerak." Kondisi ini disebut dengan "hidup" (bersemangat) serta merupakan yangkeempat dari empat ciri-ciri (laksana) yang disebutkan dalam Sutra Intan.

Karmadana: yang ber-wenang membagi tugas, orang tertinggi kedua di sebuah

vihara.

Setelah selesai meditasi, para bhiksu biasanya melakukan jalan dengan cepat dalam satu barisan untuk mengendurkan ke-tegangan kaki mereka. Barisan diawali oleh Karmadana yang di-ikuti oleh kepala biara.

---

dan para bhiksu yang mengikutinyapun merupakan para pelari yang baik. Begitu isyarat diberikan, setiap dari mereka segera bergerak dengan sendirinya seperti mesin otomatis. Dengan demikian, bagaimana mungkin pemikiran-salah sempat bangkit dalam benak mereka? --- Saat ini kendati kita juga berjalan sehabis duduk meditasi, namun alangkah bedanya antara zaman dahulu dan sekarang ...

Manakala Anda duduk bermeditasi, seyogianya jangan menekan hua-tou ke atas, karena akan menjadi suram. Anda hendaknya tidak pula menahannya di dada karena itu bakal menyebabkan rasa sakit dalam dada. Tidak pula Anda menekannya ke bawah, karena hal itu akan menggembungkan perut serta mengakibatkan kejatuhan Anda ke dalam jeratan kelima skandha menimbulkan pelbagai penyakit.

Dengan ketekunan dan penguasaan diri, hanya kata "Siapa" yang perlu ditatap dalam-dalam dengan telaten dan penuh per-hatianbagaikan: seekor ayam mengerami telurnya atau kucing meng-incar tikus. Bila hua-tou dipertahankan dengan benar, maka akar kehidupan [kesengsaraan] akan dipotong dengan sendirinya

---

.Jeratan kelimat skandha: kondisi saat ini yang dicirikan oleh kelima skandha. Tempat terbaik untuk menahan hua-tou adalah di antara rongga perut dan pusar. Seorang meditator akan melihat berbagai penampakan sebelum pencapaian pencerahannya dan kesemua penampakan ini tergolong dalam cakupan kelima skandha, atau bentukan pikirannya sendiri. Gurunya akan memberinya petunjuk untuk tetap mempertahankan keseimbangan bathin, yakni dengan tidak "menerima" ataupun "menolaknya." Penampakan ini akan lenyak dengan sendirinya sebelum sang praktisi melakukan langkah selanjutnya ke arah yang benar.

Metode semacam ini tentu saja tidaklah mudah bagi pemula, namun Anda musti mendorong diri sendiri tanpa henti. Kini saya akan memberikan Anda sebuah contoh. Pelatihan diri itu adalah ibarat membuat api dengan sepotong batu api. Kita harus paham cara menghasilkan api dan bila tidak mengetahuinya, maka kita tak akan pernah menyalakan api sekalipun batunya hancur berkeping-keping.

Caranya adalah dengan menggunakan sedikit kain rami sertabaja. Kain rami ditaruh di bawah batu apinya sementara itu baja dihantamkan bagian atas batu api.

Dengandemikian, percikan bunga api akan langsung mengenai kain rami dan membakarnya. Hanya beginilah cara menghasilkan api dari batu api.

Walaupun kita sudah mengetahui dengan baik bahwa Pikiran itu sejatinya adalah Buddha, kita toh masih belum sanggup buat menerimanya sebagai suatu fakta. Inilah sebabnya mengapa hua-tou dipergunakan sebagai baja-pemantik-api. Hal ini sama dengan pencerahan sempurna dari Yang Dijunjungi Dunia setelah beliau menatap biritang-bintang di langit. --- Kita belum juga bisa mengenali hakekat diri-sejati (self-nature) karena kita tidak mengetahui bagaimana caranya memantik api.

Pada dasarnya hakekat diri-sejati kita tiadalah beda dengan Buddha. Hanya dikarenakan pemikiran menyimpanglah maka kita belum memperoleh pembebasan; dengan demikian Buddha masihlah Buddha dan diri kita masih merupakan diri kita sendiri. Sekarang karena mengetahui metodenya, bila kita bisa menekuninya, maka ini sungguh merupakan bertemunya jutaan karma baik! Saya harap bahwa setiap yang hadir di sini, dengan mengerahkan seluruh jiwa-raga.

tempuh satu langkah maju dari puncak tonggak seratus kaki dan mencapai Kebuddhaan dalam aula ini. Dengan demi-kian, kita dapat membayar hutang budi kepada para Buddha yang tinggi di atas sana serta menolong para makhluk di bawah sini. Jika Buddhadharma tidak menghasilkan manusia-manusia tangguh --- ini dikarenakan [sekarangini] tiada yang bersedia dengan keras mengerahkan diri. Batin kita sungguh dipenuhi kepedihan apabila berbicara tentang hal ini. Jika kita benar memiliki keyakinan mendalam atas kata-kata yang disumpahkan oleh Master Yong-jia serta Yuan-miao, kita pasti juga bakal merealisasi Kebenaran. - Sekarang: waktunya untuk mengerahkan seluruh jiwa-raga Anda!

Hari ketiga

Waktu berlalu dengan begitu cepat. Kita baru saja membuka pekan meditasi Chan dan kini sudah hari ketiga. Mereka yang sudah bisa terus menerus memegang hua-tou dalam pikiran [dengan demikian] telah mampu membersihkan hawa nafsu keinginan (passions) serta pemikiran-pemikiran salah (wrong thoughts); mereka ini boleh langsung pulang ke rumah. Dikarenakan alasan ini seorang Mahaguru di masa lalu pernah berkata:

Pelatihan diri tiada punya metode lain

la semata-mata memerlukan pengetahuan akan Sang jalan.

Langsung pulang ke rumah. Ini merupakan istilah Chan yang berarti kembali ke hakekat [sejati] sang "diri"nya, yakni rea-lisasi terhadap realita. "Rumah" adalah hakekat sejari "diri" Buddha kita

---

Hanya kalau Sang jalan sudah dapat diketahui Kelahiran dan kematian bakal berakhir seketika.

Jalan yang ditempuh terdiri dari meletakkan segenap beban bawaan kitadan rumah kita pun sudah tak jauh lagi. Sesepuh Keenam berkata: "Jika pemikiran (thought) se-belumnya tidak timbul, inilah pikiran (mind). Jika pemikiran berikutnya tiada berakhir, itulah Buddha."

Pada dasarnya, keempat unsur adalah kosong dan kelima skandha adalah juga tidak eksis. Dikarenakan pemikiran salah kita yang erat menggenggam segala sesuatu maka kita menggemari ilusi ketidak-kekalan serta malah terbelenggu olehnya. Sebagai akibatnya, kita tidak mampu menembus kekosongan dari keempat unsur untuk menyadari ketidak-

eksisan dari kelahiran dan kematian.

Namun begitu, cukuplah manakala hanya dengan sebuah pemikiran tunggal saja, kita bisa mengalami sesuatu yang-tidak-dilahirkan, maka pintu-pintu Dharma yang dibabarkan oleh Sakyamuni Buddha menjadi tak diperlukan lagi. Jadi, apakah [kita] masih me-ngatakan bahwa kelahiran dan kematian tidak dapat di-akhiri? Sehubungan dengan hal ini, kegemilangan Dharma aliran [Chan] kita benar-benar menerangi ruang semesta tak terhingga di sepuluh penjuru.

Yang dimaksud dengan barang bawaan adalah tubuh, pikiran, dan segala sesuatu yang kita cintai.

Maksudnya tiada kelahiran dan kematian, yakni hakekat sang "diri" yang kekal.

Mahaguru De-shan ialah penduduk asli kota Jianzhou di Sichuan. Nama keluarga (marga) awamnya adalah Zhou. Beliau meninggalkan rumah menjadi bhiksu pada usia 20 tahun. Setelah ditahbiskan secara penuh, ia mempelajari Vinaya-pitakaU2 yang dikuasainya dengan baik. Beliau sangat menguasai ajaran ten tang nomena dan fenomena sebagaimana yang dibabarkan di dalam Sutra. Beliau biasa mengajarkan Prajna Intan (Sutra Intan) dan oleh karena itu diberi julukan "Intan Zhou."

Pernah beliau berkata demikian, pada rekan-rekan sekelasnya:

Jika seberkas rambut dapat menelan samudera

Samudera Hakekat hilang kenihilannya.

Untuk membidik ujung jarum dengan biji mustard

Janganlah menggoncang ujung jarumnya

Vinaya-pitaka merupakan salah satu dari tiga bagian kanon kitab suci Buddhis (Tripitaka). Ia mencakup disiplin-disiplin/ aturan-aturan kebhiksuan. Kedua bagian lainnya adalah Sutra (khotbah-khotbah Dharma) dan shastra (risalah-risalah).

Kedua bentuk karma yang dihasilkan seeorang dari masa lampaunya adalah (1) si orang itu sendiri (person) sebagai resultan --- ini disimbolkan sebagai rambut, dan

(2) kondisi atau lingkungan pendukung yang saling bergantungan, seperti: negara, keluarga, harta milik, dlsb. --- disimbolkan dengan samudera. Kedua wujud ini sebenarnya ilusif, keduanya sesungguhnya saling melebur mengisi satu sama lain tanpa merubah hakekat diri yang sejati (.self-nature) nya, atau samudera-hakekatnya (lihat catatan kaki berikutnya).

Samudera hakekat. Samudera Bhutatathata, hakekat tak berwujud yang mengandung segalanya dari Dharmakaya.

Munculnya seorang Buddha adalah begitu langkanya, sama dengan membidik ujung jarum dengan sebuah biji moster dari suatu devaloka. Bahkan bidikan yang tepat pun tidak akan menggoyangkan ujung jarum yang kekal.

Dari saiksa atau asaiksa

Aku mengetahui dan aku sendirian.

Tatkala mendengar bahwa aliran Chan subur berkembang di Selatan, ia tak dapat menahan amarahnya dan berujar, "Mereka semua yang meninggalkan rumah (bhiksu) memerlukan seribu kalpa guna mempelajari laku Sang Buddha yang memberi inspirasi dan rasa hormat; dan perlu sepuluh ribu kalpa lagi untuk mempelajari tindakan-tindakan mulia Sang Buddha, ~ dengan ini semua pun mereka masih belum juga bisa mencapai Kebuddhaan. Bagaimana mungkin para iblis di Selatan itu berani sesumbar bahwa: penunjukkan-pikiran-secara-langsung dapat membawa pada penembusan hekekat diri-sejati serta mencapai Kebuddhaan? Aku musti ke Selatan: Babat habis sarang mereka dan hancur-leburkan kaum itu demi membalas jasa pada Sang Buddha."

Beliau lalu meninggalkan Sichuan dengan memanggul kitab Komentar Qing-long248 Begitu mencapai Li-yang, beliau berjumpa dengan seorang ibu tua penjual dian-xin (secara harafiah berarti: penyegar pikiran) di pinggir jalan. Ia singgah,

---

Saiksa orang yang masih perlu belajar lagi. Asaiksa tidak perlu belajar lagi; sudah melampaui tingkatan belajar atau mencapai keArahatan, yakni tingkatan keempat dari sravaka. Ketiga tingkatan sebelumnya masih memerlukan belajar. Bila arhat telah bebas dari segenap ilusi khayali, mereka tak perlu belajar lagi.

Kemuliaan di dalam berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring.

Komentar mengenai Sutra Intan oleh Dao-yin dari Biara Qing-long.

Dian-xin adalah sejenis makanan kecil atau kue buat penyegar semangat.

---

meletakkan barang bawaan serta hendak membeli be-berapa kue buat menyegarkan pikiran. Wanita tua itu menunjuk barang bawaannya serta bertanya, "Kitab apakah itu?" De-shan menjawab, "Oo, ini adalah kitab Komentar Qing-long." Wanita tua itu bertanya lagi, "Komentar mengenai Sutra apakah?" De-shan menjawab kembali, "Mengenai Sutra Intan." Wanita tua itu pun kemudian berkata, "Saya memiliki per-tanyaan untuk diajukan padamu. Bila engkau bisa menjawab, aku akan mernpersembahkan kepadamu penyegar-pikiran. Namun sebaliknya, bila engkau gagal menjawab --- silahkan pergi saja ... ~ Sutra Intan mengatakan bahwa: Pikiran masa lain, sekarang, dan yang akan datang tidak dapat dijumpai. --- Apa yang mau engkau segarkan?"

De-shan jadi bungkam seribu bahasa. Ia kemudian pergi ke Biara Kobakan Naga (Long-tan). Beliau memasuki aula Dharma dan berkata, "Sudah semenjak lama aku ingin mengunjungi Kobakan Naga, namun ketika tiba di sini. tak kujumpai telaga-kobakan maupun naganya." Mendengar hal itu, Mahaguru Long-tan keluar serta berkata, "Engkau sung-guh sudah tiba di Kobakan Naga. ---

---

Long-tan adalah seorang Mahaguru yang telah tercerahi. Kalimat: "Engkau benar-benar telah tiba di Kobakan Naga" memiliki arti "Engkau benar-benar telah mencapai tingkatan Long-tan atau pencerahan karena Realita itu tidaklah dapat dilihat serta tak nampak oleh mereka yang belum tercerahi." De-shan tidak memahami maknanya sehingga bungkam seribu bahasa. Ini me-rupakan kali kedua ia bungkam seribu bahasa. Yang pertama kali saat ditanya oleh si ibu tua mengenai pikiran masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. - Saat itu ia masih belum tercerahi, namun belakangan menjadi seorang Mahaguru Chan terkemuka setelah kebangkitan kesadarannya.

De-shan kelu, kembali tak mampu berkata sepatah kata pun, maka ia lalu memutuskan tinggal di biara itu.

Suatu malam, manakala sedang berdiri bertugas sebagai dayaka Long-tan, berkatalah Mahaguru Chan tua itu kepada De-shan, "Hari telah larut sekarang, mengapa engkau tidak kembali ke kamarmu?" Setelah mengucap selamat malam pada gurunya, ia pun pergi, ~ namun balik lagi dan berkata, "Gelap sekali di luar." Long-tan lalu menyalakan lampion dan me-nyerahkan padanya. Ketika De-shan hendak menerima lentera itu, tiba-tiba Long-tan meniupnya padam

Semenjak saat itu De-shan menjadi tercerahi sepenuh-nya serta menghaturkan penghormatan kepada Sang Mahaguru sebagai tanda terima kasihnya. Sang Mahaguru bertanya, "Apakah yang telah engkau lihat?" De-shan menjawab, "Pada masa mendatang, aku takkan menyangsikan lagi ujung lidah para bhiksu tua di seantero negeri."

Hari berikutnya, Long-tan naik menduduki kursi pengajarannya serta berkata pada para hadirin,

---

Long-tan adalah seorang guru ulung dan mengetahui bahwa waktunya telah matang untuk mencerahi De-shan. De-shan menangkap self-nature sang Mahaguru melalui fungsinya yang meniup lentera sampai padam. Pada saat bersamaan ia menangkap pula bahwa yang "melihat" lentera ditiup padam, adalah self-nature-nya sendiri.

Para bhiksu tua di seantero negeri: idiom bahasa Mandarin yang mengacu pada bhiksu-bhiksu Chan ulung yang tidak kenal kompromi serta keras tatkala mengajar dan membimbing murid-muridnya. Para pembaca dapat mempelajari pada Mahaguru ini dengan mengenali ucapan-ucapan mereka, yang memiliki makna bersayap tetapi sarat makna mendalam.

"Terdapat seorang rekan yang giginya bagai pohon-pohon berdaun pedang dan yang mulutnya ibarat kubangan darah. Ia menerima pukul-an tongkat tanpa memalingkan kepala. Belakangan ia bakal menjalankan ajaran-ajaranku di puncak pertapaan tunggalnya."

Di depan aula Dharma, De-shan menumpuk seluruh lembar-lembar Komentar Qing-long sambil berkata, "Diskusi-diskusi berkepanjangan mengenai hal-hal mendalam adalah seperti meletakkan seutas rambut di atas kekosongan agung dan latihan mengerahkan seluruh kapasitas jiwa-raga kita adalah bagai setitik air yang menetes ke samudera raya." Lalu ia pun mulai membakar kitab-kitab itu. Setelah mengucapkan selamat tinggal pada gurunya, ia pergi meninggalkan biara.

De-shan langsung menuju Biara Gui-shan. Dengan menenteng tas di tangan, ia memasuki aula Dharma serta mondar-mandir dari timur ke barat dan dari barat ke timur.

Satu pribadi yang dashyat bak neraka-ganda, terdiri dari bukit golok dan pohon-pohon berdaun pedang serta kubangan darah sebagai hukuman bagi pelaku kejahatan. Long-tan meramalkan kedisiplinan keras yang akan dilakukan De-shan saat menerima, mengajar, dan melatih murid-muridnya. Para pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal-hal dashyat ini dapat mem-baca buku karya Dr W. Y. Evans-Wentz yang berjudul The Tibetan Book of the Dead (Oxford University

Press).

Mahaguru Chan sering kali memakai tongkatnya untuk menggebuk murid-muridnya guna memicu pencapaian pencerah-an mereka. Pukulan tongkat itu mengacu pada pencerahan De-shan setelah "melihat" padamnya lentera oleh tiupan gurunya. De-shan tidak memalingkan kepala, karena telah benar-benar tercerahi serta tiada ragu lagi terhadap self-nature-nya.

Akan menjadi seorang Mahaguru Chan ulung

Ia memandang Sang kepala biara (Mahaguru Gui-shan) seraya berkata, "Ada sesuatu? Ada sesuatu?" Gui-shan duduk di aula itu, namun tidak memperdulikan tamunya sedikitpun. De-shan lalu berkata, "Tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa.../' sembari ngeloyor pergi.

Ketika mencapai pintu depan biara, ia berkata pada diri-nya, "Berlaku seperti ini, saya tidak boleh bertindak begitu ceroboh." Maka ia pun berbalik, memasuki aula sekali lagi, berjalan dengan sikap resmi. --- Manakala menyeberangi ambang pintu, ia mengambil dan membentang kain alasnya (nisidana) sembari memanggil, "Yang Arya Upadhyaya!"Baru saja Gui-shan hendak bangkit mengambil kebutan debunya, De-shan berseru-menggelegar dan meninggalkan aula itu.

Sore itu, Gui-shan menanyai pimpinan acara yang ada, "Apakah pendatang baru itu masih di sini?" Pemuka rombongan menjawab,

---

Berjalan mondar-mandir dari timur ke barat dan sebaliknya berarti "datang" dan "pergi" yang [sesungguhnya] tidak eksis dalam Dharmadhatu, dimana Dharmakaya [sesungguhnya] tetap serta tidak berubah. Pertanyaan De-shan, "Adakah sesuatu? Adakah sesuatu?" serta jawabannya, "tidak ada apa-apa, tidak ada apa-apa," bermaksud untuk menekankan "kekosongan" di dalam ruang.

Nisidana: kain alas duduk.

Upadhyaya: panggilan umum bagi bhiksu.

Alat yang biasa digunakan oleh orang di zaman dahulu yang berupaka untaian bulu kuda panjang yang diikat ujungnya [menjadi satu] pada sebuah pegangan. Ini dipergunakan untuk menampilkan berfungsinya hakekat diri-sejati."

Teriakan itu menunjukkan apa yang telah diutarakan, yakni hakekat diri-sejati.

"Ketika meninggalkan aula, ia memalingkan tubuhnya, mengenakan sandal jeraminya dan berlalu." --- Gui-shan berujar, "Orang itu kelak akan pergi ke suatu puncak gunung nan sepi di mana ia akan mendirikan se-buah pondok; ia bakal memaki para Buddha serta mengutuki para Sesepuh."

De-shan tinggal di Li-yang selama tiga puluh tahun. Selama berlangsungnya penindasan terhadap Buddhisme oleh Kaisar Wu-zong (841-8) dari Dinasti Tang, Sang Mahaguru berlindung di sebuah pondok batu di Gunung Du-fou (tahun 847). Pada masa awal pemerintahan Da-zhong, Kepala Prefektur Xie-ting Wang dari Wu Ling memulihkan kembali kehormatan biara De-shan serta menamakannya Aula Ge-

---

De-shan mengambil dan membentangkan tiisidananya, lalu memanggil, 'Yang Arya Upadhyaya' untuk memperlihatkan "sesuatu" yang mengambil lalu membentangkan nisidana serta memanggil Gui-shan. Ketika Gui-shan hendak mengambil kebutan debunya untuk menguji pencerahan sang pengunjung, De-shan berteriak untuk menandakan hadirnya suatu "substansi" yang memanggil sang tuan rumah. De-shan meninggalkan aula serta pergi untuk menunjukkan kembalinya fungsi substansi itu. Oleh karena itu pencerahan Gu-shan telah lengkap, karena baik fungsi dan substansi, atau prajna dan samadhi berada pada satu tingkatan/ seimbang. Oleh karena itu, ia tidak memerlukan instruksi selanjutnva; dan pengujian apapun atas pencapaiannya akan menjadi sesuatu yang tak bermanfaat. Gui-shan memuji sang pengunjung dengan mengatakan, "Orang itu kelak akan pergi ke suatu puncak gunung nan sepi di mana ia akan mendirikan sebuah pondok...memaki para Buddha serta mengutuki para Sesepuh."

De-shan bakal "memaki" para Buddha ilusif serta "mengutuk" para Sesepuh ilusif yang ada hanya dalam pikiran cemar para murid yang terdelusi. Pikiran diskriminatif dan sangat terkondisi de. Ia mencari seseorang yang berkemampuan ulung guna mengurus biara itu tatkala mendengar tentang reputasi Sang Mahaguru. Meskipun telah diundang beberapa kali, De-shan menolak turun gunung (Du-fou). Akhirnya Sang Kepala Prefektur mendapat akal. Ia mengirim orang buat mengaju-kan tuduhan palsu pada De-shan bahwa beliau telah menyelundupkan teh dan garam, dimana ini melanggar hukum negara. Ketika Sang Mahaguru dibawa ke prefektur, Sang Kepala Prefektur menghaturkan penghormatannya serta mendesak beliau untuk mengambil alih perngurusan aula Chan --- dimana De-shan akhirnya menyebar-luaskan ajaran Chan.

Belakangan orang membicarakan mengenai pekikan De-shan dan pukulan tongkat Lin-ji. Jika kita dapat men-disiplinkan diri sendiri seperti kedua Mahaguru ini, maka mengapa kita tidak sanggup untuk menghentikan lingkaran kelahiran dan kematian? Setelah De-

shan, muncullah Yan-tou dan Xue-feng. Setelah Xue-feng tampillah Yun-men serta Fa-yan dan juga Mahaguru Istana De-shao serta Leluhur Yan- ini hanya akan menciptakan Buddha-Buddha dan Sesepuh yang tidak murni. Ajaran De-shan hanya dilandasi oleh prajna absolut yang tak memiliki tempat bagi perasaan-duniawi dan pembeda-bedaan, yakni: penyebab dari kelahiran serta kematian.

L*in-ji adalah pendiri aliran Lin-ji, salah satu dari kelima aliran Chan di Tiongkok.*

Yun-men dan Fa-yan adalah dua pendiri aliran Yun-men serta Fa-yan, dua dari kelima aliran Chan di Tiongkok.

---

shou dari Biara Yong-Ming. Mereka semua adalah "hasil" dari tongkat De-shan.

Selama lima dinasti berikutnya, Sekte (Chan) ini di-lestarikan oleh para Ieluhur dan Mahaguru. Anda berada di sini untuk mengikuti pekan meditasi Chan serta memahami ajaran tak tertandingi ini, yang akan memungkinkan kita mencapai pengenalan-diri [sejati] secara langsung tanpa kesulitan serta mencapai pembebasan dari kelahiran dan kematian. Meski demikian, dengan bersikap seenaknya dan tidak berlatih secara serius, atau sejak pagi hingga malam, Anda lebih suka mempertahankan "iblis di bawah bayangan terang" atau menyusun rencana-rencana Anda di dalam "cakupan kata-kata serta gagasan," maka Anda tidak pernah terlepas dari kelahiran dan kematian.

Kini, hei! kalian semua: kerahkanlah segala daya-upaya dengan tekun.

HARI KEEMPAT

Ini adalah hari keempat dari pekan meditasi Chan. Anda telah mengerahkan diri dalam latihan; beberapa dari kalian telah menyusun puisi-puisi serta gatha dan menyampaikan-nya pada saya untuk diperiksa. Ini memang bukan perkara yang mudah, namun kalian semua yang telah mengerahkan upaya dengan cara ini,

---

Apabila selama duduk bermeditasi hanya menimang-nimang penampakan-penampakan khayali atau segala penafsiran salah dari Sutra dan nasihat-nasihat [para bijak di zaman dahulu], maka seseorang tidak akan pernah memasuki realita.

---

pasti telah melupakan dua pelajaran saya terdahulu. Kemarin sore saya berkata:

Pelatihan Diri ini tiada punya cara lain

la memerlukan semata-mata pengetahuan akan Sang Jalan.

Kita berada di sini untuk menembus ke dalam hua-tou yang merupakan jalan yang seharusnya kita tempuh. Tujuan kita adalah memperoleh pemahaman yang jelas mengenai kelahiran serta kematian dan mencapai Kebuddhaan. Agar memperoleh kejelasan mengenai kelahiran dan kematian, kita musti bersandar pada hua-tou, yang dipergunakan bagai pedang mustika Raja Vajra untuk memotong iblis kalau iblis yang datang dan memotong Buddha bila Buddha yang muncul--- sehingga tiada lagi perasaan yang tersisa dan tak satu hal pun (dharma) dapat terbentuk. Dengan demikian, bagaimana mungkin masih terdapat pemikiran salah mengenai menulis puisi serta gatha dan memandang beberapa keadaan [pencapaian] semacam itu sebagai kekosongan atau kegemilangan? --- Jika Anda sudah berusaha secara begitu salah-

---

Pedang mestika terkuat atau tertajam.

Yakni penampakan palsu [atau khayali] iblis dan Buddha dalam meditasi seseorang.

Para pemula biasanya melihat kekosongan dan kege-milangan begitu segenap pemikiran telah dihilangkan. Meskipun penampakan-penampakan ini menaiidakan kemajuan dalam latih-an, semua itu seyogiannya jangan dipandang sebagai pencapaian. sang meditator mesti tetap menjaga keseimbangan batin terhadap-nya oleh karena semua itu hanyalah ciptaan pikiran terdelusi semata. Mereka harus tetap memegang teguh hua-tou.

---

nya, saya benar-benar tak tahu ke mana perginya hua-tou Anda. Para bhiksu praktisi Chan berpengalaman tidak me-merlukan pembicaraan lebih jauh mengenai hal ini, namun para peinula hendaknya sangat berhati-hati.

Karena saya khawatir bahwa Anda mungkin kurang tahu cara menjalankan latihan, maka selama dua hari terakhir saya berbicara mengenai tujuan duduk bermeditasi dalam pekan Chan, betapa berharganya metode yang dikembangkan oleh aliran kita ini, serta cara untuk mengerahkan usaha. --- Metode kita terdiri dari memusatkan perhatian tunggal pada sebuah hua-tou yang hendaknya jangan terputus baik pada waktu siang atau malam, seperti air yang terus mengalir. Musti dijaga agar ia tetap bersemangat, jernih, dan jangan sampai kabur. [Hua-tou] itu hendaknya tetap jelas serta terus menerus dapat dikenali. Segenap perasaan-perasaan duniawi (worldly feelings) dan segala interpretasi "suci" mesti dipotong me-makai hua-tou. Seorang Mahaguru di zaman lampau berkata:

Pelajari kebenaran bagai hendak mempertahankan sebuah benteng

Yang tatkala terkepung: segalanya musti dipertaruhkan.

Jika dingin menggigit tidak merasuk sampai ke tulang,

Bagaimana mungkin bunga persik menjadi harum?

Keempat baris di atas berasal dari Master Huang-bo, memiliki dua makna. Dua baris pertama menggambarkan tentang seseorang yang menjalani latihan Chan serta harus menggenggam hua-tou dengan teguh ibarat mempertahan-kan sebuah benteng, dimana tidak satu pun musuh yang boleh masuk. Sebuah pertahanan kuat pantang menyerah.

Kita masing-masing memiliki pikiran (mind) yang terdiri dari kesadaran (consciousness) yang: ke-8 (vijnana), ke-7, ke-6, serta lima kesadaran yang pertama. Lima kesadaran pertama kita itu, bisa diibaratkan sebagai lima "pencuri" yakni: mata, telinga, hidung, lidah, dan [rasa]-tubuh. Kesadaran ke-6 pun juga "pencuri" yang berupa pikiran (manas). Kesadaran ke-7 adalah kesadaran yang menipu (the deceptive consciousness: klista-mano-vijnana) --- yang sedari pagi hingga petang melekati kesadaran ke-8, sebagai 'subyek' dan salah-paham menganggapnya sebagai suatu "ego." Ia memicu kesadaran ke-6 dengan mendorong lima kesadaran pertama jadi selalu gelisah, haus memburu obyek-obyek eksternal: wujud, suara, bau, rasa, dan sentuhan. Kesadaran ke-7 ini memperdaya serta membelenggu kesadaran ke-8 tanpa memberi kesempatan baginya buat melepaskan diri.

BEGITULAH alasannya, mengapa kita perlu bertumpu pada hua-tou da menggunakannya sebagai "Pedang Mustika Raja Vajra" --- untuk membunuh semua pencuri sehingga kesadaran ke-8 dapat diubah menjadi Cermin Kebijaksanaan Agung; yang ke-7 sebagai Kebijaksanaan Keseimbangan

---

Wisdom of Equality: Kebijaksanaan yang Tidak Membeda-bedakan, tidak melekat/pilih-kasih antara satu hal dengan hal yang lain; atau subyek dan obyek, aku di-sini dan kamu di-luar sana - ed.

---

yang ke-6 sebagai Kebijaksanaan Pengamat nan Mendalam, dan lima yang pertama menjadi Kebijaksanan yang Disempurnakan.

Pertama-tama yang paling penting adalah mengubah kesadaran ke-6 dan ke-7 terlebih dahulu, karena peran utama pengendaliannya dalam membeda-bedakan serta pencerapan. Tatkala Anda melihat kekosongan serta kegemilangan, dan kemudian mengarang puisi atau gatha, maka ini berarti kedua kesadaran tersebut di atas telah memainkan peranan jahatnya.

Hari ini, marilah kita menggunakan hua-tou untuk MENGUBAH: kesadaran yang membeda-bedakan menjadi Kebijaksanaan Pengamat nan Mendalam, dan pikiran yang membeda-bedakan antara ego dan kepribadian menjadi Kebijaksanaan Keseimbangan. --- Demikianlah yang disebut dengan mengubah kesadaran (iconsciousness) menjadi kebijaksanaan (wisdom) serta sesuatu yang duniawi menjadi sesuatu yang mulia. Penting sekali mencegah para pencuri yang kecanduan wujud, suara, bau, rasa, sentuhan, serta dharma (fenomena) ini agar jangan menyerang kita. Maka hal itu diumpamakan dengan mempertahankan sebuah benteng.

Lihat Sutra Sesepuh Keenam (Sutra Altar - penterjemah).

discriminating & discerning: membeda-bedakan satu hal dengan yang lain serta mengenali segala sesuatu - ed.

Dua baris terakhir:

> Jika dingin menggigit tidak merasuk sampai ke tulang,
>
> Bagaimana mungkin bunga persik menjadi harum?

menggambarkan para makhluk yang masih berada di tiga alam samsara, dimana mereka semua masih ditelan oleh samudara kelahiran dan kematian, terbelenggu oleh kelima hawa nafsu keinginan, ditipu oleh hawa nafsu keinginan mereka [sendiri], serta tak sanggup mencapai pembebasan. Pada puisi ini, bunga persik dipergunakan sebagai ilustrasi, karena bunga-bunga ini mekarnya pada saat musim dingin bersalju.

Umumnya: serangga dan tariaman lahir pada musim semi, tumbuh dewasa di musim panas, tinggal statis pada pada musim rontok, serta menjalani hibernasi di musim dingin. Di musim dingin, serangga dan tumbuhan mati atau menjalani tidur musim dingin mereka. Salju juga menahan debu-debu; --- lengket oleh dinginnya salju maka debu tidak berterbangan di udara.

Serangga, tumbuhan, dan debu ini adalah bagaikan pe-mikiran dan pengertian menyimpang, kebodohan, kemarahan, serta iri hati yang bercokol dalam benak kita karena

---

Yakni alam nafsu keinginan (kama-dhatu), alam rupa (rupa-dhatu), dan alam tanpa rupa (arupa-dhatu).

Kelima hawa nafsu keinginan bangkit dari obyek-obyek kelima indra, atau hal-hal yang dilihat, didengar, dibaui, dikecap, serta disentuh.

---

tercemari oleh tiga racun [atau akar kejahatan]. Jika bisa membersihkan diri dari kekotoran batin ini, pikiran dengan sendirinya menjadi nyaman serta bunga persik akan menebar harum di tengah-tengah salju. Tapi Anda perlu tahu bahwa bunga persik itu mekarnya di tengah hawa dingin menggigit dan bukan pada musim semi yang menyenangkan ataupun cuaca yang indah cerah. Bila kita menghendaki 'mekarnya bunga-bunga harum pikiran' kita, maka kita tidak dapat meng-harapkannya berkembang di tengah-tengah suasana enak-enakan, kemarahan, [tenggelam dalam] depresi atau ber-senang-senang ataupun tatkala kita masih terikat meng-genggam konsepsi ke"aku"an, personalitas, [pandangan diskriminatif] benar serta salah. Jika buram dari kedelapan jenis pikiran ini, maka hasil perbuatan kita rietral (unrecordable). Sedang bila tindakan jahat yang dilakukan, maka hasilnya buruk pula. Sebaliknya bila kebajikan telah dilakukan, maka buahnya pasti bajik pula.

Ada dua hal yang pada hakekatnya tak dapat ditentu-kan baik dan buruknya, yakni pada saat bermimpi serta kekosongan-bebal (kehampaan buta). Apa yang kita alami

---

Ketiga racun atau akar kejahatan adalah keserakahan (,lobha), kebencian atau kemarahan (dosa), dan kebodohan (moha).

Maksudnya sesuatu yang alami, tidgk baik ataupun buruk, segala sesuatu tidaklah dapat dipersalahkan atau dikategorikan berdasarkan moralitas.

CATATAN TAMBAHAN DARI PENTERJEMAH: Naskah asli secara harafiah berbun Jika kita dibingungkan oleh kedelapan jenis pikiran ini, maka hasilnya tidak dapat dicatat. Kata "dicatat" (recordable) nampaknya bermakna jelas baik dan buruknya.

---

dalam mimpi tidak membuahkan karma baik atau buruk (:unrecordable) karena segala sesuatu di dalam mimpi hanya khayal semata --- tidak ada hubungannya dengan aktifitas sehari-hari kita. Ini adalah kondisi pikiran-kesadaran yang lepas-terpisah (mano-

vijnana). Ini juga disebut kondisi netral independen.

Apakah yang dimaksud dengan kehampaan buta netral? Di dalam meditasi, jika hua-tou luput dari pandangan kita, sementara masih tetap diam dalam keheningan, maka kita bisa memasuki pikiran buram yang di dalamnya tiada apa-apa. Kemelekatan pada kondisi keheningan ini adalah penyakit-Chan dan hendaknya jangan terjadi selama menjalani latihan meditasi. Inilah keadaan kekosongan bebal yang netral (unrecordable dead emptiness).

Apa yang mesti dilakukan adalah: sepanjang hari pusatkan perhatian tanpa kendor pada hua-tou, dan musti hidup, terang, tak redup, jelas, dan selalu dapat dikenali. Ini berlaku baik kala berjalan ataupun duduk. Itu sebabnya seorang Mahaguru di masa lampau mengucapkan hal berikut:

"Ketika berjalan, renungkan hanya Chan; ketika duduk renungkan hanya Chan.

Ini terjadi bila kesadaran keenam terpisah (independent) dengan lima kesadaran yang pertama.

Chan illness: keadaan menyimpang yang mesti dihindari

Maka tubuh bernaung dalam kedamaian entah
sedang bicara maupun bergerak."

Leluhur Dharma kita, Master Han-shan pernah berkata:

Tinggi di puncak gunung

Hanya angkasa luas tanpa batas yang terlihat

Bagamana cara duduk bermeditasi, tiada
seorang pun tahu

Bulan nan sunyi bersinar di atas telaga es,

Tetapi di dalam kolam [itu sendiri sesungguhnya] tiada bulan;

Bulan-nya ada di atas langit biru malam

Lagu ini telah disenandungkan

Namun tiada Chan di dalam lagu.

Anda dan saya pasti memiliki ikatan karma saling bergantungan, ini sebabnya saya memiliki kesempatan mengarahkan Anda dalam latihan Chan. Saya harap kalian mengerahkan diri dan dapat kemajuan lancar, serta tidak salah meng-aplikasi-kan pikiran.

Saya akan menceritakan kisah lainnya lagi, mengenai sebuah gong-an. Setelah pendiri Biara Xi-tan (Siddham dalam bahasa Sanskrit) di Gunung Kaki Ayam (Ji-zu) menjadi bhiksu277, ia mengunjungi para Mahaguru tercerahi guna menuntut pengajaran ---

---

Naskah asli: "meninggalkan rumah" - penterjemah.

---

ia mencapai kemajuan bagus dalam latihannya. Suatu hari ia singgah pada sebuah penginapan serta mendengar seorang gadis di kedai menyanyikan lagu:

Susu-kacang Zhang dan susu-kacang Li!

Kala kepalamu rebah di atas bantal.

Engkau merisaukan ribuan hal,

Namun keesokan hari toh engkau bakal kembali
jualan susu-kacang

Sang Mahaguru yang seaang duduk bermeditasi mendengar lagu ini dan tercerahi seketika itu juga. Ini mem-perlihatkan bahwa ketika orang-orang di zaman dahulu menjalankan praktik, tidak menjadi keharusan untuk berlatih dalam sebuah aula Chan guna merealiasi kebenaran. Pe-ngembangan-diri serta praktik kuncinya terletak pada di-capainya Pikiran-

Tunggal (the One-Mind). Maka, kalian semua hendaknya tidak membiarkan pikiran kalian terganggu --- jangan membuang-buang waktu. Kalau tidak, maka besok pagi Anda musti jualan susu-kacang lagi

---

Zhang dan Li adalah nama-nama keluarga (marga) di Tiongkok yang paling umum, sebagaimana halnya Smith dan Brown di Barat.

Dalam meditasinya, sang Mahaguru telah menghapuskan semua pemikirannya dan begitu mendengar lagu ini ia seketika itu juga mengenali "yang mendengarkan lagu."

Susu kacang terbuat dari kacang kedelai dan harganya sangat murah, hanya orang miskin yang membuatnya untuk dijual. Karena alasan ini, mereka tidak pernah puas dengan pendapatan mereka serta selalu berusaha melakukan sesuatu yang lebih menguntungkan.

HARI KELIMA

Berkenaan dengan metode latihan pengembangan diri ini, dapat dikatakan bahwa ia mudah dan sekaligus sulit. Ia disebut mudah oleh karena benar-benar mudah dan dikatakan susah karena memang benar-benar susah.

Dikatakan mudah karena Anda hanya perlu menggeletakkan seluruh pemikiran Anda, memiliki keyakinan yang kokoh dalam metode ini serta mengembangkan suatu pikiran yang stabil. Semua ini akan menjamin keberhasilan Anda.

Disebut sulit karena Anda tak berani menanggung beratnya latihan dan desakan nafsu mau cari nyaman saja. Anda hendaknya tahu bahwa kendati pekerjaan duniawi pun memerlukan kegiatan belajar dan berlatih sebelum keberhasilan dapat dicapai. Apa lagi kalau kita ingin mempelajari ivisdom dari para suciwan guna menjadi Buddha dan Patriarkh. - Mana mungkin bisa mencapai tujuan kalau jalan seenaknya sendiri?

Karenanya, pertama-tama mesti dikembangkan pikiran-kokoh (firm-mind) dalam pelatihan serta perilaku kita. Selama menjalankan hal ini, tak dapat dihindari kadang ada serangan mara atau iblis (demonic obstructions). Gangguan mam ini adalah karma lingkungan sekitar yang disebabkan oleh kedahagaan kita akan wujud, suara, bau, rasa, sentuhan, serta fenomena, sebagaimana telah saya bicarakan kemarin. Lingkungan bentukan karma ini adalah musuh kita di sepanjang kelahiran serta kematian. Maka dari itu, terdapat banyak Mahaguru Dharma pembabar Sutra yang tidak dapat berdiri kokoh

di tengah-tengah terjangan lingkungan seputarnya, oleh karena keyakina spiritual mereka yang goyah

Hal terpenting berikutnya adalah mengembangkan pikiran yang tabah (enduring-mind). Semenjak dilahirkan di muka bumi ini, kita telah membuat banyak sekali karma dan bila sekarang kita berlatih untuk lepas dari jeratan kelahiran serta kematian, mana mungkin kita bisa menghapus seluruh desakan-kebiasaan-lama (formerly habits) dalam sekejap? Pada masa lampau, para leluhur spiritual kita seperti: Zen Master Chang-qing: beliau duduk bermeditasi hingga melapukkan tujuh alas duduk; Zen Master Chao-zhou: ia berkelana ke seluruh negeri untuk mencari petunjuk setelah menghabis-kan waktu empat puluh tahun bermeditasi pada kata "Wu" (secara harafiah berarti "Tidak") tanpa terbit kilasan pemikiran lain dalam benaknya --- mereka akhirnya mencapai penerangan sempurna. Pangeran dari negeri Yan dan Zhao lalu menghormati dan menghaturkan persembahan pada mereka. --- Semasa Dinasti Qing, Kaisar Yong-Zheng (1723-35) yang telah membaca ucapan-ucapan mereka, mendapati

---

Di Buddhisme tradisi China dikenal: Master Dharma -yakni: guru yang menekuni aspek studi dan pengajaran Dharma; Master Vinaya: guru yang menekuni aspek vinaya atau disiplin-moralitas kerahiban; dan Master Dhyana atau Chan/Zen Master: guru yang banyak menekuni aspek meditasi atau pertapa. Kendati dalam praktiknya semua ini hanya untuk gampangnya menge-lompok-ngelompokkan karena seririg satu dengan yang lain saling kait-mengkait dan saling melengkapi - ed.

Pikiran yang dibelokkan dari arah yang benar dalam mencari pembebasan.

---

bahwa hal ini luar biasa sekali. Ia lalu menganugerahkan gelar "Buddha Kuno" pada mereka. Semua pencapaian ini merupakan hasil dari pertapaan keras sepanjang hidup. Bila kini bisa menghapuskan semua kebiasaan-lama [yang menjajah kita] guna memurnikan Pikiran Tunggal kita, maka kita akan menjadi sama dengan para Buddha serta Sesepuh. Sutra Surangama mengatakan:

Ini bagai menjernihkan air keruh dalam tong yang bersih. Bila dibiarkan tenang, jangan digoyang-goyang, maka pasir serta lumpur lambat laun dengan sendirinya akan mengendap ke dasar bejana. Bila air jernihnya mulai nampak, hal ini disebut sebagai pengendapan pertama dari unsur pengganggu berupa nafsu keinginan {passions) yang jahat. Ketika debunya telah disingkirkan seluruhnya sehingga hanya air jernih yang tinggal, maka ini disebut memotong kebodohan dasar secara permanen.

Dorongan-kebiasaan-nafsu-keinginan (habitual passions) kita adalah bagaikan lumpur dan endapan itu, inilah sebab-nya kita harus menggunakan hua-tou. Hua-tou itu bagaikan

tawas yang digunakan buat menjernihkan air - sebagaimana halnya membersihkan pikiran dari nafsu keinginan serta

---

Agantu-klesa (Sanskrit), unsur terkecil asing (kekotoran batin), atau elemen pengganggu, yang memasuki pikiran serta menyebabkan kekesalan serta delusi. Pikiran menjadi murni/jernih setelah unsur pengganggunya dihapuskan.

Air adalah lambang dari hakekat sang "diri" dan lumpur kebodohan disebabkan oleh hawa nafsu keinginan.

---

membawanya di bawah kendali. Jika dalam pelatihan ini, seseorang berhasil mencapai ke-serba-samaan antara tubuh dan pikiran yakni dalam bentuk munculnya keheningan mendalam, maka ia hendaknya berhati-hati dan jangan cuma diam tinggal di dalamnya. Ia musti tahu bahwa ini hanya merupakan langkah awal dan kebodohan yang disebabkan oleh nafsu keinginan belumlah dihapuskan sepenuhnya. Kejadian-nya adalah: pikiran tercemar mencapai kondisi kejernihannya, seperti air bening yang telah terpisah dari zat-zat pencemar. Meski sudah terpisah, namun kotoran itu sendiri masih ada dan belum dibuang keluar. Anda harus mencapai langkah berikutnya.

> Seorang Mahaguru di zaman dahulu berkata:
>
> Duduk di puncak tonggak tinggi seratus kaki
>
> Seseorang masih akan menangkap apa yang tidak-nyata
>
> Jika dari puncak tonggak seseorang mengambil langkah maju
>
> Tubuhnya akan tampil di seantero jagad semesta.

Apabila Anda tidak mengambil selangkah maju, Anda bisa menganggap kota-khayalan sebagai tempat kediaman-mu dan hawa nafsu keinginan masih akan bangkit kembali.

Kondisi ketenangan kosong, di mana semua [kilasan] pemikiran telah dihapuskan, namun prajna belumlah dicapai.

Jika ini yang terjadi, maka bakal sulit bagi Anda untuk menjadi orang yang cuma mencerahi dirinya sendiri sekalipun

Oleh karena itu, lumpurnya mesti dibuang dahulu guna mendapatkan air yang bening. Ini disebut penghapusan selamanya kebodohan batin mendasar. Hanya dengan jalan itulah Kebuddhaan dapat dicapai. Kalau kebodohan batin telah dihapus sepenuhnya, Anda bakal sanggup memuncul-kan wujud tubuh Anda di sepuluh penjuru Semesta guna membabarkan Dharma. Sebagaimana halnya Bodhisattva Avalokitesvara yang sanggup tampil menjadi tiga puluh dua macam perwujudan --- mampu memilih wujud yang paling sesuai di dalam menunjukkan Kebenaran demi menolong makhluk yang responsif. Anda akan terlepas dari segala ham-batan serta bebas dan nyaman di manapun juga, bahkan di dalam rumah-rumah bordil, bar, rahim sapi, kuda betina atau keledai --- di dalam surga atau neraka sekalipun.

Sebaliknya, pemikiran disknminatif akan mengirim Anda kembali pada jeratan lingkaran kelahiran serta kematian. Pada zaman dahulu, Qin-guai, yang pada kehidupan lampau pernah mempersembahkan dupa dan lilin pada Bodhisattva Ksitigarbha namun tidak mengembangkan pikiran-tabah

---

Dalam bahasa Sanskrit disebut dengan pratyekabuddha. Berbeda dengan Bodhisattva yang mencapai pencerahan demi semua makhluk, ia hanya mencerahi dirinya sendiri.

Seorang pejabat negara pada zaman Dinasti Song, yang menyebabkan dihukum matinya Yue-fei, seorang komandan perang yang setia. Pada umumnya ia dikecam oleh karena hal ini dan namanya kini diidentikkan dengan pengkhianat.

---

dalam latihan --- karena gagal menghapus sampai tuntas kebodohan batin yang disebabkan oleh hawa nafsunya, ia menjadi korban dari pikiran-bencinya di kelahiran berikut. Ini barulah sebuah contoh.

Jika semangat keyakinan kuat dan pikiran-tabah tidak kendur, Anda bisa mencapai Kebuddhaan dalam kehidupan sekarang ini meskipun Anda hanyalah seorang biasa.

Jaman dahulu ada seorang miskin dan malang YANG BERGABUNG DENGA SANGHA di SEBUAH BIARA. Meski ingin Sekali menjalankan pembinaan-di riamun, ia tidak mengetahui caranya. Karena tidak paham metode, maka ia hanya kerja kasar serabutan di sepanjang waktu. Suatu hari, seseorang bhiksu pengembara datang ke biara dan melihat orang yang sedang bekerja keras itu. Sang bhiksu pengembara lantas bertanya praktik apakah yang dijalankan orang itu. Ia menjawab, "Setiap hari(saya melakukan pekerjaan berat ini. Mohon tunjukkan pada saya metode pelatihan-diri (self-cul-tivation)." Sang bhiksu pengembara menjawab, "Selidikilah kalimat: 'SIAPA ini yang melafalkan nama Buddha?'"

Harap diketahui bahwa 'melafal nama Buddha' atau nien-fo adalah aktifitas rutin sehari-hari biarawan di China, sehingga kalimat hua-tuo ini mesti dimengerti dalam konteks latar-belakang ini. Dengan demikian bunyi kalimatnya sebenarnya bisa disesuaikan dengan satu aktifitas [apa saja] yang bisa menimbulkan sensasi hua-tuo yang paling kuat - karena tekanan hua-tuo sebenarnya adalah pada kata pertanyaan "Siapa"-nya yang akan seketika menggugah awareness kita. Bagi praktisi yang serius, pertanyaan 'Siapa' ini bisa dihunjamkan terus menerus lebih lanjut hingga timbulnya sensasi-kesangsian di dalam batin - ed.

Sebagaimana diinstruksikan oleh Sang bhiksu tamu, pekerja keras itu kemudian mampu menaruh pertanyaan "Siapa" dalam benaknya sambil terus mengerjakan tugas sehari-hari. Belakangan, ia pergi dan tinggal di gua yang terletak pada sebuah pulau kecil guna meneruskan praktiknya. Ia hanya mengandalkan dedaunan sebagai pakaian dan tumbuh-tumbuhan sebagai makanan.

Ibu dan saudara perempuannya yang masih hidup mendengar bahwa ia sedang menjalankan penyunyian diri di gua pada pulau kecil, tempat di mana ia menanggung segenap penderitaan dalam pembinaan dirinya. Ibunya lalu mengutus saudara perempuannya guna membawakan se-gulung kain serta beberapa perbekalan lain. Setibanya di sana, Sang saudara perempuan melihatnya sedang duduk ber-meditasi. Sang saudara perempuan itu memanggil namanya, namun tiada jawaban. Tubuhnya pun diguncang-guncang, tetapi juga tiada reaksi apapun. --- Mendapati bahwa saudara lelakinya tidak melihat ataupun menanggapi salamnya, ia menjadi berang, meninggalkan kain serta perbekalan itu dan pulang ke rumah. --- Tiga belas tahun kemudian, saudara perempuan itu datang kembali untuk menjenguk dan ia melihat bahwa gulungan kain tersebut masih tergeletak di tempat yang sama.

Di kemudian hari, ada seorang pengungsi kelaparan datang ke gua - ia menyaksikan seorang bhiksu berpakaian compang camping. Sang pengungsi masuk dan mohon diberi makan. Bhiksu itu bangkit dan pergi ke samping gua buat memungut beberapa butir kerikil lalu dicemplungkan ke dalam panci. Setelah merebusnya beberapa saat, ia menciduknya dan mengundang Sang pengungsi makan bersama. Batu-batu kecil itu jadi seperti kentang dan sesudah si tamu kenyang, Sang bhiksu itupun lalu berpesan: "Tolong jangan cerita apa yang kita makan ini pada orang lain."

Waktu terus berlalu, akhirnya timbul pikiran dalam benak bhiksu itu, "Saya telah tinggal di sini selama bertahun-tahun guna melatih diri. Sekarang mestinya saat bagi saya untuk menabur benih sebab bagi kesejahteraan makhluk lainnya." Ia pun lalu pergi menuju Xiamen. Di sana ia membangun sebuah gubug di tepi jalan dan menawarkan teh gratis bagi para pelancong. Ini terjadi di masa pemerintahan Kaisar Wan-li (1573-1619) ---

dan saat itu Ibunda Ratu meninggal dunia. Kaisar ingin mengundang para bhiksu terkemuka untuk menyelenggarakan doa dan upacara pelimpahan jasa bagi ibunya yang telah wafat. Mulanya ia hendak mengundang para bhiksu di ibukota, namun pada saat itu tidak ada se-orangpun bhiksu terkemuka di sana.

Suatu malam Kaisar bermimpi berjumpa dengan ibunda-nya yang mengatakan bahwa ada seorang bhiksu terkemuka di Prefektur Zhang-zhou, Propinsi Fujian. Kaisar lalu mengirim petugas ke sana untuk mengundang para bhiksu dari

---

Xiamen atau Amoy adalah sebuah kota di pantai selatan Propinsi Fujian.

---

tempat itu demi mengadakan upacara bagi Ibunda Ratu. [Ia mengundang semua bhiksu yang ada karena tidak mengetahui bhiksu mana yang dimaksud Ibunda Ratu dalam mimpinya]. Rombongan para bhiksu yang diundang ini lalu melewati gubuk seorang bhiksu miskin, yang bertanya pada mereka, "Yang Arya, apa yang membuat kalian gembira dan ke manakah kalian hendak pergi? Mereka menjawab, "Kami telah menerima perintah Kaisar untuk ke ibu kota dan mengadakan upacara pelimpahan jasa bagi almarhum Ibunda Ratu." Bhiksu miskin itu berkata, "Bolehkan aku ikut dengan kalian?" Mereka menjawab, "Dengan tampang rudin seperti itu, bagaimana mungkin engkau ikut dengan kami?" Ia berkata lagi, "Aku tak tahu bagaimana caranya melafalkan Sutra. Namun aku dapat membawakan barang bawaan kalian. Nampaknya menyenangkan sekali dapat mengunjungi ibu kota." Setelah itu ia mengambil barang bawaan mereka dan mengikuti para bhiksu itu ke ibukota.

Manakala Sang Kaisar tahu bahwa rombongan bhiksu hampir tiba, ia memerintahkan seorang pejabat istana untuk menguburkan Sutra Intan di bawah gerbang istana. Begitu para bhiksu itu tiba, mereka tak mengetahui adanya sutra yang dipendam di bawah pintu gerbang, mereka semua melangkahinya dan masing-masing masuk ke istana seperti biasa. Ketika bhiksu miskin itu hendak memasuki ambang pintu, ia berhenti lalu berlutut dan merangkapkan tangan sebagai tanda hormat. Sang bhiksu rudin tidak berani masuk, meski Sang penjaga pintu telah memanggil dan hendak menggeretnya ke dalam.

Sang Kaisar yang sebelumnya telah memerintahkan penanaman Sutra di bawah pintu itu pun kemudian dilapon mengenai peristiwa ini. Ia lalu menyadari bahwa bhiksu suci [yang tuien] telah hadir serta keluar sendiri secara pribadi buat menyambutnya. Ia lalu mengajukan pertanyaan, "Me-ngapa engkau tidak mau memasuki istana?" Sang bhiksu menjawab, "Hamba tak berani, karena ada sejilid Sutra Intan yang ditanam di bawah sini." Sang Kaisar berkata lagi, "Mengapa engkau tidak berjalan dengan kepala di bawah dan memasuki istana?" Begitu mendengar hal ini, Sang bhiksu suci lalu jungkir balik dengan kepala di bawah dan bersalto memasuki istana. Kaisar memberikan penghormatan tertinggi dan mengundang Beliau untuk tinggal di istana bagian dalam.

Kala ditanya mengenai altar yang diperuntukkan bagi pelaksanaan upacara, bhiksu itu menjawab, "Upacaranya akan diadakan besok pagi, pada malam hari jam jaga kelima. Saya hanya memerlukan sebuah altar, satu panji upacara serta sebuah meja dengan dupa, lilin, dan buah sebagai persembahan bagi Buddha." Sang Kaisar kurang puas dengan rencana upacara yang terlalu sederhana dan pada mulai ragu bahwa bhiksu itu memiliki tingkat keutamaan yang memadai buat menjalankan upacara. Untuk menguji tingkat keutamaan Sang bhiksu, ia memerintahkan dua pelayan wanita untuk memandikan rahib itu. Selama dan setelah selesai dimandikan ternyata alat kelamin rahib itu tidak berdiri sedikit pun.

Untuk membimbing orang yang telah meninggal menuju ke Tanah Suci.

Wanita pelayan itu melaporkan pada Sang Kaisar mengenai hal itu dan rasa hormatnya bertambah besar karena percaya bahwa bhiksu itu memang benar-benar memiliki tingkat kesucian yang tinggi. Persiapan kemudian dilakukan sesuai dengan petunjuk Sang bhiksu dan pada keesokan paginya, bhiksu itu menduduki kursinya untuk membabarkan Dharma. Beliau lalu menaiki altar dan merangkapkan tangan meng-haturkan penghormatan, lalu sambil memegang panji ia berjalart menuju peti mati sambil berkata:

Pada kenyataannya aku tidaklah datang;

Namun dalam kegemaran-kegemaran, Anda [bersikap]

satu sisi.

Dalam satu kilas pemikiran merealisasi bahwa tiada

kelahiran

Berarti Anda akan naik menuju alam dewa.

Setelah upacara selesai dilaksanakan, bhiksu itu berkata pada Sang Kaisar, "Selamat, karena Yang Mulia Ibunda Ratu telah menuju ke alam bahagia." Kaisar meragukan manfaat upacara yang amat sederhana itu, dan mendadak dari dalam ruangan terdengarlah suara almarhumah, "Aku kini telah menuju ke alam bahagia; engkau seharusnya menghaturkan rasa terima kasih pada Mahaguru suci itu." Kaisar tercengang, dan dengan wajah bersinar gembira, ia menghaturkan hormat serta berterima kasih pada Sang bhiksu. Jamuan makan vegetarian diadakan di ruang istana bagian dalam untuk menghormati Sang Mahaguru. Ketika mata Sang Mahaguru menatap sepasang celana warna-warni yang

dikenakan Kaisar, Kaisar lalu bertanya, "Apakah Yang Arya menyukai sepasang celana ini?" Ia lalu mempersembahkan celana itu bagi Sang Mahaguru, yang berkata, "Terima kasih atas kebaikan Paduka." Kaisar lalu menganugerahkan gelar Mahaguru Istana Celana Naga.

Setelah jamuan makan, Kaisar mengajak Sang bhiksu ke taman istana, tempat di mana terdapat sebuah stupa mulia. Bhiksu itu merasa gembira tatkala melihat stupa itu dan singgah buat mengaguminya. Kaisar bertanya, "Apakah Yang Arya Mahaguru Istana menyukai stupa ini?" Sang bhiksu lalu menjawab, "Ini benar-benar luar biasa!" Kaisar berkata lagi, "Saya bersedia mempersembahkannya pada Anda dengan penuh rasa hormat." Ketika Sang tuan rumah hendak mem-beri perintah pelayan untuk memindahkan stupa itu ke Chang Chou, bhiksu itu menjawab, "Tidak perlu, saya dapat membawanya sendiri." Setelah mengatakan hal ini, Sang bhiksu lalu meletakkan stupa itu pada lengan panjang bajunya, terbang ke udara, dan meninggalkan tempat itu. Sang Kaisar berdiri terpaku dan sekaligus merasa sangat gembira, ia lalu memuji-muji peristiwa tak terduga tersebut.

Kawan-kawan yang terkasih, kisah di atas memang sungguh ajaib dan hal tersebut hanya mungkin terjadi oleh karena semenjak meninggalkan rumah [menjadi bhiksu], ia tidak pernah meladeni pikiran diskriminatif dan mempertahankan keyakinan terhadap Kebenaran. Ia tidak merisaukan kakak perempuannya yang datang menjenguk, tiada pe-duli pakaiannya compang-camping, dan tidak menyentuh gulungan kain yang tergeletak tiga belas tahun di gua itu.

Kita harus bertanya pada diri kita sendiri, apakah kita mampu menjalankan latihan dengan cara seperti itu. Nampaknya sia-sia untuk membicarakan ketidak-mampuan kita dalam mengikuti teladan bhiksu itu, misalnya jika kakak wanita kita datang mengunjungi kita. Cukuplah meninjau sikap kita saat bermeditasi. Sebagai contoh, pada saat berjalan mata kita tidak dapat menahan diri dari melirik ke pemimpin acara yang sedang mempersembahkan dupa atau gerak-gerik orang di sebelah kita. Jika latihan kita cuma seperti ini, bagaimana mung-kin hiia-tounya dipegang teguh?

Rekan-rekan yang terkasih, Anda hanya perlu menying-kirkan kotoran dan biar tinggal airnya saja [yang jernih]. Bila airnya telah bersih, maka dengan sendirinya bulan akan tercermin di atasnya. --- Sekarang saatnya buat membangkitkan hua-tou Anda dan investigasilah dalam-dalam.

Hari keenam

Orang zaman dahulu berkata, "Hari-hari dan bulan berlalu begitu cepat bagai kumpar-pemintal, sedangkan waktu melesat bagaikan anak panah." Pekan meditasi Chan kita diawali rasanya baru kemarin dulu dan tahu-tahu sudah akan berakhir besok. Menurut aturan yang berlaku, sebuah ujian akan diselenggarakan esok pagi, sebagaimana tujuan dari pekan meditasi Chan: untuk menentukan batasan-waktu

---

Air adalah lambang dari hakekat diri sejati dan bulan adalah pencerahan.

---

tertentu dalam mengalami sendiri Kebenaran. Mengalaminya-sendiri, itu berarti: keterjagaan dan realisasi akan Kebenaran [realita], Dengan kata lain: mengalami-sendiri akan hakekat-dasar-diri (fundamental-self) serta perealisasian hakekat mendalam Sang Tathagata. --- Imlah yang disebut dengan mengalami dan merealisasi kebenaran (experiencing and realization of the truth)

Ujian Anda dimaksudkan untuk menentukan sampai sejauh mana pencapaian Anda selama tujuh hari ini. Selain itu, Anda harus mengungkapkan kemajuan ini pada pesamuan ini. Biasanya ujian demikian disebut sebagai kolekte 'pembayaran-ongkos' selama Andaberada di sini---artinya: kalian semua harus mengikuti ujian ini. Dengan kata lain, kalian harus mengalami keterjagaan terhadap kebenaran sehingga dapat membabarkan Buddha Dharma serta menolong semua makhluk. Hari ini saya tidak berkata bahwa saya menuntut kalian semua mesti mencapai keterjagaan. Kendati seumpama hanya seorang saja di antara kalian yang terjaga akan kebenaran, maka saya masih tetap dapat menarik "ongkos-pembayaran" ini. Atau dengan kata lain, ada seseorang yang akan membayar "tagihan biaya makan dari seluruh orang yang hadiri di sini." Jika setiap dari kita dapat mengem-bangkan pikiran yang bermanfaat (skillful) dan progresif dalam mencari Kebenaran, kita pada akhirnya bakal mencapai keterjagaan akannya. Orang-orang kuno merigatakan:

Secara harafiah adalah biaya hidup sehari-hari [di tempat itu].

Mudah bagi mariusia duniawi urituk memenangkan

Kebuddhaan

Tetapi yang susah adalah mengakhiri pemikiran salah.

Ini semua semata-mata disebabkan oleh desakan-nafsu yang tak kunjung terpuaskan semenjak masa tanpa awal; makanya kita kini hanyut dalam samudera kematian (mortality) - yang di dalamnya ada 84.000 macam kotoran batin serta segala jenis kebiasaan (habits) yang tak dapat kita hapuskan. Sebagai konsekuensinya, kita gagal mencapai kebenaran untuk menjadi seperti para Buddha dan Bodhisattva yang secaia permanen tercerahi serta bebas dari pandangan delusif. Mahaguru Lian-chi karenanya

perriah berkata:

Mudah sekali terjerat oleh penyebab-penyebab ke-kotoran
Tetapi mendapatkan karma penghasil kebenaran
adalah yang tersulit.
Jika Anda tidak dapat melihat dibalik apa yang dapat dilihat,
Sebab-musabab yang hadir bersama adalah beraneka
ragam,

Nidana atau penyebab kekotoran, yang menghubungkan antara pandangan khayali dengan penderitaan karma kelahiran kembali.

Karma bajik sebagai pendorong menuju pencerahan.

Di sekelilingmu hanyalah semata-mata sesuatu yarig
bagaikan hembusari angin,

Menghancurkan benih kebajikan yang telah engkau
tanam.

Hawa nafsu pikiran bagaikan semak yang terbakar,

Menghancurkan benih Bodhi di dalam hati.

Bila tekad menyadari kebenaran bisa sama kuatnya

dengan hawa nafsu keinginan,

Maka Kebuddhaan bakal dicapai dengan segera.

Jika engkau memperlakukan orang lain seperti
memperlakukan diri-sendiri,

Semuanya bakal menjadi selaras dan memuaskan

Anda.

Jika diri tidak rumangsa benar dan orang lain tidak
dipandang salah,

Maka majikan dan hamba akan saling menghormati.

Apabila Buddha-dharma selalu ada di hadapan kita,

Dari seluruh nafsu, maka inilah pembebasan

Betapa jelas dan mengenanya bait-bait di atas! Kata "penyebab-penyebab kekotoran" berarti sesuatu yang menimbulkan ketercemaran. Manusia duniawi dicemari oleh nafsu akan kekayaan, kenikmatan, kemashyuran dan keuntungan, begitu juga halnya dengan kemarahan ataupun pertengkaran

---

Timbunan kebajikan yang membimbing pada realisasi kebenaran.

Smrti dalam bahasa Sanskrit.

Bagi mereka, kedua kata ini: "agama" dan "ke-bajikan" hanyalah semata-mata gangguan. Setiap hari mereka terseret oleh kesenangan, kemarahan, kesedihan dan kegem-biraan serta haus akan kekayaan, kehormatan, kejayaan, dan kemakmuran. Karena belum dapat menghapus hawa nafsu, maka mereka tidak sanggup membangkitkan pemikiran-tunggal akan Kebenaran. Sebagai akibatnya, timbunan kebajikan menjadi runtuh dan semua benih Bodhi menjadi hancur.

Jika mereka bisa membangkitkan keseimbangan batin terhadap semua nafsu duniawi; bila mereka memperlakukan kawan dan lawan dengan setara; jika mereka menahan diri dari pembunuhan, pencurian, perzinahan, berdusta, dan mengkonsumsi makanan atau minuman yang memabukkan; kalau mereka tidak pilih kasih membeda-bedakan semua makhluk; kalau mereka menganggap lapar yang diderita orang lain sebagai penderitaan mereka sendiri; jika mereka menganggap tenggelamnya orang lain sebagai penderitaan yang mereka alami sendiri; dan bila mereka mengembangkan pikiran Bodhi, maka mereka akan selaras dengan Kebenaran serta sanggup mencapai Kebuddhaan dengan sekali raih. Oleh karenanya, dikatakan, " Bila tekad untuk menyadari Kebenaran bisa sama kuatnya dengan hawa nafsu keinginan, maka Kebuddhaan bakal dicapai dengan segera." Semua

Buddha dan para suciwan hadir di dunia untuk melayani para makhluk dengan jalan membebaskan mereka dari penderitaan, melimpahkan kebahagiaan serta menolong mereka atas dasar belas kasihan.

Kita dapat mempraktikkan ketidak-egoisan, begitu pula halnya dengan welas-asih bagi makhluk lainnya, dengan demikian rela melepas pelbagai kenyamanan [guna mene-kuni praktik]. Bila kita sanggup melakukannya, maka kita bakal tak harus menjalani penderitaan [terus menerus dalam samsara] dan tiada sesuatupun lagi yang tidak dapat dicapai. Berikutnya kita akan bisa memetik buah yang sempurna dari hasil [perjuangan] kita, sebagaimana halnya perahu yang terangkat dengan sendirinya saat air pasang.

Saat berhubungan dengan orang lain, bila Anda memiliki pikiran yang diliputi oleh rasa hormat dan cinta kasih, tanpa jumawa merasa-diri-penting atau tak tulus, maka mereka pastilah akan menerima Anda dengar hormat dan ramah. Sebaliknya, bila Anda suka mengagul-agulkan kebisaan Anda dan tak masuk akal, atau jika Anda bermuka dua hanya cari nikmatmu sendiri akan suara, rupa, nama besar dan ke-makmuran --- maka sikap hormat yang diperlihatkan kala melayani Anda pun takkan sungguh tulus. Oleh karenanya, Konfusius pernah berkata, "Bila engkau menghormati orang lain, maka mereka juga akan selalu menghormatimu. Jika engkau mengembangkan rasa simpati, mereka pun juga akan bersimpati padamu."

Sesepuh Keenam pernah mengatakan:

> Kendati kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan memang milik mereka sendiri dan bukannya kita, namun begitu kita bersikap diskriminatif, maka kita pun juga akan bersalah.

Mengingat hal itu, kita hendaknya tidak mengembangkan pikiran diskriminatiP8 antara benar dan salah atau antara diri sendiri dan orang lain. Jika kita melayani orang lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Buddha dan Bodhisattva, maka kita akan sanggup menebarkan benih Bodhi di mana-mana dan bakal menuai buah yang paling unggul. Dengan demikian, klesha tiada lagi bisa membelenggu kita.

Kedua belas bagian Tripitaka Mahayana dibabarkan oleh Yang Dijunjungi Dunia oleh kareria tiga racun yang menjerat kita, yakni lobha (keserakahan), dosa (kemarahan atau k'ebencian), dan moha (kebodohan batin). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedua belas bagian Tripitaka itu adalah: disiplin kemoralan (sila), pemusatan pikiran (sama-dhi) dan kebijaksanaan (prajna). Itu semua memungkinkan kita untuk

menghapuskan hawa nafsu, mewujudkan keempat pikiran Buddha [yang tak terbatas] (Brahmavihara): kemurah-an hati (rnaitri), belas kasih (karana), bergembira

---

Kutipan dari sebuah lagu pujian yang dinyanvikan oleh Sesepuh Keenam (lihat Sutra Altar, bagian II).

Diskriminatif: disini bermakna negative, yakni: melekat pada sikap membeda-bedakan [aku, kamu, benar-salah dll.], pilih kasih - ed.

[atas kebajikan yang dilakukan atau yang diterima orang lain] (mudita) dan keseimbangan batin (upeksaf00. Selain itu juga semua ciri-ciri pembebasan, yakni menghapuskan semua delusi dan tabiat buruk yang berakar dari kebodohan batin, mencapai kebajikan kebijaksanaan sempurna serta menghiasi diri dengan keagungan Dharmakaya. Bila kita sanggup menyelaraskan diri dengan semua hal di atas, maka Harta Pusaka Teratai akan bersemi di mana-mana.

Hari ini, kebanyakan dari hadirin adalah umat-umat awam (upasaka-npasika). Kalian hendaknya mengendalikan pikiran dengan cara yang benar serta membebaskan diri dari semua belenggu. Kini saya akan mengisahkan pada kalian gong-an lainnya, sehingga kalian dapat mengikuti suri taula-dan yang terkandung di dalamnya. Bila saya tidak mengi-sahkannya, saya khawatir And a tidak akan memperoleh Permatanya serta bakal pulang dengan tangan hampa, dan saya akan bersalah oleh karena menyembunyikan kebenaran. Harap dengarlah dengan seksama:

Semasa Dinasti Tang, ierdapat seorang upasaka bernama Pang-yun, atau Dao-xuan --- penduduk asli kota Heng Yang di Propinsi Hunan.

Rasa gembira melihat orang lain terbebas dari penderitaan.

Mengatasi segenap perasaan atau emosi yang membeda-bedakan misalnya antara kawan dan lawan, benci dan cinta.

Keenam paramita adalah: dana (amal-kemurahan hati), si la (disiplin moralitas), ksanti (kesabaran), virya (semangat dan kemajuan), dhyana (meditasi), dan prajna (kebijaksanaan).

Harta Pusaka Teratai atau Dunia Teratai adalah Tanah Murni semua Buddha di dalam wujud Sambhogakaya, atau Tubuh Berkah Mereka.

Mulanya ia seorang cendekiawan Konfu-sianisme; sejak muda ia telah menyadari sia-sianya memper-turuti nafsu keinginan dan terdorong untuk mencari kebenaran.

Pada masa awal tahun pemerintahan Zhen-yuan (785-804), ia mendengar keunggulan Master Shi-tou dan mengunjungi beliau buat mohon petunjuk. (Begitu berjumpa dengan Sang Mahaguru), ia bertanya, "Siapakah orang yang tidak men-jadikan semua dharma sebagai kawan-kawannya? --- Shi-tou mengulurkan tangan untuk menutup mulut Pang-yun dan Sang pengunjung pun segera memahami maksudnya

Suatu hari, Shi-tou bertanya pada Pang-yun, "Karena engkau telah melihat orang tua ini, apakah yang engkau kerja-kan setiap hari?" Pang-yun menjawab, "Jika engkau bertanya padaku apa yang telah kulakukan, saya tidak tahubagaimana caranya membuka mulut (untuk mengatakannya)." Lalu ia mengucapkan puisi berikut ini pada Shi-tou:

Tiada sesuatu yang istimewa yang kulakukan tiap hari;

Saya hanya menjaga diri saya selaras dengannya

Dalam bahasa sehari-hari pertanyaan itu berbunyi: "Siapakah orang yang tidak memiliki kemelekatan lagi terhadap segala sesuatu atau fenomena?

Dalam gerakan tangan Shi-tou, Pang-yun menangkap "ia yang mengulurkan tangan untuk menutup mulutnya" dan jadi tersadar akan hakekat diri-sejati yang tak nampak dan me-wujudkan dirinya dalam bentuk efeknya (function).

Setelah mencapai pencerahan seseorang menjalankan tugas sehari-hari sebagaimana biasanya, perbedaan terletak pada pikiran yang tidak membeda-bedakan (tidak melekat / pilih-kasih) dan selaras dengan lingkungan sekitarnya.

Di manapun juga saya tidak menerima ataupun menolak
sesuatupun

Tidak pernah aku menyetujui atau menyalahkan sesuatu.

Mengapa orang mengatakan bahwa merah dan
ungu adalah berbeda?

Tiada setitik debu pun di atas gunung nan biru

Kekuatan adiduniawi dan karya-karya nan menakjubkan

Tak lain dari [sekedar] mengambil air dan mengumpulkan kayu

Shi-tou menyetujui puisi itu dan bertanya pada Pang-yun: "Apakah engkau akan bergabung dengan Sangha atau tetap menjadi umat awam?" Pang-yun menjawab, "Aku akan mengambil jalan yang sesuai dengan kehendakku," dan tidak mencukur rambutnya untuk menjadi bhiksu.

Belakangan, Pang-yun mengunjungi Mahaguru Ma-zu dan bertanya pada beliau "Siapakah orang yang tidak menjadikan semua dharma sebagai kawan-kawannya?"

Pikiran yang kini bebas dari konsep serba mendua (dualisme).

Gunung biru melambangkan sesuatu yang tak berubah serta terbebas dari debu serta kekotoran batin. Terdapat salah cetak pada naskah yang ada, oleh karena itu saya mengikuti versi lama dari kisah Upasaka Pang-yun.

Mengambil air dan mengumpulkan kayu adalah fungsi-fungsi dari "ia yang" memiliki kekuatan adiduniawi [maksudnya the self-nature] serta menyelesaikan karya-karya nan menakjubkan; dengan kata lain hakekat-diri-sejati yang tak berwujud serta tak tampak hanya dapat dicerap melalui fungsi-fungsi mereka yang tak lagi bersifat membeda-bedakan (diskriminatif).

Ia tidak bergabung dengan Sangha.

Ma-zu menjawab, "Aku akan mengatakannya padamu sesudah kau telan seluruh air Sungai Barat dengan sekali tenggak." Pang-yun seketika itu juga menyadari Ajaran mendalam. Ia lalu tinggal dua tahun di biara (Mazu).

Semenjak realisasi pamungkas terhadap hakekat diri-sejati fundamentalnya, Sang Upasaka melepas seluruh bisnisnya, membuang semua harta kekayaannya yang berjumlah

10.000 kantung uarig emas dan perak lalu sekedar menganyam bambu buat nafkah hidupnya.

Suatu waktu, manakala Sang Upasaka hendak meninggalkan Mahaguru Yo-shan, Sang Mahaguru mengirim sepuluh bhiksu Chan untuk menemaninya ke gerbang depan biara. Sambil menunjukkan jarinya pada salju yang turun, Partg-yun berkata pada mereka, "Salju yang baik! Gumpalan esnya tidak jatuh di tempat lain." Seorang bhiksu Chan bernama Quan bertanya pada Beliau, "Ke manakah jatuhnya?" Sang Upasaka menampar wajah bhiksu itu dan Quan pun berkata, "Engkau tidak dapat bertindak seenaknya sendiri." Sang Upasaka

---

Orang yang tidak memiliki kemelekatan terhadap hal-hal duniawi lagi adalah hakekat diri-sejati yang tercerahi, dimana hal ini melampaui segenap [kata-kata] atau penjelasan. Ma-zu memberikan jawaban ini oleh karena ketika seseorang mencapai pencerahan, tubuh atau substansi [dirinya] akan menembus segala sesuatu dan sekaligus mengandung segala sesuatu termasuk Sungai Barat yang bagaikan setitik debu di dalam tengah-tengah alam raya maha luas. Ia mengetahui segalanya dan tidak memer-lukan penjelasan apapun mengenai dirinya sendiri - Salah cetak di dalam naskah telah dibenarkan.

---

menjawab lagi, "Bhiksu Chan macam apa kamu? Dewa kematian takkan membiarkanmu lolos." Quan bertanya, "Jika demikian, apakah maksud Tuan Upasaka Yang Mulia?" Pang-yun menamparnya lagi dan mengatakan, "Engkau melihat seperti orang buta dan berbicara bagaikan orang bisu."

Sang Upasaka biasa mengunjungi tempat-tempat pem-babaran dan penjelasan Sutra. Suatu hari, ia mendengarkan pembabaran Sutra Intan, dan ketika Sang komentator tiba pada bagian mengenai tidak-eksisnya Sang "aku" dan kepri-badian, maka bertanyalah Beliau, "Yang Arya, karena tiada lagi Sang "diri" dan makhluk lainnya, siapakah yang kini membabarkan Sutra dan mendengarkannya?" Karena Sang komentator tidak dapat menjawab, maka Sang Upasaka berkata, "Meskipun saya adalah seorang awam, saya paham sesuatu." Sang komentator pun bertanya, "Bagaimana pe-nafsiran Yang Mulia Tuan Upasaka?" Pang-yun menjawab-nya dengan sajak berikut ini:

Semua Master Chan memiliki belas kasih bagi mereka yang belum tercerahi serta tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk mencerahi mereka. Yo-shan mengirim sepuluh bhiksu untuk menyertai tamunya yang tersohor ke gerbang depan biara, sehingga mereka dapat mempelajari sesuatu dari Pang-yun, sang tamu. Di-karenakan oleh belas kasihnya, sang Upasaka berkata, "Salju yang baik! Gumpalan esnya tidak jatuh di tempat lain." Ini dilakukan untuk menguji kemampuan para bhiksu serta untuk menekan mereka dengan keras agar dapat merealisasi pikiran sang "diri" mereka demi mencapai Kebuddhaan. Namun demikian, para bhiksu itu nampaknya

masih diliputi ketidak-tahuan dan tidak menyadari bahwa karena pikiranlah yang menciptakan salju, maka salju tidak dapat terjatuh di luar pikiran.

Karena tiada Sang "aku" dan kepribadian

Siapakah yang jauh dan siapakah yang akrab?

Terimalah nasehatku dan keluarlah dari tugasmu memberi
komentar

Karena tak dapat dibandingkan dengan pengalaman
kebenaran secara langsung

Hakekat Kebijaksanaan Vajra

Tidak mengandung setitik debu asing pun.

Kata-kata "Aku mendengar," "Aku percaya," dan
"Aku menerima"

Adalah tanpa makna dan dipergunakan semata-mata
sebagai alat [metode-jitu untuk membantu makhluk hidup].

Sehabis mendengar puisi tersebut, Sang komentator merasa gembira [oleh interpretasi yang tepat itu] dan memuji Sang Upasaka.

Suatu hari tatkala ngobrol dengan istrinya perihal Ajaran "yang tak terlahirkan" (the unborn), Sang Upasaka ber-kata, "Wah, Sulit! Sulit! Sungguh sulit! Ini bagaikan membongkar dan membagi sepuluh pikul biji wijen pada puncak sebatang pohon."

Andai saja mereka mampu menya-dari "apa yang menampar" wajah bhiksu yang belum tercerahi itu, maka mereka akan dapat merealisasi hakekat-diri-sejatinya. Seorang bhiksu [praktisi] serius hendaknya, di bawah kondisi semacam itu,

mengarahkan segenap perhatiannya untuk menembus makna dari tindakan aneh sang pengunjung, sehingga setidaknya men-capai beberapa kemajuan dalam latihan mereka.

Yakni terbebas dari kekotoran batin eksternal

Istrinya membantah, "Mudah! Mudah! Mudah sekali! Seratus bilah rumput adalah petunjuk Sang Mahaguru!"

Mendengar percakapan itu, putri mereka yang bernama Ling-zhao berkata sambil tertawa, "Wah, kalian dua orang tua! Bagaimana bisa kalian omong seperti itu?" --- Sang Upa-saka lantas berkata pada putrinya, "Kalau begitu bagaimana pendapatmu?" Ia menjawab,"Ini tidaklah susah! Dan tidak pula mudah! Bila lapar makanlah dan bila lelah tidurlah."

Pang-yun lalu bertepuk tangan, tertawa dan berkata, " Anak laki-lakiku takkan mendapatkan istri; putriku tak akan mendapatkan suarni.

Ajaran sang Sesepuh adalah begitu mendalamnya dan sulit untuk diajarkan bagai membongkar dan membagikan biji-biji wijen pada puncak sebatang pohon, suatu pekerjaan yang mustahil bagi mereka yang belum tercerahi.

Guna menghapuskan konsep-sulit, sang istri mengatakan bahwa ajaran itu mudah untuk dibabarkan karena bahkan tetesan-tetesan embun pada batangan rumput digunakan oleh para guru terkemuka untuk memberikan petunjuk mengenai "ia yang melihat" (that which saw the dewdrops) tetesan-tetesan embun ini. Hal ini hanya mudah bagi mereka yang tercerahi. - Sekedar studi silang: sungguh menarik bahwa guru meditasi dari tradisi hutan juga menggunakan istilah: 'ia yang tahu' (the one who knows) - ed.

Jika dikatakan bahwa Ajaran itu sulit, maka tak seorangpun akan mempelajari. Namun bila dikatakan mudah dipahami maka orang akan meremehkannya dan tidak pernah merealisasi kebenaran. Oleh karena itu putri mereka mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa ia tidaklah susah dan tidaklah mudah. Menurut pendapatnya, orang yang terbebas dari sikap membeda-beda-kan, mereka yang makan bila lapar, dan tidur bila lelah, inilah tepatnya yang dimaksud oleh para guru terkemuka. Oleh karena itu,

---

Kami semua bakal selalu bersama untuk berbicara menggunakan bahasa "Yang tak

terlahirkan." Semenjak saat itu, kemampuan dialektiknya menjadi fasih dan kuat --- ia dikagumi dimana-mana.

Suatu hari Sang Upasaka bertanya pada Ling-zhao, "Bagai-manakah pemahamanmu mengenai ucapan orang bijak kuno, "Jelas sekali terdapat ratusan bilah rumput; jelas sekali inilah petunjuk-petunjuk para Sesepuh?" Ling-zhao menjawab, "Orang tua, bagaimana mungkin Anda bicara seperti itu?" Sang Upasaka bertanya padanya, "[Kalau begitu], bagaimana engkau akan mengatakannya?" --- Ling-zhao menjawab, "Jelas sekali terdapat ratusan batang rumput; jelas sekali inilah petunjuk-petunjuk para Sesepuh."© ...Sang Upasaka pun lalu tertawa setuju.

---

ajarannya tidaklah susah bagi mereka yang tercerahi dan tidaklah mudah mereka yang belum tercerahi, sehingga dengan demikian menghapuskan dua pandangan ekstrem yang tidak memiliki tempat dalam hal yang absolut.

Kalimat ini tidak terdapat pada naskah bahasa Mandarin dan ditambahkan di sini agar selaras dengan pengajaran Mahaguru Xu-yun.

Putri Pang-yun itu di awal nampak mengkritik ayahnya dan kemudian justru mengulangi ucapan yang sama untuk mem-benarkan apa yang telah dikatakan sang ayah. Tanya jawab serupa sering dijumpai pada naskah-naskah Chan dimana para Mahaguru Chan menguji kemampuan murid-muridnya dengan periamo kali mengkritik apa yang mereka katakan. Jika timbul keraguan dalam diri sang murid, maka itu menandakan bahwa mereka hanya meniru-niru/mengutip pernyataan orang lain tanpa memahami maknanya. Ini juga seperti perangkap bagi murid-murid belum tercerahi yang membual bahwa mereka telah merealisasi kebenaran.

Suatu waktu, mengetahui bahwa ia akan segera meninggal, maka berkatalah Pang-yun pada Ling-zhao, "Keluar sana dan lihat apakah saat ini masih pagi atau sudah siang; kalau sudah siang, tolong beritahu aku." --- Ling-zhao keluar dan balik lagi sembari berkata, "Sekarang tepat tengah hari, namun sayangnya matahari telah ditelan oleh anjing langit318. Ayah, mengapa engkau tidak keluar menontonnya?" Mengira bahwa apa yang dikacakan Sang putri itu benar, Pang-yun meninggalkan tempat duduknya dan keluar. --- Saat itu, segera Ling-zhao (mengambil kesernpatan perginya Sang ayah) naik ke tempat duduk Sang Upasaka, bersila, merangkapkan kedua tangan, serta meninggal dunia ...

Ketika Sang Upasaka kembali [ke dalam gua], ia melihat bahwa Ling-zhao telah wafat maka ia pun lalu berkata sambil menghela nafas, "Putriku memang sungguh berbakat tajam - ia pergi mendahului aku." --- Kemudian ia menunda kematiannya selama seminggu buat memakamkan anaknya.

Ketika Pejabat Yu-ti datang menanyakan kesehatannya, Sang Upasaka memberikan jawaban sebagai berikut:

Berikrar hanya untuk menghapuskan semua ini

Bila seorang siswa telah benar-benar tercerahi, ia tak akan terpe-ngaruh dan akan bertanya balik mengenai hal itu. Ketika sang Mahaguru merasa puas dengan pemahaman sejati sang siswa, maka ia akan mengulangi begitu saja apa yang telah diucapkan muridnya itu sebagai penekanan [atas kebenaran] ucapan muridnya itu.

Maksudnya sedang terjadi gerhana matahari; mereka tinggal bertapa di dalam suatu gua.

Waspada [agar tidak] menganggap nyata sesuatu yang sesungguhnya tidak nyata

Hidup dalam dunia fana ini

Adalah bagai bayang-bayang, bagai sebuah gema.

Sehabis mengatakan hal ini, ia menyandarkan kepala pada lutut Sang pejabat dan meninggal dunia. Sebagaimana yang dikehendaki oleh beliau, jenazah beliau dikremasi dan abunya ditaburkan ke danau.

Istrinya mendengar kematian Sang suami lalu pergi buat mengabari putranya. Begitu mendengar berita ini, Sang putra menghentikan pekerjaannya di ladang, menyandarkan dagu pada tangkai bajaknya dan meninggal dunia dalam posisi berdiri. Setelah mengalami tiga peristiwa berturut-turut ini, Sang ibu pergi ke suatu tempat tak dikenal untuk hidup dalam penyunyian diri ...

Sebagaimana yang baru saja Anda dengar, keempat anggota keluarga itu memiliki kesaktian serta mampu me-lakukan berbagai keajaiban. Sebagai umat awam, yang sebagaimana kalian juga, mereka telah mencapai tingkatan spiritual yang luar biasa. Di masa sekarang, mustahil men-jumpai orang-orang berkemampuan ulung semacam itu --- tak hanya di antara kalian saja para umat awam, namun juga di antara para biarawan dan biarawati --- yang tidak lebih baik dari diri saya ini, Xu-yun. Sungguh memalukan!

Keberadaan (eksistensi) dan ketidak-beradaan (non-eksistensi) yang hendaknya disapu sampai habis sebelum sese-orang dapat mencapai realita absolut.

Kini marilah kita kembali mengerahkan diri dalam training kita!

Hari ketujuh

Kawan-kawan terkasih, ijinkan saya memberikan selamat bagi pahala (merits) yang sudah kalian akumulasikan selama mengikuti pekan Chan yang bakal berakhir hari ini. Menurut aturan yang berlaku, kalian yang telah mengalami dan merealisasi Kebenaran harus maju ke depan di aula ini. Sebagai-mana halnya, para calon sarjana pada masa lampau yang mengikuti ujian negara di istana. Hari ini merupakan saat untuk mengumumkan daftar para kandidat yang lulus, mereka patut diberi ucapan selamat. Meskipun demikian, yang mulia kepala biara memiliki hati yang diliputi belas kasih dan telah memutuskan untuk melanjutkan pekan meditasi ini selama seminggu lagi, sehingga kita semua dapat me-nambah upaya guna memperoleh kemajuan lebih lanjut dalam pengembangan diri kita.

Seluruh Mahaguru yang hadir di sini, telah lama mengenal pelatihan semacam ini. Mereka paham bahwa ini merupakan kesempatan luar biasa untuk kerja bareng dan tak akan menyia-nyiakan waktu nan berharga ini. Tetapi bagi para pemula, mereka hendaknya tahu bahwa sulit sekali untuk terlahir sebagai manusia,

---

Alam manusia sungguh susah untuk dicapai. Kehidupan sebagai manusia meskipun diliputi penderitaan merupakan kondisi yang cocok untuk melakukan pelatihan diri.

---

sehingga usaha menjawab pertanyaan mengenai kelahiran dan kematian merupakan sesuatu yang amat penting. Lebih jauh lagi, kita mesti tahu pula bahwa toh masihlah sulit untuk mendengar mengenai Buddha Dharma dan berjumpa dengan guru yang piawai, sekalipun kita terlahir sebagai manusia. --- Hari ini Anda telah hadir di "Gunung Mustika," maka manfaatkanlah kesempatan berharga ini untuk mengerahkan segala daya-upaya dalam pelatihan diri Anda. Dengan demikian, Anda tak akan pulang dengan tangan kosong.

Sebagaimana yang telah saya katakan, Dharma dari aliran kita diwariskan oleh Yang Dijunjungi Dunia saat Beliau memegang sekuntum bunga dan mengunjukkannya pada hadirin. Dharma ini kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meski Ananda adalah sepupu Sang Buddha dan meninggalkan se-galanya agar dapat menjadi dayaka bagi Yang Dijunjungi Dunia, ia masih belum sanggup merealisasi kebenaran kala Sang Buddha masih hadir di muka bumi ini.

Hal ini disebabkan *oleh karena umat manusia memiliki lebih banyak kesempatan untuk mernpelajari Dharma guna membebaskan diri dari ke-malangan mereka. Kelima alam kehidupan lainnya memiliki ter-lalu banyak kesenangan (deva dan asura) atau terlalu banyak pen-deritaan (hewan, hantu kelaparan, alam neraka), sehingga dengan demikian tidak memiliki kesempatan untuk belajar Dharma.*

Sutra Perenungan Pikiran mengatakan, "Bagaikan seorang buntung yang tidak dapat memperoleh sesuatu apapun, meski ia sudah tiba di puncak gunung mustika. Seseorang yang tidak memiliki 'tangan' berupa keyakinan, tak akan memperoleh apapun juga meski ia sudah berjumpa dengan Tiga Permata (Triratna)."

Setelah Yang Dijunjungi Dunia parinirvana, para murid utama Beliau berkumpul di sebuah gua (untuk mengumpulkan kembali ajaran-ajaran Buddha). Namun, Ananda tak diijinkan oleh mereka untuk menghadiri pertemuan itu. Mahakasyapa berkata padanya, "Engkau belumlah memperoleh Meterai Pikiran Sang Tathagata, oleh karena itu cabutlah panji yang ada di depan pintu itu." Setelah itu, Ananda menjadi tercerahi sepenuhnya. Mahakasyapa kemudian mewariskan padanya Meterai Pikiran Sang Tathagata, sehingga menjadikan Ananda Sesepuh India yang kedua.

Pewarisan ajaran itu kemudian diteruskan selama be-berapa generasi. Sehabis masa Sesepuh Asvaghosa dan Nagarjuna --- Mahaguru Chan Hui-wen dari Gunung Tian-tai pada zaman Dinasti Bei-qi (Qi Utara - pent.; 550-78) men-dirikan Aliran Tian-tai322 setelah membaca Madhyamika Shastra (karya Nagarjuna) danberhasil merealisasi pikirannya sendiri. Pada masa itu, Aliran Chan kita berkembang pesat. Belakangan, tatkala Aliran Tian-tai mengalami kemunduran, Mahaguru Istana De-shao (seorang Master Chan) mengada-kan perjalanan ke Korea (tempat satu-satunya di mana karya-karya Zhi-yi masih ada), menyalinnya dan menghidupkan kembali aliran tersebut.

Sembilan Sesepuh dari Aliran Tian-tai adalah: (1) Nagarjuna, (2) Hui-wen semasa Dinasti Bei-qi, (3) Hui-si dari Nan-yue, (4) Zhi-zhe atau Zhi-yi, (5) Guang-ting dari Zhang-an, (6) Fa-hua, (7) Tian-gong, (8) Zuo-qi, dan (9) Zhan-ran dari Jing-qi. Yang kesepuluh, Dao-sui, dipandang sebagai sesepuh di Jepang, karena Beliau merupakan guru Dengyo Daishi dari Jepang yang membawa ajaran Tendai ke negeri itu semasa abad ke-9. Aliran Tian-tai (atau Tendai dalam bahasa Jepang) melandaskan ajarannya pada Sutra Teratai, Mahaparinirvana, dan Maliaprajnaparamita. Ia mengajarkan kesamaan antara fenomena Absolut dan duniawi, serta berusaha untuk membuka rahasia-rahasia semua fenomena dengan jalan meditasi.

Bodhidharma yang merupakan sesepuh India yang ke-28 datang ke Tiongkok, di mana beliau menjadi sesepuh [Chan] pertama di Tiongkok. Semenjak transmisi Dharma beliau hingga mencapai Sesepuh Kelima, Lentera-Pikiran bercahaya dengan gemilangnya

Sesepuh Keenam memiliki 43 pewaris ajaran, di antara mereka terdapat Master Chan terkemuka Xing-si dan Huai-rang. Lalu tampillah Chan Master Ma-zu yang memiliki 83 penerus. Pada saat itu, Dharma Sejati mencapai puncak kejayaannya dan dihormati oleh para kaisar dan pejabat tinggi. Meskipun Sang Tathagata membabarkan banyak Dharma, aliran ini merupakan yang tak terlampaui.

Sedang Dharma yang terdiri dari pelafalan nama Buddha Amitabha saja, ini juga dipujikan oleh Sesepuh-Sesepuh Chan seperti halnya Asvaghosa dan Nagarjuna, dan setelah masa Mahaguru Hui-yuan324, Mahaguru Chan Yan-shou dari Biara Yong-ming menjadi Sesepuh Keenam dari Aliran Sukhavati Oin-tu Zong), yang berikutnya disebarkan pula oleh banyak Mahaguru Chan lainnya.

Merupakan Sesepuh Chan ke-12 dan ke-14 [di India]. Para pembaca akan memperhatikan bahwa kedua Sesepuh ini dan banyak Mahaguru Chan lainnya tidaklah sektarian dan memujikan pula aliran Sukhavati yang juga merupakan pintu Dharma hasil pembabaran sang Buddha.

Hui-yuan merupakan Mahaguru terkemuka dari Aliran Sukhavati.

Setelah disebarkan oleh Mahaguru Chan Yi-xing, Aliran Tantraberkembang di Jepang. Namun, kemudian lenyap di Tiongkok karena tiada yang meneruskan Sang Mahaguru.

Aliran Dharmalaksana diperkenalkan oleh Mahaguru Dharma Xuan-zang namun tidak bertahan terlalu lama.

Hanya Aliran Chan kita inilah yang bagai sungai masih mengalir dari sumbernya yang jauh, membawa para dewa pada tempatnya serta menundukkan naga dan harimau

Lu Dong-bin alias Shun-yang adalah penduduk asli Jing-chuan, ia merupakan salah satu dari kedelapan dewa yang terkenal itu. Menjelang akhir Dinasti Tang, ia tiga kali mengikuti ujian kesarjanaan namun selalu gagal

---

Juga disebut dengan Zhen-yan Zong, atau Aliran "Kata Mumi." Di Jepang disebut dengan Shingon. Pendiri aliran ini diatributkan pada Vairocana, lalu [diwariskan melalui] Bodhisattva Vajrasattva, kemudian Nagarjuna, Vajramati, dan selanjutnya Amoghavajra.

Aliran Dharmalaksana disebut dengan Fa-xiang di Tiongkok dan Hosso di Jepang

Aliran in dikembangkan di Tiongkok sepulang-nya Xuan-zang dari India, sebagai hasil dari peterjemahan Beliau atas karya-karya Yogacarya. Tujuannya adalah untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari hakekat dan ciri-ciri segala sesuatu.

Makhluk-makhluk yang menimbulkan malapetaka.

Yakni para resi (immortal: kadang diterjemahkan pula sbg manusia setengah-dewa atau sekedar dewa begitu saja) yang mempraktikkan Daoisme dan duduk bersila untuk bermeditasi. Tujuan mereka adalah untuk mencapai kedewaan/keabadian (immortality) dengan menghentikan seluruh hawa nafsu keinginan, namun mereka masih melekat pada pandangan akan realita sang "aku" dan fenomena. Mereka tinggal di gua-gua atau di puncak-puncak gunung serta memiliki kemampuan untuk menghilang. Seorang bhiksu China yang merupakan kawan saya [Richard Hunn; editor buku edisi bhs Inggris ini] pergi ke Tiongkok Utara saat ia masih muda. Mendengar bahwa ada seorang dewa di sana, ia mencoba untuk menemuinya.

Karena amat kecewa, ia lalu berkelana. Suatu hari secara kebetulan ia berternu dengan seorang dewa bernama Zhong Li-chuan di kedai anggur yang mengajarinya metode memperpanjang umur sampai tak terbatas. Lu Dong-bin mempraktikkan metode itu dengan pen.uh keberhasilan dan ia bahkan bisa menghilang serta terbang di udara sekehendak hatinya. Suatu hari, ia mengunjungi Biara Hai Hui di Gunung Lu Shan. Pada menara tempat meletakkan genta, ia menulis sanjak sebagai berikut pada dindingnya:

> Setelah sehari bersenang-senang manakala tubuh tenang-
>
> nyaman,
>
> Keenam organ kini berada dalam keselarasan,
>
> memaklumkan bahwa semua baik adanya.
>
> Dengan permata di tan-tien, tiada perlunya lagi mencari
>
> kebenaran.

Setelah usaha yang sia-sia, akhirnva ia berhasil untuk menjumpai sang dewa. Dengan berlutut, kawan saya memohon sang dewa itu memberinya petunjuk. Meskipun demikian, sang pertapa dewa itu menolaknya dengan alasannya bahwa kawan saya itu bukan berasal dari garis tradisinya (yakni Daoisme). Ketika orang muda itu bangun dan mengangkat kepala-nya, dewa itu telah lenyap dan hanya meninggalkan selembar kertas di atas meja yang bertuliskan "selamat tinggal."

Keenam organ tubuh utama menurut orang di zaman da-hulu adalah jantung, paru-paru, hati, ginjal, lambung, dan kantung empedu.

Asli bhs Inggrisnya mengatakan: daerah pubik, yakni: terletak 2 1/2 inchi di bawah pusar. Merupakan tempat pemusatan meditasi Daois.

Jika tiada lagi memikirkan sekeliling, maka Chan pun

tiada gunanya.

Beberapa waktu kemudian, saat melintasi Gunung Huang-long, ia melihat awan berwarna ungu yang bentuk-nya menyerupai payung. Menyadari bahwa ada seseorang istimewa (dalam biara itu), Lu Dong-bin pun masuk. Pada saat bersamaan, setelah genderang ditabuh, Chan Master Huang-long sedang hendak menaiki kursi Dharmanya. Lu Dong-bin pun mengikuti para bhiksu dan memasuki aula guna mendengar ajaran.

Huang-long berkata pada mereka yang hadir, "Hari ini di tempat ini ada orang penyontek Dharma saya; Sang bhiksu (ia sendiri) tak akan membabarkannya." Lu Dong-bin lantas maju ke depan dan menghaturkan penghormatan pada Sang Mahaguru sambil berkata, "Saya hendak menanyakan pada Yang Arya Mahaguru mengenai makna dari bait-bait di bawah ini:

Sebutir gandum mengandurig seluruh alam semesta

Bukit-bukit dan sungai memenuhi kuali masak kecil

Huang-long menghardiknya dan berkata, "Kamu itu seperti setan penunggu mayat." Lu Dong-bin menyergah, "Tetapi botol berbentuk labuku ini berisi ramuan-keabadian." Huang-long membalas, "Sekalipun kamu berhasil hidup selama 80.000 kalpa

---

Angka 8 pada 80.000 melambangkan Kesadaran Ke-delapan (alaya-vijnana) yang merupakan aspek hakekat self-nature di bawah delusi. Kalimat itu berarti bahwa Lu Dong-bin belumlah tercerahi meski berusia sangat panjang.

---

engkau masih takkan lolos dari terjatuh ke kekosongan-buntu." - Menjadi berang dan lupa sama sekali akan sesumbarnya yang berbunyi: Jika tiada lagi memikirkan sekeliling, maka Chan pun tiada gunanya; --- maka Lu Dong-bin pun terbakar oleh api amarah dan melontarkan pedang pada Huang-long. Huang-long menudingkan jarinya pada pedang itu,

yang kemudian jatuh ke tanah dan tidak dapat diambil kembali oleh pelemparnya. Dengan rasa penyesalan mendalam, Lu Dong-bin berlutut serta menanyakan mengenai Buddha Dharma. Huang-long berkata, "Marilah kita kesampingkan bait yang berbunyi: "Bukit-bukit dan sungai memenuhi kuali masak kecil/" yang mengenainya saya tidak menanyakan apapun padamu. Lalu jika demikian, apakah artinya, "Sebutir gandum mengandung seluruh alam semesta"?332 Begitu mendengar pertanyaan ini, Lu Dong-bin seketika itu me-nyadari betapa mendalamnya makna (dari Chan). Kemudian ia melantunkan sanjak penyesalan sebagai berikut:

Kubuang jauh-jauh botol labuku dan kulempar kecapiku

Di masa mendatang aku takkan menggemari emas

yang tercipta dari air raksa

Kini aku telah berjumpa dengan (Sang Mahaguru Huang-long)

Aku telah menyadari penyalah-gunaan pikiranku

Butiran gandum diciptakan oleh pikiran serta mengung-kapkan pikiran nan luas serta mengandung seluruh alam semesta, yang juga bentukan pikiran. Karena mengalami tekanan yang keras, Lu Dong-bin seketika itu juga menyadari pikirannya sendiri (self-mind) dan tersadar akan realita.

Ini merupakan kisah bertobait dan bersandarnya seorang dewa pada Tiga Mustika serta masuknya beliau ke dalam biara (Sangharatna) sebagai pelindung Dharma. Lu Dong-bin juga merupakan pendorong kebangkitan Daoisme pada saat itu dan merupakan Sesepuh (Dao) Kelima di Utara. Zi-yang yang merupakan penganut Daoisme juga merealisasi [hakekat] pikiran setelah membaca kumpulan karya-karya (Buddhis) yang berjudUl Zu Ying-ji dan menjadi Sesepuh (Dao) Kelima di Selatan Dengan demikian, Daoisme pun kebangkitannya semarak kembali atas bantuan Aliran Chan.

Pada zaman lampau, kaum Daois di Tiongkok menyatakan bahwa mereka sanggup menyarikan air raksa dengan jalan melelehkan sinabar," atau maksudnya mereka mengetahui metode untuk menjadikan mereka hidup abadi, atau Rsi dalam bahasa Sanskrit. Keberadaan mereka disebutkan oleh sang Buddha di dalam Sutra Surangama. Meditasi mereka ditujukan untuk menciptakan "arus kekuatan panas tubuh" yang menembus seluruh bagian tubuh mereka. Meditator yang berhasii dapat memindahkan ke-sadaran mereka ke tempat-tempat yang jauh. Perbedaannya dengan Buddhisme terletak pada pandangan yang menganggap bahwa konsep "aku" dan fenomena sebagai sesuatu yang riil. Sehingga dengan demikian belum dapat

mencapai penerangan sempurna. Mereka biasa mengembara di tempat-tempat sepi dengan mem-bawa botol bertentuk labu, sejenis kecapi, dan pedang "surgawi" untuk melindungi diri mereka terhadap para iblis. Hingga sekarang, para pengikut Daois masih banyak di jumpai di Timur Jauh.

Zi-yang merupakan umat Daois terkemuka dan memahami dengan baik Dharma Aliran Chan. Karya-karyanya memperlihatkan realisasinya terhadap hakekat pikiran. Kaisar Yong-zheng memandangnya sebagai seorang Buddhis Chan sejati dan mener-bitkan karyanya dengan judul "Sabda-Sabda Chan Pilihan Keraja-

---

Ajaran Konfusius diwariskan hingga Mensius dan setelah itu mendekati kepunahannya. Semasa Dinasti Song, para sarjana Konfusianisme (juga) mempelajari Buddha Dharma dan di antara mereka antara lain Zhou Lian-qi yang juga mempraktikkan latihan Chan dan berhasil mencapai realisasi pikiran. Selain itu juga para sarjana Konfusianisme terkenal seperti: Cheng-zi, Zhang-zi, dan Zhu-zi. Oleh karenanya, Alir-an Chan juga tidak kecil perannya terhadap kebangkitan Konfusianisme.

Akhir-akhir ini, ada beberapa orang memandang rendah Dharma Chan dan bahkan ada yang menghujatnya, yang bakal menyebabkan mereka ke neraka. Hari ini, kita memiliki kesempatan istimewa oleh karma bersama sehingga kita bisa berkumpul di tempat ini. Kita hendaknya bergembira serta berikrar agung guna menjadi tumpuan pemujaan para dewa dan naga serta melestarikan Dharma Sejati selamanya. Tentu saja ini bukan mainan anak-anak; maka kerahkanlah upaya dengan giat guna lebih maju dalam pelatihan diri Anda...

Karma buruk yang menyebabkan sang pelaku untuk terlahir di Neraka Avici. Secara harafiah berarti melakukan karma Avici.

Senandung Si Kantung Kulit

Ditulis oleh Master XU-YUN

saat beliau berusia 19 tahun

Senandung Si Kantung Kulit, si kantung kulit disenandungkan.

Sebelum kalpa kekosongan ia tak memiliki nama maupun

rupa,

Setelah masa Buddha dengan Suara Inspirasi Dashyat

ia berubah menjadi suatu hambatan.

Tiga ratus enam puiuh otot tersambung dalam tubuh ini.

Tubuh manusia dapat diumpamakan sebagai kantung kulit yang menghambat realisasi kita pada Kebenaran.

Kalpa kosong adalah kalpa yang terjadi setelah penghan-curan semesta, tetapi sebelum masa pembentukannya kembali, yang kemudian diikuti dengan "eksistensi."

Bhimsa-garjita-ghosa-svara-raja (bentuk singkat Bhimsa-raja) atau Raja dengan Suara Inspirasi Dashyat, adalah nama dari para Buddha yang tak terhitung jumlahnya. Mereka hadir secara ber-gantian pada masa kalpa yang terbebas dari penderitaan, penuaan, bencana, wabah penyakit dan lain sebagainya.

Angka 3 melambangkan masa lalu, sekarang, dan akan datang - atau waktu. Angka 6 melambangkan keenam dunia sam-sara dan enam arah, yakni utara, selatan, timur, barat, atas, dan bawah, atau ruang angkasa.

Diselubungi oleh empat dan delapan puluh ribu pori-pori.

Apabila dibagi, ia terpisah menjadi langit, bumi, dan manusia,

Jika dipadukan ia akan membentuk keempat unsur.

Ia menunjang langit, dan menopang bumi,

Namun bagaimanakah semangatnya?

Memahami sebab dan akibat, mencerna Sang waktu

Menelaah kebodohan masa lampau dan sekarang.

Karena kemelekatan yang salah pada wujud-wujud ilusif,

Orang tua jadi terlibat, anak dan istri dicinta.

Kala kenikmatan sia-sia dalam khayalan karma telah
ditinggalkan,

Senandung Si Kantung Kulit, si kantung kulit
disenandungkan.

Menenggak arak dan menyantap daging mengacau
alam-pikiran,

Bermanja dalam kenikmatan dan hawa nafsu
membawa pada keruntuhan.

Ketika jabatan begitu kuatnya menekan mereka yang
tak bersalah

Angka 8 mewakili kedelapan kesadaran, sedangkan angka 4 melambangkan keempat unsur: tanah, air, api, dan udara yang membentuk tubuh manusia.

Ayah sang Mahaguru adalah seorang pejabat.

Dan para pedagang licin melawan kata hatinya, berapa
lamakah kemakmuran dan kekuasaan mereka
bisa bertahan, kesombongan dan kemewahan mereka?

Kaum miskin dan kaum pinggiran takkan [sanggup]
bertahan selama masih ada kekejaman dan penganiayaan.

Pilih kasih antara "aku" dan yang lainnya
membawa pada kesewenang-wenangan,

Membantai makhluk hidup seolah benda yang tak berharga.

Mikir-mikir dan mencerap menyebabkan nafsu
keinginan, kebodohan, dan kebencian,

Sementara sesat dalam klenik membawa kehancuran
diri sendiri.

Pembunuhan, pencurian, perzinahan, serta kebohongan
tanpa akhir,

Dan sikap kasar terhadap orang lain meningkatkan
kemelekatan dan kebencian.

Memaki angin dan mengutuk hujan adalah tindakan tak
hormat pada para dewa,

Maka depresi berasal dari kebodohan akan
kelahiran serta kematian.

Tatkala meninggalkan rahim seekor sapi untuk masuk
ke rahim kuda.

Siapa yang akan bernyanyi atau meratapi perubahan
wujud [kelahiran] Anda?

Banyaknya kejahatan tanpa tindakan bajik akan menjadikan

Perputaran tanpa makna dan melelahkan jentera kelahiran-
kematian Anda.

Memasuki tiga alam kejahatan, terjatuh ke neraka

Menyebabkan penderitaan bagi hewan dan hantu kelaparan.

Para suciwan di zaman lampau sering mengulangi
peringatan mereka,

Sebagaimana lonceng pagi dan gendang petang untuk
mengubah hatimu.

Karma baik dan buruk memberi balasan tertentu,

Maka bebaskanlah dirimu, manusia duniawi, dari
kelima masa kekeruhan.

Senandung Si Kantung Kulit, si kantung kulit disenandungkan;

Jika Sang pemilik wujud tidak dijerat olehnya,

Karena hal-hal ilusif yang saling bergantungan memperoleh
namanya ---

Ketiga alam kejahatan adalah hantu kelaparan, hewan, dan neraka.

Lima masa kekeruhan: (1) kalpa kemunduran, saat penderitaan terjadi karena kemunduran yang membangkitkan timbulnya wujud; (2) kemunduran pandangan,

sikap mementingkan diri sendiri timbul; (3) nafsu keinginan dan delusi timbul dari hasrat, kebencian, dan kebodohan; (4) pertambahan penderitaan manusia yang terus menerus dan berkurangnya kebahagiaan; (5) Penurunan kurun waktu kehidupan manusia hingga menjadi tinggal sepuluh tahun.

Ia dapat dengan segera membalik pikirannya ke-dalam

Untuk kontemplasi dalam ketenangan nan mandiri.

Dengan tanpa hasrat akan kemashyuran dan tiada
mendamba kekayaan,

Memotong kesukaan duniawi serta meninggalkannya.

Tanpa cinta akan istri dan tiada kemesraan soal- anak

Memasuki biara buat menegakkan disiplin [spiritual].

Mencari guru piawai, menuntut ajaran

Akan praktik dan meditasi Chan buat mengatasi ketiga

dunia.

Simpanlah apa yang kau lihat dan dengar, tinggalkan
semua kemelekatan bermusabab

Untuk membebaskan diri selamanya dari jalan keduniawian.

Dengan menjinakkan keenam indra dan menghentikan
seluruh [kilas] pemikiran,

Dengan tiada [pandangan] mmgenai "aku" maupun
yang lainnya, tiada permasalahan yang tersisa,

Tidak seperti orang duniawi yang menghela nafas panjang
tatkala kabut dan embun telah berlalu.

Dengan sehelai baju penutup tubuh dan makan cukup

Ketiga dunia berarti: alam nafsu keinginan (kamadhatu), alam rupa (rupadhatu), dan tanpa rupa (arupadhatu).

Semua orang duniawi meratapi mengenai kefanaan segala sesuatu yang diumpamakan seperti kabut dan embun.

Buat penyembuh lapar, menjaga tubuh tetap sehat.

Lepaskan kekayaan, persembahkan tubuh dan hidupmu

Jangan pikir dua kali (ragu-ragu) ibarat tatkala engkau
meludah atau terbersin.

Jaga baik-baik disiplin moralitas, dengan tanpa cela

Dan benar dalam tindak tandukmu. Jangan marah

Tatkala dihina, jangan memendam benci saat dipukul,

Lupakan segenap caci maki dengan menahan yang tak
tertahankan.

Tanpa menyimpang, tanpa henti sedikitpun

Pertahankan satu pemikiran tunggal Amitabha.

Jangan sampai ada kebebalan, jangan ada kekisruhan

Namun jadilah seperti pohon cemara menahan dingin menggigit.

Jangan ragukan Sang Buddha lagi, jangan ragukan Dharma lagi;

Dengan kebijaksanaan batiniah tatap dengan jelas apa
yang disaksikan dan dengar,

Mempertahankan kertas, memangkas yang tersembunyi dan
pulang kembali

Ke sumbernya, karena pembebasan berarti

Maksudnya saat berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring.

Mempertahankan kertas-kertas Sutra untuk menvarikan makna sejatinya dan menembus lembu kebodohan yang tersembunyi sehingga merealisasikan kebenaran.

Kembali ke mata air sumber realita.

Di sana tiada "non-eksistensi" ataupun kekosongan

Tersingkaplah potensi adiduniawi, menakjubkan
dan tak terbayangkan.

Jika engkau mencapainya maka semua ratapan berakhir.

Hore! Karena kini engkau merealisasi Sang tujuan.

Dengan kesepuluh gelaran Buddha engkau akan mengajar
jutaan dunia.

Aha, cangkang bocor yang sama kini telah menjadi

Tubuh Buddha yang maha hadir.

Jelas sekali karma baik dan buruk mutlak berbuah, lalu mengapa

Bersandar pada yang salah dan bukannya
mempraktikkan kebenaran?

Kalau yang absolut terpecah, maka kedua pandangan
ekstrem timbul,

Pikiran spiritual berubah menjadi langit dan bumi.

Kesepuluh gelaran Buddha adalah: (1) Tathagata, Ia yang datang sebagaimana halnya Buddha-Buddha yang lain; "kedatang-an absolut"; (2) Arhat atau yang berharga untuk dipuja; (3) Samyak-sambuddha, Maha-tahu: yang mengetahui segalanya; (4) Vidya-carana-sampanna, sempurna pengetahuan dan tindak-tanduknya; (5) Sugata, yang berangkat dengan baik; (6) Lokavid, pengenal se-genap dunia; (7) Anuttara, yang tiada bandingnya; (8) Purusadamya-sarathi, penakluk atau penjinak hawa nafsu keinginan; (9) Sasta deva-manusyanam, guru para dewa dan manusia; (10) Bhagavat atau Lokanatha, Yang Dijunjungi Dunia.

Tubuh manusia yang ilusif.

Tubuh spiritual yang [telah] hadir sepenuhnya.

Para raja dan menteri adalah ningrat hasil karma masa

lampau mereka,

Tiada seorangpun jadi kaya atau mulia, miskin atau
rendah tanpa dari sebab yang lalu.

Di mana ada kelahiran - di situ ada kematian,

Mengapa bersungut-sungut toh ini sudah setiap orang tahu?

Karena istri, anak (dan Sang "diri"), karena kebahagiaan
dan kemakmuran

Semua harapan dihancurkan oleh kemarahan dan nafsu
keinginan.

Demi kemashyuran atau untung macam apakah yang aku kejar

Menyia-nyiakan kesembilan-belas musim semiku ini?

Frustasi akan seribu dan bahkan sepuluh ribu hal

Meletihkan dan membuat hidupmu makin tak tertahan-kan.

Ketika engkau menua dengan penglihatan kian kabur dan
rambut memutih

Engkau bakal menyia-nyiakan kurun waktu kehidupan
[di dalam] ketidak-tahuan akan kebajikan.

Dari hari ke bulan, dari bulan ke tahun, dengan percuma

Xu-yun mengeluhkan bahwa ia telah menyia-nyiakan waktu hingga berusia 19 tahun, sebelum akhirnya berhasil me-ninggalkan rumah [untuk menjadi bhiksu].

Engkau akan menyesali bulan-bulan dan tahun yang berputar
seperti roda.

Siapa yang tak mati di dunia kita ini?

Lebih baik untuk menghaturkan penghormatan sekali lagi
ke awan belas kasih

Dan kepada gunung [pertapaan] tersohor atau di beberapa
tempat-tempat ternama

Untuk hidup tenang dalam kebahagiaan transcendental.

Apakah engkau tahu betapa cepatnya sesuatu yang fana
berlalu?

Dengan penuh hormat renungi beberapa kalimat mulia,

Lafalkan nama Amitabha, pandanglah dengan jelas pada
kelahiran dan kematian,

Lalu nikmatilah kebahagiaan yang tak tercapai bagi
orang pada umumnya.

Latihlah Chan, temukan tujuannya; yang suci dan yang
spiritual hanyalah ini.

Dengan teh nan jernih dan makanan sayuranis, pikiran tidak
tersesat sehingga menikmati Dharma siang dan malam.

Tinggalkan baik "diri" maupun "orang-lain",
melenyapkan [pandangan] "engkau" dan "aku."

Memperlakukan kawan dan lawan secara sama, mengabaikan
puji dan cela.

Awan yang tersebar luas, penuh mengandung belas kasih, jantung hati sang Buddha.

Jika pikiran terbebas dari hambatan dan noda

Apakah para Buddha dan Sesepuh memandang Kesatuan
ini sebagai tanpa guna?

Yang Dijunjungi Dunia meninggalkan cinta duniawinya dan
mendaki pegunungan bersalju.

Sementara Avalokitesvara meninggalkan rumah buat menjadi
putera Sang Buddha.

Semasa Yao dan Shun hiduplah [orang-orang yang bernama]
Zhao dan Yu,

Tatkala tahta kerajaan ditawarkan pada Zhao, ia
mencuci telinganya.

Mengenarig kembali Zhang Zi-fang dan Liu Cheng-Yi

Yang membuang kejayaan mereka dan mengundurkan
diri dari dunia.

Pada zaman kehancuran ini di mana banyak
permasalahan menghadang.

Pegunungan Himalaya. Menurut Tradisi Buddhisme Tiongkok, ini melambangkan penyunyian diri sang Buddha dalam mendaki Jalan Kebodhian.

Seorang Bodhisattva atau putera dari "Keluarga Buddha."

Zaman keemasan dalam sejarah Tiongkok, saat negeri itu diperintah oleh Kaisar bijak Yao dan Shun.

Yao mengetahui bahwa Zhao dan Yu adalah dua orang suciwan dan menawarkan turun tahta agar mereka berdua dapat naik tahta. Namun ditampik oleh keduanya.

Ketika Zhao mendengar tawaran Yao untuk dijadikan raja, ia pergi ke tepi sungai untuk membersihkan telinga dari "kotoran" penawaran itu.

Zaman sekarang ini yang merupakan Masa Akhir Dharma.

Mengapa tidak bangkit dan berlomba dengan para Leluhur?

Terseret oleh kebodohan, melakukan sepuluh macam kejahatan

Mengeringkan ketulusanhatimu cuma buat cacian dunia.

Perang, wabah penyakit, kekeringan, dan banjir-bandang
seringkali terjadi.

Kemiskinan, kelaparan dan percekcokan silih berganti, dan

Ketika pertanda buruk muncul, kemalanganpun rrienyusul.

Di tengah gempa, tanah longsor dan amuk gelombang pasang

Apa yang akan engkau lakukan agar terbebas darinya?

Tindakan jahat masa kelahiran lampau

Menyebabkan dusta dan frustrasi sekarang ini.

Manakala berada dalam kemiskinan dan kesusahan,
maka kebajikanlah yang pertama kali perlu dikem-bangkan,

Lalu dalam sebuah biara memuja dengan hati bajik Sang Raja Dharma,

Pertobatan dan perbaikan diri dari tindakan salah masa lampau akan memperbaiki riasibmu.

Menghadap guru-guru lihai, mencari pengesahan pengalaman [pencerahan] mu,

Pertama-tama, belajarlah. Lalu tinggalkan kelahiran dan kematian untuk merealisasi Hakekat Pikiran,

Ketidak-kekalan tersingkap terungkaplah kekekalan

Sang Jalan itu terletak: ya di dalam jalan pelatihanmu itu.

Para suciwan dan orang mulia mewariskan sabda-sabda nan jelas untuk memperbaiki dunia,

Tak meleset sedikit pun dari ajaran yang terkandung dalam Tripitaka.

Dengan ketulusan dan kesungguhan mendalam

Saya mendesak tiap makhluk hidup untuk bersikap saleh

Harap jangan sepelekan ucapanku ataupun melupakannya,

Karena pelatihan-diri membawa pada pengenalan
hakekat diri-sejati.

Bergegaslah praktik, rajinlah selalu,

Karena penaburan benih Bodhi adalah penyebab langsung
dari Ketersadaran.

Sembilan tingkatan sehabis kelahiran kembali di dalam teratai
telah dibuktikan oleh Sang Buddha,

Amitabha akan membawamu ke Surga Barat. Tinggalkan
kantung kulitmu, naikilah Kendaraan Terunggul.

Inilah Senandung Si Kantung Kulit, diperdengarkan bagi
kawan-kawannya!

Sembilan tingkatan kemajuan [spiritual] sebagaimana yang digambarkan dalam Sutra Amitabha.

Daftar Istilah

ABHIDHARMA (Mandarin: Lun-zang): Salah satu dari ketiga bagian Tripitaka ata "Tiga Keranjang" (San-zang). Isinya mencakup risalah-risalah sistematis dan komentar-komentar, yang biasanya ditulis oleh para murid Buddha atau ilmuwan Buddhis terkemuka yang hidup berabad-abad selelah parinirvananya sang Buddha.

ALAYA VIJNANA (Mandarin: A-le-ye-shi)\ Kesadaran ke-delapan atau Gudan Kesadaran. Disebut demikian oleh karena ia mengandung benih semua dharma, baik jasmani maupun batin. Karenanya, ia menempati peran yang ambivalen dalam psikologi Buddhis. Manakala disaput oleh kemelekatan diskriminatif bawaan - ia adalah sumber berbagai delusi, namun bilamana ini semua dihapuskan, maka ia menjadi sumber pencerah-an. Untuk keterangan lebiih lanjut, silakan lihat Sutra Surangama.

AMITABHA, BUDDHA (Mandarin: Amito-fo): Sang Buddha Cahaya Tak Terbatas da Tanah Suci Barat atau Sukhavati. Ia merupakan tokoh utama dari Tradisi Buddhisme Sukhavati. Sering disebutkan dalam Sutra-Sutra serta digambarkan dalam mandala bersama-sama dengan Avalokitesvara di sebelah kiriNya dan Mahasthamaprapta di sebelah kananNya. Beliau berikrar untuk membimbing semua makhluk menuju ke Tanah SuciNya dan para penganut aliran ini melafalkan nama Beliau agar dapat terlahir di sana. Untuk keterangan lebih lanjut silakan lihat Sutra Amitabha, Sutra Amitayns, dan lain sebagainya.

ANANDA (Mandarin: An-nan): Adik Devadatta serta sepupu sang Buddha. Dikataka bahwa ia telah menemani sang Buddha selama dua puluh tahun. Ia di-kenal oleh karena kegigihannya belajar serta ingatannva [yang tajam]. Beliau dipandang sebagai Sesepuh Chan kedua di India oleh umat Buddhis Tiongkok.

ANUTTARA-SAMYAK-SAMBHODI (Mandarin: A-nu-duo-lo-san-miao-san-pu-t pencerahan sempurna yang tak terlampaui lagi. Bentuk singkatnya adalah anubodhi.

ARHAT (Mandarin: Lohan): Suciwan atau pencapaian tertinggi dalam Tradisi Selatan yang telah mencapai tingkatan dhyana keempat. Istilah ini kadang-kadang dipergunakan secara lebih luas untuk menyebutkan suciwan Buddhis lainnya.

ARYA (Mandarin Sheng): seorang suciwan mulia, bhiksu yang dihormati, atau mereka

yang menapaki jalan agung menuju pencerahan. Dikenal karena kebijak-sanaan dan pencapaian kesadarannya.

ASHVAGOSHA (Mandarin: Ma-ming): Dikenal sebagai "Kuda Meringkik." Seoran Brahmin yang berpaling pada Buddhisme pada abad pertama Masehi. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah penasehat Raja Kanishka. Pada akhirnya Beliau berdiam di Benares. Sumbangsih terkenalnya adalah sebuah karya yang berjudul Kebangkitan Keyakinan, sebuah komentar yang memiliki pengaruh luas di Timur Jauh.

AVALOKITESVARA (Mandarin: Guan-yin): Dikenal sebagai "Dewi Welas Asih" d Hongkok dan sebagai "Ia Yang Mengamati Jerit Tangis Dunia ini." Seorang Bodhisattva yang dihubungkan dengan aspek belas kasih pikiran. Mencapai pencerahan dengan memusat-kan perhatian pada indra pendengaran. Namanya berarti "pemerhati suara." Lihat Sutra Surangama. Bodhi-mandala Bodhisattva Guan-yin terletak di Pulau Pu-tuo.

AVATAMSAKA, SUTRA (Mandarin: Hua-yan Jing): Di-katakan sebagai khotbah panjang pertama sang Buddha. Ia mengajarkan Empat Alam Dharma: (1) alam fenomenal, dengan pembeda-bedaan; (2) alam nomenal' dengan kesatuan; (3) alam fenomenal dan nomenal sebagai kesaling-tergantungan; (4) alam fenomenal sebagai kesaling-tergantungan. Terdapat tiga terjemahan bahasa Mandarin: oleh Buddhabhadra yang terdiri dari 60 gulungan (418-420); Siksananda yang terdiri dari 80 gulungan (695-9); dan Prajna yang terdiri dari 40 gulungan mengenai bagian Gandhavyuha (759-62).

AVIDYA (bahasa Mandarin: Wu-ming): kebodohan atau - belum tercerahi. Merupakan mata rantai pertama dari 12 Nidana atau Sebab Musabab yang Saling Berhu-bungan.

AVYAKRITA (bahasa Mandarin: Wu-ji): Tak dapat ditentukan baik atau buruknya; sesuatu yang netral dan tidak dapat diklasifikasikan ke dalam ketegori moral. Juga dipergunakan dalam Chan dan Mahayana untuk me-nyebutkan mengenai kondisi pikiran yang kosong atau lamban, yang secara mudahnya dapat dikatakan se-bagai tiadanya kesadaran. Kondisi ini janganlah disalah-artikan dengan "kebijaksanaan yang telah mengatasi dualisme" yang mengatasi semua kategori dan semua yang berlawanan. Sila (disiplin moralitas) merupakan prasyarat awal bagi bangkitnya kebijaksanaan.

BAI-ZHANG: Bai-zhang Hui-hai (wafat 814). Penerus Ma-zu Dao-yi dan guru dari Gu shan serta Huang-bo. Tersohor oleh karena karyanya yang berjudul Risalah Mengenai Pintu Gerbang Mendasar bagi Kebenaran Melalui Ketersadaran Mendadak. Vihara Beliau terletak di Gunung Bai-zhang di Hung-zhou, kini Nan-chang, tidak jauh dari Gunung Lu di Propinsi Jiangxi.

BHIKSU, BHIKSUNI (bahasa Mandarin: Bi-qiu, Bi-qiu-ni): masing-masing merupak siswapria dan wanita, yang menjalankan sekurang-kurangnya Sepuluh Aturan Kemoralan (sila) sebagai biarawan atau biarawati. Selain itu mereka juga menjalankan banyak lagi aturan lain-nya.

BHUTATATHATA (bahasa Mandarin: Zhen-zhe): Bhuta berarti "substansi" atau sesuatu yang eksis; tathata ber-arti "kedemikianan". Sehingga Bhutatathata berarti "Segala sesuatu yang eksis yang demikian itu," sesuatu yang selalu demikian, landasan dari pikiran (mind-ground) yang kekal atau tak berubah sebagai kontras dari wujud (form). Inilah yang disebut dengan "absolut" dalam Buddhisme.

BODHI (bahasa Mandarin: Pu-ti): Pencerahan, pencapaian ketersadaran. Realisasi aka yang absolut atau hakekat yang tak terlahirkan.

BODHIDHARMA (bahasa Mandarin: Pu-ti-ta-ma): Sesepuh Chan India yang ke-28 da Sesepuh Chan Hongkok yang pertama. Diriwayatkan sebagai seorang Brahmin dari India Selatan yang beralih pada Mahayana dan memperoleh Pewarisan Chan memperkenalkannya ke Tiongkok sekitar tahun 520. Ajarannya dikenal sebagai "tangan kosong" karena berisi penunjukkan langsung kepada Pikiran tanpa suatu metode baku. Beliau merupakan guru dari Hui-ke. Juga dikenal sebagai Maha-guru dari Aliran Lankavatara yang dengannya tradisi Chan memiliki hubungan awal.

BODHIMANDALA (bahasa Mandarin: Pu-ti-dao-chang): Tempat kebenaran, temp suci atau di mana Dharma diajarkan, dipraktikkan, atau direalisasikan. Secara umum mengacu pada biara-biara, namun juga me-ngacu pada tempat suci Bodhisattva tertentu, seperti misalnya Bodhisattva Manjusri di Gunung Wu-tai, Avalokitesvara di Pu-tuo, dan lain sebagainya.

BODHISATTVA (bahasa Mandarin: Pu-sa): [dalam artian luas] Penganut Mahayan yang berusaha .mencapai pencerahan demi kepentingan makhluk lainnya, sehingga dengan demikian tidak mementingkan dirinva sendiri. Mahayana mengakui daya pembebasan para Bodhisattva masa lampau melalui kekuatan ikrar mereka. Oleh karena itu, bila seorang umat (praktisi) menyatukan/ mengkaitkan pikirannya dengan kualitas [spiritual] atau sifat-sifat Bodhisattva tertentu (misalnya: belas kasih, kebijaksanaan, dan lain sebagainya), kualitas [spiritual] yang sama akan bangkit dalam pikiran sang praktisi. Ditinjau dari sudut pandang yang lebih mendalam, kekuatan Bodhisattva semacam itu semata-mata merupakan cerminan dari hakekat kebijaksanaan batiniah dari sang pikiran

[kita sendiri] dan bukannya sesuatu yang berasal dari luar.

BRAHMAJALA, SUTRA (bahasa Mandarin: Fan-wang-jing): Sangat tersohor dala Buddhisme Tiongkok sebagai acuan dasar bagi Sila Bodhisattva. Sesungguhnya in merupakan bagian kesepuluh dari suatu karya yang lebih luas, yakni Bodhisattva-sila-sutra. Di-terjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Ku-marajiva dalam dua gulungar pada sekitar tahun 406.

BRAHMALOKA (bahasa Mandarin: Fan-tian): Delapan belas alam Brahma da rupadhatu atau alam rupa. Terbagi menjadi empat surga dhyana.

BUDDHA (bahasa Mandarin: Fo/ Fo-ta): (1) Buddha historis, yakni Buddha Sakyamun (2) Yang pertama dari "Tiga Mustika" dalam Rumusan Perlindungan (Trisarana), yang mana ini berarti potensi batin kita semua (tiap makhluk) untuk mencapai Kebuddhaan, dan (3) Setiap makhluk yang mencapai pencerahan sebagaimana halnya Buddha Sakyamuni. Mahayana mengakui banyaknya Buddha karena setiap orang memiliki hakekat Kebuddhaan, dan pada akhirnya semua akan mencapai Kebuddhaan.

CAO-DONG-ZONG: Salah satu dari kelima Aliran Chan; lihat [penjelasan lebih jaul di bawah Cao-shan dan Dong-shan.

CAO-SHAN: Mahaguru Chan Cao-shan Ben-ji (840-901). Penerus Dong-shan Liang-j yang telah tercerahi dan bersama-sama dengan pendahulunya itu mendirikan Aliran Cao-dong. Tersohor atas ajaran "Lima Tingkat-an" untuk menunjukkan pemahaman benar atas feno-mena dan noumena atau "tamu" dan "tuan rumah" sebagai satu kesatuan tak terbagi-bagi. Cao-shan merupa-kan nama yang diberikari pada gunung di Jishui, di mana Ben-ji mengajar para pengikutnya di Jiang-xi. Gelarnya ini merupakan penghormatan bagi wilayah Cao-xi, tempat berkembangnya ajaran Hui-neng.

CAO-XI: "Sungai Cao." Nama sebuah sungai dan distrik di Propinsi Guangdong. Biar Sesepuh Keenam di-bangun di sana setelah kunjungan Mahaguru Tripitaka India yang bernama Jnanabhaisajya pada sekitar tahun 502. Ia menyukai hutan di sekeliling tempat itu, yang mengingatkan Beliau pada hutan di India barat. Lalu disarankannya untuk membangun sebuah biara di sana yang dinamakan "Hutan Mestika" (Bao-lin). Ia me-ramalkan bahwa seorang Bodhisattva-hidup [tulen] belakangan akan tampil di tempat itu dan menolong banyak makhluk. Pada akhirnya, Hui-neng memang tampil di tempat tersebut serta menjadikan biara itu salah satu pusat utama dari Buddhisme Chan. Tubuh dari Jnanabhaisajya dan Hui-neng masih berada dalam posisi duduk di Cao-xi [diawetkan dengan balsam]. Vihara itu belakangan disebut dengan "Nan-hua." Master

Xu-yun merestorasi biara ini semasa hidupnya dan juga biara-biara lainnya.

CHAN: Dalam konteks lain, kata ini seringkali diterjemahkan sebagai Dhyana (bahasa Mandarin: Chan-na). Namun dalam "Transmisi Pikiran" atau Aliran Chan, ia memiliki makna yang lebih luas. Meskipun para pengikut Chan juga melatih dhyana dan prajna atau keheningan dan kebijaksanaan, Aliran Chan memahaminya sebagai suatu yang dinamis dan bukannya statis. Tujuan Bodhidharma adalah untuk "menunjuk secara langsung pada Pikiran" demi pengenalan se-ketika pada Dharmakaya atau Tubuh Buddha tanpa perlu melalui tingkatan bertahap sebagaimana yang diajarkan oleh Aliran Pembelajaran (the Teaching School). Para penerus Beliau di Tiongkok juga "menunjuk pada pikiran" tanpa metode baku tertentu. Pada masa awal [aliran ini], mereka hanya [semata-mata] berusaha mem-beri petunjuk tentang adanya "pikiran-dasar yang tak berubah" ini (this immutable Mind) bagi para murid mereka agar mereka tersadar akan-nya tanpa perlu tindakan lebih jauh lagi.

Dengan demikian, memahami perbedaan antara "Pikiran-yang-pada-dasarnya-hening" ini dengan "pemikiran & [sikap] membanding-bandingkan" (previous thinking and comparing) mereka --- di mana yang terakhir inilah satu-satunya hal yang sudah membelenggu mereka Sekedar untuk gampangnya saja, maka ketersadaran-langsung semacam itu dinamakan Chan.

Dan belakangan lagi, karena orang-orang umumnya sangat sulit untuk melepask an pemikiran-salah mereka, maka para mahaguru terpaksa menggunakan pelbagai taktik yang nampaknya seakan-akan aneh, seperti misal: bentakan, pukulan, dan lain sebagainya. Selain itu juga pengenalan penggunaan gong-an dan hua-tou. Tetapi dengan itu semua, mereka sebenarnya hanya berharap untuk menunjuk pada Pikiran ini.

Aliran Chan dengan demikian meng-spesial-kan diri pada ketersadaran-langsung dan seketika (a direct and abrupt awakening), dan tidak mengharuskan para peng-ikutnya untuk melalui tingkatan bertahap sebagaimana yang disebutkan dalam Aliran Pembelajaran. Lima aliran utama Chan yang timbul di Tiongkok adalah Gui-yang, Lin-ji Cao-dong, Yun-men, dan Fa-yan.

DANA (bahasa Mandarin: Tan-na): Yang pertama dari ke-enam paramita. Berarti pemberian amal baik berupa barang ataupun ajaran.

DAO: Istilah ini berarti Jalan, kebenaran, dan lain sebagai-nya (Dharma - ed.). Aslinya berasal dari kitab-kitab kuno Tiongkok, sebagaimana halnya Yi-jing atau Dao-de-jing

karya Lao-zi dan ajaran-ajaran Daois setelah Lao-zi. Istilah ini kemudian dipinjam oleh umat Buddhis Tiongkok sebagai cara mudah untuk mengungkapkan hakekat realita absolut mendasar yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Dalam alam pikiran Tiongkok, ia tak terpisahkan oleh "de" atau "kebajikan ter-sembunyi" yang secara tradisional dihubungkan dengan-nya. Memanga layaklah oleh karena untuk "mencapai Tao" beserta kebajikan (keutamaan)-nya tidaklah terlalu banyak berhubungan dengan "melakukan kebaikan" karena ia sebenarnya sudah memang merupakan ke-selarasan nan hening dengan hakekat terdalam dari segala hal.

DAO-YING: Chan Master Dao-ying Yun-ju (wafat 902). Mahaguru tersohor dari Alira Cao-dong. Pusatnya terletak pada Biara Zhen-ru di Gunung Yun-ju, Propinsi Jiangxi Merupakan salah satu tempat terkenal yang direstorasi oleh Mahaguru Xu-yun.

DE-SHAN (wafat 865): Chan Master Xuan-jian dari Gunung De di Propinsi Hua bagian barat. Penerus yang telah tercerahi dari Long-tan serta guru dari Xue-feng. Terkenal oleh gong-an "tiga puluh pukulannya."

DE-SHAO (wafat 972): Mahaguru Kerajaan De-shao dari Gunung Tian-tai di Propins Zhejiang. Merupakan penerus dari Fa-yan. Membangkitkan kembali Aliran Tian-tai setelah mengunjungi Korea guna menghadirkan kembali karya-karya Mahaguru Zhi-yi.

DEVA (bahasa Mandarin: Ti-wa/tian): kelahiran tertinggi di antara keenam alam samsara. Disamakan dengan dewa-dewa, makhluk-makhluk halus penguasa alam, dan lain sebagainya.

DEVADATTA (bahasa Mandarin: Ti-wa-ta-duo): Sepupu sang Buddha, yang merupakan musuh dan rival sang Buddha.

DHARMA (bahasa Mandarin: Fa): (1) Hukum, ajaran, kebenaran ultimit, Dharmata ata hakekat Dharma itu sendiri; (2) Sesuatu yang berhubungan dengan Bud-dhisme; (3) Sesuatu yang diskrit atau khusus (bentuk jamaknya adalah dharma-dharma).

DHARMADHATU (bahasa Mandarin: fa-jie): (1) Istilah yang dipergunakan untu menyebutkan segala sesuatu secara umum sebagaimana ia membentuk [atau menyusun] alam semesta fenomenal; (2) Realita spiritual pemersatu atau tersembunyi yang dipandang sebagai landasan segala sesuatu. Mahayana juga memandang-nya sebagai "Sepuluh Alam Dharma" yang terdiri dari: (1) Buddha; (2) Bodhisattva; (3) Pratyeka Buddha; (4) Sravaka; (5) Deva; (6) Manusia; (7) Asura; (8) Hantu Kelaparan; (9

Hewan; dan (10) Neraka. Juga ditafsirkan sebagai "delapan belas medan indrawi" (3 x 6) atau keenam organ indrawi, enam obyek indrawi, serta hasil pencerapan keenam indra. Pandangan Mahayana di-sarikan dalam ungkapan sebagai berikut: "Sepuluh Alam Dharma tidaklah terletak di luar satu kilas pemikiran (a single thought)."

DHARMAKAYA (bahasa Mandarin: Fa-shen): Tubuh Buddha atau hakekat mendasar sebagaimana adanya. Ia tidaklah berwujud dan hanya para Buddha yang dapat melihatnya, kebalikan dengan Nirmanakaya (tubuh transformasi) yang dapat dilihat oleh manusia biasa.

DHUTA (bahasa Mandarin: Tou-ta): praktik pertapaan (asketik) dan sila-sila (pengekangan diri) untuk me-murnikan tubuh dan pikiran. Orang yang mempraktik-kannya disebut dengan seorang Dhuta.

DHYANA (bahasa Mandarin: Chan-na): Lihat Chan di atas. Ia juga bermakna perenungan abstrak, atau ketenangan yang timbul darinya. Hui-nengberkata bahwa dhyana adalah bagaikan lampu dan prajna adalah bagai cahaya-nya. Dalam Chan, kedua halnya harus seimbang sempurna. Dhyana tidaklah berarti "trans" atau "keadaan tak sadar" sebagaimana yang tertulis dalam kamus-kamus kuno. Namun merupakan kondisi kesetim-bangan spiritual yang tetap tak terpengaruh di tengah-tengah timbul dan lenyapriya fenomena.

DHYANA, SURGA: Lihat Brahmaloka

DONG-SHAN (807-69): Mahaguru Chan Liang-jie. Murid dari Yun-yan dan guru dari Cao-shan. Bersama-sama dengan Cao-shan merupakan pendiri Aliran Cao-dong yang merupakan bagian dari Aliran Chan. Ajarannya mengenai "Lima Kedudukan Pangeran dan Menteri" dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara dunia fenomenal dan noumenal atau antara "tamu" dan "tuan rumah" sehingga para murid akan menyadari kesaling-tergantungan dan kesatuan sebagai sesuatu yang tak terbagi-bagi. Biara Beliau terdapat pada Gunung Dong, Yun-zhou, Propinsi Jiangxi. Mahaguru Xu-yun juga menghidupkan kembali garis pe-warisan silsilah Cao-dong.

DUKKHA (bahasa Mandarin: Ku): Penderitaan, kema-langan yang timbul karena eksistensi berkondisi. Yang pertama dari "Empat Kebenaran Mulia."

EGO DAN DHARMA (bahasa Mandarin: Wo/Fa): Sutra Vajracchedika atau Sutra Intan menyebutkan mengenai dua aspek dari delusi pikiran: "ego" dan "dharma." Yang pertama

adalah pandangan "kasar" yang dianut oleh para manusia duniawi yang meyakini bahwa ada suatu "aku" ('diri') yang nyata atau tetap (fixed) di dalam tubuh yang tersusun atas keempat unsur berhadap-hadapan dengan (melawan) dunia luar obyektif (dharma) yang bebas mandiri dari pikiran yang [sebenarnya adalah yang] menciptakan mereka. --- Sesudah pandangan "kasar" ini telah dihapuskan, masih terdapat pandangan "lembut" akan sang "aku" dan dharma yang disebabkan oleh pikiran yang melekati aktifitas dan realisasinya sendiri. Pandangan serba mendua yang mendalam dan terakhir ini sangat susah untuk dikenali dan diatasi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh para Mahaguru seperti: Han-shan dan Xu-yun.

EMEI SHAN: Bodhimandala dari Bodhisattva Saman-tabhadra yang terletak di Sichuan Samantabhadra atau "Pu Xian" (Keberhargaan Universal) dipandang sebagai pelindung dhyana dan praktik semua Buddha. Ia di-gambarkan sedang duduk di atas gajah putih dalam ikonografi Buddhis. Ia dipandang sebagai pelindung dari Sutra Teratai dan para praktisinya, di samping juga memiliki kaitari dengan Sutra Avatamsaka (Hua-yan Jing). Sehubungan dengan hal terakhir ini, ia dikenal oleh banyak umat Buddhis di Timur Jauh oleh karena "sepuluh ikrar"nya sebagaimana yang terdapat pada "Xing Yuan Pin/" penutup dari bakti.

FA-HUA/FA-HUA-ZONG: Fa-hua berarti "Bunga Dharma/' salah satu gelar yang diberikan pada Sutra Teratai. Karena Aliran Tian-tai mendasarkan ajarannya pada Sutra Teratai, maka aliran ini sering disebutpula sebagai "Mazhab Bunga Dharma."

FA-XIANG-ZONG: Aliran Dharmalakshana. Didirikan di Tiongkok oleh Mahabhiks Kui-ji (632-82). Tujuannya adalah untuk menemukan realita ultimit yang tersem-bunyi [di balik] dunia fenomenal dengan jalan berme-ditasi pada hubungan antara ciri-ciri karakteristik (Lakshana) dari segala sesuatu dan aspek-aspek kesadar-an (vijnana), pembahasan utamanya adalah yang di-sebut dengan "Hanya Pikiran Semata" (Mind-Only) sebagaimana yang diajarkan dalam doktrin idealis dari Maitrayanatha, Asanga, Vasubandhu, dan lain sebagainya. Dibawa ke Hongkok oleh Xuan-zang.

FA-RONG (584-657): Penerus yang telah tercerahi dari Dao-xin, Sesepuh Chan Keempat. Aliran dikenal sebagai "Aliran Kepala Lembu," karena viharanya terletak di Gunung Niu-tou atau "Gunung Kepala Lembu" yang terletak di sebelah selatan Nanjing.

FA-YAN (885-958): Chan Master Wan-yi, atau disebut juga Fa-yan. Pendiri Alii art Fa-yan dari Chan di Biara Qing-liang yang terletak di distrik Shengzhou, sekarang terletak di Nanjing. Murid dari Gui-chen. Memiliki banyak penerus, beberapa di antaranya yang terkenal adalah De-zhao, Hui-zhu, Long-guang, dan Tai-qin. --- Mazhab ini dihidupkan

kembali oleh Master Xu-yun. Aliran ini mengajarkan para muridnya untuk mengin-dentikkan semua fenomena dengan yang absolut. Juga mengajarkan bahwa ketiga alam: alam nafsu keinginan (kammadhatu), alam rupa (rupadhatu), dan alam tanpa rupa (arupadhatu) sesungguhnya ada dan timbul di-dalam Pikiran nan Tunggal (the One Mind).

GATHA (bahasa Mandarin: Ji-ta): Puisi, bait-bait yang di-lafalkan. Selalu terdiri dar empatbait. Bangsa Tionghwa mengembangkan gaya mereka sendiri namun masih melafalkannya tatkala mewariskan Dharma atau pada kesempatan lainnya yang sesuai, sebagaimana halnya sesepuh India mereka. Mahaguru Xu-yun menyusun banyak gatha.

GONG-AN: Di Baratlebih dikenal dengan istilahnya dalam bahasa Jepang yakni koar Istilah ini aslinya berarti penakar, catatan kasus, dokumen umum, dan lain sebagainya. Istilah ini kemudian dipinjam oleh para mahaguru Chan guna membantu ketika para mahaguru di zaman dahulu mengutip teladan-teladan mengenai pencerahan dalam catatan-catatan Chan. Ini menjadi "kasus-kasus khusus" dalam langkah-langkah menuju pencerahan, ucapan dan petunjuk mereka menjadi sama sahihnya dengan hukum. Belakangan, berbagainya pernyataan, sikap, atau tindakan yang mendorong seseorang dalam mencapai pencerahan juga disebut dengan gong-an. Kerap disebut sebagai ucapan yang penuh "teka-teki" atau "tak masuk di akal" dalam buku-buku modern. Gong-an dengan makna terselubung semacam itu tidak akan pernah dapat dimengerti tanpa memahami bahwa penyebab langsung pencerahan terletak di dalam "potensi batiniah" sang siswa yang mula-mula perlu dibangkitkan terlebih dahulu melalui proses panjang latihan Chan. Tanpa ini, maka suatu gong-an hanya dapat menampilkan makna "mati" atau yang tersuratnya saja.

GU-SHAN: Gunung di Fuzhou, di mana Mahaguru Xu-yun ber-tisarana pada Biara Yung-quan serta tempat di mana bertahun-tahun kemudian beliau berkarya sebagai kepala biara untuk berapa waktu.

GUNABHADRA: Seorang Mahaguru Dharma India yang merupakan pengikut Alira Lankavatara. Beliau pergi ke Tiongkok semasa Dinasti Song (420-77) dan mem-bangun sebuah altar di Cao-xi, Propinsi Guangdong. Mendirikan sebuah prasasti batu yang meramalkan bahwa seorang Bodhisattva yang ber-"daging dan darah" (maksudnya: orang-sungguhan, bukan legenda) akan diupasampadakan di saria. --- Hui-neng (wafat 713) pada akhirnya memang di-tahbis-kan di sana pada tahun 676, sesuai dengan ramalan ini.

GUI-SHAN (771-853): Mahaguru Ling-yu dari Gunung Gui. Penerus yang telah terceral dari Bai-zhang serta guru dari Yari-shan Hui-ji. Bersam a-sama dengan Mahaguru Yan-

shan mendirikan Aliran Chan Gui-yang. Biara Gui-shan terletak di Tan-zhou, dekat Changsha, Propinsi Hunan. Mahaguru Xu-yun juga menghidupkan kem-bali mazhab Gui-yang, yang mengajarkan pemahaman benar akan "substansi" (h) dan "fungsi" iyong) atau: ke-samaan semua fenomena dengan tubuh esensial Sang Buddha, yang tak berwujud.

HAKEKAT DIRI; PIKIRAN-DIRI (self-nature, self-mind; bahasa Mandarin: Zi-xing; Z xin): Ajaran Chan yang berisi "menunjuk secara langsung pada pikiran untuk menangkap hakekat diri-sejati dan mencapai Kebuddhaan. Di sini, istilah hakekat diri-sejati atau pikiran-diri berarti hakekat-Bodhi yang sejatinya memang sudah ada (inheren), dan bukannya keakuan/ego yang dihu-bungkan dengan tubuh hasil bentukan keempat unsur. Ia berarti "Hakekat diri dari Semuanya," Dharmata atau hakekat Dharma. Pada Sutra Nirvana, sang Buddha membicarakan mengenai "Diri-Besar." Ini hanya dapat ditangkap/dipahami-langsung dengan jalan menyapu kemelekatan pada sang-ego yang sebenarnya cuma kha-yalan.

HAN-SHAN (Gunung Dingin) (627-49): Seorang penganut agama Buddha yang eksentrik, hidup di Gunung Tian-tai semasa Dinasti Tang. Beliau juga merupakan seorang penyair. Han-shan dan kawannya yang "gendeng" bernama Shi-de ("anak pungut") sering digambarkan sebagai pasangan pengembara sinting. Mereka dikata-kan hidup dari memungut barang-barang sisa pada biara-biara di Tian-tai. Han-shan adalah seorang penyair yang kaya gagasan dan hasil karyanya masih terkenal hingga hari ini, tidak hanya di Tiongkok tetapi juga Jepang. Umat Buddhis memandang Han-shan sebagai "tubuh jelmaan" bodhisattva Manjusri.

HAN-SHAN (Gunung Bodo) (1546-1623): Nama yang dipergunakan oleh Mahaguru Chan De-qing, yang meng-vitalisasi kembali Tradisi Chan semasa Dinasti Ming serta menulis banyak ulasan mengenai latihan Chan, Sutra, shastra, dlsb. setelah mencapai pencerahan. Pada suatu retret bersama seorang rekannya, kedua Mahaguru itu duduk masuk dalam samadhi selama empat puluh hari empat puluh malam tanpa makan atau tidur. Han-shan membangun kembali banyak vihara semasa hidupnya.

HETUVIDYA, SHASTRA (bahasa Mandarin: Ying-ming-lun): Saiah satu dari kelima pancavidya shastra yang menjelaskan mengenai musabab atau hukum sebab musabab (causality). Merupakan aliran filsafat di India yang didirikan oleh Aksapada. Menurut rumusannya, ia memaparkan mengenai silogisme yang menyangkut: (1) perigajuan atau proposisi (pratijna); (2) alasan (hetu); (3) contoh (drstanta); (4) penerapan/aplikasi (up amy a); dan (5) kesimpulan (nigamana).

HINAYANA (bahasa Mandarin: Xiao-cheng): Secara harafiah berarti "Kendaraan

Kecil," ajaran pendahuluan yang dibabarkan oleh sang Buddha menurut Agama Buddha aliran Utara.

HUA-TOU: Secara harafiah berarti "Kepala Kalimat." Suatu istilah Chan. Asliny berarti pokok, intisari, atau topik dari sebuah bacaan. Kemudian istilah ini dipinjam oleh para Guru Chan untuk menunjukkan makna hidup dan ujaran atau sabda Chan. Dalam konteks ini, ia dipahami cukup berbeda dengan makna harafiahnya, karena dalam praktik Chan, hua-tou berarti: pikiran sebelum ia bergerak (bergolak). Dengan demikian ia sama dengan: "sebelum-kata2" (ante-word) atau "sebelum-buah-pikiran" (ante-thought). - Maka dari itu, tidaklah begitu tepat untuk menterjemahkan istilah ini sebagai "kepala ucapan" - KARENA: hua-tuo di dalam ajaran Chan hendak-nya di-tatap tandas-tandas entah di situ yang ada ialah 'omongan' ataupun keheningan, kata-kata atau tanpa kata-kata. SINGKAT-nya, hua-tou itu adalah: PIKIRAN sebelum ia digoyang oleh satu pemikira pun, yakni saat sebelum pikiran terpecah [oleh pandangan dua-listik]. Dalam praktik-nya, ia tak terpisahkan dengan sesuatu yang disebut yi-qing atau "sensasi-kesangsian" (idoubt-sensation) Artinya adalah desakan-kesangsian terhadap "siapa" yangmemusatkan perhatianpada hua-tou itu. Tanpa "sensasi-kesangsian" ini, hua-tou tidak akan menjadi efektif. Lihatlah Ajaran-ajaran da?i ucapan-ucap-an Dharma Xu-yun.

HUA-WEI: Secara harafiah berarti "Ekor Kata" atau "Ekor dari Pemikiran." Karena hua-tuo berarti "kepala dari buah-pikir," "ante-word," "sebelum kata2,"atau titik dimana pikiran inibelum digoyang (bergerak) menjadi berpandangan membeda-bedakan (diskriminatif) --- maka hua-wei berarti pikiran setelah ia dikacaukan ter-sebut dan membentuk berbagai konsep. Kebanyakan praktisi mendapati bahwa pada permulaan latihan mereka, pikiran mereka p>ada awalnya justru mem-bangkitkan sikap diskriminatif terhadap hua-tuo dan bukannya "menatapnya tandas-tandas" (looking into it). Inilah yang dimaksud dengan hua-wei atau "Ekor dari Pikiran."

HUAI-RANG (677-744): Penerus Hui-neng yang telah tercerahi serta guru dari Mazu Terkenal oleh kisah "pemoles ubin"nya ketika mencerahi Mazu. Huai-rang hidup dan mengajar di Biara Chuan-fa pada Gunung Heng, Propinsi Hunan. Karenanya gari pewarisan ajarannya disebut dengan "Silsilah Nan-yue."

HUANG-BO (wafat 849): Mahaguru Xi-yun dari Biara Guang-tang pada Gunung Huang bo, propinsi Fujian. Penerus yang telah tercerahi dari Bai-zhang serga guru dari Lin-ji Ajarannya sangat disiplin dan berisi tentang: menyapu pergi seluruh konsep dualistik yang digenggam oleh para siswanya, entah itu berupa pandangan "duniawi" maupun yang "suci," termasuk pula hal yang disebut sebagai "pencapaian" atau "realisasi." Sebagai hasilnya, pikiran akan hening, tiada hawa nafsu {passionless), serta menyatu dengan kebenaran.

HUANG-LONG (wafat 1069): Chan Master Pu-jue dari Gunung Huang-long. Beliau juga disebut Hui-nan, pen-diri sub-aliran dari Aliran Lin-ji. Tersohor oleh ajaran "tiga gerbang"nya. Belakangan transmisinya dibawa ke Jepang oleh Bhiksu Yosai.

HUI-NENG (wafat 713): Sesepuh Chan yang keenam dan terakhir, setelah beliaula Transmisi-Pikiran berkembang luas di seantero negeri Tiongkok. Beliau adalah murid Hong-ren pada Biara Dong-chan, Prefektur Huang-mei. Ajaran utama Hui-neng menunjul pada "pikiran tiada tinggal" (non-abiding mind) yang adalah murni, bersih, serta pada hakekatnya melampaui "kelahiran dan kematian." Ini tercermin dalam gatha ter-kenalnya yang berbunyi: "Pada dasarnya Bodhi tidak memiliki batang, cermin terang tidak memerlukan pe-nyangga." Meskipun demikian, ia tak memiliki pilihan selain mengajar para siswanya untuk "memurnikan pikiran mereka" dengan membebaskan diri mereka dari semua pandangan dualistik yang mengakibatkan "ke-lahiran serta kematian." Orang banyak salah mengira Hui-neng bahwa Hui-neng menolak penggunaan Sutra dan metode tradisional pengakuan kesalahan serta tekad perbaikan diri (repentance and reform). Pandangan salah irii [ternyata] tidak sesuai dengan Sutra Altar (Tan-jing) [buah karya Beliau]. Setelah tampil di Biara Bao-lin, ajarannya menjadi tersohor di seantero Tiongkok. Dua pe-nerus ajaran utamanya adalah Hua-rang dan Xing-si.

HUI-WEN: (tidak diketahui kurun waktu kehidupannya). Seorang Mahaguru Chan semasa Dinasti Qi Utara (550-78) yang telah mendirikan Aliran Tian-tai setelah membaca Madhyamika Shastra karya Nagarjuna dan mencapai pencerahan. Aliran Tian-tai ini kemudian dikon-solidasikan oleh Zhi-yi.

HUI-YUAN (wafat 417): Pendiri Aliran Sukhavati di Tiongkok danmendirika "Perkumpulan Teratai Putih" di Gunung Lu, Propinsi Jiangxi.

JI ZU SHAN: Berarti "Gunung Kaki Ayam" yang terletak di Prefektur Dali, Propin Yunnan. Di sana terdapat Biara Ying-xiang, yakni tempat Mahaguru Xu-yun men-jadi kepala biara selama beberapa tahun. Ia merupakan salah satu vihara pertama yang diperbaiki kembali oleh Mahaguru Xu-yun. Tersohor sebagai bodhimandala dari Mahakasyapa di Tiongkok.

JIU HUA SHAN: Bodhimandala dari Bodhisattva Kshitigarbha di Tiongkok, terletak d Propinsi Anhui.

JNANABHAISAJYA: Seorang Mahaguru Tripitaka India yang mengunjungi Distrik Cao-

xi pada tahun 502, membawa serta bibit pohon Bodhi yang ditanamnya pada altar yang sebelumnya dibangun oleh Gunabhadra. Beliau meramalkan bahwa seorang Bodhisattva "yang terdiri dari daging dan tulang" akan diupasampadakan di sana.

KARMA (bahasa Mandarin: ye): Hukum Sebab dan Akibat (bahasa Mandarin: Yin-guo atau adanya pemahaman bahwa tindakan dan pikiran bakal menciptakan akibat tertentu yang setimpal sebagai buah hasilnya.

KARMADANA (bahasa Mandarin: Wei-na): Pembagi tugas atau manajer pembagia pekerjaan di sebuah vihara.

KASAYA, KELIMA (bahasa Mandarin: Wu-zhuo): Kelima kasaya atau period kekeruhan, kekacauan, dan kemerosotan: (1) kalpa kemunduran, saat penderitaan terjadi karena kemunduran yang membangkitkan timbulnya wujud; (2) kemerosotan pandangan, sikap mementingkan diri sendiri timbul; (3) hawa nafsu keinginan dan khayalan atau ketamakan, kebencian dan kebodohan, kesombongan dan kebimbangan timbul (4) penderitaan manusia yang terus menerus bertambah dan berkurangnya kebahagiaan; (5) Penurunan usia kehidupan manusia hingga menjadi tinggal sepuluh tahun.

KATA MURNI, ALIRAN (bahasa Mandarin: Zhen-yan Zong): Aliran ii mempergunakan mantra, dharani, dan lain sebagainya. Mirip dengan Buddhisme Tibet. Diperkenalkan ke Tiongkok oleh Amoghavajra pada tahun 733.

KEBANGKITAN KEYAKINAN, SHASTRA (bahasa Mandarin: Da-cheng-qi-xin-lu Komentar terkenal yang diatributkan pada Ashvagosha. Judul berbahasa Sanskritnya adalah Mahayana-sraddhotpada-shastra. Ia merijelaskan pandangan Mahayana sehubungan dengan pencerahan universal. Naskah asli berbahasa Sanskritnya telah hilang, sedangkan naskah berbahasa Mandarin yang masih adanya, diperkirakan diter-jemahkan oleh Paramartha (554) dan Siksananda (695-700). Shastra ini telah memberikan pengaruh luas bagi aliran-aliran Mahayana, seperti misalnya Chan, Sukhavati (Pure Land), dan Tian-tai.

KENDARAAN TERUNGGUL (Supreme Vehicle; bahasa Mandarin: Shang-cheng Realitas Terunggul yang diajarkan oleh Buddha. Terkadang dipergunakan oleh kaum Mahayana namun teristimewa oleh Aliran Chan yang mengajarkan mengenai pengenalan seketika pada Dharmakaya atau Tubuh Buddha.

KLESA (bahasa Mandarin: Fan-nao): Klesavarana atau hambatan bawaan, dalam bentul

pasif/latennya berupa kekotoran batin, dalam bentuk aktifnya mewujud berupa: gangguan (affliksi) emosi. --- Ia dapat berupa kekhawatiran, kecemasan, hawa nafsu keinginan, hawa nafsu keinginan, ketakutari, dan lain sebagainya serta apa saja yang menyebabkannya. Biasanya dihubungkan dengan jneyavarana atau hambatan kognitif, yakni pikiran lengket terikat pada daya-nya sendiri yang terus-menerus bertindak dan merumuskan/mem-bentuk sesuatu.

KSANA (bahasa Mandarin: Chan-na): Ukuran waktu yang sangat kecil, sama dengan 1/75 detik.

KSANTI (bahasa Mandarin: Chan-ti): Kesabaran atau kemampuan/kesediaan cerda untuk menanggung penderitaan. Merupakan paramita yang ketiga. Yang tertinggi darinya disebut dengan anutpattikadharma-ksanti, yakni: istirahat sempurna pada realita tak ter-goyahkan yang mendasari semua aktifitas fenomenal. Sama dengan insight akan sifat-kosong (shunyata) inheren dari segala sesuatu yang berkondisi.

KSITIGARBHA, BODHISATTVA (bahasa Mandarin: Di-zang): Secara harafiah bera "Bodhisattva Kandungan Mulia Bumi." Beliau dikatakan telah berikrar untuk membantu pembebasan semua makhluk di antara kurun waktu parinirvananya Sang Buddha Shakya-muni dan kedatangan Buddha Maitreya. Digambarkan dalam ikonografi Buddhis sebaga seorang rahib dengan sebatang tongkat bhiksu di tangan kanannya dan me-megang sebutir mutiara di tangan kirinya. Ia merupakan salah satu dari kedelapan dhyani Bodhisattva. Ikrar-nya bahkan mencakup pula gagasan untuk memasuki "neraka" dan tempat-tempat yang paling gelap demi belas kasih. Menurut tradisi, ikrar belas kasihnya tidak hanya berlaku bagi umat manusia dan hewan, melain-kan juga terhadap setiap batang rumput.

LAKSANA (bahasa Mandarin: Xiang): Wujud, tampilan, ciri-ciri karakteristik dar fenomena.

LANK AVATARA, SUTRA (bahasa Mandarin: Leng-jia-jing): Menurut tradis dibabarkan oleh sang Buddha di Gunung Grdhrakuta yang terletak di Lanka (kini Sr Lanka). Sutra itu mengajarkan ajaran tentang "Hanya Pikiran Semata," yang berkaitan erat dengan Aliran Chan. Terdapat empat terjemahan Mandarin, yakni oleh Dharmaraksha (412-33); Gunabhadra (443); Bodhiruci (513); dan Siksananda (700-4) Hasil terjemahan Dharmaraksha kini telah hilang.

LIN-JI (wafat tahun 866): Master Yi-xuan yang merupakan pendiri Aliran Lin-ji sebaga bagian dari Aliran Chan pada Biara Zhenzhou, Propinsi Hebei. Murid dari Huang-b serta guru dari banyak penerusnya yang tercerahkan. Ajarannya tersohor dengan apa yang

disebut "tiga bentakan" yang masing-masing memiliki kegunaan sendiri-sendiri; ""kebijaksanaan bersinar"nya, serta "tiga kalimat mistis" dipergunakan untuk membangkitkan pemahaman benar terhadap "tuan rumah" dan "tamu," subyek dan obyek, sehingga seseorang dapat menyadari kesatuan tak terbaginya atau Bodhi. Aliran Lin-ji memiliki disiplin yang ketat dan Beliau pernah disalah pahami mengajarkan murid-muridnya untuk tidak melekat pada "Budcha-Buddha tak murni" yang diciptakan oleh pikiran diskriminatif mereka. Orang di zaman modern ini kadang-kadang melupakan bahwa Buddha juga pernah mengajarkan muridnya untuk tidak melekati hal-hal semacam ini dan ajaran Lin-ji [mengenai] "manusia sejati tanpa gelar" adalah benar-benar selaras dengan hakekat pencerahan yang menurut Buddha tak terjelaskan serta tak tergambarkan. Mahaguru Xu-yun juga menghidupkan kembali Ajaran Lin-ji.

MA-ZU (709-88): Mahaguru Chan Dao-yi dari Jiangxi. Juga disebut dengan Ma-zu ata "Nenek Moyang Kuda." Penerus terkenal dari Hua-rang serta guru dari Bai-zhang Terkenal akan "teriakan-teriakan Chan"nya serta ajaran tanpa pandang bulunya yang menunjuk langsung pada Pikiran. Wafat pada Gunung Shi-men.

MADHYAMIKA (bahasa Mandarin: Zhong-guan-pai): Ajaran Madhyamika merupaka salah satu dari kedua aliran utama Mahayana di India. Secara salah disebut sebagai "Sofistik Nihilisme" dalam kamus-kamus modern. Pendirinya, yakni Nagarjuna sebenarnya mengajarkan mengenai kesaling-tergantungan semua fenomena sehubungan dengan "jalan tengah" yang menghindari baik realisme maupun nihilisme tanpa dasar. Beliau hanya menyangkal bahwa pengetahuan relatif dapat diterapkan pada hakekat sejati segala sesuatu, namun ia tidaklah menyangkal adanya realita ultimit. Ajaran Madhyamika didasarkan atas tiga shastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Kumarajiva. Ketiganya adalah: Madhyamika Shastra (409); Sata Shastra (404) dan Dvadasanikaya Shastra (408).

MAHAKASYAPA (bahasa Mandarin: Ma-ha-jia-she): Salah satu dari sepuluh muri utama Buddha. Beliau me-rupakan seorang Brahmin dari Magadha yang menjadi Sesepuh Pertama Tradisi Chan di India menurut catatan Tiongkok. Beliau berjasa dalam mengawasi pengum-pulan Sutra-Sutra Buddhis atau khotbah-khotbah Dharma [oleh sang Buddha].

MAHAPARINIRVANA, SUTRA (bahasa Mandarin: Da-ban-nie-pan-jing): Merupaka Sutra yang terakhir kali dibabarkan oleh sang Buddha. Judul dari Sutra ini berarti masuknya sang Buddha ke Nirvana nan Agung. Diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Dharma-raksa pada tahun 423. Ia mengajarkan "Empat Kebajikan Nirvana" yang merupakan Kekekalan Sejati; Berkah Sejati; Kepribadian Sejati,; serta Kemurnian Sejati.

MAHASTHAMPRAPTA (bahasa Mandarin: Da-shi-zhi-pu-sa): Salah satu dari ti
suciwan dalam Aliran Sukhavati. Ia tampil di sebelah kanan Buddha Amitabha dar
melambangkan kebijaksanaan, bersama-sama dengan Bodhisattva Avalokitesvara yang
melambangkan belas kasih.

MAHAYANA (bahasa Mandarin: Da-cheng): "Kendaraan Besar" atau "Ajara
Sempurna" dari Aliran Utara. Ia mengajarkan keselamatan universal yang tertanam terus-
menerus dalam latihan Bodhisattva.

MAITREYA (bahasa Mandarin: Mi-li): Seorang Bodhisattva yang tinggal di Surg
Tushita serta merupakan Buddha masa mendatang yang akan hadir di muka bumi ini 5000
tahun setelahparinirvananya Sakyamuni Buddha.

MANJUSRI (bahasa Mandarin: Wen-shu): Seorang Bodhisattva yang melambangka
aspek kebijaksanaan pikiran. Ia sering ditampilkan berada di sebelah kiri, Buddha
Sakyamuni, duduk di atas seekor singa. Gunung suci Beliau berada di Wu-tai.

MANTRA (bahasa Mandarin: Zhen-yan): Ucapan mistis, berupa kata atau bait yan
dilafalkan untuk menenang-kan pikiran dan mengendalikan energi-energi tertentu.
Beberapa mantra memiliki kegunaan tertentu seperti misalnya penyembuhan, disamping
sebagai bantuan langsung dalam mencapai pencerahan.

MARA (bahasa Mandarin: Mo-gui): Perwujudan dari kekuatan jahat, namun dalan
tingkatan yang lebih dalam diartikan dalam kerangka pemikiran energi psiko-spiritual,
yang sama sekali menyangkal adanya realita obyektif sehubungan dengan kerasukan,
mani-festasi kejahatan, dan lain sebagainya.

NIDANA, DUA BELAS (bahasa Mandarin: Ni-ta-na): Kedua belas mata rantai dala
Hukum Sebab Musabab yang Saling Bergantungan, yakni kebodohan spiritual, bentuk-
bentuk mental, kesadaran, batin dan jasmani, enam landasan indra, kontak, perasaan,
keinginan ren-dah, kemelekatan, proses dumadi, kelahiran, penderita-an: usia tua, sakit,
dan kematian.

NIRMANAKAYA (bahasa Mandarin: Hua-shen): Ada dua cara memahami hal ini: (1
sebagai bentuk lain dari rupakaya atau tubuh transformasi dari orang biasa; (2) sebagai
"tubuh transformasi" yang dipergunakan para Buddha dan Bodhisattva untuk membantu
para makhluk mencapai pembebasan. Manjusri dikabarkan me-nampakkan dirinya dalam
berbagai wujud guna menolong para peziarah yang hendak menuju ke gunung sucinya di

Wu-tai.

NIRVANA (bahasa Mandarin: Nie-pan): Pembebasan sempurna dari dunia samsara yang berkondisi ini, terhentinya lingkaran kelahiran serta kematian menuju pada kebahagiaan sejati. Arti harafiahnya adalah "me-madamkan" api kebodohan yang menciptakan ketidak-tahuan [spiritual] atau perasaan mengenai kondisi keberadaan yang terpisah.

PANG-YUN (wafat 811): Juga disebut dengan Dao-xuan. Seorang umat awam Buddhi dan pertapa Chan yang melemparkan seluruh kekayaannya ke sungai dan men-jalani kehidupan sederhana sebagai pembuat barang-barang bambu serta menanam serat nanas. Beliau belajar pada para mahaguru terkenal seperti misalnya Shi-tou dan Ma-zu serta merealisasi penerangan sempurna. Keluarganya juga merupakan pertapa Chan dan menguasai transmisi Pikiran. Pang-yun merupakan asal-muasal dari ungkapan bahwa "kekuatan supra-natural dan kemampuan-kemampuan ajaibnya dapat dijumpai pada [saat] mengambil air dan membelah kayu."

PARAMITA, KEENAM, (bahasa Mandarin: Pou-lou-mi): Enam metode untuk mencapai "pantai seberang" atau pencerahan. Terkadang disebut [juga] dengan enam kesempurnaan yang terdiri dari (1) dana (pemberian amal); (2) sila (disiplinmoralitas); (3) ksanti (kesabaran); (4) virya (semangat); (5) dhyana (meditasi, ketenangan); (6) prajna (kebijaksanaan).

PITAKA (bahasa Mandarin: Zang): Berarti "keranjang/' "tempat penyimpanan/' atau "dapat diterima." Tripitaka berbahasa Mandarin atau "Tiga Keranjang" terdiri dari Vinaya, Sutra, dan Shastra.

PRAJNA (bahasa Mandarin: Pan-ru): Kebijaksanaan mendasar yang telah hadir dalam diri setiap orang; atau kebijaksanaan non-dualitas.

PRAJNAPARAMITA, SUTRA (bahasa Mandarin: Pan-ru-po-lou-mi-tou-jing Sesungguhnya merupakan kumpulan Sutra yang mengajarkan mengenai kekosongan (:sunyata). Versi yang tertua adalah Astasahasrika. Terjemahan bahasa Mandarinnya dihasilkan oleh Lokaraksa pada tahun 172. Sutra Mahaprajnaparamita atau versi yang lebih panjang diterjemahkan oleh Xuan-zhuang pada abad ketujuh, dan mencakup 600 chuan (gulungan) dalam 120 jilid. Versi-versi yang lebih pendek sebagaimana halnya Vajracchedika dan Hrdaya memiliki nilai yang luar biasa, merupakan inti sari dari ajaran kebijaksanaan secara singkat (lihat Daftar Pustaka).

PRATYEKA BUDDHA (bahasa Mandarin: Pi-chi-fu): Pada mulanya berarti seseorang yang mencapai pencerahan terhadap "mata rantai sebab musabab yang saling bergantungan." Namun kini selalu diartikan sebagai seseorang yang hidup dalam pertapaan dan hanya bertujuan untuk mencapai pencerahan bagi diri sendiri.

PU-TUO: Pulau suci di dekat Ningbo, Propinsi Zhejiang. Merupakan Bodhimandala dari Avalokitesvara atau Guan-yin.

SUKHAVATI, ALIRAN (bahasa Mandarin: Jing-tu-zong): Didirikan di Tiongkok oleh Mahaguru Hui-yuan (wafat 417). Para penganutnya bertujuan mencapai pembebasan melalui keyakinan pada Buddha Amitabha. Keyakinan ini ditunjang oleh pelafalan mantra dengan pikiran terpusat serta teknik visualisasi. Metode ini memiliki hasil yang sama dengan teknik hua-tou yang dipergunakan oleh para praktisi Chan dan Mahaguru Xu-vun juga mengajarkan praktik ini.

QING: Instrumen musik yang dipergunakan oleh umat Buddhis Tiongkok, entah itu berupa lonceng batu atau genta kecil. Kegunaannya untuk membangunkan seseorang dari meditasi dan selain itu juga dibunyikan pada saat melafalkan Sutra, mantra, dan lain sebagai-nva.

RUPA (bahasa Mandarin: Se): Rupa, materi.

SADDHARMA PUNDARIKA, SUTRA (bahasa Mandarin: Miao-fa-lian-hua-jing): Sutra yang dibabarkan sang Buddha bahwa hanya ada "Satu Kendaraan" (Ekayana) saja dan di dalamnya disebutkan bahwa adanya pel-bagai tradisi Dharma itu adalah metode jitu yang dipergunakan untuk mempersiapkan para siswa untuk menerima gagasan mengenai Hakekat Dharma nan Tunggal. Ada tiga versi berbahasa Mandarin: Terjemahan Dharmaraksha (285); Kumarajiva (400) dan terjemahan gabungan dari Jnanagupta dan Dharma-gupta (601).

SAMADHI (bahasa Mandarin: Ding; San-mei): Suatu kondisi mental dan spiritual yang tak tercemar, adalah hasil dari meditasi yang berhasil namun bukan merupakan meditasi itu sendiri. Ia terbebas dari gangguan aktivitas fenomenal.

SAMANTABHADRA (bahasa Mandarin: Pu-xian): Seorang Bodhisattva yang melambangkan hukum mendasar, dhyana dan praktik semua Buddha. Tersohor akan "kesepuluh ikrar"nya. Muncul pada bagian Gandavyuha dari Avatamsaka Sutra. Bodhimandala Beliau terletak di Gunung Emei, Propinsi Sichuan.

SAMBHOGAKAYA (bahasa Mandarin: Bao-shen): Secara harafiah berarti "Tubu Pahala." Ini berarti tubuh ke-senangan atau kebahagiaan yang diperoleh oleh seorang Buddha sebagai buah dari daya-upaya yang dilaku-kanNya saat masih menempuh jalan Bodhisattva.

SAMSARA (bahasa Mandarin: Sheng-se): Istilah bahasa Mandarin yang berar "kelahiran dan kematian" namun istilah [aslinya yang berbahasa] India memiliki makna "terikat pada" keberadaan berkondisi, penderitaan oleh karena kelahiran, kehidupan, dan kelahiran kembali tanpa akhir.

SANGHA (bahasa Mandarin: Sheng-ja): Perkumpulan bhiksu dan bhiksuni Buddhis.

SRAVAKA (bahasa Mandarin: Sheng-wen): Secara harafiah berarti "Pendengar."

STUPA (bahasa Mandarin: Tu-pa): Tempat menyimpan relik, biasanya berbentuk seperti genta, tempat di mana abu hasil kremasi para bhiksu dan orang suci diletakkan agar dapat dihaturkan penghormatan.

SUNYA (bahasa Mandarin: Kong): Kekosongan, kekosongan bawaan (inheren). Istilal yang dipergunakan oleh Buddha untuk menyebutkan kekosongan inheren dari dunia fenomenal. Untuk menghindari keme-lekatan pada istilah ini, Buddha [bahkan] juga mem-bicarakan mengenai "kekosongan dari kekosongan" (kong-kong).

SURANGAMA, SUTRA (bahasa Mandarin: Leng-yan-jing): Diterjemahkan ol Paramiti pada tahun 705 di Biara Zhi-zhi, Kanton. Ia menjelaskan mengenai sebal musabab mendasar bagi delusi dan bagaimana mengubah "gudang kesadaran" menjadi "cermin agung kebijaksanaan." Sehingga mesublimasikan organ indrawi, obyek cerapan indrawi, dan hal-hal hasil pencerapan indrawi.

TAMU/TUAN RUMAH (guest/host; bahasa Mandarin: Bin/Zhu): Dua istilah yang secara bijak dipergunakan oleh para mahaguru Tiongkok di zaman dahulu guna membantu murid-murid mereka mengenali identitas dari: fenomena dan noumena, --- atau antara: Dunia yang selalu berubah yang terpilah-pilah dengan sang Pikiran [sejati] yang tak bergeming. --- Dua istilah ini dipergunakan oleh Ajnatakaundinya dalam Sutra Surangama, dimana ia menyebut fenomena yang berubah sebagai "tamu" yang di mana saja dan kapan saja memang tiada pernah tinggal permanen & sang Pikiran yang

tetap/tak berubah sebagai "tuan rumah" yang bebas dari segala yang "datang" ataupun "pergi." Ia juga menggunakan peumpamaan lebih jauh seperti: "parti-kel debu yang melayang-layang" pada "sorot sinar mata-hari" untuk menunjukkan beda identitas ini. Debunya selalu bergerak melayang-layang, sementar sorot cahaya mataharinya tetap tak bergeming. Lihat Sutra Surangama.

[Catatan editor: Semua ini maksudnya adalah: buah-buah pikir kita yang selalu bergerak sebagai 'tamu' dengan terang-kesadaran (awareness) kita yang diam tak bergeming sebagai 'tuan-rumah'. Sebagai pembanding bisa dilihat pula penjelasan Ajahn Chah tentang "si tahu" atau the One who knows pada buku 'DAMAI tak tergo-yahkan', terbitan Insight production-Vidyasena, Jogja, dengan editor bhs. Indonesia yang sama. Ada suatu kebetulan yang menarik bahwa Ven. Ajahn Chah, kendati berangkat dari yang tradisi yang berbeda (tradisi Selatan), ternyata dari hasil perjalanan praktik lapangan beliau sendiri juga menggunakan perumpamaan 'tamu' dan 'tuan-rumah'. Lihat buku DAMAI tsb - ed.]

TATHAGATA (bahasa Mandarin: Ru-lai): Gelar dari Buddha, yang berarti "la Yang Datang," rnewujudkan "kedemikianan" sebagaimana halnya dengan semua Buddha.

TIAN-TAI, ALIRAN: Gunung Tian-tai di Prefektur Tai-zhou di Propinsi Zhejiang. Tersohor sebagai pusat dari Buddhisme Tian-tai yang mendasari praktiknya pada Sutra Teratai, Mahaparinirvana dan Mahaprajnaparamita, serta Madhyamika Shastra karya Nagarjuna. Metode yang dijalankanriya adalah dengan membuka semua rahasia dari [berbagai fenomena] dengan cara adalah dengan "Insight Gabungan Rangkap Tiga" varian dari meditasi samatha-vipasyana. Ia didirikan oleh Mahaguru Hui-wen semasa Dinasti Qi Utara (550-78) namun belakangan dikonsolidasikan di Gunung Tian-tai oleh Mahaguru Zhi-yi, yang menulis banyak ulasan-ulasan.

TRIKAYA (bahasa Mandarin: San-shen): Tiga "Tubuh Buddha," yang terdiri dari Nirmanakaya atau tubuh jel-maan (transformasi); Sambhogakaya atau tubuh berkah; dan Dharmakaya, atau tubuh esensial.

UPASAKA; UPASIKA (bahasa Mandarin: Jin-xin-nan/ Jin-shan-nu): Umat awam pria dan wanita. Mereka menaati lima sila dasar yang terdiri dari: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta, dan tidak mengkonsumsi sesuatu yang memabukkan atau menimbulkan kecanduan.

VAIROCANA (bahasa Mandarin: Pi-lu-she-na): Vairocana melambangkan Dharmakaya atau tubuh esensial dari Buddha, esensi dari segala sesuatu. Tampil pada Sutra

Avatamsaka dan Sutra Brahmajala. Tanah Suci-Nya di-sebutkan sebagai "Cahaya Ketenangan nan Abadi."

VAJRACCHEDIKA, SUTRA (bahasa Mandarin: Jin-gang-jing): Ikhtisar ringkas da ajaran Buddha mengenai shunyata dan prajna, [atau] kekosongan serta kebijaksanaan. Sangat populer pada Aliran Chan. Terjemahan Kumarajiva adalah yang paling terkenal.

VIMALAKIRTI (bahasa Mandarin: Wei-mu-chi): Seorang umat a warn terkenal da Vaisali di India vang hadir untuk membantu Buddha dalam mengajarkan "Dharma yang terbebas dari dualisme." Namanya berarti "reputasi tanpa cela." Sutra Vimalakirti telah menjadi sangat populer di Timur Jauh. Ia menekankan "pikiran yang tiada tinggal [di mana pun]" atau non-abiding mind yang mengatasi segalanya.

VINAYA, ALIRAN (bahasa Mandarin: Lu-zong): Aliran Disiplin Moralitas. Didirika di Tiongkok oleh Mahaguru Dao-xuan (596-667). Naskah-naskah Vinaya merupakan salah satu dari "Ketiga Keranjang" dalam Tripi-taka serta berisikan aturan bagi kehidupan biara.

VIRYA (bahasa Mandarin: Pi-li-ye): Paramita keempat, yakni ketekunan, kemajuan yang penuh semangat dalam menapaki jalan Dharma, kekuatan dari devosi.

WEN-SHU (lihat MANJUSRI).

WU: Dalam kata "Jie-wu" ia berarti ketersadaran, keterjagaan, pencerahan. jangan dikacaukan dengan istilah lain yang juga diucapkan "wu," yang berarti "tiada sesuatu pun," "tidak," "bukan," atau aspek kekosongan dari pikiran.

WU-TAI-SHAN: Gunung Lima Puncak yang merupakan tempat suci bagi Bodhisattv Manjusri dan terletak di Propinsi Shansi. Biara-biara Xian-tong dan Pusa-ding yang tersohor terletak di sana. Manjusri dikabarkan telah muncul dalam berbagai wujud samaran untuk membantu para peziarah mengunjungi puncak gunung sucinya.

XIAN-SHOU: Salah satu dari lima sesepuh Aliran Hua-yan, yang juga disebut denga Fa-zang. Komentator tersohor dari Sutra Avatamsaka. Sebagai wujud rasa hormat, Beliau digelari "Xian-shou" atau "Kepala Bijak." Kaisar memberinya gelar "Mahaguru Dharma Guo-yi" yang "Yang Nomor Satu di Jagad Ini."

XING-SI (wafat tahun 471): Mahaguru Chan Xing-si dari Gunung Qing-yuan. Murid Hui-neng serta guru dari Shi-tou. Aliran dan para penerusnya dikenal sebagai mazhab Qing-yuan.

XUAN-ZANG (wafat tahun 664): Seorang bhiksu zaman Dinasti Tang yang tersohor. I mengadakan perjalanan ke India pada tahun 629 guna mengarnbil Sutra-Sutra yang asli [berbahasa Sansekerta]. Perjalanan yang dilakukannya melalui Asia Tengah serta Afghanistan. Setelah pulang kembali ke Tiongkok pada tahun 645 dengan membawa serta 657 Sutra dari India, Beliau pada akhirnya menterjemahkan 1300 gulungan itu seluruhnya ke dalam bahasa Mandarin. Master Xuan-Zang juga tersohor akan "Catatan Perjalanan k Barat"-nya (Xi Yu Ji).

YANG-SHAN (814-90): Nama lain Beliau adalah Mahaguru Chan Hui-ji, salah seoran pendiri dari Aliran Gui-yang sebagai bagian dari mazhab Chan. Mengajar di Gunung Yang dekat Yuan-zhou, Propinsi Jiangxi. Lihatlah juga GUI-SHAN.

YIN-GUANG (1861-1940): Seorang pertapa Aliran Sukhavati yang terkenal. Ajara Beliau masih dianut di Timur Jauh hingga saat ini.

YOGACARA, ALIRAN (bahasa Mandarin: Yu-jia Zong): Aliran Idealis yan didasarkan atas sistem Vijnanavada. Didirikan di India oleh Asanga dan diperkenalkan ke Tiongkok oleh Amoghavajra, seorang Brahmin ke-turunan Singhala. Aliran ini mempergunakan mantra, dharani, visualisi, dan lain sebagainya, seperti pada Buddhisme Tibet.

YONG-JIA (665-713): Mahaguru Xuan-jue dari Yong-jia. Seorang pertapa dari Aliran Tian-tai dan Chan. Ter-sohor akan Nyanyian Pencerahatmya atau Zheng Dao Ge. Dikena sebagai "ia yang tercerahi dalam semalam" setelah berguru pada Hui-neng di Cao-xi. Menulis banyak komentar mengenai praktik Tian-tai dan Chan.

YONG-MING (904-75): Juga disebut Yan-shou. Seorang Mahaguru Chan da komentator tersohor. Beliau juga mengajarkan Aliran Sukhavati serta merupakan sesepuh kesembilan dari alirannya. Ia juga mengarang kitab tebal Zong Jing Lu (Catatan Sumbe Cermin) untuk menjelaskan mengenai hakekat saling melengkapi dari semua metode praktik.

YONG-ZHENG: Kaisar dari awal Dinasti Qing (memerintah 1723-35) yang terkena karena menyelenggarakan "pekan-pekan meditasi Chan" atau periode-periode tertentu yang dikhususkan bagi meditasi di istana kerajaan. Mahaguru Chan Tian Hui-che dari Biara Gao-min mencapai ketersadarannya di sana.

YUN-MEN (wafat 949): Mahaguru Chan Wen-yan dari Biara Yun-men, Distril Shaozhou, Propinsi Guangdong. Pendiri dari Aliran Yun-men yang merupakan bagian dari Aliran Chan. Siswa dari Mu-zhou dan Xue-feng, guru dari Shou-chu dan banyak lag penerusnya yang telah tercerahi. Tersohor akan "ajaran satu kata"-nya dan "tiga gerbang."

ZHAO-ZHOU (778-897): Mahaguru Chan Cong-shen dari Biara Guan-yin di Zhao-zho Propinsi Hebei. Murid dari Nan-quan, guru dari banyak pengikut terkemuka. Terkenal akan gong-an "Wu"nya.

ZHEN-RU: lihat BHUTATATHATA.

ZHEN-RU, BIARA: Biara terkenal di Gunung Yun-ju di Propinsi Jiangxi. Tersoho semasa Dinasti Tang dan Song sebagai pusat dari Aliran Cao-dong. Biara terakhir yang diperbaiki oleh Mahaguru Xu-yun.

CHARLES LUK (LU K'UAN YU) lahir di Kanton tahun 1898,
meninggal tahun 1978. Guru beliau yang pertama
adalah seorang Tulku dari Sikang ~ seorang Lama Agung
yang tercerahkan. Guru besarnya yang ke-dua
adalah Ch'an Master Xu-yun - yang mendorongnya buat
meneijemahkan dan mempublikasikan naskah-naskah Buddhis
China ke Bahasa Inggris; kebanyakan diterbitkan
oleh "Samuel Weisef'. Iakemudianmembaktikan selurah
sisa hidupnya untuk tugas muliaini. Buku otobiografi Master
Xu-yun ini adalah hasil teijemahan Charles Luk [dari bahasa
China ke Inggris] dan diedit oleh **RICHARD HUNN**